



UNIVERSITAS INDONESIA

**PRESERVASI PENGETAHUAN
DI PERPUSTAKAAN KOMUNITAS RUMAH BACA ZIKRI**

TESIS

**RIVA DELVIATMA
1306353726**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPARTEMEN ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI
MAGISTER ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2015**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PRESERVASI PENGETAHUAN
DI PERPUSTAKAAN KOMUNITAS RUMAH BACA ZIKRI**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**RIVA DELVIATMA
1306353726**

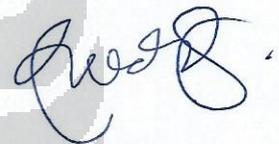
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPARTEMEN ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI
MAGISTER ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2015**

SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

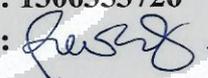
Depok,



Riva Delviatma

HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Riva Delviatma
NPM : 1306353726
Tanda Tangan : 
Tanggal : 1 Juli 2015

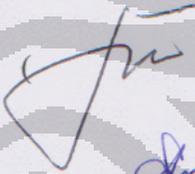
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Riva Delviatma
NPM : 1306353726
Program Studi : Magister Ilmu Perpustakaan
Judul Tesis : Preservasi Pengetahuan di
Perpustakaan Komunitas Rumah Baca Zikri

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Magister Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Dr. Tamara A. Susetyo Salim, M.A. ()

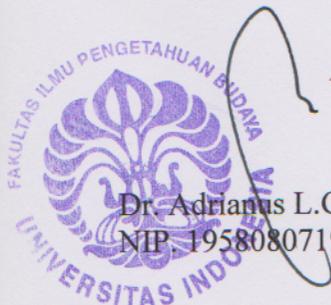
Pembimbing II : Prof. Dr. Sulistyio Basuki ()

Penguji : Dr. Laksmi, M.A. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 1 Juli 2015

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Adrianus L.G. Waworuntu, S.S., M.A.
NIP. 195808071987031003

KATA PENGANTAR

Never forget where you've been. Never lose sight of where you're going. And never take for granted the people who travel the journey with you. - Susan Gale.

Assalamualaikum wr.wb.

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan berkah yang diberikan kepada saya selama menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa shalawat dan salam saya kirimkan kepada Rasulullah Junjungan Umat Islam, Nabi Muhammad SAW.

Penulisan tesis dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora Program Studi Magister Ilmu Perpustakaan. Saya menyadari bahwa sangat banyak pihak yang memberi bantuan dan dukungan selama penulisan tesis ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Tamara Adriani Susetyo Salim, M.A., selaku pembimbing pertama yang selalu senantiasa memberikan waktu dan tenaga dalam membimbing serta memberikan dukungan maupun masukan kepada saya.
2. Prof. Sulistyo Basuki, selaku pembimbing kedua yang juga selalu memberikan dukungan serta masukan selama pengerjaan tesis maupun dalam perkuliahan. Terima kasih atas motivasi dan kepercayaan yang Bapak berikan sehingga saya percaya diri untuk mengikuti konferensi pertama saya di Manila tahun lalu.
3. Dr. Laksmi, M.A., selaku pembaca/penguji tesis saya, yang memberikan saran serta masukan dalam penulisan tesis dan selama perkuliahan.
4. Seluruh dosen Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi FIB UI atas pengetahuan yang diberikan serta dukungan selama ini.
5. Ibu Mursini yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan agar saya dapat mampu menyelesaikan tesis tepat waktu. Terima kasih juga kepada Pustakawan Referensi Perpustakaan Universitas Indonesia, Mba Henny dan Ibu Retno, yang selalu memberikan waktunya untuk membantu saya mencari bahan referensi penelitian dan merelakan waktunya untuk hanya mendengarkan cerita saya.

6. Kedua orang tua saya. Mama dan Papa, terima kasih atas segala curahan kasih sayang, semangat, doa serta pengorbanan yang diberikan kepada Adek selama ini. Di samping itu, terima kasih kepada Ceni Epi, Abang Aat, Kak Dewi, Mpok Mar, Ande Yan, Thita dan keluarga besar lainnya yang selalu mendukung saya secara moral selama ini.
7. Keluarga Besar Rumah Baca Zikri* dan warga RT 007/ RW 011 yang mempersilahkan saya meneliti kembali di sana dan membantu saya dalam pengambilan data penelitian.
8. Teman-teman Program Studi Magister Ilmu Perpustakaan angkatan 2013, terima kasih atas tawa, canda, tangis, kerja sama serta pengalaman selama dua tahun ini. Senior angkatan 2012, terima kasih atas cerita dan pengalaman yang diberikan.
9. Seluruh sahabat yang selalu membantu dan menyemangati tidak henti. Citaningrum Purwandani, Vaurhiany Febrina P., Revany Ramyandi Koestoer, Larasati Purwahyuningtyas, Fitria M. Putri, Henny Setia, M. Usman Noor, Amalia Nurma Dewi, Nurul Ayundia, Ayu Anissa (Icha), Rininta Fisca, Ade Amelia Siregar, Hanna Uly, Dwi Novita E., terima kasih sudah meluangkan waktu untuk mendengarkan curahan hati, memberikan kegembiraan dan menenangkan setiap ada permasalahan yang kerap muncul.
10. Seluruh pihak yang telah membantu saya langsung ataupun tidak langsung dalam menyusun tesis ini, saya ucapkan terima kasih.

Akhir kata, saya hanya dapat memanjatkan doa kepada Allah SWT, untuk membalas seluruh bantuan yang diberikan kepada saya selama penyusunan tesis ini. Semoga tesis yang saya buat ini dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di masa depan.

Jakarta, Juli 2015

Riva Delviatma

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riva Delviatma
NPM : 1306353726
Program Studi : Magister Ilmu Perpustakaan
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

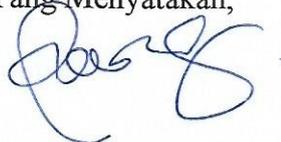
demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul :

“Preservasi Pengetahuan di Perpustakaan Komunitas Rumah Baca Zikri”

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 1 Juli 2015
Yang Menyatakan,



(Riva Delviatma)

ABSTRAK

Nama : Riva Delviamta
Program Studi : Magister Ilmu Perpustakaan
Judul : Preservasi Pengetahuan di Perpustakaan Komunitas
Rumah Baca Zikri

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses preservasi pengetahuan di perpustakaan komunitas, mengidentifikasi pengetahuan penting yang harus dipelihara di perpustakaan komunitas, mengidentifikasi masalah penyebab ancaman kehilangan pengetahuan, serta menganalisis nilai potensial yang ada di perpustakaan komunitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang berfokus pada interpretasi pengetahuan yang dimiliki pengelola serta pengalaman relawan dan masyarakat sekitar dalam memaknai keberadaan perpustakaan komunitas di wilayah tersebut. Penelitian ini dilakukan berdasarkan enam tahap proses preservasi pengetahuan dari World Bank (1998). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan *tacit* yang dimiliki pengelola merupakan pengetahuan yang penting dalam pengelolaan perpustakaan komunitas dan sebagian kecil preservasi pengetahuan telah dilakukan secara tidak sadar oleh pengelola, khususnya tahap diseminasi pengetahuan. Akan tetapi, pengelola belum menyadari bahwa pengetahuan yang dimilikinya dan pengetahuan relawan yang terlibat merupakan aset penting dalam pengelolaan Rumah Baca Zikri. Selain itu, melalui preservasi pengetahuan ini dapat ditangkap beberapa makna keberadaan Rumah Baca Zikri yaitu seperti nilai kekeluargaan, kebersamaan, kerja sama, keikhlasan, pengorbanan, tanggung jawab, kemandirian, kemanusiaan serta terdapat juga unsur kepercayaan.

Kata kunci: Pengetahuan *Tacit*, Perpustakaan Komunitas, Preservasi Pengetahuan.

ABSTRACT

Name : Riva Delviatma
Study Program : Master of Library Science
Title : Knowledge Preservation in Community Library
Rumah Baca Zikri

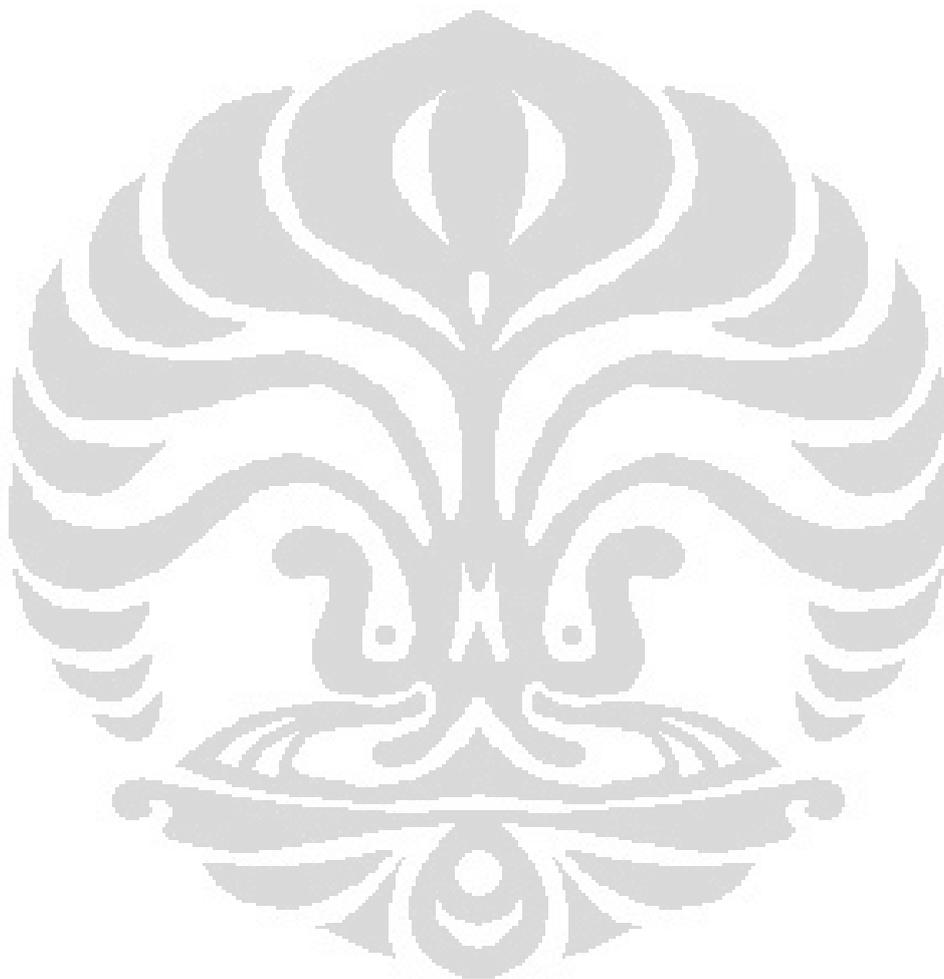
This research aims to understand the knowledge preservation in community library, to identify the important knowledge that have to be preserved in a community library, to identify the core problem of knowledge loss and to analyze the values which are embedded in community library. The research was conducted by using qualitative method with case study approach that mainly focused on the interpretation of owner/manager's knowledge and the experiences of volunteers, users and surrounding neighbors. This research is based on the six steps of knowledge preservation from World Bank (1998). The result shows that owner's tacit knowledge is an essential knowledge to maintain the library and also reveals that few of the six steps have already been done, especially the knowledge dissemination phase. Unfortunately, the owner has not yet realized that his knowledge is an important asset to manage his library. Aside from that, by doing this research, some values that are embedded in community library such as, kinship, togetherness, team work, sincerity, sacrifice, independency, humanity, and also personal trust can also be gathered.

Key words: Community Library, Knowledge Preservation, Tacit Knowledge.

DAFTAR ISI

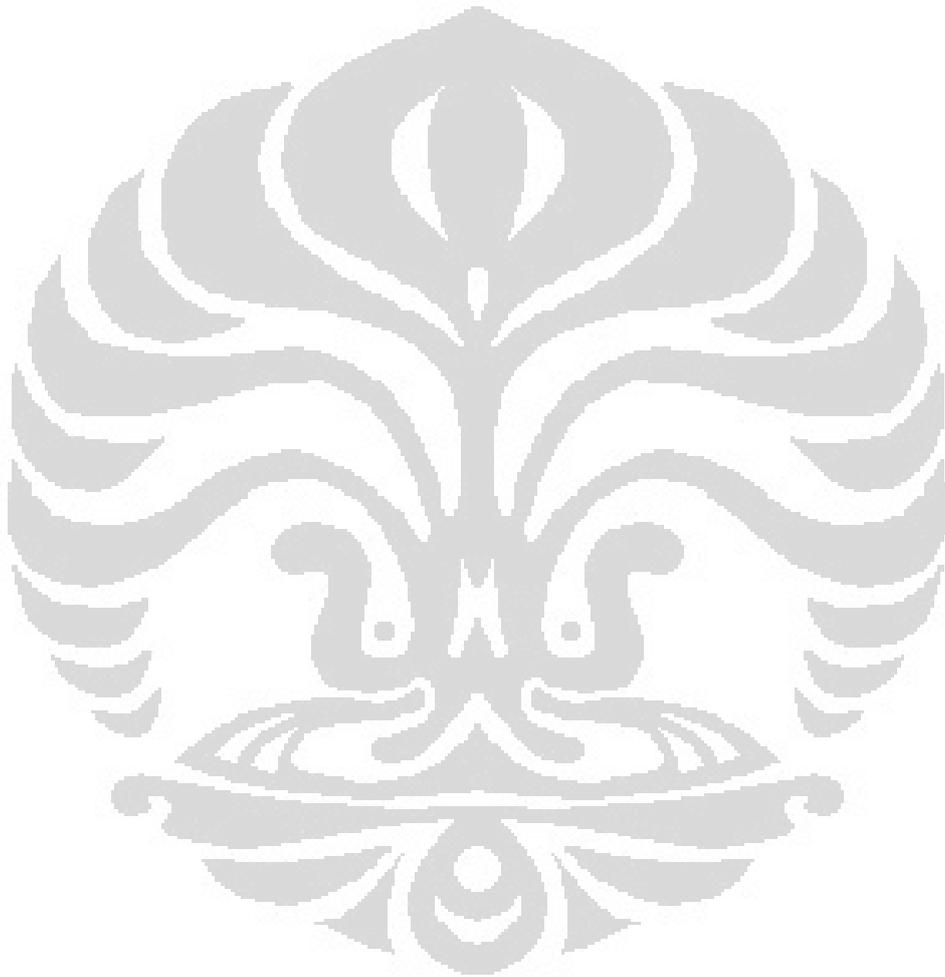
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN PLAGIASRISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR	10
2.1 Preservasi Pengetahuan	10
2.1.1 Definisi	10
2.1.2 Proses Preservasi Pengetahuan	11
2.1.3 Praktik Preservasi Pengetahuan di Perpustakaan	12
2.3 Perpustakaan Komunitas	13
2.4 Nilai	13
BAB 3 METODE PENELITIAN	15
3.1 Pendekatan Penelitian	15
3.2 Informan	16
3.3 Teknik Pengumpulan Data	17
3.4 Metode Analisis Data	19
3.5 Metode Interpretasi Data	20
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
4.1.1 Profil Rumah Baca Zikri	22
4.1.2 Deskripsi Informan Penelitian	25
4.2 Preservasi Pengetahuan di Rumah Baca Zikri	27
4.2.1 Pengenalan dan Identifikasi Pengetahuan (<i>Recognition and Identification</i>)	28
4.2.2 Validasi Pengetahuan (<i>Validation</i>)	52
4.2.3 Perekaman dan Pendokumentasian Pengetahuan (<i>Recording and Documenting</i>)	59
4.2.4 Penyimpanan Pengetahuan (<i>Storage</i>)	60

4.2.5 Pemindahan Pengetahuan (<i>Transfer</i>)	62
4.2.6 Penyebaran Pengetahuan (<i>Disemination</i>)	65
4.3 Nilai Keberadaan Rumah Baca Zikri	70
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran	84
BIBLIOGRAFI	86
LAMPIRAN	



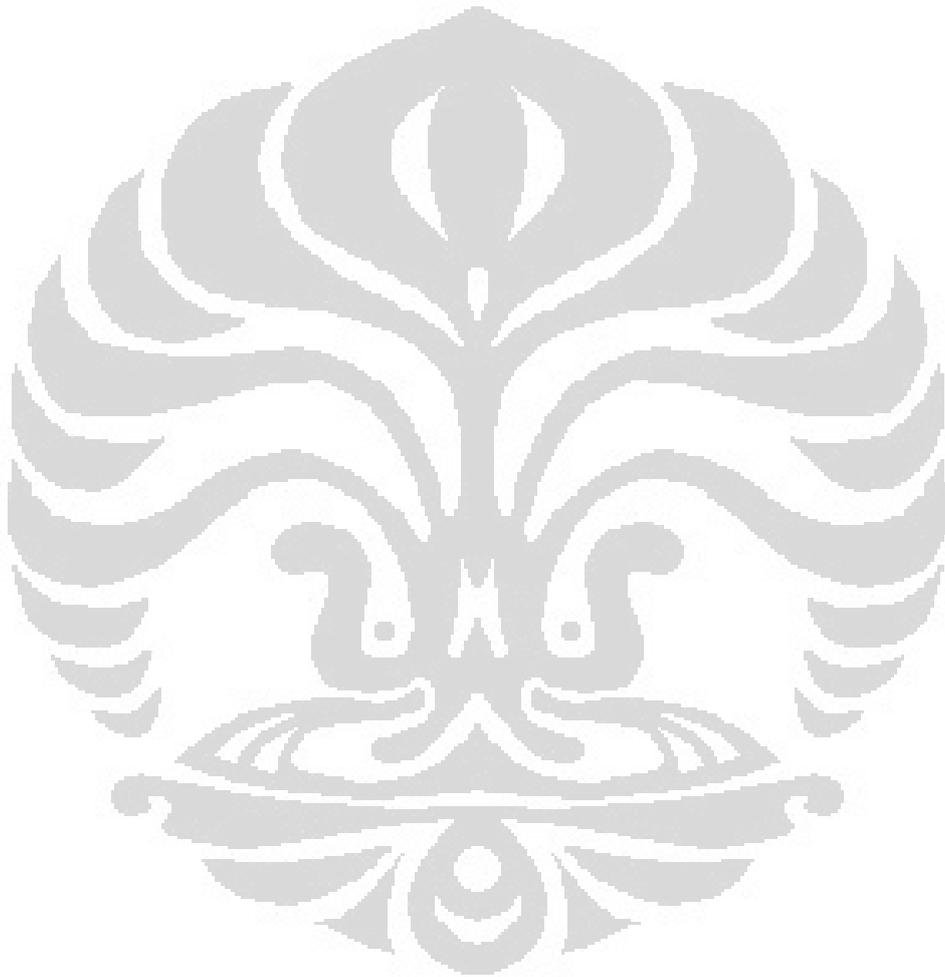
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Informan Penelitian	16
Tabel 3.2	Analisis dan Interpretasi Data Penelitian	21



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1	Alur Pengumpulan Data Penelitian	17
Bagan 4.1	Pemetaan Pengetahuan di Rumah Baca Zikri	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Lokasi Rumah Baca Zikri	22
Gambar 4.2	Lingkungan Sekitar Rumah Baca Zikri	23
Gambar 4.3	Keadaan Rumah Baca Zikri 1	24
Gambar 4.4	Keadaan Rumah Baca Zikri 2	25
Gambar 4.5	Interaksi melalui Facebook	32
Gambar 4.6	Jadwal Bimbingan Belajar	37
Gambar 4.7	Kursus Komputer	39
Gambar 4.8	Nonton Film di Rumah Baca Zikri	40
Gambar 4.9	Sepeda Pustaka Keliling	41
Gambar 4.10	Motor dan Boks Bahan Bacaan Pustaka Keliling	41
Gambar 4.11	Tampilan Blog Rumah Baca Zikri	42
Gambar 4.12	Sumbangan Rak Alumunium/Kaca	43
Gambar 4.13	Pemberitahuan Donasi Melalui Media Sosial	44
Gambar 4.14	Poster Kegiatan	46
Gambar 4.15	Alat Peraga untuk PAUD	47
Gambar 4.16	Poster Lomba Partisipasi Kegiatan	51
Gambar 4.17	Kedekatan Pengelola dan Pengguna	53
Gambar 4.18	Sumbangan Buku	55
Gambar 4.19	Karyawisata ke Ragunan	64
Gambar 4.20	Brosur Olimpiade TBA 2015	67
Gambar 4.21	Keadaan Stan Pameran Rumah Baca Zikri	68
Gambar 4.22	Jadwal Sepeda Pustaka Keliling	69
Gambar 4.23	Pintu Rumah Zikri yang selalu terbuka	73
Gambar 4.24	Ilustrasi Guyub Rukun	75
Gambar 4.25	Penerimaan Sumbangan Buku dari Donatur/Relawan	77
Gambar 4.26	Atribut di Rumah Baca Zikri	79
Gambar 2.27	Interaksi Pengelola dan Pengguna	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Pertanyaan Pengelola
Lampiran 2	Daftar Pertanyaan Pihak Keluarga/Istri
Lampiran 3	Daftar Pertanyaan Relawan
Lampiran 4	Daftar Pertanyaan Masyarakat Sekitar/Pengguna
Lampiran 5	Catatan Lapangan Penelitian November 2014-Mei 2015



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Preservasi pengetahuan adalah sebuah tindakan melestarikan pengetahuan yang dimiliki seorang individu maupun organisasi. Pengetahuan menjadi sebuah hal yang penting dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan seseorang maupun organisasi sehingga pengetahuan tersebut sangat penting untuk dipreservasi atau dilestarikan. Perusahaan maupun organisasi biasanya memberlakukan preservasi pengetahuan ini melalui kegiatan berbagi pengetahuan. Karyawan yang hendak meninggalkan perusahaan memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan atau membagi ilmu yang dimiliki kepada penggantinya, tetapi tidak seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan tersebut dapat dipindahkan sepenuhnya. Menurut Faust (2007) pengetahuan internal atau yang sering disebut sebagai pengetahuan *tacit*¹ sangat sulit untuk dipindahkan karena berada di bawah sadar seseorang dan hanya sekitar dua puluh persen saja yang dapat ditemukan di dalam bentuk tulisan seperti dalam memo atau buku.

Selain pengetahuan *tacit* yang dikategorikan sebagai pengetahuan tak benda (*intangible*), terdapat pula pengetahuan berbentuk benda (*tangible*). Kedua jenis pengetahuan ini juga terdapat di dalam perpustakaan komunitas. Pengetahuan berbentuk benda misalnya dapat berupa pengetahuan yang diberikan langsung melalui bahan bacaan dan kegiatan edukasi-rekreasi yang diadakan oleh pengelola perpustakaan, sedangkan pengetahuan tak benda berupa pengetahuan, ide, gagasan, inovasi bahkan sikap pendiri atau pengelola.

Pengetahuan yang perlu dipreservasi tidak hanya pengetahuan yang berwujud benda saja, tetapi juga pengetahuan *tacit* pengelola sebab sebagian besar kegiatan yang dilakukan di perpustakaan komunitas berdasarkan pengalaman, ide serta keterampilan dari pengelola. Oleh sebab itu, pengetahuan *tacit* menjadi aset penting dalam menjalankan kegiatan perpustakaan komunitas. Di dalam kegiatan

¹ Pengetahuan *tacit* dideskripsikan oleh Faust (2007) sebagai pengetahuan yang berhubungan dengan cara seseorang melakukan pekerjaan dan pengetahuan tersebut berada dalam pikiran serta menempel erat dengan praktik, keahlian serta pengalaman yang dimilikinya.

perpustakaan komunitas biasanya pengelola dibantu oleh relawan yang silih berganti. Hal itulah yang menjadikan ancaman kehilangan pengetahuan (*loss of knowledge*) lebih rentan di perpustakaan komunitas karena di dalam perpustakaan komunitas tidak ada mekanisme penangkapan (*capturing*) atau pemindahan (*transferring*) pengetahuan seperti layaknya di perusahaan.

Banyaknya relawan yang datang dan pergi dalam membantu tersebut menjadi suatu tantangan yang membayangi kegiatan di perpustakaan komunitas sebab pengetahuan yang dimiliki relawan akan ‘terbawa pergi dan hilang’ bersama relawan tersebut. Salah satu bukti nyata dari kasus tersebut adalah seperti kegiatan relawan memberikan tutorial cara menggambar untuk pengguna. Relawan hanya memberikan tutorial yang secara langsung kepada partisipan, tetapi pengetahuan *tacit* lain mengenai cara menggambar yang dimiliki relawan tersebut sulit sekali untuk ditangkap tanpa adanya proses lebih lanjut. Hal itu juga disebabkan karena tidak ada tanggung jawab untuk membagi pengetahuan yang dimiliki kepada relawan yang lain dan biasanya juga antara satu relawan dengan relawan lainnya memiliki kemampuan dan program yang berbeda.

Namun, tantangan yang tidak kalah besar berasal dari internal perpustakaan komunitas yaitu mengenai kesungguhan pendiri/pengelola mengembangkan perpustakaan komunitas tersebut. Dalam pendirian perpustakaan komunitas, banyak yang menganggap bahwa koleksi, fasilitas dan kegiatan yang menjadi hal yang terpenting, dan sering melupakan bahwa keterampilan dan dedikasi dalam membangun perpustakaan adalah poin penting juga. Dua hal tersebut berada di pikiran individu yang mengembangkan perpustakaan sehingga pengetahuan *tacit* memang dibutuhkan dalam kegiatan perpustakaan komunitas.

Pengetahuan *tacit* tidak hanya berupa ide, pengalaman, dedikasi atau keterampilan saja, tetapi juga termasuk perilaku, sikap dan gerak-gerik yang dapat menjadi tauladan kepada pengguna perpustakaan komunitas yang sebagian besar adalah anak-anak dan remaja. Hal tersebut dapat terlihat dari pengamatan bahwa biasanya pengelola memberikan contoh positif seperti mengajarkan sopan santun melalui praktik langsung, salah satu contohnya yaitu dengan mengajak pengguna untuk tidak berbicara atau bersikap kasar. Oleh sebab itu, pengetahuan *tacit*

pengelola perpustakaan komunitas perlu dipreservasi agar aktivitas perpustakaan komunitas tetap positif dan berlangsung lama. Menurut Murnane² (2008), preservasi pengetahuan *tacit* juga dapat memperpanjang masa hidup dan mencapai tujuan akhir organisasi, maka preservasi pengetahuan juga dibutuhkan agar tujuan perpustakaan komunitas sebagai pintu gerbang informasi dan belajar masyarakat dapat terbuka lebar dan eksistensi perpustakaan akan terus berlanjut.

Pengetahuan yang dimiliki pendiri/pengelola dalam mengembangkan perpustakaan komunitas dapat menjadikannya sebagai agen perubahan di masyarakat. Hal ini dikarenakan mereka memiliki ide dan cara yang unik untuk membangun masyarakat yang peduli dengan dunia baca-tulis sehingga dapat menyadarkan mereka akan pentingnya perpustakaan. Asselin dan Dairon (2013) dalam Shrestha dan Krolak (2014) mengatakan bahwa pustakawan (pengelola) perpustakaan komunitas dapat menjadi agen perubahan sosial dalam masyarakat sebab memfokuskan layanan dan kegiatan mereka berdasarkan masalah sosial yang ada dan membangun kapasitas lokal untuk meningkatkan kehidupan setiap orang dalam komunitas. Dari hasil pengamatan, pusat permasalahan yang menjadi latar belakang berdirinya perpustakaan komunitas di Indonesia antara lain masalah literasi seperti rendahnya kemampuan serta minat membaca dan masalah pendidikan yang tidak merata.

Dari pernyataan Shrestha dan Krolak (2014) tersebut terlihat bahwa seorang pengelola perpustakaan komunitas tidak hanya berperan sekedar memberikan sarana baca, tetapi juga mendorong masyarakat untuk menggunakan perpustakaan sebagai ruang belajar dan mengasah keterampilan mereka. Pendiri Taman Bacaan Pelangi di Indonesia bagian timur, Nila Tanzil, membangun perpustakaan pertamanya di desa Roe, Flores, Nusa Tenggara Timur. Pendirian tersebut didorong oleh keperihatinan terhadap kegiatan anak-anak yang sehari-harinya membantu orang tua mereka mencari kayu bakar dan kesulitan untuk mendapatkan buku bacaan serta pendidikan yang layak. Rasa empati digabungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya berhasil membangun perpustakaan

² Disertasinya berjudul "*Valuing Stakeholder Knowledge: an Interpretive Study of Knowledge Cultivation and Enablement in a Nonprofit Human Services Organization*" yang membahas mengenai pentingnya pengetahuan *tacit* sebagai aset penting yang tak terlihat di dalam organisasi non-profit.

komunitas yang dapat digunakan sebagai ruang belajar bagi anak-anak di daerah tersebut.

Jika dahulu anak-anak di desa Roe hanya ingin pergi ke kota Labuan Bajo dan hanya bercita-cita untuk menjadi pastur atau nelayan saja, tetapi berkat keberadaan perpustakaan komunitas tersebut anak-anak desa Roe sekarang memiliki mimpi yang tidak kalah dengan anak-anak di kota besar lainnya. Menurut data terakhir Taman Bacaan Pelangi telah memiliki 29 jaringan perpustakaan komunitas yang tersebar di wilayah timur Indonesia (www.tamanbacaanpelangi.com). Nila tidak hanya berperan menjadi pendiri saja, tetapi ia tetap ikut serta berpartisipasi sebagai pengelola dengan sering mengunjungi perpustakaan yang ia dirikan di berbagai wilayah tersebut. Di samping itu, ia juga memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar terlihat dari kerja sama dan kepercayaan dalam mengelola perpustakaan secara bersama-sama sehingga perpustakaan tersebut tetap ada dan berkembang.

Menurut Shrestha dan Krolak (2014) idealnya selain memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat pengguna perpustakaan, pengelola juga tinggal di dalam lingkungan yang sama sehingga dapat lebih mengetahui kebutuhan dari masyarakat tersebut. Di salah satu daerah padat penduduk di Jakarta terdapat perpustakaan komunitas yang bernama Rumah Baca Zikri. Perpustakaan ini berada di wilayah tempat tinggal pendiri, tepatnya di teras rumahnya, sehingga ia kenal baik dengan masyarakat di lingkungan tersebut. Hal itu juga yang membuat pendiri mengetahui karakteristik dari masyarakat daerah setempat.

Dengan dapat mengetahui karakteristik masyarakat, maka ia dapat memahami dan memetakan kebutuhan informasi masyarakat sehingga perpustakaan komunitas berpeluang untuk menjadi sarana belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) seperti layaknya perpustakaan umum. Hal ini dapat terjadi sebab menurut McMenemy (2009) perpustakaan terbuka untuk seluruh lapisan masyarakat, menyediakan berbagai jenis bahan bacaan secara gratis, memiliki waktu operasional yang relatif nyaman dan menyediakan kegiatan pendukung.

Tujuan mulia sebagai sarana pemelajaran sepanjang hayat ini juga sesuai dengan pembukaan dan batang tubuh Undang-undang Dasar 1945. Pada pembukaan Undang-undang dikatakan bahwa tujuan kemerdekaan Indonesia adalah untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa” dan pada ayat 1 tertulis “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan ayat 2 berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perpustakaan umum merupakan sarana belajar yang demokratis dan tepat untuk seluruh masyarakat. Masyarakat memiliki hak untuk menggunakan segala macam fasilitas dan koleksi perpustakaan. Akan tetapi, perpustakaan umum belum dapat menjamin terwujudnya kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Pemerintah juga kurang memperhatikan perpustakaan sebagai sumber belajar sehingga sulit untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Selain itu, lokasi perpustakaan yang kurang strategis dan kondisi masyarakat yang belum familiar dengan perpustakaan memicu opini bahwa perpustakaan bukan tempat yang menyenangkan dibandingkan pusat hiburan. Tidak mengherankan jika masyarakat di wilayah tertentu lebih menggunakan perpustakaan komunitas yang dekat dengan mereka.

Pendiri Rumah Baca Zikri juga memiliki hubungan baik serta kedekatan dengan masyarakat, dapat terlihat dari penggunaan sapaan kepada pendiri. Pengguna perpustakaan yang rata-rata anak-anak dan remaja biasanya memanggil pendiri dengan sebutan “Om”, “Pak De” bahkan ada beberapa yang memanggil “Ayah”. Dari contoh itulah terlihat ada komunikasi yang tidak kaku, kekeluargaan dan tidak birokratis. Hal seperti itulah yang sulit ditemui di perpustakaan umum. Pendiri rumah baca ini juga memiliki berbagai jenis pengetahuan berupa pengalaman maupun gagasan dalam mengelola perpustakaan dan kegiatan edukasi-rekreasi seperti pesantren kilat, dongeng, *outbond*, dan bimbingan belajar untuk tingkat PAUD, SD dan SMP.

Seluruh kegiatan edukasi-rekreasi tersebut merupakan refleksi konsep pemelajaran sepanjang hayat di Rumah Baca Zikri. Pemelajaran sepanjang hayat didefinisikan oleh Commission of European Communities (2000) dalam Schober, Lüftenegger, Wagner, Finsterwald dan Spiel (2013) sebagai “semua aktivitas

tujuan belajar, yang dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi”. Melalui definisi tersebut pembelajaran sepanjang hayat dapat dikatakan sebagai suatu konsep dimana seluruh masyarakat dapat terus belajar menggunakan berbagai jenis media dan sarana informal yang tersedia untuk meningkatkan kualitas kemampuan dan mendukung kehidupan mereka.

Kegiatan edukasi-rekreasi ini dapat dikategorikan juga sebagai perwujudan transfer pengetahuan di perpustakaan komunitas. Dengan adanya kegiatan tersebut, maka ada perubahan dari pengetahuan pribadi menjadi pengetahuan sosial yang akan menjadi wadah penyimpanan pengetahuan tersebut. Transfer pengetahuan tidak hanya dapat meningkatkan minat baca-tulis dan belajar pengguna, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan untuk menggali potensi diri melalui informasi yang tersedia. Transfer pengetahuan tidak hanya terlihat dari kegiatan yang diberikan pengelola atau relawan kepada pengguna saja, tetapi juga didapatkan pengelola dari pihak lain seperti keluarga, masyarakat maupun melalui *workshop* atau seminar yang kerap diikuti pengelola. Proses transfer pengetahuan tersebut perlu dipreservasi agar pengetahuan yang ada di perpustakaan komunitas tetap terjaga sehingga masyarakat sekitar perpustakaan tidak kehilangan sarana belajar dan informasi yang dipercaya. Perpustakaan komunitas dipercaya sebagai sarana informasi masyarakat sekitar sebab berdasarkan penelitian terakhir (Delviatma, 2014) sebab selain lokasi yang dekat dan jam buka yang fleksibel, ternyata kegiatan edukasi-rekreasi adalah kegiatan yang penting sebagai sarana menambah wawasan. Kegiatan edukasi-rekreasi tersebut secara tidak langsung dilakukan untuk menanamkan nilai yang positif kepada pengguna perpustakaan.

Pemilihan topik penelitian mengenai preservasi pengetahuan di perpustakaan komunitas didasari atas pemikiran bahwa selama ini fokus penelitian mengenai topik ini lebih banyak dilakukan di perpustakaan, organisasi dan perusahaan yang sudah mapan. Terdapat beberapa penelitian terkait preservasi pengetahuan, di antaranya adalah disertasi Jennifer Aden Murnane (2008) dari Iowa State University yang berjudul *Valuing Stakeholder Knowledge:*

an Interpretif Study of Knowledge Cultivation and Enablement in a Non-Profit Human Service Organization yang merupakan penelitian kualitatif dengan metode interpretif. Penelitian ini membahas mengenai pentingnya pengetahuan *tacit* di sebuah organisasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa organisasi sangat bergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh para karyawan dan praktik berbagi pengetahuan di dalam organisasi tersebut juga telah dilakukan efektif.

Selain penelitian tersebut, terdapat juga tesis dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia yang berjudul *Preservasi Pengetahuan Pustakawan Referen sebagai Dasar Konstruksi Perpustakaan Berbasis Pengetahuan Studi Kasus Perpustakaan Universitas Indonesia* (Lydia Christiani, 2013) yang membahas mengenai peran pengetahuan individu pustakawan referen sebagai faktor kunci kesinambungan siklus pengetahuan perpustakaan UI. Hasil penelitian menemukan bahwa kesadaran akan preservasi pengetahuan hanya ada di tataran individu saja, belum mencapai tingkatan organisasi. Di samping itu, pengetahuan yang dimiliki oleh individu juga belum dianggap sebagai aset penting sehingga menjadi penghambat proses transfer pengetahuan dalam organisasi. Tesis lainnya yang juga membahas topik ini berjudul *Proses Transfer Pengetahuan: Kajian Preservasi Pengetahuan terhadap Upacara Kematian Etnis Tionghoa Peranakan* (Manggalani Cendikia, 2013). Penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus ini membahas mengenai proses transfer pengetahuan dari generasi ke generasi mengenai upacara pemakanan etnis Tionghoa Peranakan di Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa transfer pengetahuan belum dilakukan secara efektif sebab generasi muda tidak terlalu antusias untuk meneruskan tradisi dan tidak ada paksaan untuk generasi muda untuk ikut serta dalam kegiatan.

Terlihat bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai preservasi pengetahuan di dalam kebudayaan masyarakat dan perpustakaan maupun organisasi/perusahaan yang sudah mapan, sedangkan penelitian mengenai preservasi pengetahuan di perpustakaan komunitas sejauh ini belum dilakukan. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya sebab penelitian ini

lebih menyoroti mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan komunitas dengan menggunakan sudut pandang enam tahap preservasi pengetahuan dari World Bank (1998), sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada proses transfer pengetahuan.

Lokus penelitian ini adalah di Rumah Baca Zikri yang berada di salah satu kelurahan di Jakarta Selatan. Pendiri sekaligus pengelola merupakan seseorang yang tidak hanya tinggal, tetapi juga tumbuh dewasa di daerah itu dan telah menjadi bagian dari lingkungan tersebut sehingga pengelolaan rumah baca berdasarkan ciri khas dan karakteristik daerah tersebut. Oleh sebab itu, preservasi pengetahuan di perpustakaan komunitas ini dapat dikategorikan sebagai preservasi pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*). World Bank (1998) mendefinisikan pengetahuan lokal sebagai pengetahuan yang terbenam (*embedded*) dalam praktik komunitas, institusi, hubungan maupun ritual. Pengetahuan yang dimiliki oleh pendiri/pengelola Rumah Baca Zikri yang berupa pengalaman dan ide disalurkan kepada masyarakat sekitar melalui kegiatan rumah baca. Selain pengetahuan pribadi pengelola, pengetahuan cara berinteraksi secara sosial juga perlu dipreservasi seperti yang dikatakan Mazour (2005) bahwa pengalaman dan kompetensi sosial adalah salah dua dari lima hal yang perlu dipreservasi.

Alasan dipilihnya Rumah Baca Zikri sebab peneliti melihat kegigihan dan konsistensi yang dimiliki oleh pendiri sekaligus pengelola dalam mempertahankan serta memajukan perpustakaan. Banyak sekali perpustakaan komunitas yang jatuh bangun sekarang ini, tetapi Rumah Baca Zikri ini mampu bertahan dalam menghadapi berbagai macam tantangan yang muncul. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan masukan maupun solusi dalam mengelola perpustakaan komunitas sehingga secara tidak langsung dapat menjaga keberlangsungan hidup perpustakaan komunitas lainnya serta dapat melestarikan segala macam pengetahuan yang ada di dalamnya.

1.2 Masalah Penelitian

Melihat adanya ancaman mempertahankan keberadaan perpustakaan komunitas dalam memberikan layanan maka muncul masalah utama dalam

penelitian ini yaitu: Bagaimana proses preservasi pengetahuan di perpustakaan komunitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami proses preservasi pengetahuan di perpustakaan komunitas Rumah Baca Zikri dan dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pengetahuan penting yang harus dipelihara di perpustakaan komunitas.
2. Mengidentifikasi masalah penyebab ancaman kehilangan pengetahuan di perpustakaan komunitas.
3. Menganalisis nilai potensial yang ada di perpustakaan komunitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Menambah khasanah literatur Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia dalam hal pengembangan konsep dan teori preservasi pengetahuan di perpustakaan khususnya perpustakaan komunitas.
2. Masukan untuk peningkatan kegiatan dan manajemen Rumah Baca Zikri dalam mengembangkan perpustakaan komunitas sebagai sarana sumber belajar alternatif dan pemberdayaan masyarakat.
3. Masukan untuk pemerintah untuk lebih memperhatikan dan memajukan perpustakaan komunitas sebagai salah satu media belajar masyarakat.
4. Masukan untuk pengelola perpustakaan komunitas lainnya dalam mengelola perpustakaan dan pengetahuan yang dimiliki perpustakaan.
5. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan literatur ini menguraikan kerangka teoritis yang melandasi penelitian yang berguna bagi peneliti untuk mendapatkan segala informasi tertulis dari berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dengan menggunakan literatur ini dapat menunjang keberhasilan serta kualitas hasil penelitian secara keseluruhan.

2.1 Preservasi Pengetahuan

2.1.1 Definisi

Preservasi pengetahuan merupakan suatu proses pemeliharaan pengetahuan dan kemampuan menangkap aktivitas maupun pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang atau organisasi dan sangat bermanfaat untuk memetakan pengetahuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam aktivitas organisasi sehingga proses ini harus dilakukan secara baik dan serius. Namun, dalam praktiknya preservasi pengetahuan tidak selalu identik dengan pengetahuan yang dimiliki oleh individu saja, bisa saja pengetahuan lokal yang ada di dalam masyarakat tertentu (World Bank, 1998; Faust, 2007; Kosilov, 2010).

Terdapat tiga jenis pengetahuan yaitu pengetahuan *tacit*, eksplisit dan di antaranya adalah pengetahuan implisit (Windayana, 2005; Faust, 2007). Proses pengelolaan pengetahuan *tacit* dan eksplisit terbagi dalam empat proses yang biasanya dikenal dengan dengan istilah SECI yaitu *socialization* (sosialisasi) yang mana memperlihatkan transfer pengetahuan *tacit* menjadi pengetahuan *tacit*, *externalization* (eksternalisasi) merupakan pengetahuan *tacit* menjadi pengetahuan eksplisit, *combination* (kombinasi) yang mana pengetahuan eksplisit menjadi eksplisit dan *internalization* (internalisasi) yaitu pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan *tacit* (Nonaka, 1994; Nonaka dan Konno, 1998; Abell dan Oxbrow, 2001).

Akan tetapi, pengetahuan yang paling sulit untuk ditangkap, ditransfer serta dilestarikan adalah pengetahuan *tacit* seseorang sebab pengetahuan tersebut

berasal dari pikiran, menempel pada kemampuan serta mengenai pengalaman pribadi seorang individu sehingga pengalaman merupakan salah satu komponen kunci dari sebuah pengetahuan (Davenport dan Prusak; 2005; Nonaka dan van Krogh, 2009; Mumtaz, 2010). Selain pengalaman terdapat komponen lainnya seperti kebenaran, pertimbangan, petunjuk praktis, nilai serta keyakinan (Davenport dan Prusak, 2005). Nilai serta keyakinan muncul akibat adanya pengalaman seseorang serta dapat berupa ideologi, ide, aspirasi maupun tujuan.

2.1.2 Proses Preservasi Pengetahuan

Terdapat enam tahap preservasi pengetahuan. Tahap pertama adalah pengenalan (*recognition*) dan identifikasi (*identification*), yang merupakan tahap identifikasi terhadap pengetahuan yang akan disimpan. Proses ini tidak mudah untuk dilakukan sebab memerlukan analisis sosial dan teknikal. Kedua yaitu validasi (*validation*), untuk melihat relevansi, reliabilitas, fungsionalitas, keefektifan serta kemampuan transfer dari pengetahuan yang ada. Ketiga adalah perekaman (*recording*) dan pendokumentasian (*documenting*). Dilakukan dengan menggunakan teknologi audio visual untuk menangkap pengetahuan *tacit*. Tahap keempat adalah penyimpanan (*storage*) yang mana dilakukan agar pengetahuan yang ada dapat tersimpan di dalam repositori menggunakan sistem indeks atau kategori tertentu sehingga dapat dicari secara mudah di kemudian waktu, tetapi juga dapat disimpan dalam pikiran orang lain. Tahap kelima adalah pemindahan (*transfer*). Pada tahap ini dilakukan pemindahan pengetahuan kepada individu yang tepat agar pengetahuan dapat berguna secara lebih lanjut. Tahap terakhir adalah penyebaran atau diseminasi (*dissemination*) ke komunitas yang lebih luas dengan berbagai jenis saluran dan komunikasi seperti iklan ataupun seminar (World Bank, 1998).

Transfer pengetahuan merupakan salah satu bagian penting dari preservasi pengetahuan. Transfer pengetahuan ini memiliki definisi yang tidak jauh berbeda dengan berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) sebab merupakan suatu proses perpindahan maupun integrasi pengetahuan baik *tacit*, eksplisit maupun implisit dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya (Faust, 2007; Willem dan Buelens, 2007; Jonson, 2008 (dalam Paulin dan Suneson, 2012);

Mazour, 2009). Dalam proses preservasi dan transfer pengetahuan ini ada satu hal yang menjadi permasalahan pokok yaitu mengenai ancaman kehilangan pengetahuan. Terdapat tujuh jenis ancaman hilangnya pengetahuan akibat tidak adanya kesadaran dalam pengelolaan serta pelestarian pengetahuan baik yang dilakukan secara sengaja maupun yang tidak disengaja oleh pemilik pengetahuan tersebut (Aggestam, Soderstorm dan Perrson, 2010).

2.1.3 Praktik Preservasi Pengetahuan di Perpustakaan

Praktik preservasi pengetahuan dalam perpustakaan khususnya di Indonesia belum benar-benar terlaksana sebab perpustakaan lebih banyak fokus pada kegiatan pokok atau teknis perpustakaan seperti sirkulasi, pengadaan dan pengolahan. Hal ini dikarenakan preservasi pengetahuan adalah bagian dari konsep manajemen pengetahuan, sedangkan manajemen pengetahuan di perpustakaan belum terlalu populer dibandingkan di perusahaan. Namun, praktik preservasi pengetahuan ini perlu dilakukan secara serius di perpustakaan sebab perpustakaan harus dapat mampu menangkap dan melestarikan segala pengetahuan yang dimilikinya.

Perpustakaan sebagai salah satu layanan publik harus dapat memberikan pelayanan yang lebih baik melalui pertukaran pengetahuan yang ada di perpustakaan baik yang berasal dari koleksi, pustakawan maupun pengguna. Peran serta pemerintah, *stakeholder* dan aktor lainnya sangat berpengaruh besar dalam praktik pertukaran pengetahuan di satu organisasi (Nurmandi dan Priyono, 2006). Bukti dari pertukaran pengetahuan yang dilakukan oleh perpustakaan komunitas kepada penggunanya yaitu pada saat dilakukan kegiatan pendukung seperti mendongeng, bimbingan belajar, karyawisata bahkan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat. Akan tetapi, preservasi pengetahuan tidak hanya berhenti pada proses transfer pengetahuan saja, tetapi juga pada penangkapan serta pelestarian ideologi pendiri maupun pengelola perpustakaan komunitas. Jika konsep preservasi pengetahuan berhasil dikembangkan, maka perpustakaan komunitas tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan dan kecerdasan masyarakat sekitar melalui kegiatannya. Namun, juga berpeluang untuk

menangkap serta mengelola kebudayaan lokal masyarakat yang mungkin saja belum disadari dan tidak diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah.

2.2 Perpustakaan Komunitas

Perpustakaan komunitas merupakan pusat informasi yang menyediakan berbagai jenis bahan bacaan, didirikan oleh individu maupun kelompok di daerah marjinal, didukung baik oleh dana internal individu maupun kelompok bahkan pemerintah, bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan/atau kemampuan baca-tulis, diharapkan menjadi satu wadah pemberdayaan masyarakat dan pembelajaran sepanjang hayat (Depdiknas, 2005, 2006; Laksmi, 2007; Zandy, 2008; Kemendiknas, 2011; Shrestha dan Krolak, 2014).

Perpustakaan komunitas dapat didirikan oleh individu, kelompok/yayasan, perusahaan, pemerintah maupun gabungan keempatnya dan dilatarbelakangi oleh berbagai alasan dan salah satunya adalah gaya hidup (Kamil, 2003; Sulistyo-Basuki, 2008, 2012). Selain gaya hidup, di Indonesia perpustakaan komunitas berdiri dikarenakan faktor pengangguran, idealisme maupun merasa terbebas dari kekangan pemerintah (Sulistyo-Basuki, 2008, 2012). Perpustakaan komunitas memiliki berbagai nama alternatif seperti taman bacaan, pojok baca, rumah baca, sanggar baca dan lainnya, menurut Haklev (2010) nama tersebut dikreasikan untuk memberikan suasana segar dan tidak membosankan untuk masyarakat.

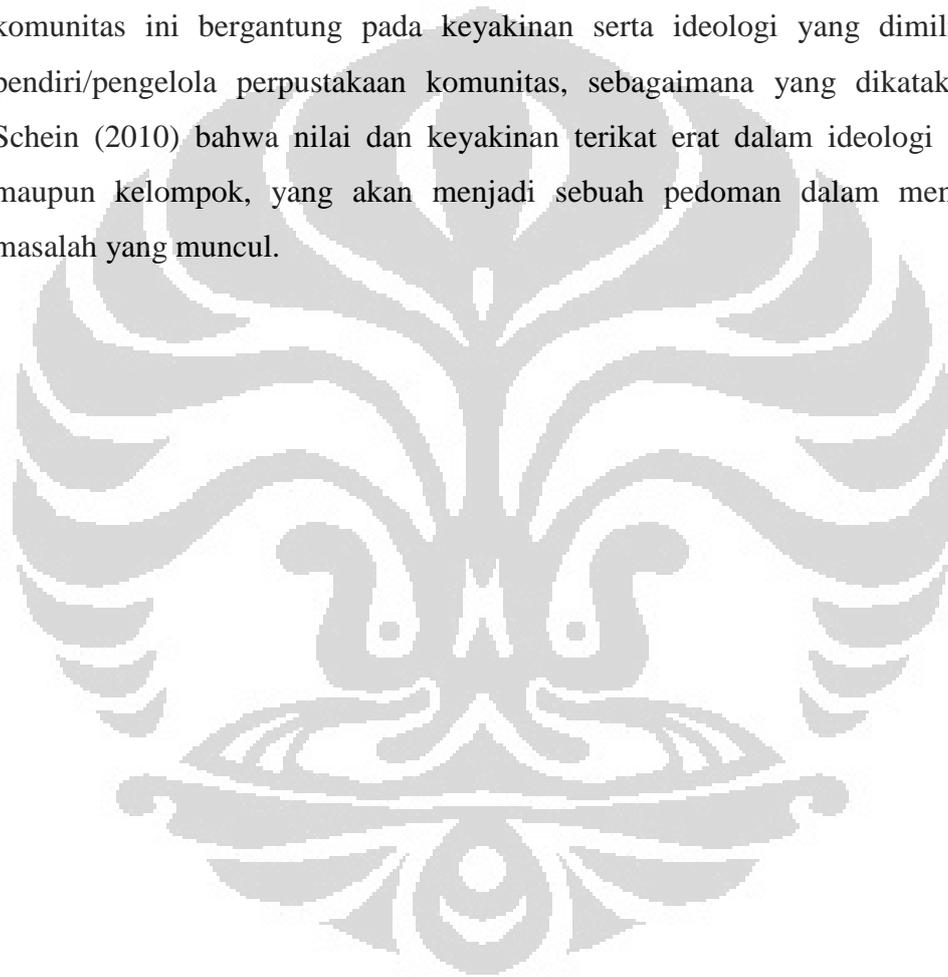
Perpustakaan komunitas memiliki ciri khas seperti ditujukan untuk masyarakat umum, sederhana, dikelola oleh masyarakat sendiri, bergantung pada sukarelawan serta donasi, berjejaring dan memiliki program edukasi kreatif (Dent, 2006; Kemendiknas; 2011; Shretha dan Krolak; 2014; Yulaelawati, 2010).

2.3 Nilai

Nilai menjadi satu hal yang sangat berpengaruh besar dalam preservasi pengetahuan sebab nilai merupakan salah satu pengetahuan *tacit* yang dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi cara mereka bertindak dan berperilaku secara nyata. Selain itu, nilai juga terbenam dalam kegiatan di perpustakaan komunitas

sehingga nilai dapat ditanamkan atau ditularkan ke dalam diri pengguna perpustakaan komunitas melalui aktivitas perpustakaan.

Nilai dideskripsikan oleh Stueart dan Moran (2009) sebagai suatu istilah untuk menghargai seseorang atas kejujuran serta integritasnya, sebuah komitmen kepada tanggung jawab sosial dan keberagaman dalam dunia pekerjaan seperti keikutsertaan dalam aktivitas. Nilai dapat terlihat dari cara pengelolaan pengetahuan di perpustakaan komunitas sebab pengembangan perpustakaan komunitas ini bergantung pada keyakinan serta ideologi yang dimiliki oleh pendiri/pengelola perpustakaan komunitas, sebagaimana yang dikatakan oleh Schein (2010) bahwa nilai dan keyakinan terikat erat dalam ideologi individu maupun kelompok, yang akan menjadi sebuah pedoman dalam menghadapi masalah yang muncul.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam bab tiga ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tesis ini. Prosedur penelitian diawali dengan menentukan pendekatan serta metode penelitian, mempersiapkan observasi awal lalu melakukan wawancara dengan informan penelitian, selanjutnya setelah data terkumpul maka dilakukan analisis dan interpretasi data sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Creswell (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk menggali dan memahami makna yang berasal dari masalah kemanusiaan atau sosial. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti (Sulistyo-Basuki, 2006). Selain itu, instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai topik yang dipilih agar peka dalam melihat fenomena yang ada sehingga mampu mengambil makna yang muncul selama penelitian baik yang terlihat secara kasat mata maupun yang tidak.

Peneliti menangkap serta menginterpretasikan makna dari berbagai macam data yang terkumpul mengenai preservasi pengetahuan di perpustakaan komunitas. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini sebab ciri khas dari preservasi pengetahuan adalah menangkap pengetahuan *tacit* maupun eksplisit yang dimiliki oleh orang-orang yang terlibat langsung dalam aktivitas perpustakaan komunitas dan juga untuk mengidentifikasi ancaman kehilangan pengetahuan dari kegiatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan instrumen penelitian kualitatif yang berkaitan erat dengan aktivitas serta pandangan individu atau sekelompok manusia yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Menurut Stakes (1995) yang dikutip oleh Creswell (2014), studi kasus adalah sebuah

desain penelitian dimana peneliti melakukan analisis secara mendalam mengenai satu kasus, terkadang program, peristiwa, aktivitas proses, satu atau lebih individu. Dengan menggunakan metode studi kasus ini maka peneliti lebih fokus melihat serta memahami suatu permasalahan atau aktivitas maupun gejala yang ia teliti. Alasan pemilihan metode studi kasus juga dikarenakan metode ini dapat digunakan untuk memahami suatu proses. Dalam penelitian ini proses yang ingin dipahami adalah mengenai proses preservasi pengetahuan yang dilakukan di lokus penelitian.

3.2 Informan

Informan digunakan untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu individu yang terlibat secara langsung dalam pendirian, pembentukan serta pelayanan kegiatan di Rumah Baca Zikri. Informan penelitian ini yaitu pendiri sekaligus pengelola perpustakaan, pihak keluarga pendiri, relawan, pengguna serta masyarakat sekitar. Kriteria untuk pengguna adalah pengguna yang sering mengunjungi rumah baca dan berusia 8 tahun atau lebih. Untuk menjaga etika penelitian dan privasi informan serta lokus penelitian, maka nama dalam penelitian ini diberi nama samaran.

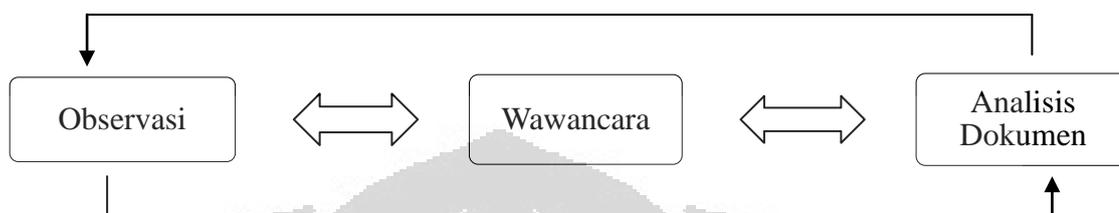
Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	NAMA	KETERANGAN
1.	Pak Anto	Pendiri / Pengelola
2.	Bu Lila	Pihak Keluarga (Istri Pak Anto)
3.	Fia	Relawan
4.	Pak Kusnaedi	Tetangga / Mantan Ketua RT 007
5.	Bu Teti	Tetangga / Warga RT 007
6.	Aisa	Pengguna
7.	Lulu	Pengguna
8.	Erna	Pengguna
9.	Manda	Pengguna
10.	Harris	Pengguna

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan analisis dokumen.

Bagan 3.1 Alur Pengumpulan Data



a. Observasi

Observasi atau pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipan atau terlibat secara terbuka. Observasi terlibat terbuka berarti subjek yang diteliti mengetahui bahwa mereka sedang diamat-amati (Sulistyo-Basuki, 2006). Dengan melakukan observasi peneliti dapat melihat bagaimana perilaku atau tindakan serta kondisi yang terjadi di tempat penelitian. Observasi tidak hanya dilakukan di dalam Rumah Baca Zikri saja, tetapi juga melihat lingkungan sekitar perpustakaan yang mana berada di salah satu daerah padat penduduk di salah satu kecamatan di Jakarta Selatan.

Observasi terbagi atas dua tahap yaitu tahap awal dan lanjutan. Observasi tahap awal dilakukan pada bulan Oktober 2014 sampai Desember 2014, sedangkan tahap lanjutan dilakukan mulai bulan Maret 2015 hingga Mei 2015. Observasi tahap pertama meliputi observasi kegiatan sosial yang dilakukan oleh salah satu komunitas pekerja swasta dan juga mengunjungi langsung stan pameran Rumah Baca Zikri di Library and Archives Expo 2014 yang berlangsung di Taman Lapangan Banteng pada tanggal 12 Desember 2014. Observasi lanjutan dilakukan untuk melihat kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Baca Zikri dan keterlibatan pengelola maupun relawan dalam kegiatan tersebut. Observasi ini tidak hanya mengamati secara langsung kegiatan Rumah Baca Zikri, tetapi juga mengamati kegiatan perpustakaan secara tidak langsung

melalui media sosial Rumah Baca Zikri. Hal ini dilakukan sebab pengelola perpustakaan secara rutin mengomunikasikan berbagai jenis kegiatan yang telah maupun yang akan dilakukan melalui media sosial seperti Facebook dan blog resmi Rumah Baca Zikri. Selama observasi juga dilakukan pengambilan foto maupun video yang berguna untuk memperlihatkan gambaran lapangan sebenarnya dan digunakan untuk mempertajam analisis penelitian.

b. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan disesuaikan dengan masalah penelitian. Data wawancara penelitian ini diambil menggunakan alat perekam. Selain itu, digunakan juga catatan lapangan (*fieldnote*) yang dapat digunakan sebagai bukti kegiatan penelitian.

Penelitian ini menggunakan wawancara secara semi-terstruktur. Dengan menggunakan wawancara secara semi-terstruktur ini, maka peneliti akan lebih mendapatkan jawaban yang lebih dalam sebab dalam proses wawancara kemungkinan terdapat jawaban dari informan yang memancing pertanyaan lain yang juga relevan dengan masalah penelitian. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi kualitatif, berisi pendapat atau ungkapan sikap responden. Wawancara semacam ini memerlukan tingkat struktur tertentu namun diusahakan jangan teralu melebar (Sulistyo-Basuki, 2006). Oleh sebab itu, panduan wawancara digunakan sebagai batasan wawancara. Hasil rekaman wawancara selanjutnya dibuatkan versi tertulisnya berupa transkrip wawancara.

Proses wawancara dilakukan secara bertahap dan bersamaan dengan proses observasi untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan data. Setelah dilakukan wawancara, maka tahap selanjutnya adalah verifikasi data wawancara dan pengamatan lapangan. Verifikasi data wawancara dilakukan setelah dilakukannya wawancara dengan informan sehingga data yang terkumpul semakin matang dan valid.

Wawancara dilakukan pertama kali pada bulan November 2014. Pada wawancara tahap pertama lebih membahas mengenai hal-hal umum dan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Baca Zikri selama ini. Wawancara dilakukan kembali pada bulan Maret 2015 bersamaan dengan observasi lanjutan dan sudah mulai membahas mengenai pemikiran serta ideologi pengelola, pengalaman relawan serta masyarakat pengguna Rumah Baca Zikri.

c. Analisis Dokumen

Merupakan suatu kegiatan penelitian dalam mengumpulkan dan mempelajari dokumen terkait serta data sekunder maupun tersier seperti kliping surat kabar, laporan penelitian, sumber relevan di internet, daftar pengunjung serta termasuk hasil data penelitian peneliti yang dilakukan pada tahun 2012. Sumber lain yang juga dianalisis yaitu seperti foto dan video mengenai kegiatan Rumah Baca Zikri maupun perpustakaan komunitas lainnya yang berkaitan. Analisis dokumen ini digunakan sebagai penunjang data penelitian dan dilakukan pada tahap awal penelitian sampai penarikan kesimpulan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Tahap selanjutnya setelah seluruh data terkumpul adalah analisis data. Menurut Miles dan Huberman (1992), terdapat tiga alur kegiatan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data lalu penarikan kesimpulan. Sebelum melakukan reduksi data, peneliti melakukan pengolahan dan persiapan data yang akan dianalisis melibatkan transkrip wawancara, catatan penelitian serta data primer dan sekunder lainnya, lalu selanjutnya dilakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan atau penyeleksian data yang primer atau penting. Reduksi data ini digunakan pula untuk menggolongkan serta menyusun data penelitian agar dapat memudahkan penarikan kesimpulan.

Dalam tahap reduksi data ini, dilakukan pula analisis yang lebih detail dengan mengodekan (*coding*) data. Pengodean merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya (Rossman & Rallis, 2012) dalam Creswell (2014). Pada proses pengodean ini,

peneliti mengumpulkan dan membaca seluruh hasil transkrip wawancara dan catatan lapangan. Selain itu, juga melakukan analisis terhadap data pendukung lain untuk menangkap gagasan maupun makna yang terkandung dalam data-data tersebut.

Tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Data yang telah diberi kode selanjutnya disusun yang berguna untuk memberikan pemahaman mengenai apa yang terjadi dalam penelitian. Topik dengan kode yang sama dikumpulkan dalam kategori untuk memudahkan pengerjaan interpretasi data tersebut. Setelah identifikasi melalui proses pengodean maka selanjutnya adalah mengaitkan setiap kategori yang muncul.

Langkah analisis selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan ditarik berdasarkan data (kategori) yang sudah tersusun, sedangkan verifikasi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan triangulasi data yang terkumpul dengan memeriksa bukti yang ada untuk mendapatkan hasil yang valid sehingga penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam Creswell (2014) dikatakan bahwa mentriangulasi sumber data yang berbeda dilakukan dengan memeriksa bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema secara koheran. Oleh karena itu, proses triangulasi penelitian ini dilakukan dengan memeriksa berbagai jenis data yang diperoleh dengan bukti kegiatan. Verifikasi untuk wawancara dilakukan dengan memastikan kembali jawaban dari informan, sedangkan verifikasi terkait kegiatan yang pernah dilakukan dengan cara memeriksa dokumen visual maupun audiovisual serta dari pandangan informan terhadap kegiatan yang dilakukan.

3.5 Metode Interpretasi Data

Setelah proses analisis selesai selanjutnya dilakukan interpretasi data berdasarkan fakta yang terkumpul dari berbagai data tersebut. Interpretasi data dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori atau literatur umum yang sesuai dengan masalah penelitian (Creswell, 2014) serta pemahaman peneliti berdasarkan pengalaman dan pandangan selama melakukan penelitian.

Setelah dilakukan analisis dan interpretasi data lalu dilanjutkan dengan menulis laporan penelitian.

Tabel 3.2 Analisis dan Interpretasi Data Penelitian

DATA LAPANGAN	PROSES PRESERVASI PENGETAHUAN	INTERPRETASI (Nilai dan Makna)
Wawancara Observasi Analisis Dokumen	Pengenalan & Identifikasi	Hasil Interpretasi
	Validasi	
	Perekaman & Pendokumentasian	
	Penyimpanan	
	Pemindahan	
	Penyebaran	

Data dikumpulkan lalu dilakukan pengodean menjadi enam tahap preservasi pengetahuan., Selanjutnya dilakukan analisis dan diinterpretasi untuk memahami makna serta nilai yang terkandung dalam data penelitian tersebut.

BAB 4

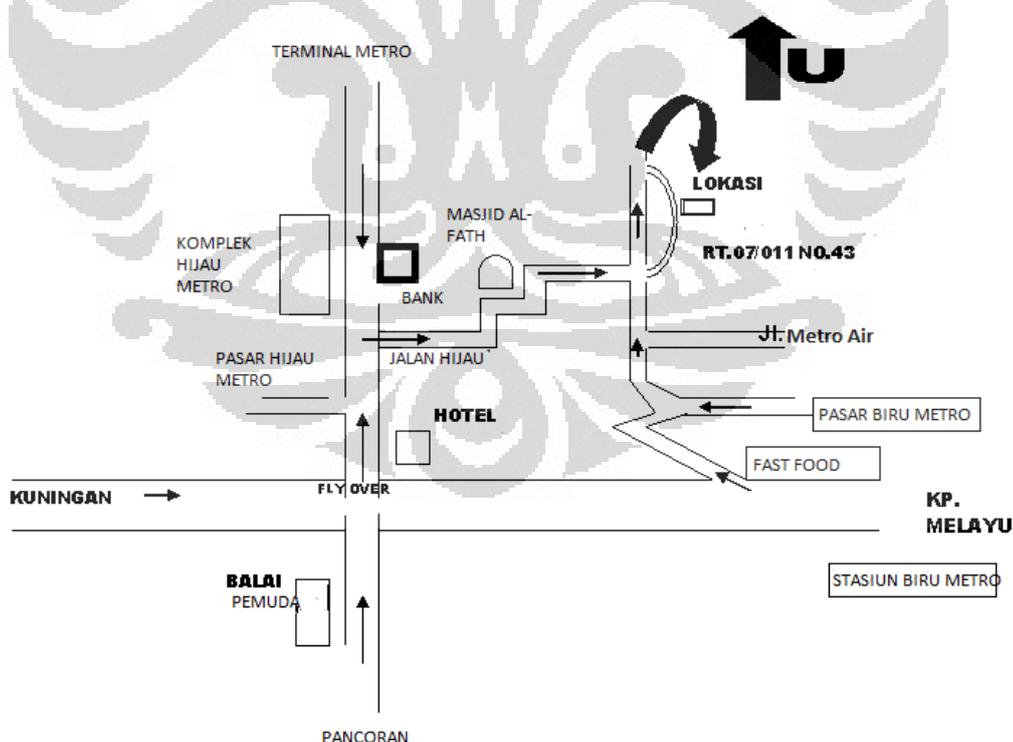
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Rumah Baca Zikri

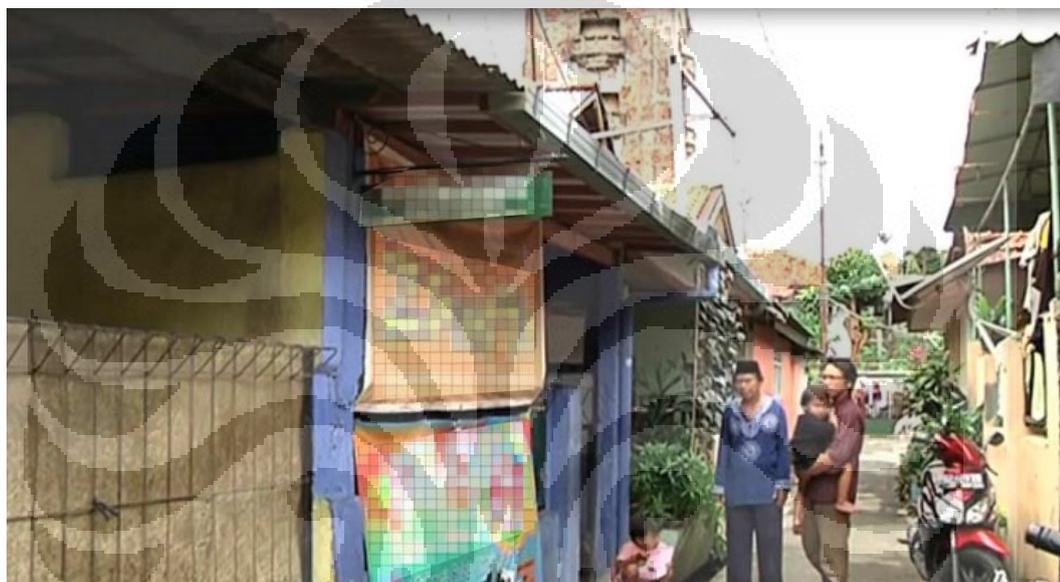
Rumah Baca Zikri adalah salah satu perpustakaan komunitas yang terletak di salah satu kelurahan di Jakarta Selatan. Rumah baca ini menempati teras rumah tinggal orang tua pengelola, tepatnya di salah satu gang RT/RW. 007/011 No. 43. Lokasi rumah baca ini terletak di daerah yang padat penduduk dengan karakteristik masyarakat yang cukup bervariasi, tetapi yang lebih dominan adalah masyarakat dengan kelas menengah ke bawah dan sebagian besar beragama Islam.

Waktu operasional perpustakaan ini yaitu dari Selasa hingga Minggu mulai pukul 16.00 sampai dengan pukul 21.00. Akan tetapi dalam praktiknya, perpustakaan komunitas ini dibuka sepanjang hari setiap harinya, tetapi untuk kegiatan edukasi-rekreasi dilakukan di akhir minggu (Sabtu dan/atau Minggu).



Gambar 4.1 Peta Lokasi Rumah Baca Zikri

Rumah Baca Zikri ini didirikan oleh Bapak Anto serta istrinya Ibu Lila dan diresmikan pada tanggal 24 Agustus 2008. Nama 'Zikri' diambil dari nama panggilan anak pertama pendiri. Sebenarnya, ide pendirian rumah baca sudah ada dua tahun sebelumnya, tetapi karena ada beberapa hal pendirian rumah baca baru terealisasi pada tahun 2008. Alasan pendirian Rumah Baca Zikri ini karena pengelola ingin berbuat lebih bagi anak-anak dan remaja di lingkungan daerah tersebut terutama dalam hal pendidikan dan kemudahan untuk mengakses bahan bacaan.



(Sumber: Screenshot Video Liputan Stasiun Televisi)

Gambar 4.2 Lingkungan Sekitar Rumah Baca Zikri

Hal yang mendorong pengelola mendirikan rumah baca sebab ia melihat kebiasaan anak-anak sekitar yang kerap bermain *playstation* maupun bola setelah pulang sekolah sehingga ia menyadari bahwa anak-anak di daerah tersebut kekurangan sarana kegiatan positif. Selain itu, pergaulan di sekitar rumah baca juga kurang baik sebab banyak orang di daerah tersebut yang menggunakan tata bahasa yang kasar serta sikap mereka yang kurang pantas untuk ditiru oleh anak-anak.

Rumah Baca Zikri tidak hanya menyediakan bahan bacaan saja, tetapi juga memberikan kegiatan edukasi-rekreasi bagi anak-anak dan remaja bahkan untuk masyarakat dewasa yang ada di daerah tersebut. Kegiatan tersebut sebagian besar dilakukan tanpa memungut biaya. Kegiatan yang pernah dilakukan mencakup

kegiatan perkemahan atau *outbound*, wisata edukasi ke museum, karyawisata ke kebun binatang, pelatihan tari, bedah buku, pemutaran film, pemeriksaan gigi, bantuan sosial, bahkan sempat mengadakan bimbingan belajar untuk jenjang PAUD, SD dan SMP yang juga diadakan tanpa memungut biaya dari peserta. Bimbingan belajar dilakukan oleh Bapak Anto, Ibu Lila dan kelompok mahasiswa dari salah satu politeknik di Jakarta pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Bimbingan belajar tersebut dilakukan selama tiga tahun dan mendapat respon yang baik dari masyarakat terlihat dari jumlah peserta yang mencapai lebih dari 100 orang. Kegiatan edukasi-rekreasi yang diadakan dapat dikategorikan sebagai perwujudan nyata proses transfer pengetahuan di Rumah Baca Zikri.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, Maret 2012)

Gambar 4.3 Keadaan Rumah Baca Zikri 1

Koleksi Rumah Baca Zikri ini ada sekitar 1500-2000 judul buku bacaan dan disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya. Koleksinya mencakup buku pengetahuan umum seperti ensiklopedia, komik bergambar, novel, buku cerita, buku agama, buku motivasi, berbagai jenis majalah anak, musik, olahraga maupun tabloid wanita. Koleksi tersebut disusun berdasarkan jenis atau subjek bahan bacaan tanpa ada penomeran khusus demi kepraktisan untuk pengguna. Sebagian besar koleksi merupakan sumbangan dari yayasan maupun kelompok masyarakat dan ada beberapa koleksi yang dibeli sendiri oleh pengelola rumah baca.

Pengguna perpustakaan boleh membaca bahan bacaan di tempat dan juga boleh meminjamnya dengan syarat izin terlebih dahulu oleh pengelola.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, Maret 2012)

Gambar 4.4 Keadaan Rumah Baca Zikri 2

Rumah Baca Zikri ini dikelola secara swadaya dan dibantu oleh keluarga pengelola dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Untuk kegiatan edukasi dan rekreasi biasanya pengelola bekerja sama dengan berbagai relawan misalnya dari Karang Taruna kelurahan wilayah tersebut, kelompok masyarakat dan kelompok mahasiswa, sedangkan untuk pengelolaan serta pengolahan bahan bacaan dilakukan secara mandiri oleh Bapak Anto.

4.1.2 Deskripsi Informan Penelitian

Informan pertama adalah Bapak Anto yang merupakan pendiri sekaligus pengelola Rumah Baca Zikri. Bapak Anto memiliki kepedulian yang tinggi terhadap dunia pendidikan dan minat baca. Pengalamannya bekerja di salah sekolah tinggi swasta di daerah Lenteng Agung dan sekolah swasta di daerah Cikeas, memotivasi dia untuk berkembang lebih baik dan maksimal dalam menyediakan sarana belajar melalui Rumah Baca Zikri. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mengaplikasikan cara belajar di sekolah tersebut di Rumah Baca Zikri.

Pak Anto merupakan lulusan dari S1 Sistem Informatika dari salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. Ia memulai pendidikannya dari jenjang D1 lalu melanjutkan ke jenjang D3 Manajemen Informatika hingga meraih gelar sarjana Sistem Informatika pada tahun 2014. Berdasarkan pengamatan juga dapat terlihat bahwa Bapak Anto memiliki sifat yang pendiam tetapi terbuka, rendah hati dan sabar.

Akan tetapi, dalam pendirian serta perkembangannya Rumah Baca Zikri banyak mendapatkan bantuan internal seperti dari keluarga pendiri maupun eksternal seperti relawan dari berbagai komunitas. Oleh karena itu, untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam mengenai sosok Bapak Anto sebagai pendiri Rumah Baca Zikri, wawancara juga dilakukan dengan pihak keluarga terutama istri Bapak Anto. Ibu Lila, 34 tahun, merupakan alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat di salah satu universitas di Depok, Jawa Barat. Dia dipilih menjadi salah satu informan karena Ibu Lila merupakan pihak keluarga terdekat dari Bapak Anto dan juga ikut serta mendampingi Bapak Anto dalam mendirikan dan mengelola perpustakaan komunitas.

Informan selanjutnya adalah Fia, berumur 24 tahun, lulusan Sastra Inggris dari salah satu universitas di Jakarta dan berprofesi sebagai guru Bahasa Inggris di beberapa institusi dan sekolah. Ia merupakan salah seorang anggota sekaligus Ketua Divisi Sosial dari perkumpulan pendukung lokal klub sepak bola asal London, Inggris. Komunitas pendukung sepak bola ini pada tanggal 1 Maret 2015 memberikan donasi kepada Rumah Baca Zikri. Fia adalah penanggung jawab acara tersebut serta ikut berpartisipasi langsung dalam acara donasi tersebut. Hal itulah yang menjadikan Fia kompeten menjadi salah satu informan. Di samping itu, Fia juga merupakan lulusan dari salah satu universitas pendidikan sehingga memiliki latar belakang yang sangat berhubungan dengan dunia pendidikan dan literasi. Kepedulianya terhadap dunia baca dan pendidikan terlihat dari antusiasmenya dalam memberikan bimbingan belajar untuk anak-anak jalanan di sekitar kampusnya yang terletak di Rawamangun, Jakarta Timur.

Pengguna Rumah Baca Zikri juga menjadi informan sebab pengguna berinteraksi langsung dengan pengelola serta ikut serta dalam kegiatan

perpustakaan sehingga pendapat serta pandangan mereka terhadap pengelola dan Rumah Baca Zikri sangat penting. Pengguna Rumah Baca Zikri yang kompeten menjadi informan adalah pengguna yang berusia delapan tahun atau lebih. Peneliti menetapkan kriteria umur seperti itu karena pada jenjang usia tersebut mereka sudah dapat menentukan pendapat terkait pengalaman mereka selama memanfaatkan Rumah Baca Zikri. Pengguna yang menjadi informan sebanyak lima orang bernama Aisa berusia 9 tahun, Lulu berusia 8 tahun, Erna berusia 9 tahun, Manda berusia 11 tahun dan Harris berusia 13 tahun. Selain kelima informan tersebut, ditambahkan informan lainnya yaitu Jani, yang merupakan informan pada penelitian tahun 2012.

Pendapat dari orang tua pengguna atau warga sekitar mengenai perpustakaan dilakukan berguna untuk mengetahui pandangan mereka terhadap pengelolaan serta keberadaan Rumah Baca Zikri di wilayah tempat tinggal mereka tersebut. Informan selanjutnya adalah Ibu Teti yang juga merupakan ibu dari salah satu pengguna yang menjadi informan penelitian. Ia tinggal persis di sebelah Rumah Baca Zikri.

Selain Ibu Teti, informan selanjutnya adalah Bapak Kusnaedi selaku tetangga dan mantan ketua Rukun Tetangga (selanjutnya disingkat RT) 007. Ia menjadi informan sebab Rumah Baca Zikri berada di wilayah yang pernah menjadi tanggung jawabnya. Bapak Kusnaedi adalah pekerja kebersihan di salah satu perusahaan pemerintah dan tinggal tidak jauh dari rumah baca sehingga ia juga mengetahui aktivitas serta kenal baik dengan pengelola rumah baca.

4.2 Preservasi Pengetahuan di Rumah Baca Zikri

Preservasi pengetahuan di perpustakaan komunitas dapat dikategorikan sebagai preservasi pengetahuan lokal atau sebagai *indigenous knowledge* sebab rumah baca atau perpustakaan komunitas merupakan suatu organisasi lokal yang memiliki berbagai ritual, interaksi, serta aktivitas yang khas yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Dalam kegiatan di perpustakaan komunitas terdapat berbagai jenis pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Pengetahuan tersebut tidak hanya pengetahuan yang berbentuk benda (*tangible*) seperti bahan bacaan yang disediakan, tetapi juga pengetahuan tak benda (*intangible*) yang dimiliki oleh pengelola perpustakaan komunitas dan juga esensi keberadaan rumah baca untuk masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, pengetahuan yang ada dalam aktivitas perpustakaan komunitas itu perlu ditangkap serta dipreservasi dengan maksimal agar dapat mempertahankan eksistensi perpustakaan komunitas. Proses identifikasi pengetahuan tersebut menggunakan enam proses preservasi pengetahuan dari World Bank (1998).

4.2.1 Pengenalan dan Identifikasi Pengetahuan (*Recognition and Identification*)

Proses preservasi pengetahuan yang paling awal adalah pengidentifikasian dan penangkapan segala macam pengetahuan yang ada di dalam perpustakaan komunitas Rumah Baca Zikri. Pengetahuan dapat berada di mana saja dan sebagian besar pengetahuan tersebut belum disadari secara maksimal oleh pemilik maupun pengguna perpustakaan komunitas. Pengetahuan yang sulit untuk disadari tidak hanya berupa pengetahuan *tacit* saja, tetapi pengetahuan yang berbentuk benda juga sering kali tidak disadari sebagai hal yang penting. Pengetahuan *tacit* bagaimanapun merupakan pengetahuan yang paling sulit untuk disaring serta diidentifikasi, tetapi menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap partisipan, maka pengetahuan *tacit* dapat diungkap.

Dideskripsikan oleh Faust (2007) bahwa sebesar delapan puluh persen pengetahuan *tacit* berada di dalam pikiran pemilik pengetahuan. Hal tersebutlah yang menyebabkan pengetahuan *tacit* sulit untuk diketahui secara jelas sebab pengetahuan tersebut menempel pada cara seseorang bekerja, bertindak bahkan dalam kebiasaan yang telah menjadi bagian hidup dari seseorang. Oleh sebab itu, ideologi pendirian, pengalaman, cara pengelolaan taman bacaan, sifat serta karakter pengelola yang menjadi panutan oleh masyarakat sekitar, maupun perilaku yang terbangun di antara pelakunya, dapat dikategorikan sebagai pengetahuan *tacit* di Rumah Baca Zikri.

Di perpustakaan komunitas seperti Rumah Baca Zikri terdapat banyak sekali pengetahuan yang dapat teridentifikasi dan sebagian besar berupa pengetahuan *tacit* dari pendiri sekaligus pengelola perpustakaan tersebut. Pengetahuan *tacit* yang terlihat paling awal dan dominan terlihat adalah pengetahuan ketika pengelola mendirikan rumah baca ini.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Anto terlihat bahwa ide awal pendirian rumah baca berawal dari dirinya sendiri. Alasan pendirian rumah baca dikarenakan ia ingin memberikan sarana kegiatan dan akses bahan bacaan kepada anak-anak sekitar dan merupakan suatu cara berbagi untuk lingkungan tempat dia dibesarkan.

“Hmm, bentuk ini *sih* saya sendiri, jadi mungkin menurut waktu itu yang bisa menampung kegiatan itu taman bacaan tapi *kan* saya mikir *gak* hanya bentuknya taman bacaan aja atau perpustakaan jadi saya adain kegiatan di dalamnya yang ditujukan untuk menampung kegiatan anak-anak... Karena kita mendirikan ini bukan karena untuk mencari sesuatu atau dana yang menghidupkan kita dan keluarga, memang diniatkan dari awal kalau saya mendirikan ini sebagai CSR¹ diri lah untuk lingkungan dan saya berpikir ada dana dari luar maupun *gak* ada dana dari luar, karena ini sudah menjadi tanggung jawab dan saya sudah niatkan berdiri semoga bisa tetep berdiri tanpa ada itupun” – Anto, 10 April 2015.

Dari potongan wawancara di atas dapat diinterpretasikan bahwa pengelola mendirikan rumah baca berdasarkan keikhlasan yang ia miliki. Pak Anto tidak dipaksa ataupun mengharapkan imbalan dari pendirian rumah baca tersebut. Keikhlasan pengelola ini juga dikategorikan sebagai pengetahuan *tacit* sebab sikap tersebut tersebut menempel pada pribadi pemilik pengetahuan yaitu dalam keseharian pengelola Rumah Baca Zikri.

Bapak Anto yang waktu pendirian rumah baca merupakan Ketua Karang Taruna tingkat RW awalnya menginginkan kegiatan rumah baca sebagai salah satu program Karang Taruna². Akan tetapi, niat itu tidak dapat teralisasi dan akhirnya Pak Anto pun berusaha mendirikan rumah baca secara swadaya.

¹ CSR yang dimaksud di sini adalah *Corporate Social Responsibility*. Pak Anto menganggap bahwa rumah baca yang ia dirikan sebagai tempat amal, berbagi dan pengabdian dirinya kepada lingkungan masyarakat sekitar.

²Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan untuk bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial (Peraturan Menteri Sosial Nomer 77/HUK/2010).

“Awal-awalnya ide dari saya. Jadi waktu itu saya sampaikan kalau saya *mau* adain ini dan dijadikan kegiatan Karang Taruna. Tapi setelah berjalan mereka jadi jalan *sendiri-sendiri*, karena konsistensinya yang kurang dan karena idenya dari awal itu dari saya jadi saya yang tahu ke depannya mau seperti apa, jadi saya yang *nerusin*. Walaupun awalnya supaya kegiatan Karang Taruna itu ada dengan adanya konsep taman bacaan. – Anto, 10 April 2015.

Seperti terlihat dari cuplikan wawancara di atas bahwa kurang konsistensi dari Karang Taruna dapat mempengaruhi kegiatan rumah baca pada awal pendirian. Akan tetapi, dikarenakan ide awal pendirian dicetuskan sendiri oleh pengelola sendiri, maka ia percaya diri dan mampu untuk mendirikan rumah baca secara swadaya. Hal tersebut dikarenakan dia memiliki pandangan serta gagasan terhadap konsep rumah baca yang ia inginkan. Hasil wawancara di atas merepresentasikan nilai tanggung jawab terhadap apa yang telah ia lakukan. Nilai tanggung jawab ini cukup menonjol terutama karena kepekaan Pak Anto dalam mengenali perilaku sekitarnya yang kurang dapat mendukung sehingga meragukan kemungkinan pelaksanaan kegiatan tersebut secara serius di kemudian hari sebagai salah satu bagian dari kegiatan Karang Taruna. Sikap seperti itu dapat dimaklumi sebab pendirian rumah baca ini berdasarkan ide yang pengelola miliki sehingga ia mencoba untuk menjaga realisasi ide tersebut dari ancaman kehilangan.

Rumah Baca Zikri telah menjadi satu bagian dari kehidupannya sehingga ia merasa bahwa kegiatan tersebut adalah tanggung jawab dan tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Bahkan sebelum Pak Anto mendirikan rumah baca miliknya sendiri, ia mencoba untuk belajar dari beberapa rumah baca yang telah berdiri sebelumnya.

“Kalau kebetulan *emang udah* keinginan dan karena itu saya mencari orang yang *udah* mendirikan taman bacaan. Misalnya kayak taman bacaan di Cibubur, namanya Kiwi, saya *dateng* kesana, terus ke taman bacaan yang Warna. Karena *udah* ada keinginan saya coba cari yang udah pernah berdiri”- Anto, 10 April 2015.

Cuplikan wawancara di atas memperlihatkan bahwa dalam mendirikan rumah baca ia melakukan survei ke berbagai rumah baca sehingga ia memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan sebuah konsep rumah baca di dalam

komunitas masyarakat. Kegiatan survei tersebut dapat dikategorikan sebagai proses sosialisasi (Nonaka, 1994), pengetahuan *tacit* yang dimiliki pengelola rumah baca Kiwi³ dan Warna⁴ dibagikan kepada Pak Anto sehingga menjadi satu bekal pengalaman awal untuk membangun rumah baca miliknya.

Dari wawancara lanjutan juga diketahui bahwa Pak Anto dan pengelola Rumah Baca Kiwi masih tetap saling menjalin silaturahmi. Hubungan baik antara Rumah Baca Zikri dan beberapa rumah baca terlihat dari antusias Pak Anto untuk mengikuti berbagai pameran maupun olimpiade taman bacaan. Di samping itu, Pak Anto juga termasuk seorang pribadi yang aktif sebab ia terdaftar sebagai anggota maupun pengurus di berbagai komunitas lokal. Di dalam blog milik rumah baca ini juga terlihat adanya tautan halaman ke beberapa rumah baca yang menjadi rekanan dari Rumah Baca Zikri sendiri. Sifat terbuka dan aktif ini yang membuat Rumah Baca Zikri dapat dikenal secara luas sebab dengan ikut segala macam kegiatan membuat pengelola memiliki teman yang banyak.

Hubungan yang baik dengan rumah baca lainnya juga terlihat dari intensitas komunikasi Pak Anto dengan individu atau kelompok relawan yang akan atau sudah melakukan kegiatan di rumah baca. Di samping itu, ketika ada seseorang yang menanyakan mengenai tata cara mendirikan serta mengelola rumah baca, ia selalu memberikan jawaban yang mudah dan tidak berbelit. Pak Anto selalu menekankan bahwa yang terpenting dari sebuah pendirian rumah baca adalah tujuan serta kesiapan seseorang dalam mengelola rumah baca.

“Kalau saya *sih ngasih* semangatnya yang simpel *aja kayak* misalnya mendirikan taman bacaan itu mudah, cuma ada buku, rak, tempat kecil udah cukup. Tapi yang penting itu *kan* tujuan dibalik mendirikan taman bacaan itu, apakah gratis, disewa atau campuran. Kalau gratis, apakah sudah siap gratisnya gimana dan bukan *cari* “makan” dari *situ* yang *bener-bener* siapnya itu ya orang itu sendiri. Kalau emang mau gratis ya harus pasang badan untuk mempertahankan keberlangsungan perpustakaan itu” – Anto, 10 April 2015.

Dapat dimaknai bahwa terdapat sisi pengorbanan ketika seseorang hendak mendirikan sebuah rumah baca atau perpustakaan komunitas. Pengorbanan dan

^{3 4} Bukan nama perpustakaan komunitas sebenarnya.

tanggung jawab menjadi dua hal yang harus dapat diselaraskan sehingga kegiatan di perpustakaan komunitas dapat berjalan dengan lancar. Di sisi lain, pernyataan pengelola juga terbukti melalui percakapannya dengan seorang calon pendiri rumah baca melalui akun Facebook Rumah Baca Zikri. Ia tidak sungkan untuk menjawab pertanyaan secara detail mengenai pengalamannya mendirikan perpustakaan tersebut berdasarkan pengalaman yang ia lakukan. Melalui bukti percakapan di bawah ini terlihat bahwa pengelola memiliki sikap yang terbuka dan tidak pelit untuk berbagi ilmu.



(Sumber: Facebook Rumah Baca Zikri, Maret 2015)

Gambar 4.5 Interaksi melalui Facebook

Sifat terbuka tersebut tidak hanya ditunjukkan kepada pengikut di Facebook saja, tetapi terlihat juga dari kebiasaannya membiarkan rumahnya terbuka untuk dikunjungi anak-anak sekitar. Seperti yang dikatakan pada awal bab bahwa Rumah Baca Zikri bertempat di teras rumah orang tua Bapak Anto dan bahkan sekarang ruang tamu rumah tersebut juga terpakai untuk rak buku dan kegiatan rumah baca. Anak-anak atau masyarakat yang ingin datangpun leluasa untuk

mengunjungi rumah baca tersebut. Akan tetapi, sikap terbuka dari rumah baca ini juga mengalami hal yang tidak menyenangkan dalam perjalanannya.

Pak Anto bercerita pada observasi tanggal 1 Maret 2015 bahwa pada awal pendirian rumah baca terdapat beberapa pihak yang mengambil keuntungan dari keterbukaan tersebut. Beberapa kali ia harus merelakan barang pribadinya hilang dicuri maling misalnya seperti televisi layar datar (LCD) dan sepeda layanan keliling rumah baca. Walaupun mengalami kejadian yang tidak menyenangkan itu, Pak Anto tidak langsung menutup layanan Rumah Baca Zikri, ia tetap tenang dan sabar dalam mengelola rumah baca tersebut. Ia memiliki prinsip bahwa apabila ia kehilangan buku atau barang, itu dikarenakan ada orang yang lebih membutuhkan daripada dirinya sendiri.

”Iya dulu bahkan sepeda *ilang*, *emang sih* pintu terbuka buat siapa aja. Emang saya prinsipnya ini rumah baca boleh buat siapa aja.. Kalau sepeda *ilang sih yaudah*. Awalnya saya pikir *dipinjem* tetangga atau *dipake* sama adek *taunya pas ditanyain* gak ada yang make.. *tivi* juga pernah *ilang*, LCD awal-awal Mba.. tapi ya saya mikirnya positif *ajalah* ya ada orang yang lebih butuh daripada saya. *Kayak* buku *ilang* misalnya, saya *gak* nanyain dan minta buku itu balik, tapi biarin aja.. *kan* orang atau anak itu *minjem* karena dia butuh jadi kalo *ilang* saya mikirnya dia *emang* butuh, *gak* semua orang *kan* sanggup beli buku mahal mba..”- Anto 1 Maret 2015.

Melalui potongan wawancara di atas sikap ikhlas yang dimiliki pengelola terungkap kembali. Ia tidak hanya ikhlas melakukan kegiatan rumah baca, tetapi juga menerima konsekuensi atas keterbukaan rumah baca yang ia terapkan. Selain itu, sikap tenang dan sabar juga ia terapkan ketika tidak ada relawan atau donatur yang membantu rumah baca miliknya. Apabila tidak ada yang membantu, ia sebisa mungkin berjalan secara mandiri sebab rumah baca sudah dianggap sebagai sebuah tanggung jawab yang harus ia jalankan.

Kegiatan yang dilakukan rumah baca ini sebagian besar berdasarkan ide yang dicetuskan oleh pengelola sendiri, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kegiatan juga dapat berasal dari ide relawan maupun kesepakatan keduanya.

Dalam melaksanakan kegiatan bersama relawan biasanya Pak Anto selalu mencari tahu mengenai komunitas relawan tersebut.

“Saya sudah suka cari dulu tentang komunitas itu. Jadi seleksinya menurut saya juga misalnya kayak partai atau yayasan gitu. Kalau untuk tujuan kemanusiaan saya masih *gapapa* kecuali kayak tujuan SARA, politik” – Anto, 10 April 2013

Melalui penjelasan di atas terlihat bahwa pengelola mencoba melakukan proteksi diri secara dini terhadap pengaruh luar yang kurang sesuai dengan karakteristik masyarakat serta ideologi dari rumah baca itu sendiri. Hal ini menggambarkan sisi tanggung jawab dirinya sebagai tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, ia tidak mau sembarangan menerima bantuan dari berbagai donatur maupun relawan. Walaupun ia sudah percaya dengan sebuah komunitas relawan, tetapi ketika ingin mengadakan suatu kegiatan ia selalu meminta susunan acara kegiatan dan selalu menyempatkan diri untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Bahkan biasanya pihak keluarga seperti istrinya dan anggota masyarakat lain pun ikut dalam membantu menyiapkan kebutuhan untuk kegiatan rumah baca yang diselenggarakan oleh relawan. Kebiasaan gotong royong dalam mengadakan kegiatan ternyata masih dilaksanakan oleh masyarakat di wilayah tersebut, suatu kegiatan yang jarang sekali terlihat di kota metropolitan seperti Jakarta.

Sikap selektif pengelola ini tidak hanya pada kegiatan saja, tetapi juga selektif dalam memilih bahan bacaan yang disumbangkan. Tidak seluruh jenis bahan bacaan dapat diterima di Rumah Baca Zikri ini khususnya seperti buku pelajaran sekolah sebab kurikulum sekolah dan buku pelajaran sekarang ini sering sekali berubah tiap tahunnya. Pak Anto juga secara mandiri memilih bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat sekitar dan untuk merapihkan serta menyusun buku biasanya dibantu oleh keluarga dan pengguna. Dengan merapihkan dan menyusun bahan bacaan secara mandiri, ia dapat mengetahui secara cepat keberadaan bahan bacaan.

“Saya *sih* biasanya yang sortir lagi buku-buku apa yang ada dan *dateng, misah-misahin*, kadang dibantu sama keluarga juga.” – Anto, 1 Maret 2015

Namun, ada kesan lain yang ditimbulkan dari pengelolaan bahan bacaan yang tidak ingin menggunakan label klasifikasi layaknya perpustakaan pada umumnya. Hal ini dikarenakan Pak Anto melihat bahwa dengan penggunaan label dapat mempersulit masyarakat untuk menikmati bahan bacaan. Sikap seperti ini mencerminkan bahwa Pak Anto kurang menyukai peraturan klasifikasi perpustakaan yang agak sulit dimengerti oleh pengguna awam khususnya anak-anak.

“Kalau pengelolaanya kadang saya *mikir* perlu dilabelin juga apa *gak*, mungkin *kalo* buat data sih bagus, mungkin *kalo* kita labelin nanti anak-anak suruh *naronya* atau ambilnya *gak* bisa sebarangannya juga sih *kasian* juga. *Kan* perpustakaan kadang seperti itu, sepengetahuan saya sih, jadi ngambilnya di sini dan *kembaliin* harus *naronya* di sini, atau ngambilnya sesuai ini. Jadi saya maunya *tuh* anak-anak *ngambil* buku bebas-bebas *aja...*”- Anto, 1 Maret 2015.

Keputusan tersebut dipengaruhi juga oleh pengalamannya sebagai pengguna perpustakaan umum. Ia melihat bahwa sistem klasifikasi merupakan sistem penomoran yang sulit bagi orang awam sehingga mendorong dirinya untuk memudahkan pengguna rumah baca. Berdasarkan kondisi tersebut terlihat bahwa pengalaman dapat dijadikan suatu penentu menjalankan kegiatan serta mempengaruhi keputusan pengelola dalam mengelola rumah baca. Bukan berarti anak-anak dapat mengambil bahan bacaan secara bebas, tetapi secara tidak kasatmata terdapat penanaman nilai tanggung jawab dan kemandirian dalam diri mereka yaitu melalui bagaimana memilih bahan bacaan yang dibutuhkan dan bertanggung jawab untuk mengembalikan dan menyusun kembali buku bacaan yang dibaca atau dipinjam.

Kegiatan yang dilakukan rumah baca selalu erat hubungannya dengan edukasi untuk penggunaannya. Pak Anto berprofesi sebagai fasilitator TI di salah satu sekolah swasta di daerah Cikeas mencoba untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan dan mendidik. Ia memiliki cita-cita untuk menjadikan rumah baca sebagai suatu pusat kegiatan masyarakat. Konsep taman bacaan yang diinginkan Pak Anto ialah suatu rumah baca yang dapat menjadi payung kegiatan masyarakat sehingga bukan hanya menjadi kegiatan dari kegiatan suatu organisasi. Walaupun belum terwujud, dia mencoba untuk terus mengembangkan impian tersebut

dengan mengadakan berbagai jenis kegiatan yang cocok bagi masyarakat tersebut. Dia juga memiliki ide untuk menambah tingkat teras rumahnya agar ruangan Rumah Baca Zikri lebih nyaman dan dapat dipergunakan untuk kegiatan tertentu. Di samping itu, pengelola rumah baca juga memiliki slogan yaitu “*Jadikan Rumahmu Sekolah Bagi Anakmu*” dan slogan tersebut terdapat juga pada beberapa poster Rumah Baca Zikri. Melalui slogan ini juga dapat diinterpretasikan bahwa rumah merupakan pendidikan awal untuk anak-anak berkembang dan menerima pengetahuan. Salah satu kegiatan yang Pak Anto ingin kembangkan lagi di antaranya adalah bimbingan belajar dan kursus komputer. Bimbingan belajar dilakukan untuk menyediakan pemerataan akses pendidikan di daerah tersebut. Kegiatan ini pernah dilakukan selama hampir tiga tahun sejak awal pendirian rumah baca, tetapi karena kesibukan relawan kegiatan tersebut terpaksa harus berhenti. Padahal menurut Pak Anto kegiatan bimbingan belajar tersebut diikuti hampir lebih dari seratus peserta yang tidak hanya berasal dari daerah rumah baca saja.

“Respon masyarakat itu luar biasa dan saya *pengen bisa ngadain* seperti itu lagi. Bimbel itu *kan gratis* dan waktu itu Jumat sore dan pagi sampai sore Sabtu-Minggu. *Yang ikut itu sekitar 100-an anak dan awalnya saya sama istri aja dan pengen ngulang* seperti itu lagi. *Kayak kita dulu bikin intensif buat anak 6 SD.*”- Anto, 10 April 2015.

Ide pelaksanaan bimbingan belajar ini juga berasal dari Pak Anto sebab didorong oleh banyaknya pengguna yang meminjam buku pelajaran. Berdasarkan gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah kegiatan sirkulasi rutin dapat juga menjadi tolak ukur memutuskan kegiatan perpustakaan yang di masa depan. Hal ini berkaitan erat dengan dengan komponen pengetahuan dari Davenport dan Prusak (2005) bahwa dalam pengetahuan terdapat sebuah pertimbangan (*judgement*) yang dapat muncul sebagai suatu respon terhadap situasi yang dihadapi seseorang. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa pengelola menyadari bahwa bimbingan belajar merupakan suatu bentuk kegiatan yang penting untuk masyarakat sekitar.

Kegiatan bimbingan belajar yang diadakan beberapa tahun lalu awalnya dilakukan secara mandiri oleh Pak Anto dan istrinya, Ibu Lila, tetapi akhirnya

mendapatkan relawan dari salah satu forum mahasiswa di Jakarta. Bimbingan belajar ini dilakukan di Rumah Baca Zikri dan di tempat pengajian anak (TPA) yang berada sekitar 10-15 meter dari rumah baca. Bimbingan belajar diadakan berdasarkan jadwal yang dibuat pengelola pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Akan tetapi, setelah berlangsung selama hampir tiga tahun kegiatan bimbingan belajar tersebut terpaksa dihentikan. Hal tersebut terjadi karena satu per satu relawan berhenti mengajar karena kesibukan mereka. Pada awalnya pengelola masih bisa menangani bimbingan belajar secara mandiri, tetapi seiring waktu bimbingan belajar juga mulai ditinggalkan oleh pesertanya.

Berdasarkan peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa komitmen sangat penting di dalam pengelolaan sebuah rumah baca. Ancaman kehilangan komitmen seperti ini sangat sering dialami oleh perpustakaan komunitas pada umumnya dan merupakan salah satu faktor tutupnya perpustakaan. Relawan bebas untuk datang dan pergi sebagian besar dikarenakan lemahnya perjanjian antara rumah baca dan relawan. Perjanjian melakukan acara atau kegiatan biasanya dilakukan secara kekeluargaan dan tidak menggunakan perjanjian secara tertulis sehingga menyebabkan lemahnya pengawasan serta tanggung jawab terhadap kesepakatan yang telah dibuat.

JADWAL BIMBINGAN BELAJAR RUMAH BACA TAHUN PELAJARAN 2009/2010							
NO	HARI	JAM	TINGKAT	KELAS	MATERI	PENGAJAR	TEMPAT
1	MINGGU	09.30 - 11.00	PRA TK	0	PAUD		RBZ
2	MINGGU	09.30 - 11.00	TK	0	CALISTUNG	FARAH PERMANASARI	TPA
3	MINGGU	09.00 - 11.00	SD	1	IPA/MATEMATIKA/B.INGGRIS	HENY SUSILOWATI/KAVITA A	TPA
4	MINGGU	09.00 - 11.00	SD	2	IPA/MATEMATIKA/B.INGGRIS	ANNI YUSNIARTI	TPA
5	SABTU	15.30-17.00	SD	3	IPA/MATEMATIKA	JAYUSMI	TPA
6	MINGGU	09.00 - 11.00	SD	3	IPA/MATEMATIKA/B.INGGRIS	KURNIAWATI SYIFA	TPA
7	SABTU	15.30-17.00	SD	4	IPA/MATEMATIKA/B.INGGRIS	MEITA ILYANA/LIA NUR	TPA
8	MINGGU	11.00 - 13.00	SD	4			TPA
9	MINGGU	11.00 - 13.00	SD	5	IPA/MATEMATIKA/B.INGGRIS	AYAH/BUNDA	TPA
10	SABTU	15.30-17.00	SD	5	IPA/MATEMATIKA	BUNDA	RBZ
11	MINGGU	08.30-10.30	SD	6	MATEMATIKA	NURI AZIZAH	TPA
12	MINGGU	11.00 - 13.00	SD	6	BAHASA INGGRIS	ASTRI HAPSARI	RBZ
13	SABTU	10.00-12.00	SMP	1.2.3	IPA/MATEMATIKA/B.INGGRIS	LAILA SYARIFAH	RBZ
14	MINGGU	11.00 - 13.00	SMP	1.2.3	IPA/MATEMATIKA/B.INGGRIS	WIWID SARI	TPA

(Sumber: Dokumentasi Pengelola, 2009)

Gambar 4.6 Jadwal Bimbingan Belajar

Tidak hanya ditinggalkan oleh relawan, tetapi banyak pengelola perpustakaan komunitas yang kurang memiliki komitmen sehingga kegiatan perpustakaan harus terbengkalai dan akhirnya hilang begitu saja. Aggestam, Soderstrom dan Perrson (2010) mendeskripsikan terdapat tujuh jenis ancaman kehilangan pengetahuan dan kondisi kehilangan relawan bahkan pengelola yang dialami oleh Rumah Baca Zikri ini merupakan sebuah ancaman kehilangan pengetahuan dikarenakan pemilik pengetahuan (relawan) tidak menyadari bahwa pengetahuan miliknya masih dibutuhkan oleh orang lain. Dilihat dari berbagai kasus di lapangan, ancaman kehilangan relawan ini merupakan ancaman kehilangan pengetahuan yang dominan terjadi di perpustakaan komunitas sehingga menjadi alasan umum terkait faktor kegagalan sebuah perpustakaan komunitas. Kehilangan relawan juga dapat memancing kehilangan pengguna yang pada akhirnya akan berdampak pada hilangnya keberadaan rumah baca.

Rumah Baca Zikri tidak hanya ditujukan untuk anak-anak saja, tetapi juga para remaja dan dewasa. Akan tetapi, sayangnya pengguna rumah baca kurang mengapresiasi kegiatan yang ditujukan untuk mereka. Menurut Pak Anto (wawancara 1 Maret 2015), masyarakat dewasa menganggap bahwa rumah baca hanya diprioritaskan hanya untuk anak-anak saja. Ia menambahkan bahwa ada keinginannya untuk menjadikan rumah baca menjadi sebuah pusat kegiatan masyarakat sekitar serta digunakan juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang dapat menguntungkan satu sama lain.

“Ada *sih sebenarnya* yaitu *bikin* pemberdayaan masyarakat yang justru bisa menunjang kegiatan rumah baca dan membantu masyarakat juga. Kita *ingin ngebantu* sekitar, dari mereka membuat sesuatu, kita bayar dan hasilnya kita *pasarain* dan hasil uang itu bisa kita putar untuk kegiatan untuk rumah baca itu” – Anto, 10 April 2015.

Konsep dan ide yang dimiliki oleh Pak Anto sebagai pengelola sekaligus pendiri sangat positif yaitu ia menginginkan adanya sebuah peluang usaha bagi masyarakat sekitar khususnya kaum ibu rumah tangga. Namun, konsep tersebut sepertinya juga kurang diapresiasi oleh masyarakat sebab mereka enggan untuk melaksanakan kegiatan tersebut padahal kegiatan tersebut dilakukan secara

gratis. Dari situasi tersebut terlihat bahwa ada suatu kesalahpahaman terhadap layanan rumah baca dan ketidaksiapan dari pihak pengguna dewasa.

Pak Anto juga mencoba untuk membuat kursus komputer gratis untuk anak-anak dan remaja sekitar. Kegiatan ini termasuk contoh kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pelatihan komputer adalah ide dari Pak Anto sendiri, lalu akhirnya mendapatkan bantuan dari relawan. Tujuan dibuatnya kursus komputer ini yaitu untuk menyediakan kegiatan positif kepada remaja di lingkungan rumah baca sehingga mereka memiliki keahlian yang dapat berguna di masa depan. Akan tetapi, sayangnya kegiatan rumah baca harus terhenti juga karena ketidaksiapan remaja sekitar dan faktor eksternal lainnya.

“Jadi, tadinya untuk remaja, kita *ajarin* pelatihan desain grafis, tapi yang ikut *cuma* sedikit, jadi ya anak-anak yang *ngajar* cuma office ke bawah, belajar gambar.. *kayak* PAUD mungkin baru mengenal motorik halus kasar.. kegiatannya *off* sekarang, *sebenarnya* kendala daya listrik” – Anto, 1 Maret 2015.



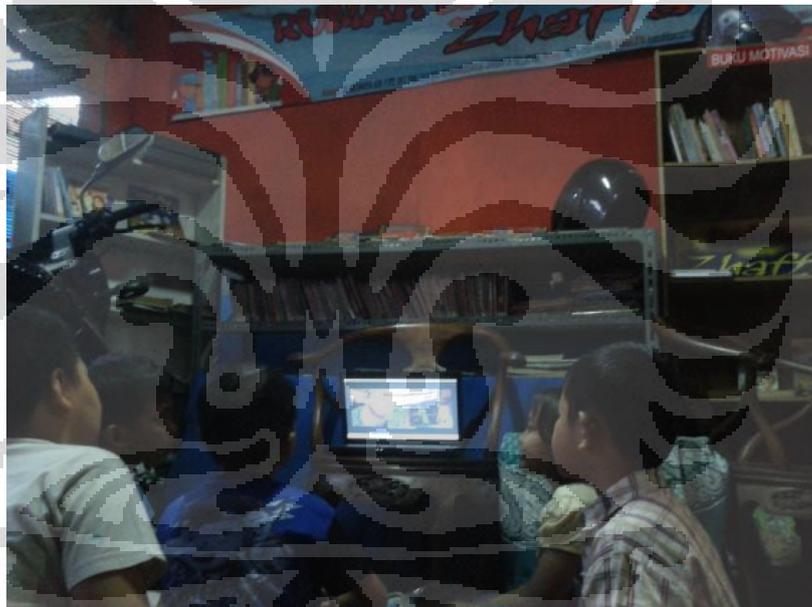
(Sumber: Dokumentasi Pengelola, November 2013)

Gambar 4.7 Kursus Komputer

Walaupun demikian, Rumah Baca Zikri merupakan salah satu rumah baca yang mampu bertahan dari terpaan kehilangan komitmen pengelola. Walaupun menghadapi kondisi yang sulit, pengelola tetap ingin mempertahankan rumah baca miliknya. Dari wawancara dengan Bu Lila diketahui pula bahwa Pak Anto sangat fokus terutama pada awal menjalankan rumah baca. Bu Lila mengatakan bahkan Pak Anto enggan untuk pindah dan menempati rumah pribadinya di

daerah Citayem dengan alasan rumah baca baru saja ia dirikan. Makna lain yang dapat terlihat dari perilaku Pak Anto di sini yaitu ia agak memperlihatkan sifat keras kepala ketika berhubungan dengan kegiatan rumah baca miliknya ini. Kefokusannya dalam mengelola rumah bacanya ini jugalah yang membuat Rumah Baca Zikri semakin berkembang.

Pengetahuan *tacit* yang dapat ditangkap lainnya yaitu adanya sifat kreatif dari pengelola Rumah Baca Zikri ini, khususnya dalam bentuk menarik perhatian pengguna yang kebanyakan adalah anak-anak. Pengelola beberapa kali mengadakan kegiatan yang tidak perlu mengeluarkan biaya banyak bahkan sama sekali tidak mengeluarkan biaya seperti acara nonton bareng menggunakan laptop pribadinya.



(Sumber: Facebook Rumah Baca Zikri, Maret 2015)

Gambar 4.8 Nonton Film di Rumah Baca Zikri

Di samping itu, Pak Anto secara kreatif mencoba untuk menjangkau pengguna di luar radius Rumah Baca Zikri yaitu dengan berkeliling ke daerah lain melalui aktivitas pustaka keliling. Kegiatan tersebut awalnya menggunakan sepeda dan bahan bacaan diletakan di dalam kantong besar yang berada di bagian belakang sepeda. Sekitar tahun 2012, pengelola melakukan kegiatan tersebut menggunakan motor dan bahan bacaan diletakan di dalam boks yang merupakan sumbangan dari salah satu donatur.



(Sumber: Dokumentasi Pengelola, 2009)

Gambar 4.9 Sepeda Pustaka Keliling Rumah Baca Zikri



(Sumber: Dokumentasi Pengelola, 2012)

Gambar 4.10 Motor dan Boks Bahan Bacaan Pustaka Keliling

Sisi kreatif yang dimiliki pengelola juga disalurkan pada kegiatan promosi rumah baca. Dari awal pendirian Rumah Baca Zikri, Pak Anto sudah membuat blog dan menggunakan media sosial seperti BBM, Facebook dan Twitter untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas. Latar pendidikannya yang berhubungan dengan sistem komputer memudahkannya untuk membuat blog sederhana yang menarik. Jika tahun 2012 tampilan blog rumah baca terlihat sederhana, tetapi sekitar satu tahun belakangan ini tampilan Rumah Baca Zikri mengalami banyak perubahan.



(Sumber: Blog Rumah Baca Zikri, Mei 2015)

Gambar 4.11 Tampilan Blog Rumah Baca Zikri

Setiap kegiatan yang dilakukan atau yang akan dilakukan maupun donasi yang didapatkan juga selalu dikomunikasikan melalui media sosial miliknya. Hal ini menyiratkan adanya suatu transparansi dalam kegiatan Rumah Baca Zikri. Setelah mendapatkan bantuan baik berbentuk dana, kegiatan maupun bahan bacaan secara transparan Pak Anto memberitahukan donasi tersebut melalui Facebook dan blog Rumah Baca Zikri. Transparansi pengelola ini menimbulkan kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan rumah baca sehingga membuat perpustakaan ini sering mendapatkan bantuan dari individu atau kelompok dan bahkan sudah ada beberapa stasiun televisi dan majalah yang sudah meliput kegiatan Rumah Baca Zikri ini.

Untuk urusan bantuan donatur maupun relawan, Pak Anto hampir belum pernah untuk menyebarkan proposal permintaan dana. Di dalam blog rumah baca. Pak Anto telah menyisipkan alamat, nomer kontak bahkan rekening bank sehingga relawan mudah untuk menghubungi pengelola maupun memberikan donasi. Relawan dan donatur biasanya langsung menghubungi pengelola melalui telepon atau sms ke Pak Anto atau Bu Lila. Di sini terlihat bahwa walaupun jarang menyebarkan proposal, ternyata peran media sosial sangat berdampak besar untuk menggaet relawan ataupun donatur. Melalui Facebook dan blog, relawan maupun donatur secara mudah menemukan informasi tentang Rumah Baca Zikri dan dapat dianalisis bahwa faktor kepercayaan masyarakat terbangun dengan adanya transparansi kegiatan maupun sumbangan melalui media sosial tersebut.

“Jadi ini kayak bantuan yang *dateng*, bukan saya *ngasih* proposal tapi orang sendiri *ngeliat* di blog itu aja, kalo mereka tersentuh, mereka *ngirim*. Saya *gak ngirim* proposal dan “minta buku dong”, ada yayasan juga *dateng* dan liat di blog dan mereka minta proposal baru saya *buatin* dan *emang gitu*. *Kan* biasanya saya nyebarin proposal terus *nembak-nembak* asal belum tentu ada hasilnya, *kan kalo* kayak gini emang mereka yang tersentuh terus minta buat proposal. Ada yang mau *ngasih* rak buku kemarin dari Yayasan Mentari⁵, ‘nih budgetnya 2 juta, kamu yang mesen raknya” – Anto, 1 Maret 2015.



(Sumber: Dokumentasi Pengelola, Maret 2015)

Gambar 4.12 Sumbangan Rak Aluminium/Kaca

“Jadi seingat saya belum pernah *bener-bener* normal kayak *ngasih* proposal minta dana kecuali kalau ada yayasan yang *dateng* dan minta proposal kayak ini *menunjuk rak sumbangan* karena dia udah *tau* dan udah ada dananya. Jadi *seingat* saya belum *sampe* nyebarin proposal *gitu* ke orang-orang. *Sampe* sekarang masih berjalan pakai kaki sendiri dulu gitu. Walaupun kita *ngoyo kan* berdasarkan dana-dana orang lain belum tentu berjalan sama yang kita pengenin soalnya kita sendiri kan yang jalanin sendiri” – Anto, 10 April 2015.

⁵ Bukan nama yayasan yang sebenarnya.

Makasih ya Pak Yudi, donasi bukunya untuk



Like · Comment · Share



June 1 at 2:47pm · 🌐



(Sumber: Facebook Rumah Baca Zikri , Juni 2015)

Gambar 4.13 Pemberitahuan donasi melalui media sosial

Pak Anto juga bercerita bahwa sebenarnya ia mengetahui tentang bantuan pemerintah untuk pengembangan taman bacaan, tetapi karena ia tahu bagaimana proses seleksi yang berlangsung, ia selalu mengurungkan niatnya untuk meminta bantuan tersebut. Sikap Pak Anto yang enggan untuk mengemis bantuan dari pihak lain menggambarkan bahwa dia tidak ingin merepotkan pihak lain dan juga tidak ingin dikecewakan apabila menerima penolakan.

Kekecewaan ini juga dipicu oleh pengalamannya dalam mengikuti lomba taman bacaan di salah satu kegiatan pemerintah. Pada saat itu, ada satu panitia yang mengatakan bahwa yang akan menjadi pemenang adalah rumah baca milik Pak Anto, tetapi akhirnya ketika pengumuman yang keluar menjadi juara adalah pemenang tahun lalu. Pengalaman yang tidak menyenangkan itu lantas membuatnya 'lelah' untuk mengikuti lomba dan menyadari bahwa dengan sibuk ikut serta lomba ia melupakan tujuan awalnya mendirikan Rumah Baca Zikri. Selain itu, dia juga mengetahui beberapa pihak yang secara mudah dan instan mendapatkan dana dari pemerintah karena unsur kedekatan yang dimiliki pihak tersebut.

“*Tau sebenarnya, tapi saya udah mikir ribetnya itu juga dan birokrasinya *tertawa* dan mungkin menurut pandangan saya biasanya *dapet* karena kedekatan orang dengan *itu* juga, tanda kutip (menyebutkan salah satu nama) sendiri *kan* udah “*dapet*” bantuan, *kayak-kayak* gitu *ga* usah ribet” – Anto, 10 April 2015.*

Dari wawancara di atas terlihat bahwa ada kesan bahwa Pak Anto dibalik sikapnya yang tegar, sabar dan bertanggung jawab tersirat kekecewaannya terhadap program bantuan untuk taman bacaan. Dia lebih percaya diri untuk menangani sendiri rumah bacanya dibandingkan mengharapkan bantuan dari pihak lain termasuk pemerintah. Ini membuktikan bahwa dibalik keoptimisannya terdapat kekecewaan terhadap sistem birokrasi pemerintah sehingga membuatnya resisten untuk mencari bantuan.

Karakter dan pandangannya terhadap pengelolaan rumah baca sulit sekali terlihat apabila hanya dilakukan melalui wawancara singkat, tetapi karena dilakukan wawancara yang komprehensif sehingga dapat ditangkap pemikirannya. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan *tacit* khususnya mengenai karakter, kebiasaan, kemampuan, pemikiran serta pandangan memang tidak dapat ditangkap melalui cara yang sederhana, tetapi harus dengan mendekati diri serta melakukan wawancara yang mendalam dengan orang yang memiliki pengetahuan tersebut.

Selain itu, sisi kreatif pengelola yang lain yaitu dalam melakukan promosi Rumah Baca Zikri. Promosi di lingkungannya sendiri tetap berjalan sebab secara rutin dengan membuat serta menempelkan poster yang menarik perhatian anak-anak agar ikut serta dalam kegiatan tersebut. Untuk menyebarkan informasi tersebut, brosur disebar dan ditempel di berbagai sudut wilayah sekitar Rumah Baca Zikri. Walaupun terbentur oleh masalah dana, terlihat bahwa dengan keterampilan, kesederhanaan dan kemandirian yang dimiliki pengelola Rumah Baca Zikri ternyata tidak membatasinya untuk mempromosikan dan mengembangkan rumah baca miliknya.



(Sumber: Dokumentasi Pengelola, 2013, 2014)

Gambar 4.14 Poster Kegiatan

Sifat kreatif juga ditunjukkan dengan membuat sendiri alat peraga untuk aktivitas kegiatan belajar di Rumah Baca Zikri. Alat peraga dibuat dari kertas bekas dan dibuat secara sederhana. Pengetahuan membuat alat peraga ini didapatnya dari sekolah tempat ia bekerja. Di sekolah tersebut para siswa diajarkan menggunakan metode belajar yang sedikit berbeda dengan sekolah konvensional lainnya sebab para siswa lebih didekatkan dengan alam sekitar. Sebelum bekerja di sekolah tersebut, Pak Anto juga telah memiliki keinginan bahwa kegiatan di Rumah Baca Zikri sedemikian rupa ingin mendekatkan anak-anak dengan lingkungan sekitar sehingga dengan bekerja di sekolah tersebut dia dapat menyaring pengetahuan yang ada lalu ia terapkan di Rumah Baca Zikri.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, Maret 2015)

Gambar 4.15 Alat Peraga untuk PAUD

Pak Anto mencoba untuk menerapkan cara belajar siswa-siswi sekolah tersebut ke dalam aktivitas belajar di rumah baca. Menurutnya semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang membedakan hanya dalam segi kesempatan dan keuangan seseorang saja.

“Saya coba *ngelamar* di sekolah itu, *kan* buat menengah ke atas, bayar sekolahnya mahal.. dan *ujung-ujungnya* pengalaman saya buat *kesini* juga, *biar* tahu cara *ngajar* atau cara anak-anak gimana kalo belajar. Padahal orang-orang biasapun bisa *gak* perlu bayar mahal. Maksudnya anak-anak orang kaya belajar terus saya udah *dapet* ilmunya dan saya *terapin* di sini *kan* sama aja, karena kesempatan uang aja. Harusnya *kan* pendidikan itu *sama*. Di sana belajar pancasila 5 dasar ya di sini juga 5 dasar. Anak-anak di sini kurang karena dana *aja*, *sebenarnya* pendidikan harusnya merata. Saya sih secara *gak* langsung nyurinya disitu” - Anto, 1 Maret 2015.

Melalui hasil wawancara tersebut menggambarkan proses pengelolaan pengetahuan secara internalisasi (Nonaka, 1994) sebab pengetahuan yang didapatkan dari suatu kegiatan yang berulang-ulang di satu institusi menjadi suatu pedoman untuk melaksanakan aktivitas di perpustakaan komunitas itu.

Pengaplikasian cara belajar tersebut menjadi daya tarik yang khas dalam kegiatan rumah baca sebab anak-anak sekitar rumah baca mendapatkan cara belajar yang agak berbeda dibandingkan di sekolah mereka.

Menarik perhatian anak-anak bukan hal yang sulit bagi Pak Anto sebab dia juga kenal baik dengan masyarakat sekitar. Hal itu dikarenakan pengelola tinggal dan besar di wilayah tersebut. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Dent dan Yonata (2005) serta Shrestha dan Krolak (2014) bahwa dengan tinggal di dalam wilayah yang sama, maka peluang pengelola untuk dekat dengan masyarakat akan terjadi. Kedekatan dengan pengguna terlihat dari nama panggilan dari pengguna seperti Om, Pak De bahkan Ayah serta sikapnya yang ramah dan membaur dengan masyarakat.

“Saya suka *nyapa*, kalau mereka main sore-sore pulang kerja biasanya mereka yang *nyapa* terus *salim*. Jadi enak *aja*, *kayak* kebanggaannya juga gitu banyak yang lama-lama (pengguna) kalau ketemu di jalan, *nyapa* terus salaman” – Anto, 10 April 2015.

Penjelasan Pak Anto tersebut memperlihatkan adanya sebuah hubungan yang terus-menerus antara pengguna dan pengelola. Rumah Baca Zikri sekarang ini lebih banyak digunakan oleh anak-anak ‘generasi ketiga’ yang seumur dengan anak Pak Anto yaitu Zikri (sekitar 8 tahun). Pengguna rumah baca pada awal pendirian sudah beranjak dewasa dan bahkan ada beberapa yang sudah duduk di perguruan tinggi. Terdapat ide di dalam pikiran pengelola bahwa, keberadaan rumah baca dapat menjadi suatu kenangan manis bagi penggunanya sewaktu mereka dewasa nanti. Di sini dapat dimaknai bahwa pengelola ingin memberikan kesan dan pengalaman bahwa hal yang menyenangkan itu tidak selalu berhubungan dengan teknologi maupun *gadget* saja. Penanaman pengalaman seperti itu dapat menjadi pedoman pengguna dalam meniru apa yang dilakukan pengelola di masa depan. Dengan adanya hubungan yang baik dengan masyarakat ini juga yang membuat Pak Anto juga dapat mengenali kebiasaan serta karakter dari masyarakat sekitar khususnya pengguna rumah baca sehingga memudahkannya untuk membuat keputusan mengenai kegiatan apa yang cocok dilakukan di Rumah Baca Zikri selanjutnya.

Ada keterkaitan antara diri pengelola dan lingkungan tersebut sehingga membuat dirinya ingin mengisi serta memajukan lingkungannya dengan kegiatan positif. Lingkungan di sekitar wilayah tersebut cukup kurang aman bagi anak-anak khususnya dalam segi bahasa dan perilaku. Kegiatan positif jarang sekali dilakukan sebelum adanya Rumah Baca Zikri. Salah satu relawan bernama Fia mengatakan bahwa keberadaan rumah baca dianggap penting karena anak-anak sekarang kesulitan untuk mendapatkan kegiatan positif.

“*Kan* itu dekat jalan raya ya, mereka mau main apa? Nonton tv? Kartun juga banyak yang *gak* pantes” – Fia, 1 Maret 2015.

Sebelumnya juga telah dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan rumah baca selalu dimasukan unsur edukasi sehingga pengguna rumah baca tidak hanya belajar mengenai pengetahuan baru saja, tetapi juga belajar berperilaku positif serta norma sosial di masyarakat. Pemahaman kegiatan positif ini dimasukan ke dalam kegiatan rumah baca melalui praktik langsung sehingga anak-anak tidak hanya mengetahui arti dari suatu tindakan, tetapi juga memahami makna dari satu tindakan yang ia kerjakan.

“*Iya walopun gak* berupa pendidikan formal yang ada ijazah, pendidikan tetep berjalan. Mudah-mudahan saya bisa menanamkan nilai-nilai yang ada. Saya *gak* belajarin “Hari ini kita belajar tentang mandiri” *gak* gitu tapi langsung praktek, jadi nantinya secara *gak* langsung dianya yang menyadari dulu pernah melakukan ini sendiri bukannya “kemaren belajar mandiri ini ini itu”..... Apa yang mereka *praktekin*, kemarin belajar tentang mandiri *loh*, tentang ini, misalnya *pas kemping kan* mereka udah bisa beresin buku sendiri maksudnya pakaian sendiri, *kan* jadinya mereka udah biasa. Mereka udah langsung *praktekin aja*, *emang* nilai-nilai itu secara kasatmata *aja*” - Anto, 1 Maret 2015.

Kegiatan rumah baca sebagian besar juga dilakukan secara cuma-cuma dikarenakan Pak Anto menyadari bahwa tidak semua masyarakat sekitar mampu untuk membayar kegiatan tersebut. Jika harus membayar biasanya kegiatan tersebut tidak mengambil keuntungan dari masyarakat sekitar. Ibu Teti, salah satu warga, mengatakan bahwa kegiatan seperti kunjungan ke pabrik susu di Bandung berbayar, tetapi dengan biaya yang ringan. Hal tersebut menguatkan pernyataan mengenai subsidi silang yang dikatakan pengelola. Melalui program tersebut unsur keikhlasan serta pengorbanan pengelola terlihat sekali lagi.

“Saya sudah kasih *tau* yang mampu dan biasanya mereka *udah tau* bayarnya segitu dan *tau* ada yang *bakal* yang tidak bayar” – Anto, 10 April 2015.

Akan tetapi, peserta kegiatan seperti karyawisata sering kali terbatas sehingga pengelola harus secara selektif memilih pengguna yang akan ikut dalam kegiatan tersebut. Pak Anto memiliki cara sendiri untuk menentukan siapa yang berhak ikut salah satunya melalui lomba, tetapi biasanya pengelola selalu membawa anak yatim atau anak dari keluarga kurang mampu sebagai bentuk berbagi.

“Jadi saya suka *ngajak* anak yatim atau anak yang kurang mampu dan ada yang mampu” – Anto, 10 April 2015.

Dari pernyataan di atas tersirat bahwa pengelola ingin memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk berpartisipasi termasuk anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Hal ini selaras dengan keinginan Pak Anto yang menginginkan pemerataan pendidikan khususnya di wilayah daerah tinggalnya.

Kegiatan Rumah Baca Zikri juga tidak hanya seputar edukasi dan rekreasi bagi masyarakat pengguna sekitarnya, tetapi Pak Anto juga berinisiatif melakukan penggalangan dana untuk gempa yang terjadi di Sumatera Barat dan longsor di Situ Gintung beberapa tahun lalu. Melalui kegiatan tersebut terlihat bahwa Rumah Baca Zikri mencoba untuk menanamkan sikap berbagi pada anak-anak pengguna Rumah Baca Zikri. Dalam penelitian pada tahun 2012, salah satu pengguna bernama Jani mengatakan bahwa dalam kegiatan amal di Situ Gintung itu mereka tidak hanya membantu dalam bentuk materi, tetapi juga menghibur pengungsi dengan bernyanyi bersama. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan yang menjadi favorit Jani.

“*Kadang* kegiatan sosialnya yang paling menarik, *kayak* kegiatan sosial Situ Gintung. Kita *bantuin* kesana, *nyumbang* buku. *Terus* nyanyi *bareng*, makan *bareng* kak” – Jani, 14 Maret 2012.



(Sumber: Dokumentasi Pengelola, Oktober 2014)

Gambar 4.16 Poster Lomba Partisipasi Kegiatan

Rumah Baca Zikri juga mencoba menanamkan nilai kebersamaan dan kemanusiaan di dalam kegiatan yang dilakukannya. Anak-anak yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga diajarkan untuk tetap saling berbagi kepada orang lain melalui kegiatan bantuan sosial. Berdasarkan contoh tersebut dapat dibuktikan bahwa pengelola ingin meningkatkan anak-anak sekitar bahwa kesederhanaan diri tidak menutup kemungkinan untuk berbagi dengan yang lebih membutuhkan. Pengguna mendapatkan berbagai jenis pengetahuan tidak hanya dari bahan bacaan yang disediakan, tetapi juga melalui kegiatan yang diadakan oleh Rumah Baca Zikri.

Ide pendirian rumah baca yang memang timbul dari diri pengelola juga termasuk salah satu pengetahuan yang dapat disaring melalui proses preservasi pengetahuan. Pengetahuan berupa pengalaman, kemampuan, ide, karakter serta kebiasaan pengelola ini adalah pengetahuan yang sulit untuk diidentifikasi karena yang terlihat secara nyata adalah realisasi pikiran pengelola dalam bentuk kegiatan rumah baca dan penyediaan bahan bacaan. Melalui tahap pengenalan dan

identifikasi terlihat bahwa proses konversi pengetahuan secara sosialisasi dan internalisasi juga terjadi dalam pelaksanaan kegiatan di Rumah Baca Zikri.

4.2.2 Validasi Pengetahuan (*Validation*)

Validasi merupakan tahap preservasi pengetahuan selanjutnya yang dikemukakan oleh World Bank. Definisi validasi sebenarnya untuk menilai signifikansi, relevansi, realibilitas, fungsionalitas, efektivitas sekaligus transferabilitas dari suatu pengetahuan yang dimiliki (World Bank, 1998). Akan tetapi, pada penelitian ini, validasi dapat juga dimaknai sebagai suatu sarana untuk menilai keefektifan pengetahuan yang dimiliki pengelola maupun perpustakaan dalam melakukan aktivitas, berfungsi serta bermanfaat sebagai apa pengetahuan tersebut di mata pengguna dan masyarakat sekitar. Validasi pengetahuan ini juga dapat menjadi sebuah sarana verifikasi untuk proses pengenalan dan identifikasi.

Rumah Baca Zikri berdiri hampir delapan tahun dan sudah memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Pengelola berinisiatif untuk mendirikan taman bacaan untuk memberikan kegiatan yang positif bagi anak-anak. Hal tersebut dipicu karena lokasi sekitar rumah baca yang cenderung tidak baik untuk ditiru oleh anak-anak. Ibu Lila menjelaskan bahwa keberadaan rumah baca di lokasi tersebut sangat dibutuhkan agar anak-anak tidak bermain di daerah yang kurang baik tersebut.

“Kalau dari omongan kasar, lingkungannya *gak* bagus *lah* ya *pokoknya*, kalau mereka bisa *sampe* main kesana *kan* bahaya, daerah (menyebutkan satu nama jalan) sering *banget berantem* dan kalau malem minggu mereka suka *dangdutan*, *kan* efeknya buat anak, dan dengan adanya Rumah Baca ini mereka bisa ajak anak-anak mereka ke sini ya untuk kegiatan-kegiatan atau baca atau main daripada main ke sana, ya *mendingan* ke sini aja. Aku *gak* mau sebut nama *lah* ya tapi *kan* kalau ada anak yang *ngomong*, maaf ya, “*tai lo*” *kan* berarti ada pengaruhnya dari lingkungan atau sekolah. Itulah fungsi dari orang tua disitu untuk *protek* disitu, makanya ke Zikri pun juga *ga* boleh main-main gitu. Kalau di depan dia pun aku *gak* *ngomong* “*lo-gue*” – Lila, 9 Mei 2015.

Pendapat yang dikatakan oleh Ibu Lila terlihat bahwa rumah baca ini dapat menjadi sebuah sarana pendamping orang tua dalam mengajarkan dan menanamkan nilai positif bagi anak-anak. Wawasan pengetahuan pengguna

bertambah tidak hanya dari sebatas membaca buku saja, tetapi juga bisa berasal dari berbagai jenis aktivitas yang diikuti oleh mereka. Berdasarkan wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa pengelola ingin keberadaan rumah baca juga dapat merubah dan menjauhkan kebiasaan buruk lingkungan kepada diri anak-anak.

Dalam melaksanakan kegiatan rumah baca, pengelola juga dikenal sebagai pribadi yang sangat dekat dengan pengguna khususnya anak-anak sehingga memudahkan untuk pengelola untuk dapat bersosialisasi dengan pengguna anak-anak. Keaktifannya di Karang Taruna RW maupun kelurahan juga membantu dia dalam mempopulerkan rumah baca sehingga rumah baca dapat dikenal di wilayah lain.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, November 2014)

Gambar 4.17 Kedekatan Pengelola dan Pengguna

Di samping itu, inisiatifnya mendirikan rumah baca juga secara tidak langsung meningkatkan motivasi relawan yang pernah berkontribusi di rumah baca tersebut.

“Menurut saya sosok seperti dia ini jarang banget. Jaman sekarang ini mana ada yang mau *mikiran* sekitar, yang penting *gue* kerja, *gue* bekeluarga, anak istri sejahtera, keluarga sejahtera, *mendingan gue mikirin* nabung buat jalan-jalan ke luar negeri. Makanya waktu saya tahu Pak Anto ngerjain sendiri dari awal, modalnya sendiri, *sampe* punya boks perpustakaan keliling yang boks nya bisa di-*taro* di motor itu. Saya *agak-agak* terenyuh juga, dari dulu *kan*

cita-cita saya mau menyediakan perpustakaan gratis, karena rumah saya masih nyampur ama orang tua ... Jadi menurut saya, sosok seperti Pak Anto *udah* jarang *banget* ditemui untuk zaman sekarang. Apalagi zaman sekarang orang-orang lebih *mentingin* kesejahteraan pribadi” – Fia, 1 Maret 2015.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat terungkap bahwa pengelola tidak hanya dianggap sebagai panutan di wilayah Rumah Baca Zikri saja, tetapi juga dapat menjadi panutan untuk masyarakat yang tinggal di luar wilayah Rumah Baca Zikri. Ide serta pemikirannya dianggap istimewa khususnya pada zaman sekarang ini dan di kota metropolitan seperti di Jakarta. Perpustakaan komunitas yang gratis dan di tengah pemukiman padat penduduk juga dirasakan sangat perlu dikembangkan demi meningkatkan minat masyarakat terhadap literasi. Pendirian rumah baca dapat dikatakan berlatar belakang keikhlasan dari pengelola sebab ia secara sukarela membuka rumahnya untuk dipakai sebagai konsumsi publik. Selain itu, jam buka sepanjang hari juga merupakan pengetahuan *tacit* yang teridentifikasi sebagai pengetahuan potensial yang bernilai keikhlasan diri pengelola. Hal tersebut membuktikan juga bahwa dedikasi dan kesungguhan dalam mendirikan merupakan hal yang terpenting.

“Perlu sangat-sangat dikembangkan sebab anak-anak sekitar ini sudah jauh sekali dari buku saat ini, ketika saya lihat Zikri saya mikir ini sangat potensial membantu anak-anak mengenal buku, mereka *gak* melulu *mainan* gadget” – Fia, 1 Maret 2015.

“*Sebenarnya* perpustakaan itu bukan penting atau tidak penting, tapi lebih pada kalau orang yang *gak* suka baca maka pengetahuannya kurang artinya menambah wawasan luas umpamanya kayak wawasan tentang bercocok tanam, *nah* kalo misalnya *gak* ada rumah baca anak-anak jadinya *gak* bisa baca dan kalau yang tadinya ada yang lucu-lucu jadi *tau* yang lucu-lucu tadi” – Pak Kuesnadi, 16 Mei 2015.

Cuplikan wawancara tersebut juga memberikan sebuah verifikasi mengenai pentingnya rumah baca di lingkungan tersebut sebab sebagaimana kita ketahui zaman modern seperti sekarang membawa anak-anak jauh dari kegiatan membaca. Rumah Baca Zikri juga dirasakan sebagai sumber pengetahuan sekaligus rekreasi untuk anak-anak sekitar.

“Ada perubahan *ya*, suka ke rumah baca dan suka baca buku *gitu*, kalau di rumah suka males *kan* tapi kalau di sana mereka *rame-*

rame baca buku gitu. Kalau dulu kan mainan PS (playstation) *gitu, nah* sekarang ke rumah baca terus baca buku” – Teti, 15 Mei 2015.

“*Nah* dengan adanya rumah baca jadinya bisa jadi tempat berkumpulnya anak-anak jadi *rame* pertama, terus ada kegiatan *ketauan*, di bulan-bulan tertentu ada kegiatan umpamanya kadang-kadang ada santunan *ya...* sebenarnya *kan* menambah kegembiraan, karena adanya buku bacaan, ada yang sifatnya menyenangkan, yang sifatnya permainan. Ada juga *kan* *gak* bukunya aja, *kan* kakak-kakak dari sana yang ngajarin permainan di situ juga” – Pak Kuesnadi, 16 Mei 2015.

Di samping itu, arti pentingnya sebuah rumah baca juga diwujudkan melalui tindakan nyata dari relawan maupun donatur melalui antusias mereka dalam menyumbangkan buku atau dana demi mendukung kegiatan Rumah Baca Zikri.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, Mei 2015)

Gambar 4.18 Sumbangan Buku

Melalui observasi, peneliti juga melihat terdapat beberapa pihak yang antusias memberikan sumbangan buku maupun sumbangan dalam bentuk lain. Sumbangan tersebut biasanya diantarkan langsung ke Rumah Baca Zikri, tetapi juga ada yang diantarkan melalui titipan kilat atau pos. Akan tetapi, peneliti juga melihat terkadang bacaan yang diberikan kepada Rumah Baca Zikri cenderung tidak tepat sasaran.

Pengelola biasanya sudah memberikan informasi mengenai bahan bacaan yang dibutuhkan, tetapi pada kenyataannya masih ada beberapa pihak yang kurang memperhatikan kebutuhan tersebut. Walaupun tidak dalam kuantitas yang

besar, beberapa pihak masih tetap memberikan atau mengirimkan buku pelajaran yang sebenarnya sudah tidak dibutuhkan lagi oleh rumah baca. Peneliti agak menyayangkan sikap beberapa pihak yang kurang memperhatikan kebutuhan tersebut sebab apabila diteruskan bahan bacaan tersebut dapat menumpuk sehingga Rumah Baca Zikri akan terkesan sebagai “penampungan buku bekas” dibandingkan menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat sekitar.

Walaupun demikian, tidak seluruh relawan bertindak seperti itu, salah satunya adalah komunitas yang diwakilkan oleh Fia. Komunitas penggemar salah satu klub bola Inggris sebelum memberikan sumbangan buku, mereka terlebih dahulu berkonsultasi mengenai bahan bacaan apa yang dibutuhkan oleh Rumah Baca Zikri.

“Kita di sana menyumbangkan buku sebanyak 2 boks besar dan *gak* hanya buku anak-anak aja tapi juga ada buku untuk dewasa. Misalnya *kan* ada ibu-ibu gitu nanya ke Mas Anto “mas ada buku resep *gak*?”. *Nah* akhirnya kita juga memutuskan juga menyumbangkan buku agama, buku resep bahkan ada buku One Direction, buku Michael Jackson *gitu-gitu* dan itu buku *temen-temen*. Jadi mereka (anak-anak) bisa tahu di Inggris ada idola ini itu, jadi *gak* perlu mencontoh tapi juga tau dari membaca” – Fia, 10 April 2015.

Dengan menyediakan berbagai bahan bacaan untuk anak-anak hingga dewasa dapat membuka peluang Rumah Baca Zikri sebagai sumber pengetahuan yang dapat digunakan oleh siapa saja. Namun, konsep pusat kegiatan masyarakat ini masih jauh terwujud sebab warga sekitar lebih melihat Rumah Baca Zikri sebagai “tempat bermain sambil belajar” khususnya untuk anak-anak ketimbang sebagai sarana yang juga diperuntukan untuk orang dewasa. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat warga sekitar sebagai berikut.

“Umumnya untuk mencerdaskan, minat baca, tambah pengetahuan, menambah pengetahuan yang belum ada di lingkungan kita umpamanya fauna umpamanya pertemuan anak-anak di luar. *Nah* di sini *kan* *gak* ada, nah melalui rumah baca bisa... Kalau remaja *sih* jarang, kebanyakan *mah* umur-umur anak sekolah, *kayak* anak umur di bawah 18 tahun *kayak* semacem masih SMA, SMP, SD juga banyak apalagi TK yang banyak diajak jalan-jalan sama Zikri, yang pentingnya bukan jalan-jalannya tapi naik mobilnya *sama dapet* makanan” – Pak Kuesnadi, 16 Mei 2015.

“Buat anak-anak *biar* pengetahuan dan wawasannya luas ya dan *biar* baca buku” – Teti, 15 Mei 2015.

Makna Rumah Baca Zikri sebagai perpustakaan komunitas di daerah tersebut belum bermakna lebih jauh untuk orang dewasa. Padahal Pak Anto sebagai pengelola sudah mencoba melakukan kegiatan untuk masyarakat dewasa khususnya untuk kaum ibu di wilayah tersebut.

“*Kan* saya pernah buat ibu-ibu *kayak* pelatihan merajut, *sebenarnya* kalo mereka mau, saya bisa lanjutin, misalnya mereka merajut terus saya cari modal, dan buat penghasilan mereka juga, sisihnya juga buat Rumah Baca Zikri. Saya juga pernah datengin pengrajin boneka, justru saya datengin penulis buku dia melatih *emang* buat itu juga langsung dari Solo. *Nah* itu dateng ke sini, *kan* pelatihannya gratis, *kalo ngerti* susahnyanya cari orang seperti itu *kan*, ibaratnya kalo orang bisa mikir *datengin* orang *gak* gampang dan pelatihan *kan* seharusnya mahal, bisa *dateng*. Saya *pengennya* ada kontinu tapi *pas* saya tanya “*mau ada latihan lagi ga?*” terus responnya kurang. Padahal *kan* kalo mau, saya bisa modalin terus nanti bonekanya saya beli terus dipasarin dan itu sendiri masih kurang”

Gagasan pengelola yang ingin berusaha membuka peluang usaha mengalami kesulitan dari masyarakat itu sendiri. Dari wawancara tersebut terlihat bahwa ada kesan kecewa yang terlontar dari pengelola sebab kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan untuk memajukan taman bacaan, tetapi juga untuk menambah penghasilan para ibu di wilayah tersebut. Walaupun demikian, Rumah Baca Zikri mulai dianggap sebagai suatu tempat perkumpulan warga yang menyenangkan.

“Kalau ada acara, kalau mahasiswa yang suka ini apa itu *kayak* sumbangsih kayak di TPA atau PAUD itu kalo ada acara. *Gak* cuma ketua RT nya aja tapi lingkungan juga apalagi ibu-ibunya apa lagi, yang bikin semangat karena guyub rukunnya. Guyub rukun itu kalau ada *rame-rame* disitu, makanan disitu, kumpul di situ, misalnya ada anaknya, ibu nya ikut, bibi nya ikut, jadi *gak* hanya dari permainan aja. Jadi *gak* cuma buku aja, jadi kayak perkumpulan”

Dari pengamatan lapangan, Rumah Baca Zikri berada di wilayah yang dekat dengan pasar sehingga wilayahnya cukup ramai dilalui banyak orang maupun berbagai transportasi. Selain itu, banyak dari warganya yang memiliki perilaku dan tutur kata yang kurang baik. Keberadaan Rumah Baca Zikri ini tidak

sekedar hanya melakukan kegiatan, tetapi juga mencoba untuk menanamkan nilai positif untuk penggunaannya. Rumah baca dapat diinterpretasikan sebagai “oasis” ditengah masyarakat tersebut. Beberapa informan mengakui bahwa di sekolahnya tidak memiliki perpustakaan sehingga sulit untuk mendapatkan bahan bacaan. Mereka akan sangat kehilangan apabila rumah baca tidak ada lagi di tengah-tengah mereka.

“*Gak mau kan nanti gak bisa baca buku*”- Aisa, 15 Mei 2015.

“Sedih.. karena *gak bisa baca-baca lagi*” – Erna, 15 Mei 2015.

“Sedih karena *gak bisa baca terus sepi soalnya sering ngumpul-ngumpul di sini*” – Harris, 16 Mei 2015.

Walaupun masih menganggap rumah baca ini lebih ditujukan untuk anak-anak, warga dewasa sekitar rumah baca serta relawan juga telah menyadari arti pentingnya perpustakaan komunitas tersebut.

“Sedih juga ya, soalnya saya suka baca juga” – Teti, 15 Mei 2015.

“Ya *kalo* rumah baca itu pengetahuan. Pengetahuan yang *gak* keliatan soalnya *kan* dibaca, andai kata itu *kagak* ada, ya ilmu seseorang jadinya berkurang misalnya yang tadinya ada jadi *gak* ada. *Pengen tau* terus tapi informasinya *gak* ada jadinya mau baca apa?” – Kuesnadi, 16 Mei 2015.

Jika masyarakat hanya melihat pentingnya Rumah Baca Zikri dari sisi menambah wawasan, berbeda dengan relawan. Fia memiliki pengharapan yang lebih besar mengenai keberadaan rumah baca ke depannya. Hal tersebut dikarenakan pendirian Rumah Baca Zikri juga memotivasinya untuk mendirikan taman bacaan di daerah asalnya yaitu di Ambon.

“Jadi rugi *banget* kalau ini *sampe* tutup, yang rugi itu anak-anak itu selain *gak* ada tempat baca, mereka akan kehilangan tempat cari ilmu, dan kehilangan panutan. Soalnya menurut saya ke rumah baca itu kayak ke keliling dunia, misalnya anak-anak liat buku tentang Istana Buckingham gitu “*ahhh ini Istana Buckingham*” mereka bisa *tau* Buckingham tiangnya ada berapa tanpa perlu ke sana dan *tau* Ka’bah juga detailnya kayak gimana dari malajah-majalah bekas yang disumbangin orang-orang dan apa yang dikorbankan adalah masa depan anak-anak di sekitar situ, karena apa mungkin anak-anak yang sempet ketemu Rumah Baca Zikri akan agak keterselamatkan, tapi ketika generasi setelahnya mereka mau main apa? *Kan* itu deket jalan raya ya, mereka mau main apa? Nonton tv? Kartun juga banyak yang *gak* pantas. Moral-moral

adik-adik sekitar yang harusnya baik dan cemerlang akan hilang kalau Zikri hilang” – Fia, 1 Maret 2015.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa esensi keberadaan Rumah Baca Zikri tidak hanya bermanfaat untuk mendapatkan pengetahuan saja, tetapi juga untuk media sosialisasi masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Rumah Baca Zikri sendiri merupakan suatu bentuk sumber pengetahuan yang patut dilestarikan sebab mengajarkan anak-anak dan masyarakat sekitar pengetahuan sekaligus pengalaman yang mungkin saja tidak didapatkan melalui pendidikan formal.

4.2.3 Perekaman dan Pendokumentasian Pengetahuan (*Recording and Documenting*)

Penggunaan teknologi bermain besar dalam proses penangkapan pengetahuan terutama pengetahuan *tacit*. Seluruh pengetahuan yang dimiliki sebuah perpustakaan komunitas dapat ditangkap serta diidentifikasi menggunakan berbagai jenis alat penangkapan misalnya melalui wawancara maupun observasi yang direkam menggunakan perekam suara serta video.

Untuk perekaman dan pendokumentasian terkait kegiatan rumah baca secara rutin belum dilaksanakan di Rumah Baca Zikri sehingga sulit mengetahui detail praktik yang dilakukan oleh relawan maupun pengelola. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya untuk mengetahui cara relawan melakukan tugas mereka. Pendokumentasian kegiatan selama ini hanya sebatas untuk mengumpulkan foto maupun video mengenai kegiatan yang telah dilakukan saja, belum mencapai perekaman serta pendokumentasian praktik serta cara pengelola maupun sekumpulan relawan melakukan kegiatan. Kumpulan foto dan video tersebut digunakan sebagai bukti kegiatan dan biasanya ketika ada relawan maupun donatur yang datang, pengelola memberikan sebuah cakram padat (*compact disk*) yang berisikan dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan oleh Rumah Baca Zikri.

Perekaman dan pendokumentasian juga telah dilakukan oleh pihak luar seperti dari redaksi terbitan berkala (majalah dan surat kabar) maupun dari berbagai stasiun televisi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi suatu bentuk

perekaman dan pendokumentasian praktik kegiatan Rumah Baca Zikri sebab jika dahulu pengetahuan *tacit* yang ada oleh Rumah Baca Zikri hanya diketahui oleh pengelola dan beberapa pihak saja, sekarang dapat diketahui dan tersebar melalui hasil penelitian ini.

4.2.4 Penyimpanan Pengetahuan (*Storage*)

Pengetahuan yang dimiliki sebuah perpustakaan dapat disimpan di dalam sebuah wadah penyimpan sehingga dapat diakses, dikonversikan, dipreservasi serta dipelihara keberadaannya dalam bentuk yang mudah untuk ditemukembali di kemudian waktu. World Bank (1998) menyebutkan bahwa dalam penyimpanan pengetahuan berlaku suatu kategorisasi maupun pengideksan yang berguna sebagai sarana temu kembali. Akan tetapi, penyimpanan pengetahuan tidak hanya terbatas wadah penyimpanan statis dan dikategorisasi seperti layaknya dalam pangkalan data maupun kaset perekam, tetapi juga dapat disimpan kembali dalam pikiran individu yang berpartisipasi dalam kegiatan rumah baca.

Penyimpanan pengetahuan rumah baca dilakukan melalui interaksi dan kegiatan edukasi-rekreasi. Pengguna rumah baca yang rata-rata adalah anak-anak dan remaja merupakan tempat penyimpanan yang sangat dominan di Rumah Baca Zikri. Pak Anto sebagai pengelola rumah baca menjadi sebuah tauladan yang sikap, gagasan serta kebiasaannya yang dapat dicontoh oleh masyarakat sekitar khususnya anak-anak, remaja bahkan relawan. Hal ini dapat terlihat dengan pengalaman beberapa pengguna yaitu Manda dan Aisa bahwa mereka sering membantu pengelola membereskan bahan bacaan. Memang pada awalnya mereka diminta oleh pengelola untuk membantu membereskan bahan bacaan tersebut, tetapi lambat laun mereka secara tanpa sadar mulai membereskan bahan bacaan tanpa diminta.

Pak Anto juga secara kasatmata membuat peraturan untuk pengguna contohnya seperti peraturan bersikap di rumah baca. Anak-anak diajarkan serta dibiasakan untuk berperilaku sopan dan menggunakan bahasa yang halus. Oleh karena itu, pengelola dan pihak keluarga juga mencoba untuk tidak berbicara

kasar ketika berada di Rumah Baca Zikri. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pengelola ingin pengguna dapat meniru sikap pengelola dan dapat dikatakan juga bahwa pengelola dapat menjadi tokoh panutan bagi anak-anak sekitar.

“Iya memang ada, tapi *gak* tertulis kadang saya suka bilang “nanti *gak* boleh ikut ke acara” atau *gak* saya kasih poin atau bintang”- Anto, 10 April 2015.

Berdasarkan wawancara di atas, walaupun terlihat adanya sebuah ancaman yang diberikan kepada anak-anak, tetapi hal itu semata-mata untuk membuat pengguna disiplin ketika berada di rumah baca. Kedisiplinan yang diterapkan tidak menjadi hal yang menakutkan bagi pengguna, mereka masih datang dan berpartisipasi dalam kegiatan rumah baca. Dari pengamatan lapangan terlihat juga bahwa pengguna berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sopan selama di dalam atau di luar Rumah Baca Zikri.

Pengguna juga merupakan wadah penyimpanan pengetahuan yang diberikan melalui berbagai kegiatan rumah baca. Penanaman sikap biasanya dilakukan secara langsung (*learning by doing*), salah satunya melalui kegiatan perkemahan. Pengguna rumah baca diajarkan untuk mandiri dengan kegiatan tersebut sebab mereka harus dapat menyiapkan kebutuhan sendiri dan bertanggung jawab atas bawaan yang mereka bawa selama acara tersebut.

“... *Terus* anak-anak juga bisa mandiri untuk ikut kegiatan yang jauh dari keluarga *gitu*. Awalnya juga kita adain ini buat mereka bisa mandiri” – Anto, 10 April 2015.

Penyimpanan pengetahuan lokal yang ada di rumah baca memang sulit untuk dilihat secara nyata sebab pengetahuan tersebut kembali tersimpan ke dalam pikiran para pengguna rumah baca setelah mereka menerima pengetahuan tersebut. Pengetahuan tersebut dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung tergantung pemaknaan kegiatan yang dilakukan oleh pengguna. Di sini terlihat bahwa proses sosialisasi dan internalisasi terjadi secara berurutan. Proses sosialisasi terjadi ketika seorang pengguna mempelajari secara langsung tindakan, sikap atau perilaku pengelola dan relawan kegiatan rumah baca. Sementara itu, proses internalisasi terserap dari makna kegiatan yang diikuti yang secara tidak langsung berpengaruh pada sikap seseorang sehari-hari.

4.2.5 Pemindahan Pengetahuan (*Transfer*)

Proses preservasi selanjutnya adalah pemindahan pengetahuan kepada orang yang tepat pada situasi tertentu. Pengetahuan *tacit* tidak secara langsung dipindahkan ke dalam bentuk tertulis, tetapi juga dapat ditularkan atau ditanamkan kepada pihak keluarga maupun masyarakat sekitar. Pemindahan pengetahuan ini dilakukan biasanya melalui tindakan meniru (*job shadowing*) maupun praktik langsung terhadap suatu kegiatan atau kebiasaan dan di beberapa kasus hanya dapat dilakukan secara langsung dari pemilik pengetahuan.

Transfer pengetahuan yang dilakukan di rumah baca ini lebih banyak terjadi antara pengelola dan pihak keluarga. Pada pengenalan dan identifikasi dijabarkan bahwa pendirian rumah baca didasari oleh inisiatif dari Pak Anto. Namun, pada awal pendirian, almarhum ayah pengelola juga ikut serta dalam mengelola rumah baca.

“Kalau bapak *malah* antusias ya, karena bapak juga *demen* baca-baca dan almarhum bapak juga banyak bantu *kayak* anak-anak mau baca dan ada tamu mau dateng atau beresin buku itu *malah* Bapak rajin bantuin. Bahkan kalau saya kerja dulu, *kan* Bapak *udah* pensiun ya, malah Bapak yang suka ngerapihin, bantu-bantu. Jadi pokoknya Bapak itu dukung *lah*, keluarga juga *gitu*” – Anto, 10 April 2015.

Melalui wawancara tersebut dapat terlihat bahwa proses transfer pengetahuan tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui ada penanaman kebiasaan dan pola perilaku dari ayah pengelola kepada pengelola sendiri. Menurut Pak Anto, almarhum ayahnya yang merupakan seorang pensiunan dari perusahaan transportasi milik negara, tidak merasa keberatan ketika ia berinisiatif untuk membuat taman bacaan. Bahkan pada awalnya ayahnya ini yang lebih sering berinteraksi dengan pengguna dibandingkan Pak Anto. Selain itu, Bu Lila mengatakan bahwa Pak Anto dan ayahnya juga memiliki hobi yang sama yaitu membaca.

“Si Bapak sendiri *emang* suka baca tapi kalau *emang pengen* punya rumah baca atau perpustakaan sendiri saya kurang paham juga ya. Awal-awal juga kalau ada apa-apa juga masih bantu, Bapak meninggalnya itu *kan* tahun berapa ya, *baru jalan* 4 tahunan” – Lila, 9 Mei 2015.

Selain ayah Pak Anto, Bu Lila sebagai istrinya juga sering ikut serta secara langsung dalam berbagai kegiatan rumah baca. Melalui observasi dan wawancara terungkap bahwa Bu Lila selalu menyempatkan hadir di dalam kegiatan rumah baca. Pak Anto juga secara rutin juga sering berdiskusi dengan istrinya untuk mencari ide kegiatan yang dilakukan.

“Wah saya ngikut ngajar juga *bok* *tertawa*... Waktu itu *kan* saya ngambil kelas 6, *kan* waktu mulanya itu *kan* kita kerja sama dengan (menyebutkan nama forum mahasiswa) kalau *gak* salah. awal mulanya kita dan mereka buka kelas sd, smp dan tk juga ada, *ngajarin* juga. Tapi karena mereka juga sibuk, *kan* mereka mahasiswa ya, mungkin sibuk karena tugas-tugas dan ada ujian kah, atau kesibukan lain dan lama-lama mereka *gak* dateng, *paling* lama-lama cuma beberapa orang yang dateng *gitu*, padahal ini kelas banyak banget. Saya mau *gak* mau ikut berpartisipasi juga mau *gak* mau. Ikut ngajar, ada fotonya *loh* *tertawa*”

Cuplikan wawancara tersebut mencerminkan bahwa Ibu Lila juga memiliki tanggung jawab dalam mempertahankan eksistensi kegiatan bimbingan belajar di Rumah Baca Zikri dan ia juga memiliki sikap yang siap berkorban seperti suaminya demi keberlangsungan Rumah Baca Zikri. Selain itu, terlihat pula keikhlasan yang Bu Lila miliki dalam menjalankan kegiatan bimbingan belajar tersebut. Dapat dikatakan bahwa Bu Lila tidak hanya mendukung Pak Anto saja, tetapi juga menjadi pengelola kedua rumah baca sebab Bu Lila juga kerap berkomunikasi dengan calon relawan atau donatur. Pak Anto juga mengatakan bahwa istrinya selalu menyempatkan mengikuti kegiatan yang dilakukan.

“*Palingan* Bunda-nya (panggilan istri Pak Anto) juga ya, *soalnya kan* suka tukar pendapat misalnya *nentuin* waktu juga minimal *biar* si Bunda nya bisa ikut juga”- Anto, 10 April 2015.

Dalam observasi juga terlihat bahwa terdapat kesan bahwa Bu Lila secara tidak langsung melakukan *job shadowing* kepada Pak Anto. Hal tersebut dikarenakan ia selalu ikut serta dalam kegiatan Rumah Baca Zikri. Selain itu, Bu Lila juga memiliki pola perilaku yang sama dengan suaminya. Beberapa kali peneliti mendengar dan mengamati cara dia dan Pak Anto berterima kasih kepada relawan, donatur bahkan kepada peneliti. Di waktu yang berbeda, saat relawan mengatakan “*terima kasih*” mereka menjawab dengan kalimat yang sama yaitu “*saya yang malahan makasih banyak*”. Hasil observasi tersebut bernilai minor,

tetapi itu juga dapat dikatakan sebagai salah satu kebiasaan yang ditularkan. Di bawah ini adalah foto kegiatan Rumah Baca Zikri ke Ragunan dan terlihat bahwa Ibu Lila (kedua dari kanan, yang menggedong anak kecil dan memakai jilbab merah muda) ikut dalam kegiatan tersebut.



(Sumber: Dokumentasi Pengelola, November 2014)

Gambar 4.19 Karyawisata ke Ragunan

Proses transfer lainnya yang terlihat yaitu cara pengelola menanamkan kebiasaan positif kepada anaknya, Zikri, yang sekarang berusia hampir 8 tahun. Pengelola sering sekali membawa anaknya ke berbagai acara agar ia dapat bersosialisasi dengan lingkungan luar. Interaksi antara pengelola dan anaknya melalui kegiatan rumah baca inilah yang mendorong terjadinya proses transfer pengetahuan. Kegemaran Pak Anto untuk berbagi terhadap sesama sepertinya sudah tertular kepada anaknya. Sikap tersebut terlihat dari cara Zikri membagikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan dan juga memberi tahu anak-anak sekitar tentang bahan bacaan yang baru saja diberikan donatur.

Seleksi bahan bacaan juga telah dilakukan oleh Zikri sebelum memberitahu anak-anak sekitar. Pak Anto menceritakan bahwa Zikri cenderung untuk mencari tahu dan membaca buku bacaan yang datang lalu menceritakan isi buku yang dibacanya. Sikap tersebut merupakan salah satu cara untuk promosi bahan bacaan baru kepada anak-anak sekitar. Pola perilaku yang tidak jauh berbeda dengan ayahnya ini yang dapat dikategorikan sebagai proses transfer

pengetahuan kepada orang yang memiliki potensi. Walaupun demikian, Pak Anto tidak memaksakan anaknya untuk meneruskan mengelola rumah baca ini, ia hanya mengharapkan anaknya dapat bersikap positif dalam masyarakat melalui kegiatan yang dilakukan di rumah baca.

“Iya sering juga, *kayak* ke acara sumbangan gitu. Biar Zikri juga tahu ada orang-orang di bawah kita, biar ke depannya tinggal dia yang ngerasain gimana”- Anto, 26 Mei 2015.

Selain itu, sikap protektif Pak Anto juga tertular kepada Zikri. Beberapa kali saya mengamati Zikri menegur temannya yang berkata kasar seperti “*lo dan gue*”. Zikri sendiri tidak diperkenankan oleh orang tuanya untuk menggunakan bahasa seperti itu sehingga dia juga melarang temannya apabila mereka menggunakan kata kasar tersebut.

Pengelolaan rumah baca ini terkesan dilakukan individu, tetapi jika digali semakin dalam diketahui banyak pihak yang ikut serta dalam melakukan pengelola khususnya pihak keluarga. Keterbukaan dari pihak keluarga pengelola juga yang menimbulkan kenyamanan bagi Pak Anto untuk melakukan kegiatan rumah baca di rumahnya sendiri. Dapat dianalisis bahwa pada proses pemindahan/transfer pengetahuan ini terjadi sebuah proses pembelajaran organisasi. Hal tersebut terjadi sebab seseorang tidak dapat bekerja secara sendiri sehingga sangat membutuhkan sebuah dengan orang lain yang dapat ditiru perilaku atau kebiasaannya.

Model pembelajaran organisasi yang dideskripsikan oleh Crossan, Lane dan White (1999 dalam Dalkir, 2011) memperlihatkan bahwa proses coba-coba atau eksperimen seseorang memiliki pengaruh dalam menginterpretasikan tindakannya dalam sebuah kegiatan. Praktik coba-coba atau meniru secara dominan terlihat dalam proses pemindahan (transfer) pengetahuan di Rumah Baca Zikri. Pengelola maupun keluarganya saling menirukan bahkan menularkan kebiasaan maupun pengetahuan secara langsung maupun tidak secara langsung.

4.2.6 Penyebaran Pengetahuan (*Dissemination*)

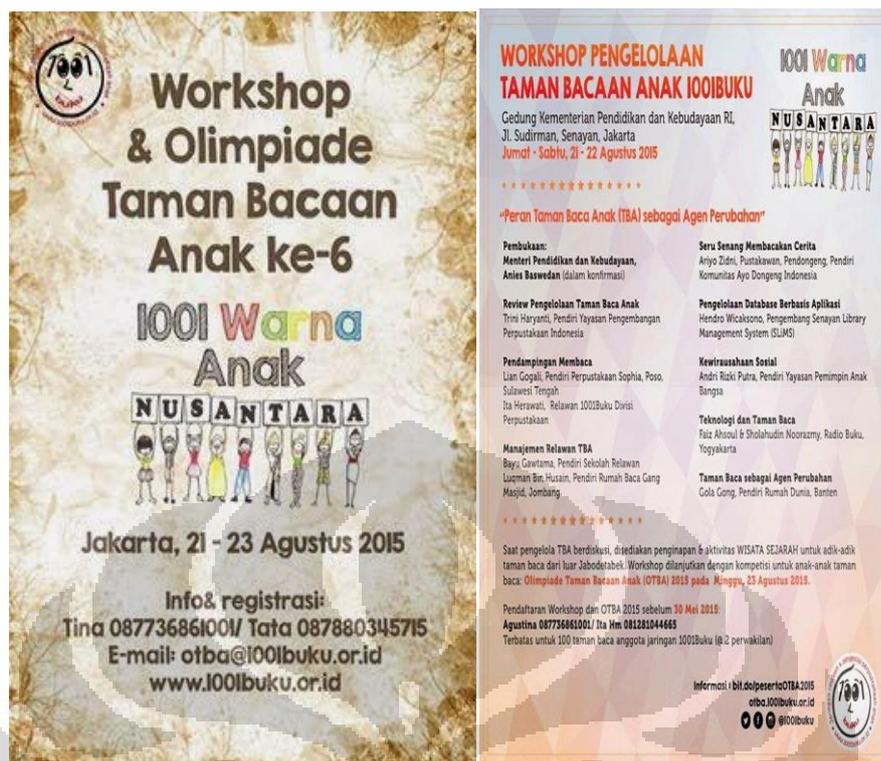
Diseminasi pengetahuan merupakan perpanjangan tangan dari tahap transfer pengetahuan sebab pengetahuan yang dimiliki tidak hanya ditujukan

untuk masyarakat sekitar saja, tetapi juga mencakup masyarakat lain di luar daerah perpustakaan tersebut. Tahap penyebaran pengetahuan dapat menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi yang dapat menjangkau orang banyak. Walaupun demikian, metode penyebaran secara tradisional yaitu secara bertatap muka melalui seminar, diskusi atau pameran merupakan cara yang efektif untuk dilakukan.

Bentuk penyebaran pengetahuan yang sering dilakukan oleh pengelola Rumah Baca Zikri yaitu melalui lomba taman bacaan. Kegiatan tersebut sering diadakan oleh berbagai pihak. Salah satu lomba yang tiap tahun diadakan yaitu Olimpiade Taman Bacaan Anak yang diselenggarakan oleh Jaringan 1001 Buku dan bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan Nasional. Pak Anto disela-sela observasi juga mengatakan bahwa Rumah Baca Zikri akan ikut serta dalam kegiatan olimpiade tersebut.

“Kalau lomba itu biasanya *sih gara-gara* disuruh ikut juga... Oh itu kita juga ikut karena diundang dan itu gratis semuanya. Kalau dari pemerintah itu juga biasanya ada uang transport gitu jadi ada uang kegiatannya.” – Anto, 10 April 2015.

Berdasarkan potongan wawancara di atas terlihat bahwa partisipasi lomba biasanya karena ada ajakan dari pihak tertentu dan pengelola biasanya tidak dikenakan biaya keikutsertaan. Kegiatan lomba biasanya juga diisi dengan berbagai jenis seminar maupun pelatihan sehingga para pengelola rumah baca dapat belajar dan menggali kemampuan mereka melalui kegiatan tersebut. Oleh karena itu, lomba dapat menjadi sarana penyebaran pengetahuan sebab di dalam lomba pengelola dapat bertemu dan berdiskusi dengan penggiat rumah baca lainnya dari seluruh Jakarta atau bahkan tingkat nasional.



(Sumber: Dokumentasi 1001 Buku, Google)

Gambar 4.20 Brosur Olimpiade Taman Bacaan Anak 2015

Walaupun sering mengikuti dan memenangkan beberapa lomba seperti Jambore Taman Bacaan dan Apresiasi PAUD/TBM Tingkat DKI Jakarta, tetapi ia menyadari bahwa mengikuti lomba terkadang juga menjadi beban untuk pengelolaan Rumah Baca Zikri. Hal itu didorong karena ada perasaan dari diri pengelola bahwa akan menjadikan rumah baca ke arah yang lebih komersil.

“Kadang saya juga *mikir* Mba, “kenapa malahan ikutan acara seperti ini, bukan ngembangin rumah baca?” Tujuan awalnya *kan emang* bukan ikutan lomba jadi saya agak berat sekarang ikut-ikutan lomba, rumah baca kegiatannya jadi *keteteran* gitu. Ya *mendingan* saya lebih fokus aja ngurusin rumah baca” – Anto, 1 Maret 2015.

Selain lomba, Pak Anto juga kerap mengikuti pameran dan seminar terkait pengelolaan taman bacaan. Bahkan beberapa kali Pak Anto menjadi narasumber di salah satu kegiatan seminar yang diadakan oleh salah satu jaringan taman bacaan. Melalui pameran Pak Anto banyak bertemu relawan bahkan orang yang ingin mendirikan rumah baca sehingga jaringan Pak Anto semakin lebar. Pameran dan diskusi ia lakukan tidak hanya untuk menyebarkan pengetahuannya mengenai pengelolaan rumah baca, tetapi juga sebagai ajang promosi Rumah Baca Zikri. Di

lain sisi, digunakan untuk mendukung perkembangan rumah baca serta peningkatan minat baca masyarakat.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2015)

Gambar 4.21 Keadaan stan pameran Rumah Baca Zikri

Keberhasilannya mengelola rumah baca juga membuka kesempatannya untuk menyampaikan aspirasinya di depan pejabat kelurahan wilayah tempat tinggalnya. Dalam kegiatan tersebut ia menyampaikan pentingnya untuk mendirikan rumah baca lingkungan RW. Dikarenakan kepiawaian pengelola dalam mengelola rumah baca dan menyebarkan idenya, ia dianggap sebagai tokoh panutan untuk remaja oleh mantan ketua RT 007.

“Jadi seorang kakak gitu, ada yang bilang sebagai Bapak. Kalau yang *belum tau* manggilnya Bapak *nah* kalau yang udah *tau* dipanggil kakak. Kalau remaja *taunya* dia itu tokoh remaja” – Kusnaedi, 16 Mei 2015.

Media sosial dan blog yang dimiliki Rumah Baca Zikri juga merupakan sarana diseminasi pengetahuan. Dengan melihat informasi yang dibagikan tersebut, pihak yang ingin mendirikan rumah baca dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan dalam mengelola rumah baca serta berdiskusi dengan pengelola sehingga mereka tidak perlu untuk datang ke Rumah Baca Zikri secara langsung. Selain melalui pameran dan media sosial, pengelola Rumah Baca Zikri juga memiliki inovasi dalam menyebarkan pengetahuan serta layanan rumah baca melalui sepeda/motor pustaka keliling. Di awal pembahasan sudah dijelaskan bahwa motor pustaka keliling tersebut menjangkau masyarakat di luar radius rumah baca, tetapi sayangnya kegiatan tersebut harus terhenti sekarang ini karena

kesibukan pengelola. Padahal melalui kegiatan tersebut, masyarakat yang tinggal di luar wilayah rumah baca dapat memanfaatkan pengetahuan yang disediakan oleh Rumah Baca Zikri bahkan dapat menumbuhkan ide untuk masyarakat tersebut untuk mendirikan rumah baca juga. Kegiatan tersebut juga dapat dimengerti sebagai suatu tindakan nyata dan sekaligus langkah awal pemerataan pendidikan atau akses bahan bacaan seperti yang pengelola inginkan.

RENCANA JADWAL SEPEDA PUSTAKA KELILING

NO	HARI	TANGGAL	JAM	LOKASI	KEGIATAN
1	SABTU	4 – 12 – 2010	16.00 – 18.00	Taman Amir Hamzah, Tambak	Baca buku, Origami, Cerita, dll
2	MINGGU	5 – 12 – 2010	07.00 – 09.00	Taman Amir Hamzah, Tambak	Baca buku, Origami, Cerita, dll
3	SABTU	11 – 12 – 2010	16.00 – 18.00	Taman Hutan Kota, Tebet	Baca buku, Origami, Cerita, dll
4	MINGGU	12 – 12 – 2010	07.00 – 09.00	Taman Hutan Kota, Tebet	Baca buku, Origami, Cerita, dll
5	SABTU	18 – 12 – 2010	16.00 – 18.00	Taman Manggarai	Baca buku, Origami, Cerita, dll
6	MINGGU	19 – 12 – 2010	07.00 – 09.00	Taman Manggarai	Baca buku, Origami, Cerita, dll
7	SABTU	25 – 12 – 2010	16.00 – 18.00	Sesuaikan kondisi	Baca buku, Origami, Cerita, dll
	MINGGU	26 – 12 – 2010	07.00 – 09.00	Sesuaikan kondisi	Baca buku, Origami, Cerita, dll

(Sumber: Blog Rumah Baca Zikri, 2009)

Gambar 4.22 Jadwal Sepeda Pustaka Keliling

Seminar, pelatihan, diskusi, pameran, lomba bahkan media sosial tidak hanya sebagai sarana diseminasi pengetahuan serta pengalaman pengelola dan Rumah Baca Zikri saja, tetapi juga dapat menjadi sarana promosi untuk menarik partisipasi dan bantuan dari relawan/donatur. Dengan adanya diseminasi pengetahuan ini Rumah Baca Zikri tidak hanya menyebarkan pengetahuan yang dimiliki perpustakaan dan pengelolanya, tetapi juga dapat belajar dari berbagai perpustakaan komunitas lainnya sehingga dapat meningkatkan layanan yang ada. Dari kegiatan diseminasi pengetahuan ini dapat dianalisis dapat terjadi proses sosialisasi (Nonaka, 1994). Proses pengetahuan *tacit* berubah menjadi pengetahuan *tacit* secara individu maupun kolektif. Pengetahuan yang dimiliki

pengelola dibagikan kepada individu ataupun kelompok lainnya yang selanjutnya menjadi pengetahuan *tacit* mereka dan sebaliknya.

Di samping itu, dalam World Bank (1998) dijelaskan bahwa peran serta pemerintah sangat mempengaruhi kegiatan diseminasi pengetahuan ini dan bukti nyatanya dapat dilihat dari antusias Kementerian Pendidikan Nasional dalam mendukung acara Olimpiade Taman Bacaan Anak serta Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) yang juga secara rutin membuat berbagai acara yang mendukung kegiatan perpustakaan komunitas. Walaupun belum dapat disimpulkan bahwa diseminasi pengetahuan telah berhasil dilakukan, tetapi sikap positif pemerintah dalam mendukung kegiatan rumah baca dapat menjadi pintu gerbang diseminasi pengetahuan perpustakaan komunitas yang lebih luas.

Berdasarkan penjabaran enam tahap preservasi pengetahuan dapat dikatakan bahwa preservasi pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk menangkap pengetahuan yang dimiliki sebuah organisasi seperti perpustakaan komunitas atau rumah baca saja, tetapi dapat menjadi alat untuk memahami permasalahan atau ancaman yang kerap muncul dalam aktivitas sebuah rumah baca. Melalui proses tersebut tersaring bahwa pengelola maupun relawan memiliki berbagai pengetahuan berupa pengalaman serta ide dalam melaksanakan kegiatan di rumah baca. Pengetahuan harus dapat dikelola dengan baik untuk mengecilkan hambatan yang membahayakan eksistensi kegiatan Rumah Baca Zikri. Sebaliknya, Rumah Baca Zikri juga dapat dipahami sebagai sarana belajar dan sumber pengetahuan berbentuk benda (*tangible*) seperti melalui bahan bacaan maupun pengetahuan yang tidak berbentuk benda (*intangible*) melalui pemaknaan kegiatan rumah baca oleh pengelola, pengguna, masyarakat sekitar maupun relawan/donatur.

4.3 Nilai Keberadaan Rumah Baca Zikri

Nilai dan makna keberadaan Rumah Baca Zikri dapat tersaring melalui interpretasi mengenai interaksi antar pengelola, relawan, pihak keluarga dan masyarakat sekitar yang menjadi pengguna Rumah Baca Zikri. Hubungan yang baik serta interaksi yang cukup sering membangun hubungan yang cukup kuat di antara mereka. Pengelola tidak hanya memberikan banyak kegiatan serta bahan

bacaan saja kepada masyarakat, tetapi juga membangun komunikasi dengan mereka. Salah satunya dapat terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa jika anak-anak sekitar bertemu dengan pengelola selalu menyapa dan pengelola juga kerap menanyakan keadaan mereka. Bu Teti, salah satu warga RT 007, mengatakan bahwa pengelola sangat ramah dan merasa senang dengan anak-anak sehingga mudah untuk mendekati diri dengan anak-anak sekitar. Pengelola tidak hanya ramah dan terbuka dengan anak-anak, tetapi juga kepada masyarakat sekitar sehingga ketika mengadakan kegiatan pengelola juga kerap mendapatkan bantuan dari warga sekitar. Walaupun sikap pengelola yang pendiam, tetapi ia masih menyempatkan diri untuk bergabung dengan berbagai komunitas masyarakat. Hal tersebut merupakan nilai tambahan bagi pengelola sebab dengan demikian ia dapat menyebarkan ide yang dimiliki kepada masyarakat luas untuk mengembangkan Rumah Baca Zikri. Pengetahuan *tacit* seperti pengalaman, ideologi, pandangan serta sikap yang dimiliki oleh pengelola perlu dipreservasi demi keberlangsungan rumah baca ke depannya dan dapat dipetakan sebagai berikut:

Bagan 4.1 Pemetaan Pengetahuan di Rumah Baca Zikri



Seperti yang telah dikatakan pada sub bab pemindahan pengetahuan bahwa ayah pengelola Rumah Baca Zikri ikut serta dalam pengelolaan rumah baca di awal pendirian. Melalui wawancara terlihat bahwa ayah pengelola rumah baca secara tidak langsung memberikan atau menularkan pengetahuan yang dimilikinya kepada pengelola Rumah Baca Zikri sebab ayah pengelola lebih sering berinteraksi dengan pengguna ketika pengelola sedang bekerja. Pengetahuan yang dimiliki pengelola juga diberikan kepada pihak keluarga

melalui interaksi yang mereka lakukan setiap saat, sedangkan relawan melakukan proses *mentoring* kepada pengguna melalui kegiatan yang dilakukan di Rumah Baca Zikri. Kegiatan meniru atau *job shadowing* dilakukan oleh anak dan istri pengelola terhadap aktivitas maupun kebiasaan yang pengelola lakukan, sedangkan pengelola melakukan *mentoring* kepada pihak keluarga dan pengguna.

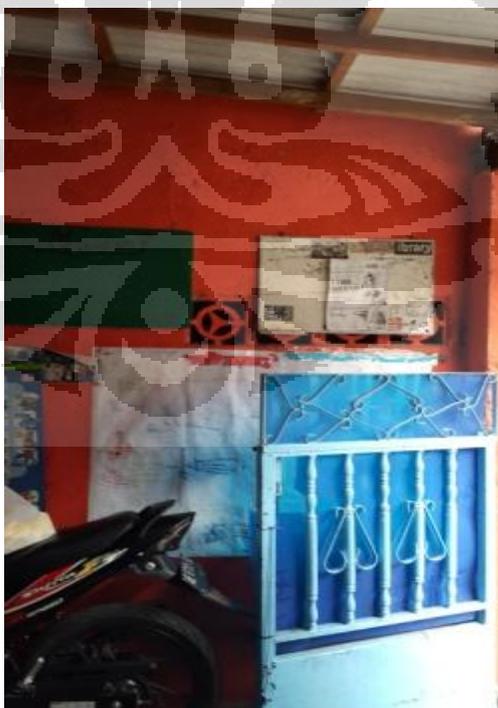
Pak Anto juga melakukan interaksi dengan pengelola rumah baca lainnya. Pada awal pendirian rumah baca untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pengelolaan rumah baca. Di samping itu, pengelola juga membagikan pengetahuan yang dimilikinya selama mengelola rumah baca kepada pengelola atau calon pengelola rumah baca melalui kegiatan diskusi maupun seminar yang kerap diadakan oleh beberapa pihak. Pengelola juga melakukan membagikan pengetahuan *tacit* miliknya kepada masyarakat sekitar melalui kegiatan edukasi-rekreasi yang diadakan oleh Rumah Baca Zikri. Dalam kegiatan tersebut terjadi pemindahan pengetahuan dan penanaman kebiasaan, sikap serta nilai positif. Walaupun demikian, penanaman nilai dan pemindahan pengetahuan tidak hanya dilakukan oleh pengelola saja. Relawan dan pihak keluarga seperti istri dan anak pengelola juga ikut ambil bagian di dalamnya terlihat dari cara anak dan istri pengelola yang ikut serta dalam kegiatan rumah baca. Anak pengelola juga menirukan kebiasaan ayahnya yang kerap menegur anak-anak apabila berkata yang kurang sopan. Selain itu, anak pengelola juga kerap berbagi pengetahuan yang baru dibaca kepada anak-anak sekitar Rumah Baca Zikri.

Berdasarkan penjabaran enam tahap preservasi pengetahuan di Rumah Baca Zikri terlihat bahwa terdapat berbagai makna yang terkandung dalam kegiatan rumah baca tersebut. Pendiri yang sekaligus adalah pengelola Rumah Baca Zikri memiliki nilai yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan perpustakaan miliknya. Selain itu, ia juga mencoba untuk menanamkan hal positif kepada siapa saja yang berpartisipasi langsung dalam aktivitas rumah baca. Terdapat beberapa makna yang terungkap dalam pelaksanaan kegiatan di Rumah Baca Zikri yaitu seperti nilai kekeluargaan, kebersamaan, kerja sama, keikhlasan, pengorbanan, tanggung jawab, kemandirian, kemanusiaan, serta unsur kepercayaan.

Nilai kekeluargaan dan kebersamaan terlihat dari sikap terbuka Pak Anto sebagai pendiri dan pengelola dalam menyambut pengguna rumah baca. Pintu rumahnya yang selalu terbuka menggambarkan Pak Anto mempersilahkan pengguna untuk berkunjung kapan saja. Bahan bacaan di Rumah Baca Zikri juga tidak disimpan dalam lemari yang rapat, tetapi diletakan di teras rumah sehingga memudahkan pengguna untuk memanfaatkan buku tersebut. Sikap seperti ini tidak hanya dimiliki oleh pengelola saja, tetapi juga seluruh anggota keluarganya yang tidak keberatan dengan kehadiran rumah baca.

“Tempat kita juga terbuka dari dulu dan sampai sekarang dari keluarga pun *gak* ada yang *tanda kutip* protes “*Ngapain rumah baca dibuka?*”, orang-orang silahkan dateng *aja*” – Anto, 10 April 2015.

Nilai kekeluargaan dan kebersamaan juga terlihat dari cara pengelola membebaskan masyarakat untuk membaca maupun meminjam bahan bacaan dari Rumah Baca Zikri. Walaupun Pak Anto membuat kebijakan bahwa bahan bacaan hanya dapat dibaca di tempat saja, tetapi ia masih memberikan kelonggaran bagi pengguna untuk meminjam dan membawa pulang bahan bacaan yang diinginkan dengan syarat harus izin dengan pengelola atau orang rumah.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, Maret 2015)

Bagan 4.23 Pintu Rumah Baca Zikri yang selalu terbuka untuk masyarakat

Nilai kekeluargaan dan kebersamaan lainnya yang terlihat yaitu melalui program subsidi silang yang dilakukan oleh Rumah Baca Zikri. Kegiatan dengan subsidi silang ini memberikan kesempatan bagi anak-anak yang kurang mampu untuk ikut dalam kegiatan Rumah Baca Zikri. Dengan adanya program subsidi silang ini, maka dapat dikatakan bahwa Rumah Baca Zikri mencoba untuk menghilangkan eksklusi sosial⁶ dan ingin mendorong terjadinya inklusi sosial⁷ dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Terlepas dari kegiatan edukasi-rekreasi yang dilakukan oleh Rumah Baca Zikri, inklusi sosial telah mulai muncul sejak pendirian rumah baca. McMenemy (2009) mengatakan bahwa eksklusi sosial bukanlah hanya terbatas pada rendahnya pemasukan, kejahatan maupun tingkat pendidikan saja, tetapi juga termasuk kesulitan untuk mengakses fasilitas publik, salah satunya adalah perpustakaan. Masyarakat di wilayah tersebut tidak teralu familiar dan kesulitan untuk mengakses perpustakaan karena lokasi perpustakaan umum yang agak jauh dari pemukiman warga. Dengan mendirikan Rumah Baca Zikri di tengah pemukiman padat penduduk, maka memberikan akses yang mudah bagi masyarakat tersebut untuk mendapatkan bahan bacaan dan kegiatan yang sesuai dengan penggunanya. Walaupun tinggal di Jakarta, ternyata ada beberapa anak yang tidak memiliki perpustakaan di sekolahnya sehingga mereka mengandalkan Rumah Baca Zikri sebagai tempat membaca dan mencari pengetahuan. Berdasarkan fakta lapangan tersebut dapat dianalisis bahwa Rumah Baca Zikri telah membangun inklusi sosial di dalam wilayah tersebut dengan menyediakan dan membuka akses ke berbagai jenis bahan bacaan yang dapat digunakan secara bebas oleh masyarakat sekitar.

Selain itu, keberadaan rumah baca ini juga dapat diinterpretasikan sebagai tempat perkumpulan dan sarana silaturahmi warga, seperti yang dikatakan oleh Pak Kusnaedi dan Harris bahwa Rumah Baca Zikri adalah suatu sarana guyub rukun atau tempat perkumpulan antar warga.

⁶ Eksklusi sosial adalah suatu keadaan masyarakat tidak mendapatkan keadilan dalam kehidupannya seperti pengangguran, diskriminasi, kekurangan keahlian, kurangnya pemasukan, kejahatan dan lainnya (The Social Exclusion Task Force, 2008 dalam McMenemy, 2009).

⁷ Inklusi sosial adalah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya (Daksa Foundation, 2013).

“...soalnya sering *ngumpul-ngumpul* di sini” – Harris, 16 Mei 2015.

“Guyub rukun itu kalau ada *rame-rame* disitu, makanan disitu, kumpul di situ, misalnya ada anak nya, ibu-nya ikut, bibi-nya ikut, jadi *gak* hanya dari permainan aja. Jadi *gak* cuma buku aja, jadi kayak perkumpulan” – Kusnaedi, 16 Mei 2015.

Dari potongan wawancara tersebut terlihat bahwa nilai kekeluargaan dan kebersamaan tidak hanya dimaknai oleh anak-anak saja, tetapi juga oleh orang dewasa yang menemani anak-anak tersebut ketika mengikuti kegiatan rumah baca tersebut. Pada observasi awal, “guyub rukun” ini terlihat yaitu ketika masyarakat sekitar antusias mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pengelola dan relawan. Bahkan mereka sudah datang ke tempat acara lebih awal dibandingkan para relawan kegiatan tersebut dan ketika acara dimulai para ibu juga langsung bergabung dan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan pula bahwa Rumah Baca Zikri telah menjadi ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk bersosialisasi maupun untuk mendapatkan pengetahuan melalui bahan bacaan dan kegiatan.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, November 2014)

Gambar 4.24 Ilustrasi Guyub Rukun

Nilai kebersamaan dan kekeluargaan ini juga mendorong terbentuknya kerja sama antar pengelola dan masyarakat sekitar. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan masyarakat sekitar saling bahu-membahu membantu pengelola saat diadakannya sebuah kegiatan Rumah Baca Zikri. Berdasarkan wawancara dan

observasi terlihat bahwa kerja sama antar warga dan pengelola masih sebatas kerja sama secara fisik dan moral saja.

“Kalau orang tua itu secara umum *aja* mereka *ngedukung* tapi secara langsung bantuan ke kita *sih gak* ada ya. Biasanya dukungannya ya cuma *ngebiarin* anak-anaknya itu main ke rumah baca” – Anto, 10 April 2015.

Walaupun belum pernah menerima bantuan dana dari warga sekitar, tetapi Pak Anto sering mendapatkan bantuan fisik seperti membantu untuk mengangkat perlengkapan kegiatan. Pada observasi 16 November 2014 dan 16 Mei 2015 terlihat bahwa masyarakat sekitar ikut serta dalam menunjang kegiatan yang diadakan oleh Rumah Baca Zikri, seperti ketika ada sumbangan buku. Masyarakat sekitar rumah baca membantu pengelola untuk mengangkat kardus yang berisi bahan bacaan yang diberikan oleh donatur ke dalam Rumah Baca Zikri.

Di samping itu, kerja sama juga terlihat dari antusias para relawan baik relawan dari Karang Taruna maupun pihak lain dalam membantu berlangsungnya kegiatan di Rumah Baca Zikri. Kerja sama yang dilakukan oleh pengelola dengan pihak relawan terkadang juga mengalami hambatan. Namun, Pak Anto tetap memaknai setiap bantuan dan kerja sama yang diberikan. Ia menganggap bahwa setiap partisipasi relawan sebagai semangat dalam mengembangkan rumah baca tersebut. Kerja sama yang dibangun oleh pengelola dan pihak relawan ini juga mencerminkan bahwa ada unsur kepercayaan masyarakat kepada pengelola Rumah Baca Zikri dalam menjalankan kegiatan. Unsur kepercayaan juga terlihat dari cara para orang tua membiarkan anak-anaknya ikut dalam kegiatan Rumah Baca Zikri.

“... Masih ada komunitas yang masih *mau* bantu saya, itu yang menguatkan sampai sekarang” – Anto, 10 April 2015.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, Maret 2015)

Gambar 4.25 Penerimaan Sumbangan Buku dari Donatur/Relawan

Kerja sama antara pengelola dan masyarakat sekitar Rumah Baca Zikri dapat terlaksana dengan lancar karena Pak Anto merupakan anggota masyarakat wilayah tersebut sehingga memudahkannya untuk mendapatkan bantuan serta kepercayaan dari warga sekitar. Melalui partisipasi antara pengelola, relawan dan masyarakat sekitar menandakan bahwa Pak Anto juga memiliki hubungan yang baik serta dekat dengan lingkungannya. Menurut Dent (2006), Shretha dan Krolak (2014) kondisi seperti itu sangat menguntungkan pengelola perpustakaan komunitas karena apabila pengelola tinggal di daerah yang sama, maka interaksi antar pengelola dan pengguna akan terjalin lebih erat. Kedekatan tersebut tidak hanya terbatas cara pengelola mengajak masyarakat datang dan memanfaatkan rumah baca saja, tetapi juga berkaitan dengan pola komunikasi antara pengelola dan masyarakat sekitar. Pengelola Rumah Baca Zikri dianggap mudah bergaul dan ramah oleh pengguna dan masyarakat sekitar. Sikap pengelola yang aktif berorganisasi dan mudah bergaul juga meningkatkan kerja sama, baik kerja sama dengan masyarakat sekitar maupun dengan relawan/donatur.

“Kalau sosok seorang Pak Anto yang kita kenal *yah*, *sebenarnya* anak karang taruna, orangnya *kan* bergaul jadi *tau*. Kalau di lingkungan remaja *tuh tau* Pak Anto *tuh* yang suka ada acara-acara jadi *gampang* kalau misalnya ada acara gitu “Oh itu di rumah Pak Anto, di Zikri” dan Zikri itu *kan* anaknya” – Kusnaedi, 16 Mei 2015.

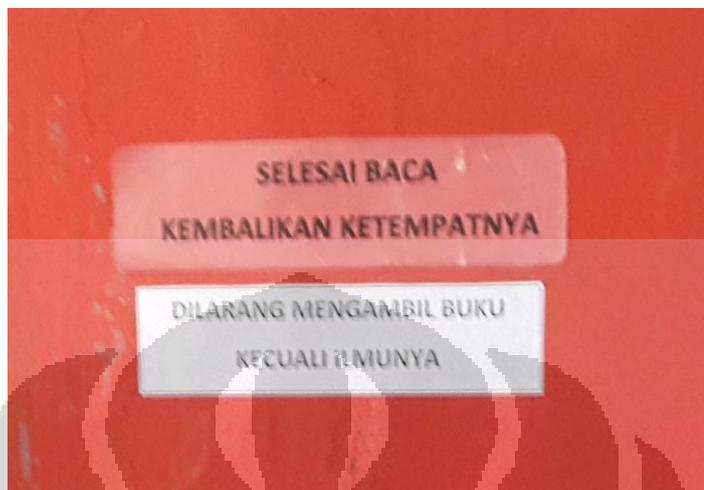
Pengelola rumah baca mencoba untuk menerapkan berbagai hal positif dalam kehidupan pengguna dan masyarakat sekitar melalui berbagai jenis

aktivitas yang dilakukan. Penanaman nilai tersebut tidak diberikan secara teoritis seperti di dalam buku pelajaran sekolah, tetapi ditularkan melalui praktik langsung yang mereka lakukan, misalnya anak-anak diajarkan untuk mandiri melalui kegiatan berkemah. Saat berkemah mereka tidak pergi bersama orang tua mereka sehingga peserta harus mengerjakan segala sesuatunya seorang diri. Dengan begitu mereka dapat memaknai pemahaman dari kegiatan yang mereka lakukan secara langsung. Pengetahuan *tacit* lebih cepat untuk ditularkan kepada orang lain melalui aktivitas praktik langsung (*learning by doing*).

Melalui kegiatan praktik langsung tersebut, maka akan terjadi proses sosialisasi pengetahuan dari pengelola ke masing-masing pengguna Rumah Baca Zikri yang mengikuti kegiatan tersebut, sedangkan nilai tanggung jawab terlihat dari cara Pak Anto melaksanakan kegiatan rumah baca miliknya secara konsisten dan tidak sembarangan. Hal tersebut terlihat dari keinginan dia yang ingin tetap mempertahankan rumah baca meskipun tidak banyak relawan yang membantu dalam mengelola rumah baca miliknya. Selain itu, tanggung jawab juga terlihat dari cara pengelola memilih serta melaksanakan kegiatan edukasi-rekreasi. Pengelola juga tidak sembarangan menerima relawan atau bentuk kegiatan yang ditawarkan oleh relawan/donatur. Ia tidak segan untuk menolak kegiatan apabila kurang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan masyarakat. Sikap protektif pengelola ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab terhadap anak-anak di lingkungan sekitar.

Nilai tanggung jawab serta sikap disiplin juga ditanamkan kepada anak-anak dengan meminta mereka membereskan dan mengembalikan bahan bacaan maupun mainan setelah mereka pakai. Awalnya pengelola meminta anak-anak membereskan secara langsung, tetapi lama kelamaan pengguna menjadi mengerti mengenai peraturan tersirat tersebut sehingga secara natural mereka membereskan bahan bacaan tersebut. Walaupun demikian, Pak Anto masih menempelkan beberapa seruan sebagai pengingat. Ada satu seruan yang menarik peneliti yaitu "*Dilarang Mengambil Buku Kecuali Ilmunya*", seruan tersebut ditempel untuk mengingatkan pengguna bahwa yang terpenting dari sebuah buku adalah ilmu yang ada di dalamnya.

“Itu *sih* cuma *pingin*, *uummm* cuma tulisan *aja* tapi juga biar mereka *mikir* kalau di dalam buku itu ada ilmunya” – Anto, 10 April 2015.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, Maret 2015)

Gambar 4.26 Atribut di Rumah Baca Zikri

Dapat diinterpretasikan bahwa pengelola ingin mengajarkan anak-anak nilai kejujuran dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka baca atau pinjam. Namun, di lain sisi pengelola ingin mengajarkan kepada anak-anak bahwa buku adalah sumber pengetahuan penting yang isinya dapat dipelajari untuk menambah wawasan.

Pengelola juga membiasakan anak-anak untuk bersikap dan berbicara sopan ketika berada di rumah baca. Penanaman nilai kesopanan ini merupakan sebuah cara pengelola untuk menjaga anak-anak wilayah tersebut dari pergaulan masyarakat sekitar yang dinilai kurang baik. Dapat dipahami bahwa Rumah Baca Zikri dapat menjadi pelindung sekunder anak-anak sekitar. Rumah baca ini tidak hanya berperan sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai rumah kedua bagi anak-anak sekitar. Dapat teridentifikasi bahwa terdapat hubungan baik yang dibangun oleh pengelola dengan orang tua atau warga sekitar. Hubungan baik itu direpresentasikan melalui suatu kepercayaan yang diberikan oleh orang tua kepada Rumah Baca Zikri.

“.... Kita *gak* mau mereka main ke sini orang tua mereka *gak* tau, apalagi kan di sini kita *gak* cuma main ya tapi belajar juga gitu. Jadi orang tuanya *tau* di sini *gak* cuma main-main tapi juga ada ilmunya” – Lila, 9 Mei 2015.

Berdasarkan observasi juga terlihat bahwa orang tua mendukung dan turut senang dengan kegiatan yang dilakukan Rumah Baca Zikri, bahkan para orang tua juga ikut serta dan mendampingi anaknya ketika Rumah Baca Zikri mengadakan suatu kegiatan. Para orang tua tua untuk membiarkan anak-anaknya bermain di rumah baca tersebut karena mereka tidak hanya bermain, tetapi juga mendapatkan berbagai jenis pengetahuan.

“Banyak sih ya, tentang ilmu belajar, tentang dia ajak rekreasi, banyak *deh*” – Teti, 15 Mei 2015.

“*Nah* itu, dari adanya permainan, ada acara, ada jalan-jalan. Apalagi dari rumah baca gratis tapi *gak* hanya anak-anaknya aja tapi juga ibu-ibunya juga karena gratis dari makanan, hiburannya dan *macem-macem* makanya manfaatnya banyak” – Kusnaedi, 16 Mei 2015.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, November 2014)

Gambar 4.27 Interaksi Pengelola dengan Pengguna

Anak-anak juga diajarkan untuk saling berbagi dengan orang lain. Pak Anto sendiri sangat senang untuk berbagi dengan orang lain sehingga sikap kepedulian kepada sesama ini juga diterapkan melalui kegiatan solidaritas membantu korban bencana alam beberapa tahun lalu.

“Apa ya... mungkin *seneng* ya. Seneng berbagi dengan orang lain. Kalau saya bisa berbagi dengan orang lain saya jadi *seneng aja*” – Anto, 10 April 2015.

Cuplikan wawancara tersebut dapat diinterpretasikan bahwa rumah baca dan segala kegiatan yang dilakukan oleh pengelola melalui rumah baca merupakan suatu bentuk berbagi serta balas budi kepada lingkungan yang sudah membesarkannya. Ide pendirian rumah baca ini sangat diapresiasi oleh relawan. Ini merupakan cermin pengetahuan *tacit* dari pengelola yang teridentifikasi sebagai sebuah pengetahuan potensial bernilai kepuasan batiniah.

Menurut Fia, relawan Rumah Baca Zikri, sosok seperti Pak Anto ini sangat jarang ditemui karena di zaman seperti sekarang dan di kota besar seperti Jakarta kehidupan masyarakatnya sangat individualis dan jarang yang mau peduli dengan nasib orang lain. Fia juga mengatakan bahwa pengelola juga tidak keberatan untuk merelakan urusan pribadinya terganggu untuk kegiatan di Rumah Baca Zikri.

”Sebelumnya kita hubungi via telpon terus *chat* via Whatsapp *gitu* terus saya dateng sekali sebelum kunjungan. Saya pikir *gak* enaklah ya *gak* dateng langsung, nanti dipikir *gak* serius dan Pak Anto juga mau ada acara, jadi di *postpone* dulu acaranya...” – Fia, 10 April 2015.

Berdasarkan data wawancara di atas terlihat bahwa pengelola memiliki pengorbanan dan keikhlasan agar kegiatan rumah baca dapat berjalan dengan lancar. Dapat dikatakan bahwa sikapnya tersebut yang menjadi salah satu kunci keberhasilan rumah baca miliknya. Oleh karena itu, seluruh pengetahuan, pengalaman, sikap, perilaku serta nilai yang pengelola, relawan serta Rumah Baca Zikri miliki merupakan suatu aset yang penting untuk dipreservasi demi untuk keberlangsungan kegiatan di sebuah rumah baca.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian preservasi pengetahuan di Rumah Baca Zikri tidak hanya sebatas untuk mengetahui enam tahap preservasi pengetahuan saja, tetapi juga mengungkap keberadaan pengetahuan *tacit* sebagai pengetahuan yang paling penting dalam aktivitas perpustakaan tersebut. Pengetahuan *tacit* dan peran serta dari pengelola merupakan ujung tombak keberhasilan perpustakaan komunitas khususnya di Rumah Baca Zikri.

Berdasarkan temuan data penelitian dapat disimpulkan bahwa proses preservasi pengetahuan di Rumah Baca Zikri sebagian kecil sudah dilakukan oleh pengelola. Akan tetapi, pengetahuan *tacit* belum disadari sepenuhnya sebagai suatu kesatuan aset yang penting dalam pengelolaan rumah baca tersebut. Hal tersebut dikarenakan pengelola tidak menyadari bahwa pengetahuan yang dimilikinya tersebut sangat berharga dan bermanfaat untuk pihak lain. Di samping itu, belum ada keinginan dari pengelola untuk mengeksplicitkan serta menularkan atau membagikan pengetahuan mengelola rumah baca kepada orang lain yang potensial. Hal tersebutlah yang menjadi ancaman kehilangan pengetahuan di Rumah Baca Zikri yang akan berdampak pada keberadaan rumah baca di masa yang akan datang. Walaupun pengelola kerap mengajak anaknya untuk mengikuti seluruh kegiatan yang berhubungan dengan Rumah Baca Zikri, tetapi terlihat bahwa belum ada keinginan pengelola agar anaknya dapat meneruskan Rumah Baca Zikri. Keikutsertaan anak pengelola tersebut bertujuan agar anaknya memiliki pengalaman serta mudah bersosialisasi dengan orang banyak. Kegiatan mengajak orang lain dalam aktivitas tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan *mentoring* dan meniru atau *job shadowing*.

Proses preservasi pengetahuan yang belum dilakukan Rumah Baca Zikri adalah perekaman dan pendokumentasian (*recording and documenting*) sebab penyampaian pengetahuan yang dimiliki pengelola masih dilakukan secara spontan dan lisan. Di samping itu, juga disebabkan oleh banyaknya hambatan

yang pengelola Rumah Baca Zikri hadapi dalam melestarikan pengetahuan yang dimilikinya maupun pengetahuan yang dimiliki relawan. Hambatan yang dihadapi salah satunya yaitu belum ada lagi kegiatan rutin Rumah Baca Zikri seperti kegiatan bimbingan belajar. Selain itu, datang dan perginya relawan juga mempengaruhi pelaksanaan proses perekaman dan pendokumentasian. Masalah yang berkaitan dengan relawan tersebutlah yang mengakibatkan kegiatan rutin kurang dapat berjalan efektif di rumah baca.

Perekaman dan pendokumentasian kegiatan ini cukup vital demi untuk mengetahui bagaimana cara pengelola maupun relawan dalam memberikan kegiatan di Rumah Baca Zikri tersebut. Dengan adanya perekaman serta pendokumentasian kegiatan secara lebih lanjut, maka akan memudahkan relawan lainnya melanjutkan dan meniru kegiatan yang memiliki dampak besar bagi masyarakat. Di sisi lain, proses perekaman dan pendokumentasian yang dilakukan Rumah Baca Zikri sekarang ini hanya sebagai bukti atas kegiatan pernah dilakukan saja dan belum menjadi acuan untuk kegiatan relawan selanjutnya. Hal tersebut terjadi sebab selama ini kapasitas serta kemampuan antar satu relawan dan relawan lainnya juga berbeda sehingga program maupun kegiatan yang diadakan juga berbeda.

Tahap preservasi pengetahuan yang efektif dilakukan adalah penyebaran atau diseminasi pengetahuan. Pengelola Rumah Baca Zikri telah melakukan penyebaran pengetahuan melalui berbagai cara yaitu melalui seminar, lomba, pameran diskusi maupun kegiatan pustaka keliling. Media sosial juga sangat berperan dalam diseminasi pengetahuan di rumah baca tersebut sebab pengelola sejak awal sudah memanfaatkan media sosial sebagai tempat berbagi pengetahuan maupun informasi kepada khalayak umum. Konversi pengetahuan secara sosialisasi (*socialization*) juga terlihat dominan melalui penyebaran pengetahuan sebab pengelola secara terbuka dalam berbagi pengalaman mengelola Rumah Baca Zikri selama ini.

Nilai yang terlihat menonjol melalui preservasi pengetahuan yang dilakukan di Rumah Baca Zikri adalah nilai kebersamaan/kekeluargaan dan kerja sama. Akan tetapi, pengalaman, sikap pengorbanan serta keikhlasan yang dimiliki

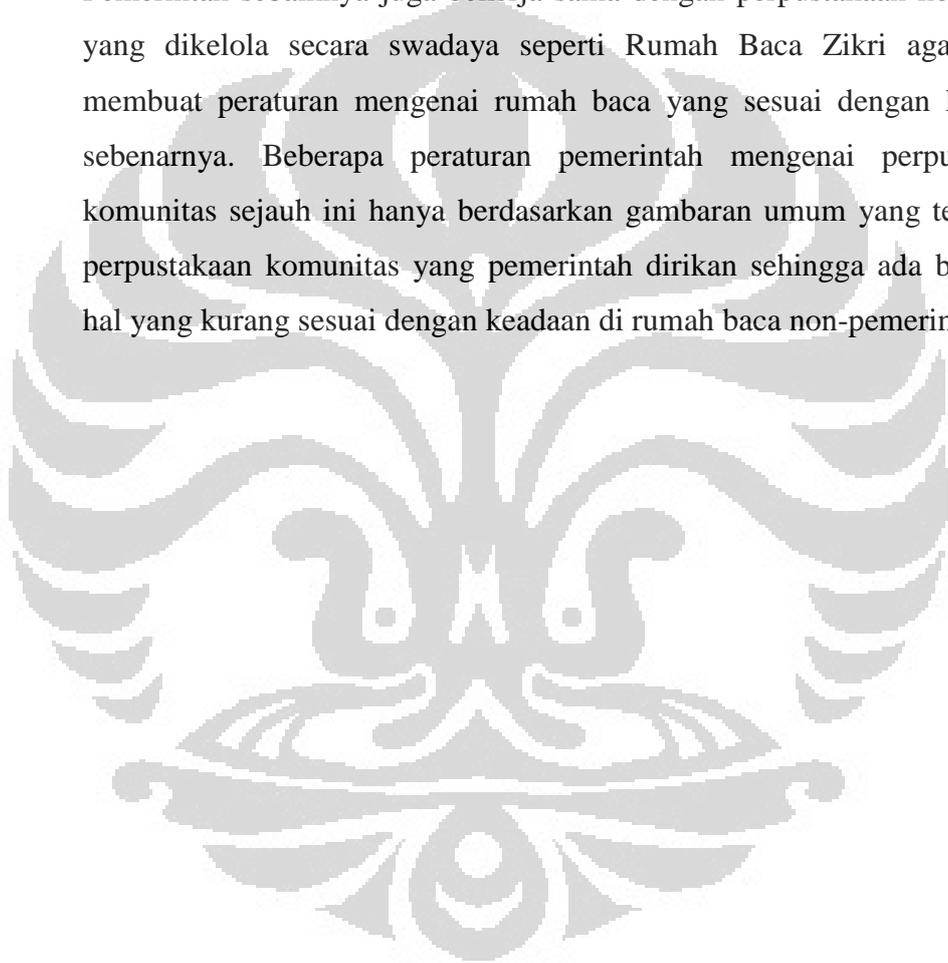
oleh pengelola juga merupakan suatu pengetahuan *tacit* yang perlu dipreservasi dan dibagikan kepada penggiat perpustakaan komunitas lainnya agar dapat melakukan aktivitas sebaik mungkin.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- Pengelola Rumah Baca Zikri sebaiknya mulai menyadari untuk membagikan pengetahuan mengenai pengelolaan rumah baca kepada orang terdekat seperti keluarga (anak maupun keponakan) atau tetangga yang memiliki potensi. Dapat dilakukan melalui kegiatan *mentoring* serta mengajak mereka ke setiap kegiatan Rumah Baca Zikri. Apabila pengelola dapat membagikan pengetahuan tersebut, maka kegiatan Rumah Baca Zikri akan terus berjalan dengan atau tanpa pendiri/pengelola rumah baca dan dapat menjadi sarana pengembangan masyarakat sebab dikelola oleh masyarakat sekitar.
- Rumah Baca Zikri berdiri hampir delapan tahun dan telah menjadi salah satu perpustakaan komunitas yang dipercaya oleh masyarakat luas sehingga sebaiknya pengelola dapat membagikan pengalamannya dalam mendirikan rumah baca melalui suatu tulisan yang dapat dibaca secara mudah dan cepat. Dikarenakan pengelola aktif dalam penggunaan media sosial seperti blog dan Facebook, maka disarankan eksternalisasi pengetahuan pengelola mengenai rumah baca dapat mulai dibagikan melalui tulisan singkat dalam blog rumah baca dan dapat dilanjutkan dengan menulis artikel atau buku.
- Perekaman dan pendokumentasian sebaiknya juga mulai dilaksanakan agar dapat membiasakan diri dalam menangkap pengetahuan yang dimiliki oleh relawan/narasumber. Perekaman dan pendokumentasian dapat dilakukan dengan cara merekam aktivitas pengelola maupun relawan dalam melakukan aktivitas di rumah baca lalu dimasukkan ke dalam situs video yang ditautkan ke dalam blog Rumah Baca Zikri. Hasil perekaman dan pendokumentasian tersebut juga dapat menjadi alat belajar masyarakat di kemudian hari.

- Kegiatan yang dilakukan oleh relawan sebaiknya dapat diawasi dengan optimal. Melalui penelitian ini dapat terlihat bahwa ancaman kehilangan pengetahuan dikarenakan sikap relawan yang kurang konsisten dalam menjalankan kegiatan sehingga mengakibatkan kegiatan di Rumah Baca Zikri harus terhenti. Walaupun hubungan kerja sama yang dilakukan bersifat kekeluargaan, sebaiknya tetap dibuatkan perjanjian tertulis antara relawan dan pengelola setiap kali merencanakan kegiatan.
- Pemerintah sebaiknya juga bekerja sama dengan perpustakaan komunitas yang dikelola secara swadaya seperti Rumah Baca Zikri agar dapat membuat peraturan mengenai rumah baca yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Beberapa peraturan pemerintah mengenai perpustakaan komunitas sejauh ini hanya berdasarkan gambaran umum yang terjadi di perpustakaan komunitas yang pemerintah dirikan sehingga ada beberapa hal yang kurang sesuai dengan keadaan di rumah baca non-pemerintah.



BIBLIOGRAFI

- Abell, Angela & Oxbrow, Nigel. (2001). *Competing with knowledge: the information professional in the knowledge management age*. London: Library Association Publishing.
- Aggestam, L., Soderstorm, E. & Perrson, A. (2010). Seven types of knowledge loss in the knowledge capture process. *18th European Conference on Information Systems*. Diakses 17 Maret 2014. is2.lse.ac.uk/asp/aspecis/20100021.pdf
- Anwar, M. A. (2010). Role of information management in the preservation of indigenous knowledge. *Pakistan Journal of Library and Information Science*, (11), 5-14. Diakses 18 April 2015 <http://search.proquest.com/docview/756745487?accountid=17242>
- Cendekia, Manggalani. (2013). *Proses transfer pengetahuan kajian preservasi pengetahuan terhadap upacara kematian etnis Tionghoa Peranakan*. (Tesis). Depok: FIB UI.
- Christiani, Lydia. (2013). *Preservasi pengetahuan pustakawan referen sebagai dasar konstruksi perpustakaan berbasis pengetahuan: studi kasus perpustakaan Universitas Indonesia*. (Tesis). Depok: FIB UI.
- Creswell, John W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Daksa Foundation. (2013). Diakses 7 Juni 2015. <https://daksablog.wordpress.com/2013/05/10/pengertian-inklusi/>
- Dalkir, Kimiz. (2011). *Knowledge management in theory and practice*. (2nd edition). Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Davenport, T.H. & Prusak, L. (2005). *Working knowledge: how organizations manage what they know*. Diakses 11 Maret 2015. http://wang.ist.psu.edu/course/05/IST597/papers/Davenport_know.pdf
- Delviatma, Riva. (2014). *Users' perception of community reading garden services at three community reading gardens*. Makalah dipresentasikan pada 6th Rizal Library International Conference: Leadership and Change: Setting Direction, Braving The Odds di Manila, Filipina 23-24 Oktober 2014.
- Dent, Valeda. (2006). *Modeling the rural community library: characteristics of the Kitengesa Library in rural Uganda*. Diakses 24 Maret 2014. www.emeraldinsight.com/0307-4803.htm
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Pedoman pengelolaan taman bacaan masyarakat (TBM)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- . (2006). *Panduan penyelenggaraan taman bacaan masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Faust, B. (2007). *Implementation of tacit knowledge preservation and transfer methods*. Diakses 31 Maret 2014. <http://knowledge2.org/implementatation-of-tacit-knowledge-preservation-and-the-transfer-methods-w829/>
- Håklev, S. (2010). Community libraries in Indonesia: A survey of government-supported and independent reading gardens. *Library Philosophy and Practice*, February 2010, 1-16. Diakses 13 November 2014. <http://search.proquest.com/docview/224120898?accountid=17242>
- Kamil, Harkrisyati. (2003). *The growth of community-based library service in Indonesia to support education*. Diakses 25 Maret 2014. <http://archive.ifla.org/IV/ifla69/papers/115e-Kamil.pdf>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Petunjuk teknis pengajuan dan pengelolaan bantuan penyelenggaraan taman bacaan masyarakat (TBM) rintisan*. Diakses 22 Maret 2014. <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/bindikmas/sites/default/files/documents/files/Petunjuk%20Teknis%20TBM%20Rintisan.pdf>
- Kementerian Sosial. (2010). *Peraturan menteri sosial Republik Indonesia nomor 77/HUK/2010 tentang pedoman dasar karang taruna*. Diakses 5 Juni 2015. <http://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/1ffcf804f279dc9761388fca540279705bbdaefd0.pdf>
- Kosilov, A. (2010). *Methods and tools for knowledge preservation*. Diakses 31 Maret 2014. [http://www.jaif.or.jp/ja/iaea_ictp/2010/document/2_methods_tools_k_preservation_triESTE-nov-2010\(kosilov\).pdf](http://www.jaif.or.jp/ja/iaea_ictp/2010/document/2_methods_tools_k_preservation_triESTE-nov-2010(kosilov).pdf)
- Laksmi. (2007). *Tinjauan kultural terhadap kepastakawanan: inspirasi dari sebuah karya Umberto Eco*. Jakarta: Sagung Seto.
- McMenemy, David. (2009). *The public library*. London: Facet Publishing.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Mozour, Tom. (2005). Knowledge preservation and transfer issues and terminology. *Managing Nuclear Knowledge: Proceeding of Workshop, Trieste, 22-27 August 2005*, 107-111. Diakses 7 April 2015. www.iaea.org/km/documents/17_W_Mazour_2226Aug05.pdf
- Murnane, J. A. (2008). *Valuing stakeholder knowledge: An interpretive study of knowledge cultivation and enablement in a nonprofit human services organization* (Order No. 3342277). Tersedia dalam ProQuest Dissertations & Theses Global. (275863928). Diakses 1 April 2015. <http://search.proquest.com/docview/275863928?accountid=1724>

- Nonaka, Ikujiro. (1994). A dynamic theory of organizational knowledge creation. *Organization Science*, 5, 1, 14-37. Diakses 10 Maret 2015. <http://www.jstor.org/stable/2635068>
- Nonaka, I., & Konno, N. (1998). The concept of "ba": building a foundation for knowledge creation. *California Management Review*, 40(3), 40-54. Diakses 2 Februari 2015. <http://search.proquest.com/docview/216149525?accountid=17242>
- Nonaka, Ikujiro & Van Krogh, Georg. (2009). Tacit knowledge and knowledge conversion: controversy and advancement in organizational knowledge creation theory. *Organization Science*, 20, 3, 635–652. Diakses 18 April 2015. <http://www.jstor.org/stable/25614679>
- Nurmandi, Achmad & Priyono, Umar. (2006). *Implementasi knowledge management pada organisasi publik: teori dan kasus*. Yogyakarta: Sinergi Publishing & Bandikalat Prop. DIY.
- Paulin, D. & Suneson, K. (2012). Knowledge transfer, knowledge sharing and knowledge barriers – three blurry terms in KM. *The Electronic Journal of Knowledge Management*, 10, 1, 81-91. Diakses 22 Maret 2014. www.ejkm.com/issue/download.html?idArticle=321
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar 1945*.
- Schein, Edgar H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). San Fransisco: Jossey-Bass A Willey Imprint.
- Schober, B., Lüftenegger, M., Wagner, P., Finsterwald, M., & Spiel, C. (2013). Facilitating lifelong learning in school-age learners: programs and recommendations. *European Psychologist*, 18(2), 114-125. Diakses 28 Februari 2015. doi:<http://dx.doi.org/10.1027/1016-9040/a000129>
- Shrestha, Sanjana & Krolak, Lisa. (2014). The potential of community libraries in supporting literate environments and sustaining literacy skills. *International Review of Education: Journal of Lifelong Learning*, December 2014. Diakses 11 Februari 2015. (<http://link.springer.com/>).
- Stueart, Robert D. & Moran, Barbara B. (2009). *Library and information center management* (7th ed). Westport, Connecticut: Libraries Unlimited.
- Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- (2008). *The rise and growth of NGOs-and-communities-sponsored public libraries in Indonesia's post President Soeharto period, an instant phenomena?*. Dipresentasikan pada 50th Anniversary of Hong Kong Library Association International Conference: Looking Back, Moving Forward: Asian Libraries in the World of Information di Hong Kong 4-5

- November 2008. Diakses 8 Februari 2014.
<http://www.hkla.org/events/2008/conf/programme>
- . (2012). *The growth of alternative libraries in a post-repressive government: the case of Indonesia's post-1998 era public librarianship*. Diakses 10 Maret 2014.
<https://sulistyobasuki.wordpress.com/author/sulistyobasuki/page/5/>
- Taman Bacaan Pelangi. (n.d). Diakses 26 Februari 2015.
<http://tamanbacaanpelangi.com/our-libraries/>
- Willem, Annick & Buelens, Marc. (2007). Knowledge sharing in public sector organizations: the effect of organizational characteristics on interdepartmental knowledge sharing. *Journal of Public Administration Research and Theory: J-PART*, 17, 4, 581-606. Diakses 11 Maret 2015.
<http://www.jstor.org/stable/25096342>
- Windayana, Lendi. (2005). *Knowledge management: meningkatkan daya saing bisnis*. Malang, Jawa Timur: Bayumedia.
- World Bank. (1998). *Indigeneous knowledge for development: a framework for action*. Diakses 18 Februari 2015. <http://www.worldbank.org/afr/ik/ikrept.pdf>
- Yulaelawati, Ella (Ed.). (2010). *Taman bacaan masyarakat kreatif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Zandy, Heru. (9 September 2004). Taman bacaan memotivasi siswa untuk belajar. *Kompas*, 8.



LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan: Pengelola

Biodata informan: umur, latar belakang pendidikan, hobi, tempat tinggal dan pekerjaan

- Apakah bapak besar dan tinggal lama di wilayah ini?

PERTANYAAN

1. Bisa diceritakan mengenai latar belakang / sejarah didirikan RBZ?
 - a. Alasannya kenapa ada inisiatif dirikan RBZ?
 - b. Awalnya bagaimana mulai mendirikannya
 - c. Ada influence / contoh dari mana
 - d. Apakah ikut jaringan tbm?
2. Dulu bagaimana cara mengatur mengelola RBZ dan pekerjaan?
3. Siapa saja yang berkecimpung dalam pengelolaan RBZ sendiri?
4. Bisa diceritakan bagaimana keadaan / kondisi lingkungan sebelum adanya RBZ ini?
5. Bagaimana tanggapan keluarga sewaktu tahu mau mendirikan RBZ?
6. Bagaimana respon masyarakat ketika RBZ pertama kali didirikan? Dan bagaimana responnya sekarang?
7. Bagaimana cara Bapak membujuk/promosi masyarakat untuk menggunakan RBZ ini? Apakah sulit untuk membujuk mereka?
8. Kegiatan perpustakaan komunitas menurut teori dan beberapa pengalaman biasanya bergantung pada relawan/donatur. Bagaimana pendapat Bapak mengenai hal tersebut?
9. Siapa saja yang telah ikut serta membantu RBZ selama ini?
 - a. Apakah ada ikut campur dari pemerintah?
10. Biasanya para relawan/donatur tersebut ingin membantu bagaimana pertama kali mereka menghubungi bapak?
11. Boleh diceritakan kegiatan apa saja yang sudah dilakukan selama ini dan adakah alasan dibalik melakukan kegiatan tersebut?
12. Boleh saya tahu kegiatan/momen apa yang paling Bapak banggakan selama ini? Kenapa?
13. RBZ sendiri mengalami pasang surut dalam pengelolaannya, tetapi tetap mampu berkembang dan lanjut sampai sekarang. Apa yang membuat Bapak semangat dalam menjalani kegiatan RBZ ini?
14. Apa yang membuat RBZ dapat mampu bertahan dan eksis sampai sekarang ini?
15. Menurut Bapak, apakah yang terpenting dalam pengelolaan sebuah perpustakaan komunitas?
16. Bagaimana pendapat bapak mengenai perpustakaan komunitas yang ada sekarang ini?
17. Menurut bapak, hal apa sajakah yang harus ada di dalam diri seseorang ketika mereka ingin mendirikan rumah baca?
18. Dalam pegelolaan RBZ dari awal sampai sekarang, bagaimana peran keluarga seperti istri, anak dan keluarga lainnya? Di awal siapa yang paling dominan dalam membantu dan sekarang siapa?
19. Bagaimana peran anak bapak? Apakah bapak sering mengajak anak bapak ke acara-acara RBZ? Adakah alasan yang melatari hal tersebut?
20. Apakah anak bapak sudah mulai memperlihatkan kebiasaan yang Bapak lakukan dalam pengelolaan RBZ?
21. Adakah keinginan bapak agar anak bapak atau masyarakat sekitar mengikuti langkah bapak?
22. Bagaimana pendapat Bapak mengenai masyarakat sekitar dan pengguna RBZ sekarang ini?

Lampiran 1

23. Dari persektif bapak apa yang menjadi faktor utama masyarakat pengguna menyukai RBZ? Kegiatan apa yang menjadi favorit di RBZ dan kenapa?
24. Apakah seluruh kegiatan itu gratis semua?
 - a. Dan bagaimana apabila masyarakat tidak sanggup bayar kegiatan yang diadakan?
 - b. Adakah kegiatan yang bapak benar-benar ingin lakukan dan belum terwujud sampai sekarang?
25. Bagaimana cara bapak mengajarkan hal-hal kemasyarakatan, moral kepada pengguna RBZ ini? Misalnya mengajarkan mengenai sopan santun dll.
26. Bagaimana harapan bapak untuk pengguna RBZ di masa depan?
27. Bagaimana cara bapak mempopulerkan RBZ ini? Kalau ikut lomba itu inisiatif sendiri atau diajak?
28. Harapan kedepan yang dimiliki Bapak seperti apa tentang Ruah Baca Zikri dan kegiatan perpustakaan komunitas lainnya?
29. Menurut padangan seorang pendiri RBZ, bagaimana pandangan bapak tentang dunia pendidikan dan literasi khususnya di Jakarta ini?
30. Bagaimana pendapat bapak mengenai perpustakaan sendiri?
31. Menurut Bapak bagaimana tindakan pemerintah baik pusat maupun lokal dalam mempopulerkan perpustakaan dan budaya baca di masyarakat? Apakah ada peningkatan atau tidak?
32. Menurut Bapak apakah hal yang paling mendominasi kegagalan atau kestatisan kegiatan perpustakaan atau program baca tulis?
33. Bagaimana tanggapan bapak mengenai program TBM yang dicanangkan pemerintah?
34. Bagaimana suka duka mendirikan RBZ ini?

Daftar Pertanyaan : Pihak Keluarga / Istri

Biodata : nama, umur, pekerjaan

- Bagaimana ide awal Rumah Baca Zikri didirikan oleh Pak Anto?
- Bagaimana pandangan Anda mengenai Rumah Baca Zikri dari awal sampai sekarang?
- Menurut Anda apa yang didapat pengguna dari adanya Rumah Baca Zikri ini?
- Bagaimana menurut anda tentang sosok Pak Anto dalam mendirikan serta mengelola Rumah Baca Zikri?
- Seberapa pentingkah sosok seperti Pak Anto di zaman seperti sekarang ini? Mengapa?
- Bagaimana anda menggambarkan sikap, ide, moral, pandangan/pemikiran, keyakinan yang dimiliki oleh Pak Anto ?
- Hal apa sajakah yang dapat menjadi panutan dari Pak Anto yang anda rasakan bermanfaat atau terkesan bagi Anda?
- Bagaimana menurut Anda pandangan Pak Anto sendiri dalam mengelola kegiatan Rumah Baca Zikri dari sudut pandang istri sebagai keluarga terdekatnya?
- Bagaimana perubahan yang terjadi di masyarakat sekitar selama ada Rumah Baca Zikri ini?
- Kalau misalnya, Rumah Baca Zikri ini hilang atau tidak ada lagi, bagaimana respon / reaksi anda?

Daftar Pertanyaan: Relawan

Biodata : nama, umur, pekerjaan, pendidikan, organisasi

Pendapat umum:

- Pendapat mengenai definisi perpustakaan
- Pendapat mengenai keberadaan perpustakaan di Jakarta
- Pengalaman mengenai Rumah Baca Zikri
 - o Darimana anda tahu ada RBZ?
 - o Apakah tahu ada perpustakaan komunitas lainnya?
 - o Apakah perpustakaan komunitas seperti RBZ perlu dikembangkan? Mengapa?
 - o Dapat diceritakan mengenai awal memulai kerjasama dengan Pak Anto? Prosesnya seperti apa dan kenapa RBZ yang dipilih?
 - o Kesan anda selama volunteering?
- Bagaimana menurut anda tentang sosok Pak Anto dalam mendirikan serta mengelola Rumah Baca Zikri?
- Seberapa pentingkah sosok seperti Pak Anto di zaman seperti sekarang ini? Mengapa?
- Bagaimana anda menggambarkan sikap, ide, moral, pandangan/pemikiran, keyakinan yang dimiliki oleh Pak Anto ?
- Hal apa sajakah yang dapat menjadi panutan dari Pak Anto yang anda rasakan bermanfaat atau terkesan bagi Anda?
- Kalau misalnya, Rumah Baca Zikri ini hilang atau tidak ada lagi, bagaimana respon / reaksi anda?

Daftar Pertanyaan: Pengguna / Masyarakat Sekitar

Biodata : nama, umur, pekerjaan

Pendapat umum:

- Pendapat mengenai definisi perpustakaan
- Pendapat mengenai keberadaan perpustakaan di Jakarta
- Pengalaman mengenai Rumah Baca Zikri
 - o Apakah anda sering ke Rumah Baca Zikri?
 - o Apakah tahu ada perpustakaan komunitas lainnya?
 - o Bagaimana kesan anda terhadap Rumah Baca Zikri di lingkungan Rumah?
 - o Apakah perpustakaan komunitas seperti Rumah Baca Zikri perlu dikembangkan? Mengapa?
 - o Manfaat apa saja yang di dapat selama menggunakan Rumah Baca Zikri?
- Bagaimana menurut anda tentang sosok Pak Anto dalam mendirikan serta mengelola Rumah Baca Zikri?
- Seberapa pentingkah sosok seperti Pak Anto di zaman seperti sekarang ini? Mengapa?
- Bagaimana anda menggambarkan sikap, ide, moral, pandangan/pemikiran, keyakinan yang dimiliki oleh Pak Anto ?
- Hal apa sajakah yang dapat menjadi panutan dari Pak Anto yang anda rasakan bermanfaat atau terkesan bagi Anda?
- Bagaimana menurut Anda mengenai partisipasi serta reaksi pengguna maupun relawan terhadap Rumah Baca Zikri sampai sekarang ini?
- Bagaimana perubahan yang terjadi di masyarakat sekitar selama ada Rumah Baca Zikri ini?
- Kalau misalnya, Rumah Baca Zikri ini hilang atau tidak ada lagi, bagaimana respon / reaksi anda?

Ketua RT:

Biodata : nama, umur, pekerjaan, sudah berapa lama menjabat (mulai tahun berapa)

- Bagaimana pendapat Anda mengenai Rumah Baca Zikri ini?
- Bagaimana menurut anda tentang sosok Pak Anto dalam mendirikan serta mengelola Rumah Baca Zikri?
- Seberapa pentingkah sosok seperti Pak Anto di zaman seperti sekarang ini? Mengapa?
- Bagaimana anda menggambarkan sikap, ide, moral, pandangan/pemikiran, keyakinan yang dimiliki oleh Pak Anto ?
- Hal apa sajakah yang dapat menjadi panutan dari Pak Anto yang anda rasakan bermanfaat atau terkesan bagi Anda?
- Bagaimana menurut Anda mengenai partisipasi serta reaksi pengguna maupun relawan terhadap Rumah Baca Zikri sampai sekarang ini?
- Bagaimana perubahan yang terjadi di masyarakat sekitar selama ada Rumah Baca Zikri ini?
- Kalau misalnya, Rumah Baca Zikri ini hilang atau tidak ada lagi, bagaimana respon / reaksi anda?

CATATAN LAPANGAN PENELITIAN
OBSERVASI AWAL : 1

Hari / Tanggal : Minggu, 16 November 2014

Pukul: 09.00 – 12.30

Lokasi : PAUD

Acara: Minggu Ceria di Rumah Baca Zikri

TOPIK	PERISTIWA	MEMO
Kedatangan di Rumah Baca Zikri	<p>Saya datang di rumah kediaman Bapak Yudi yang sekaligus menjadi tempat Rumah Baca Zikri , sekitar pukul 09.00 pagi, pintu pagar rumah terbuka lebar sehingga saya langsung masuk ke teras. Namun kondisi rumah sangat sepi, beberapa kali saya mengetuk pintu yang terbuka dan menyerukan “Assalamualaikum” ke dalam rumah namun tidak ada tanggapan. Sampai sekitar 10 menit kemudian setelah saya mengucapkan salam, ada tanggapan dari dalam “<i>Bapak Yudi tidak ada di rumah</i>”. Namun karena saya datang karena ada undangan dari Bapak Yudi untuk menghadiri acara <i>Minggu Ceria</i> di Rumah Baca Zikri maka saya tetap menunggu di teras yang dipenuhi dengan rak-rak buku yang agak berantakan penyusunannya. Rumah Baca Zikri berada di daerah padat penduduk tetapi tidak kumuh. Kondisi awal dari yang saya lihat di daerah ini masyarakatnya bervariasi ada yang menengah ke atas dan menengah ke bawah. Terlihat dari kondisi dan keadaan rumah mereka. Ada beberapa yang rumahnya terlihat baru saja di renovasi dan memiliki air conditioner (AC). Sedangkan ada beberapa rumah yang terlihat lebih sederhana dan lebih kecil.</p> <p>Dalam observasi ini saya melihat bahwa kondisi Rumah Baca Zikri agak sedikit berantakan dan kurang tertata namun banyak buku-buku yang dulu pada tahun 2012 sudah tidak ada lagi, saya juga melihat ada setumpuk majalah bekas National Geography tertumpuk di salah satu rak. Terdapat pula beberapa rak yang sudah rusak, beberapa boks atau kardus yang ditutupi oleh karung.</p> <p>Saya juga masuk ke dalam ruang tamu dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah Baca Zikri berlokasi di daerah Menara Air yang agak padat penduduk namun bukan permukiman kumuh. - Acara Minggu Ceria ini dilakukan di PAUD Menara Air - Kondisi Rumah Baca Zikri pada hari itu sedikit berantakan - Ada beberapa boks/kardus yang berisi buku-buku - Kondisi Rumah Baca Zikri yang berantakan ini dikarenakan Pak Yudi belum ada waktu untuk menyusun dan membereskan buku-buku baru yang disumbangkan oleh para donatur (kardus yang tertumpuk itu berisikan buku-buku). Selain itu, ada beberapa rak yang belum ditukar karena sudah lapuk dan Pak Yudi belum sempat untuk memasang yang baru. <p>(data ini didapat ketika mengobrol dengan Pak Yudi setelah acara Minggu Ceria)</p>

	<p>melihat ada beberapa kardus buku serta ada satu rak buku.</p> <p>Setelah 15 menit saya duduk di teras, tetangga Bapak Yudi menghampiri saya dan mengatakan bahwa acara Rumah Baca Zikri ada di PAUD di dekat Menara Air, lokasinya hanya sekitar 10 meter dari Rumah Baca Zikri .</p>	
<p>Deskripsi Lokasi Acara</p>	<p>Sewaktu saya sampai di PAUD yang berada satu area terpisah pagar dengan permukiman warga. Saya melihat ada sekitar 6 orang ibu duduk di depan teras dan ada 3 orang yang duduk di dalam ruangan PAUD.</p> <p>PAUD ini berada disebelah Menara Air ditengah-tengah area tersebut ada lapangan badminton yang juga sering digunakan untuk bermain bola dan diseborang PAUD ada musholah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi acara tidak jauh dari rumah kediaman Bapak Yudi yang sekaligus menjadi lokasi Rumah Baca Zikri . -Partisipan tidak hanya anak-anak tetapi para orang tua
<p>Kegiatan <i>warming up</i> untuk anak-anak sebelum acara dimulai</p>	<p>Saat saya masuk ke dalam PAUD, saya melihat Bapak Yudi sedang mengajarkan tarian kepada anak-anak setempat yang menjadi partisipan acara Minggu Ceria. Anak-anak terlihat sangat antusias karena mereka sangat memperhatikan gerakan yang dicontohkan oleh Pak Yudi dan mereka juga tidak malu-malu untuk mengikuti gerakan-gerakan tersebut. Setelah belajar menari selama 10 menit, mereka pun diminta beristirahat oleh Pak Yudi lalu dia menghampiri saya dan menanyakan kabar. “<i>Apa kabar, Mba? Masih inget ya?</i>” saya pun menjawab “<i>Baik Pak, Alhamdulillah. Masih lah Pak. Saya yang ga enak ga pernah main-main lagi setelah skripsi</i>”. Lalu saya dan Pak Yudi pun berbincang-bincang mengenai kondisi dan kegiatan Rumah Baca Zikri selama ini. Saya tidak banyak berdiskusi banyak sebab Bapak Yudi sedang sibuk mempersiapkan acara dan sedang menyambut tim relawan dari Komunitas Orang Kantor. Ia erlihat mempersiapkan laptop dan speaker untuk kebutuhan acara. Setelah menyapa saya Bapak Yudi pun langsung mendekati anak-anak dan meminta mereka untuk merapikan sandal mereka yang berserakan di teras PAUD dan anak-anak pun secara sigap dan senang hati langsung berlari dan membereskan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bapak Yudi melakukan kegiatan edukasi yang sederhana namun menyenangkan untuk anak-anak - Pak Yudi tetap ramah walaupun saya sudah lama tidak ke Rumah Baca Zikri - Ketika Pak Yudi meminta anak-anak merapihkan sandal mereka, itu dapat dimaknai atau terlihat bahwa Pak Yudi mencoba menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab kepada anak-anak tanpa kekerasan. - Pak Yudi memiliki sikap yang sabar menghadapi anak-anak yang berisik dan dapat mengatasi masalah tersebut dengan mengadakan aktivitas “berbagi cerita” - Pak Yudi memancing kreativitas dan percaya diri anak-anak melalui kegiatan berbagi cerita

	<p>sandal mereka. Selanjutnya dia langsung meminta anak-anak duduk melingkar dan meminta mereka untuk tidak berisik. Setelah anak-anak agak tenang, Pak Yudi meminta setiap anak untuk berpasangan.</p> <p>Ada satu anak yang tidak memiliki teman, dengan cepat Pak Yudi langsung menggabungkan anak tersebut dengan kelompok anak lainnya. Pak Yudi juga membagi anak-anak tersebut menjadi A dan B.</p> <p>Lalu Pak Yudi memberikan tugas untuk menanyakan satu hal kepada pasangan masing-masing yaitu untuk bercerita mengenai hal yang paling menyenangkan yang pernah mereka alami secara bergantian.</p> <p>Pak Yudi memberikan waktu selama masing-masing 5 menit untuk setiap anak bercerita kepada temannya. Setelah itu meminta mereka mendeskripsikan cerita temannya tersebut kepada teman-temannya yang lain. Walaupun situasinya sedikit berisik, namun Pak Yudi tetap sabar dan mendengarkan mereka bercerita. Di dalam kelompok anak tersebut terdapat anak Pak Yudi yang bernama Zikri , namun Pak Yudi tidak lantas langsung menyuruh anaknya bercerita kepada yang lain.</p> <p>Setelah itu, Pak Yudi mengajak mereka menonton film Timun Mas di laptop, namun karena tidak ada proyektor, anak-anak agak berisik karena kesulitan untuk menyaksikan tayangan tersebut. Walaupun demikian, anak-anak tetap menyimak dan antusias melihat tayangan Timun Mas tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bapak Yudi juga mengajarkan kalau kesenangan tidak selalu hal yang mewah (sederhana) yaitu dengan mengajak anak-anak menonton film kartun lokal mengenai timun mas. - Pak Yudi mengajarkan untuk mencintai kearifan lokal lewat kartun timun mas tersebut. Hal ini dapat dimaknai sebagai penanaman sikap nasionalisme / cinta Indonesia kepada anak-anak.
<p>Kedatangan Komunitas Orang Kantor</p>	<p>Sekitar pukul 10.15, tidak lama setelah menonton Timun Mas, relawan dari Komunitas Orang Kantor kurang lebih sebanyak 15-25 orang pun datang dan anak-anak berkumpul di dalam aula PAUD dan memulai acara tersebut.</p> <p>Komunitas Orang Kantor sebenarnya bukan komunitas sebenarnya, mereka merupakan sekumpulan pekerja di salah satu stasiun televisi yang ingin berbagi dengan anak-anak sekitar Rumah Baca Zikri . Terdapat 20 orang anak (umur 2</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Relawan datang tidak tepat waktu. Jadwal awalnya adalah jam 9 namun mereka datang satu jam berikutnya. - Baik relawan maupun partisipan memiliki semangat atau antusias yang sangat besar terhadap acara - Relawan menumbuhkan kreativitas anak-anak

	<p>tahun – 12 tahun) yang ikut serta dalam acara ini.</p> <p>Pertama-tama 2 MC dari Komunitas Orang Kantor membuka acara dan mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama. Merka menyanyikan “Balonku”, ada 2 orang anak yang diajak ke depan namun salah satu nya lupa lirik lagu “Balonku”, membuat suasana di dalam PAUD semakin semarak dengan tawa canda. MC juga meminta perwakilan murid PAUD untuk bernyanyi bersama mereka.</p> <p>Setelah bernyanyi, acara selanjutnya adalah menggambar. Salah satu anggota komunitas yang pintar menggambar akhirnya mengambil alih acara tersebut. Anak-anak sangat bergembira dan antusias mengenai acara menggambar ini. Hampir seluruh anak-anak tunjuk tangan ketika ditanya “Siapa yang suka menggambar?” oleh MC.</p> <p>Komunitas Orang Kantor pun akhirnya membagikan goodie bag yang berisikan buku gambar, alat tulis, tempat pensil, krayon kepada anak-anak yang hadir. Seluruh relawan pun langsung membaaur dengan anak-anak membagikan goodie bag dan siap membantu mereka menggambar. Anak-anak langsung membua goodie bag sebelum diminta oleh MC. Salah satu relawan yang pintar enggambar akhirnya mengambil alih acara dan mulai menggambar di papan kertas yang mereka bawa. Sebelum memberikan pengarahan, relawan menanyakan gambar apa yang anak-anak ingin gambar dan akhirnya memilih gambar Mickey Mouse. Anak-anak selama proses menggambar ini sangat fokus memperhatikan instruksi yang diberikan oleh relawan. Mereka juga dibantu oleh ibu dan relawan lainnya namun ada beberapa yang dapat menggambar sendiri. Gambar selanjutnya adalah gambar Hello Kitty. Selama proses menggambar kedua ini anak-anak lebih membaaur dengan para relawan.</p> <p>Pada acara menggambar ini dipilih 1 orang yang gambarnya aling bagus dan yang menang adalah Intan karena kedua gambarnya sangat mirip dan perpaduan</p>	<p>dengan acara menggambar dan bernyanyi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggambar menjadi fokus kegiatan dari acara ini. Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa banyak talenta melukis yang baik pada anak-anak daerah Menara Air ini - Relawan juga memperkenalkan atau menggunakan lagu-lagu anak-anak sehingga sesuai dengan usia anak-anak dan mereka tidak terkesan teralu dewasa. - Tidak seluruh relawan ikut serta, ada beberapa yang memilih di luar. Sehingga hanya beberapa orang saja yang ikut serta penuh. - MC memiliki keahlian komunikasi yang baik dengan anak-anak dibandingkan dengan instruktur gambar. - MC mampu membangun antusias para anak-anak tersebut dengan mengajak mereka menari dan bernyanyi. - Kegiatan ini juga dapat dimakna dan dapat menjadi salah satu contoh kepada anak-anak sebagai cara berbagi dengan sesama. - Sebelumnya Komunitas Orang Kantor ini juga sudah pernah ke Rumah Baca Zikri untuk meliput, namun kali ini kedatangan mereka bukan melakukan tugas dinas dari kantor, melainkan merayakan
--	---	---

	<p>warnanya sangat menarik.</p> <p>Setelah menggambar, para relawan membagikan snack yang berupa burger dan minuman ringan kepada anak-anak dan dilanjutkan dengan bernyanyi bersama. Setelah beberapa saat bernyanyi dan bersantai, tibalah di penghujung acara para anggota Komunitas Orang Kantor ini membagikan makan siang kepada anak-anak. Mereka juga memberikan seperangkat sikat gigi dan pasta gigi kepada partisipan. Salah satu relawan menyisipkan kata-kata “Jangan lupa gosok gigi ya dek, biar giginya sehat ga sakit gigi” berulang-ulang. Sewaktu dibagikan lunch box dan sikat gigi ini anak-anak secara rapi berbaris dan menunggu antrian bagian mereka. Ibu-ibu juga ikut serta dalam antrian dan saya perhatikan para relawan tertawa-tawa saat para ibu juga ikut serta mengantri.</p> <p>Acara Minggu Ceria ini lalu ditutup dengan serah terima sumbangan buku untuk Rumah Baca Zikri serta beberapa mainan edukasi anak untuk PAUD Menara Air dan alat sholat serta Al-Quran dan beberapa buku untuk musholah.</p> <p>Acara Minggu Ceria ini adalah acara silaturahmi Komunitas Orang Kantor kepada Rumah Baca Zikri . Saya perhatikan Bapak Yudi dan salah satu relawan komunikasinya cukup baik, terlihat dari cara mereka berinteraksi dan mengobrol selama di acara berlangsung.</p> <p>Selama acara ini ada hal yang kurang dari sikap beberapa anggota komunitas tersebut yaitu banyak relawan yang terkesan “sangat santai” dan tidak mau ikut terjun langsung di acara tersebut. Selain hal itu, banyak sekali relawan yang “ber-selfie” ria selama acara berlangsung. Disamping itu, beberapa orang dari relawan tidak dapat menyaring perkataan mereka padahal mereka berada di antara anak-anak. Contohnya seperti latah dan penggunaan bahasa gaul yang kurang mendidik.</p> <p>Acara ini selesai sekitar pukul 12 siang.</p>	<p>ulang tahun dari beberapa karyawan stasiun televisi tersebut dengan cara memberikan hiburan dan berbagi dengan masyarakat sekitar dan pengguna Rumah Baca Zikri . Oleh karena itu, dapat terlihat adanya komunikasi yang baik antara Pak Yudi dan salah satu anggota komunitas ini.</p>
Maksud kedatangan	Kedatangan saya pada hari itu juga digunakan untuk memberikan surat izin penelitian yang akan saya lakukan di	<ul style="list-style-type: none"> - Saya diterima untuk penelitian. - Bapak Yudi dan Ibu Lila

	<p>Rumah Baca Zikri . Saya sebelumnya juga telah meminta izin secara informal melalui messenger Facebook dan Bapak Yudi telah mengizinkannya.</p> <p>Saya juga banyak diskusi dengan Bapak Yudi, Ibu Lila (istri Pak Yudi) dan Lukman (mahasiswa UNJ yang sedang skripsi). Bapak Yudi dan Ibu Neli bercerita bahwa mereka berkeinginan untuk mengembangkan Rumah Baca Zikri dikemudian hari dan bahkan ingin membuat Rumah Baca di daerah rumah mereka di daerah Bojong dengan nama Rumah Baca Kayla (nama anak kedua mereka). Ibu Neli juga bercerita bahwa mereka sulit mendapatkan bantuan dana untuk mengembangkan taman bacaan karena terkadang pemerintah tidak secara adil memberikan bantuan. Bahkan Ibu Lila sendiri tidak tahu bahwa ada program pengajuan proposal kepada Kementerian Pendidikan Nasional untuk mendapatkan dana.</p> <p>Ibu Lila juga menceritakan mengenai nasib taman bacaan yang didirikan pemerintah DKI Jakarta yang tidak aktif lagi (TBM ini berada di Jl. Swadaya) padahal saat itu Pak Gubernur Fauzie Bowo yang langsung meresmikan. Oleh sebab itu, Ibu Lila beranggapan bahwa apabila Rumah Baca Zikri ikut sponsor pemerintah ini takutnya akan bernasib yang sama.</p> <p>Bapak Yudi juga bercerita mengenai bimbingan belajar yang dahulu mereka lakukan. Relawan pada saat itu banyak yang hilang begitu saja lalu selanjutnya bimbingan belajar tersebut dilakukan oleh Pak Yudi dan Ibu Lila setiap akhir pekan.</p> <p>Bapak Yudi dan Ibu Lila juga menceritakan pengalaman mereka di Hanjaba 2014, dimana mereka ikut serta dalam berbagai lomba dan kegiatan pameran perpustakaan dan taman bacaan. Pada saat sebelum pengumuman pemenang, salah satu panitia sudah “memberitahu” bahwa Rumah Baca Zikri yang menang namun ketika pengumuman dilakukan ternyata mereka tidak menang sama sekali.</p>	<p>sangat sederhana namun memiliki semangat untuk mengembangkan Rumah Baca Zikri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rumah Baca Zikri kesulitan untuk mendapatkan dana sponsor dari pemerintah namun sponsor swasta / lain masih tetap berdatangan. - Suami istri ini berperan sebagai educator / guru dengan adanya bimbingan belajar yang mereka lakukan. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka mencoba melakukan konsep pembelajaran sepanjang hayat dan penyamarataan pendidikan kepada masyarakat sekitar. - Ada kesan “kecewa” kepada pemerintah sebab mekanisme yang belum jelas mengenai taman bacaan.
--	---	--

CATATAN LAPANGAN PENELITIAN
OBSERVASI AWAL : 2

Hari / Tanggal : Jumat, 12 Desember 2014

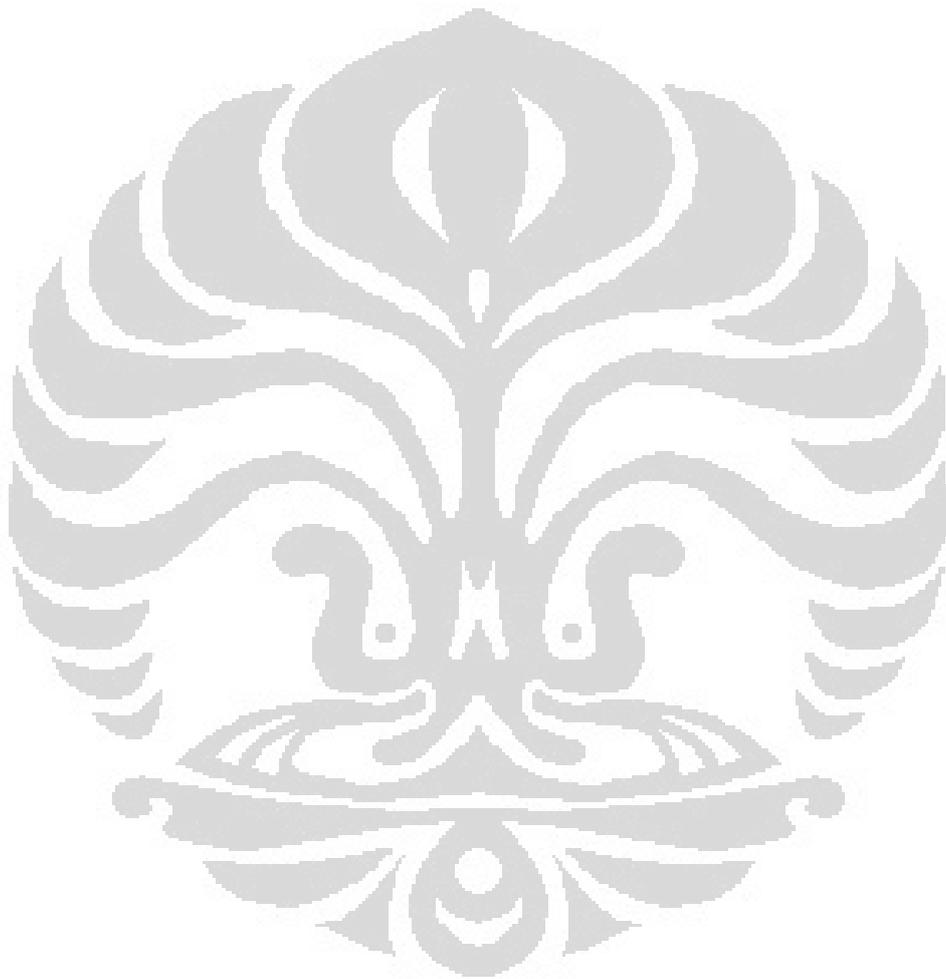
Pukul: 13.00 – 14.00

Lokasi : Stand Pameran Taman Bacaan Masyarakat

Acara: Library and Archives Expo 2014

TOPIK	PERISTIWA	MEMO
<p>Kunjungan ke stand Rumah Baca Zikri</p>	<p>Tujuan saya datang ke acara Library and Archives Expo 2014 ini adalah untuk mengikuti seminar salah satu dosen dan juga sekaligus untuk mengunjungi stand Rumah Baca Zikri namun sayangnya tidak sempat bertemu Bapak Yudi, karena dia masih berada di kantor dan yang menjaga adalah seorang laki-laki yang merupakan saudaranya.</p> <p>Sebelumnya pada hari Rabu 10 Desember 2014, Pak Yudi telah mengirimkan SMS kepada saya untuk berkunjung ke stand Rumah Baca Zikri tersebut. Disana ternyata banyak sekali stand pameran taman bacaan baik yang ada di Jabodetabek.</p> <p>Saya memperhatikan bahwa mereka menghias stand tersebut dengan sangat menarik dan bahkan ada salah satu taman bacaan yang menggunakan maskot yang berbentuk Patrick (teman Spongebob).</p> <p>Keadaan stand Rumah Baca Zikri sendiri juga tidak kalah menarik, sebagai karpet digunakan bahan terpal yang berbentuk mainan ular tangga dan disediakan pula karton untuk tanda tangan dan pesan pengunjung. Saya sendiri dan Amalia memilih menuliskan pesan di kertas berbentuk daun.</p> <p>Pameran ini berlangsung selama 3 hari dan pada hari itu adalah hari kedua pameran di gelar. Situasi dan keadaan pameran saat itu cukup sepi sebab saya berkunjung saat jam istirahat/ makan siang/solat Jumat ditambah lagi hujan sedang turun cukup deras.</p> <p>Sebelum berkunjung, saya juga telah melakukan observasi secara tidak langsung melalui Facebook, saya lihat sebuah foto dari akun Facebook Rumah Baca Zikri bahwa pada hari pertama ada beberapa anak-anak sekolah dasar yang berkunjung di stand tersebut dan terlihat memadati karpet ular tangga Ruahm Baca Zikri .</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pak Yudi sudah sms saya untuk datang 2 hari sebelumnya - Bapak Yudi tidak ada di tempat sebab masih berada di kantor - Kondisi pameran sepi karena saya berkunjung waktu jam kerja - Stand Rumah Baca Zikri walaupun sederhana namun menarik dan bewarna warni - Posisi stand sangat strategis sebab berada berada di tengah-tengah hall dan dekat dengan posisi salah satu panggung. - Bapak Yudi informatif memberitahukan acara ini via akun Facebook pribadinya dan Rumah Baca Zikri . - Ada kreatifitas dalam mendekor, walaupun dekor sangat sederhana berbeda dengan perpustakaan lainnya tetapi dekor stand RBZ ini cukup edukatif sebab karpet tersebut dapat digunakan sebagai alat bermain. Ini dapat memancing anak-anak untuk bermain dan mengajarkan mereka kesederhanaan. - Kreatifitas lainnya yaitu terlihat dari tempelan pesan yang diberikan untuk pengguna

	<p>Saya tidak sampai berlama-lama sebab seminar sudah akan dimulai dan ketika selesai seminar saya kembali (sekitar jam 4) ke stand ternyata Pak Yudi belum juga datang dan menurut bapak yang menjaga stand kemungkinan Pak Yudi datang sebelum maghrib atau besok harinya.</p>	
--	--	--



**CATATAN LAPANGAN PENELITIAN
OBSERVASI LANJUTAN**

Hari / Tanggal : Minggu, 1 Maret 2015

Pukul: 11.10 – 14.15

Lokasi : Rumah Baca Zikri

Acara: Donasi Buku dari komunitas dan televisi (Chelsea FC Indonesia Supporter Korwil Jakarta dan Metro TV)

TOPIK	PERISTIWA	MEMO
Kedatangan di Rumah Baca Zikri	<p>Saya datang di Rumah Baca Zikri sekitar pukul 11.10 dan langsung disambut oleh Pak Anto yang berdiri di depan rumah. Saya datang ke Rumah Baca Zikri pada hari ini sebab untuk melihat secara langsung proses donasi yang dilakukan oleh komunitas masyarakat.</p> <p>Pak Anto sebelumnya tidak memberitahu saya secara langsung lewat sms seperti biasanya, namun saya melihat pengumuman di Facebook Rumah Baca Zikri lalu saya langsung sms Pak Anto kapan acara tersebut berlangsung dan di sore hari Pak Anto langsung merespon sms tersebut dan mengatakan bahwa <i>“Besok pg jam 10-12. Ada tamu yg mo donasi buku”</i>.</p> <p>Sesampainya disana, saya diberitahu bahwa ada 2 tamu yaitu Metro TV dan Chelsea FC Supporter Club yang mendonasikan buku. Tetapi ternyata pihak Metro TV sudah lebih dahulu datang sekitar pukul 9 pagi sedangkan para supporter Chelsea akan datang pukul 12 siang.</p> <p>Selama menunggu tamu yang akan donasi, saya banyak berdiskusi dengan Pak Anto tentang perkembangan taman bacaan dan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Baca Zikri.</p>	<p>Informasi tentang acara donasi melalui Facebook dan sms yang saya kirimkan secara langsung.</p>
Diskusi dengan Pak Anto	<p>Selama kurang lebih 45 menit saya mengobrol dengan Pak Anto sambil melihat buku-buku yang didonasikan oleh Metro TV. Saya mengamati bahwa boks buku yang diberikan oleh Metro TV ini tertulis <i>“Book Drop Ibu Ani Yudhoyono”</i>. Di dalam boks yang diberikan oleh Bu Ani melalui Metro TV ini terlihat mendominasi buku-buku teks tebal, literatur berbahasa Inggris, novel</p>	<p>Pak Anto mendapatkan dua boks donasi dari Metro TV namun tidak tahu bahwa buku seluruhnya tersebut adalah sumbangan dari Ibu Ani SBY atau bukan.</p> <p>Buku yang disumbangkan oleh MetroTV dan Bu Ani sangat beragam namun ditujukan</p>

<p>----- Seleksi bahan bacaan</p>	<p>Charles Dickens versi bahasa Inggris dan beberapa buku pengetahuan umum baik bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Boks satu lagi berisikan berbagai majalah anak-anak seperti PlayHouse Disney dan Princess yang masih terawat dalam kondisi yang sangat baik, bahkan tidak ada satupun coretan atau kondisi buku yang sangat buruk. Ketika saya tanyakan kepada Pak Anto: <i>“Apakah seluruh buku didonasikan oleh Ibu Ani?”</i> Pak Anto menjawab : <i>“Saya kurang tahu Mba, tadi orang Metro TV langsung kasih dua boks ini dan saya baru ngeh ada boks tulisan dari Ibu Ani SBY setelah beres-beres buku sama anak-anak”</i></p> <p>Ketika saya berdiskusi banyak sekali anak-anak yang berkunjung di Rumah Baca Zikri, sekitar 5 orang anak di luar dan 4 orang anak di dalam. Mereka sedang memilih-milih buku yang baru di donasikan oleh Metro TV dan salah satu dari mereka sangat antusias sampai meminjam beberapa buku namun meminta izin dahulu kepada Pak Anto : <i>“Om, om.. pinjem dulu ya yang ini, anti dibalikin lagi”</i>, sambil ia perlihatkan buku apa yang dia pinjam. Reaksi Pak Anto pun sangat natural, tidak ada kesan marah ataupun kesal kepada anak tersebut, padahal buku itu baru saja dikeluarkan dari boks.</p> <p>-----</p> <p>Disela-sela pembicaraan saya juga menanyakan beberapa hal tentang pemilihan atau seleksi buku oleh Pak Anto: Riva: “Apakah bapak punya list atau</p>	<p>untuk anak-anak.</p> <p>Sapaan “om” adalah sapaan Pak Anto oleh anak-anak sekitar, sehingga tidak ada jarak formal diantara mereka. Ada kedekatan antara pengguna dan Pak Anto. Pak Anto mengajarkan kebersamaan dan gotong royong dengan anak-anak, ia mengajak anak-anak untuk melihat sekaligus merapihkan buku-buku yang datang. Pak Anto mengizinkan anak-anak untuk meminjam dan membaca buku dan sangat terbuka kepada mereka. Pak Anto tidak rewel/masalah apabila ada yang minjam buku padahal belum diinventoris.</p> <p>-----</p> <p>Pemilihan buku ditentukan oleh kebutuhan dari Rumah Bca Zikri, kebanyakan donatur langsung menanyakan langsung kepada Pak Anto dan penyortiran buku donasi dilakukan langsung oleh Pak Anto, agar dia tahu buku-buku apa saja yang menjadi koleksi</p>
---------------------------------------	--	--

<p>----- Kebiasaan mengajak anaknya</p>	<p>daftar buku yang sedang dibutuhkan sebelum mereka ingin nyumbang? Pak Anto: “List sih ada mba, mereka lihat di blog atau mereka nanya saya langsung sebelum nyumbang” Riva: “Pengelolaan atau seleksi buku selama ini seperti apa sih Pak di Rumah Baca Zikri?” Pak Anto: “Saya sih biasanya yang sortir lagi buku-buku apa yang ada dan dateng, misah-misahin, kadang dibantu sama keluarga juga. Kalau pngelolaannya kadang saya mikir perlu dilabelin juga apa ga, mungkin kalo buat data sih bagus, mungkin kalo kita labelin nanti anak-anak suruh naronya atau ambilnya ga bisa sebarangnya juga sih kasian juga. Kan perpustakaan kadang seperti itu, sepengetahuan saya sih, jadi ngambilnya atau ga harus naronya disini, atau ngambilnya sesuai ini, jadi saya maunya tuh anak-anak ngambil buku bebas-bebas aja, mau ngambil dimana-dimana..” ----- Selain itu saya juga menanyakan entang kebiasaan Pak Anto mengajak anaknya ke setiap acara yang diadakan oleh Rumah Baca Zikri Riva: “Kaya misalnya bawa anak Bapak, Zikri, ke acara-acara yang bapak ikuti berkaitan dengan Rumah Baca Zikri ini ada alasan-alasan tertentu ga ya? Misalnya biar kebiasaan baca atau ngeliat bapak ikut-ikut serta atau untuk meningkatkan kemanusiaan dia, atau gimana Pak?” Pak Anto: “Ya ada alasan seperti itu juga sih sebenarnya, ga secara langsung ke dia kek gitu juga, tapi kita ajak dia gitu utnuk biasain dia deket sama buku, maksudnya, sbelum ke anak-anak lain, ya keanak sendiri ajalah dulu, kan kadag ke anak-anak lain tapi ke anak sendiri ga, alasannya itu juga dan pengennya kalau misalnya saya tampilkan di tempat lain dan ngajak dia, minimal dia tahu kondisi kalau di depan umum kayak gimana, jadi nanti biar ga canggung atau malu, bisa mandirilah nantinya, jadi jangan keliatnnya kita mikirin anak orang tapi anak sendiri ga dipikirin, kan ada pikiran</p>	<p>dan jika hilang ia dapat mengetahuinya. Pak Anto tidak mau buat system pengklasifikasian sebab itu menyulitkan anak-anak untuk mendapatkan buku. (tidak ingin merepotkan pengguna)</p> <p>Disini Pak Anto membiasakan nilai kekeluargaan, tanggung jawab, mandiri dan saling memiliki dan merawat buku yang ada.</p> <p>----- Pak Anto melakukan job shadowing kepada anaknya dengan mengajak anaknya untuk ikut serta ke dalam acara-acara yang ia ikuti. Hla tersebut agar dia dapat kenal dan terbiasa dengan suasana tersebut.</p> <p>- Diseminasi pengetahuan anaknya utama. ke paling utama.</p>
---	--	--

	<p>orang-orang “anak sendiri ga diurusin apakabar anak orang.. anak sendiri kurang baca.. kan ada prosesnya belum tentu saya hobi baca, si Zikri langsung suka baca, kan memang keberadaan (Rumah Baca Zikri) untuk kedepannya seperti itu”</p>	
<p>----- Kebiasaan berbagi informasi ke masyarakat</p>	<p>----- Riva: “Tapi sebenarnya Pak Zikri udah kebiasaan untuk berbagi informasi ga ke anak-anak sekitar? Misalnya Bapak ada acara terus bapak ngomong ke Zikri terus dia bilang sama temen-temennya” Pak Anto: “Nah iya, kadang saya ada kegiatan nih, kayak hari ini atau kemarin-kemarin say bilang ke Zikri “Fa, ayah besok ada ini ini kegiatan ini, kasih tau ya temen-temennya ya. Nah dia malah dement uh ngasih taunya, kasih tau ke temennya terus ke temennya lagi..nanti dia nanya “ke siapa lagi yaaa?”” Riva: “Jadi bisa cepetan dari Zikri ya Pak informasinya yebar daripada Bapak ngasih tau langsung” Pak Anto: *tertawa* “hahaha iya dia nanya “yang ini boleh ga Yah, si ini boleh ga?”, jadi nanti dia ngajak ngajak yang lain juga, kan soalnya kadang dibatesi (pesertanya)” Riva: “Kalau ada buku baru juga gitu Pak? Misalnya kayak dia ngasih tau temen-temennya ini nih (acara donasi buku), gitu juga ya Pak?” Pak Anto: “Iyah, kan kayak tadi pas buka (kardus donasi dari Metro TV), kebanyakan princess, temennya juga banyak yang cewek, jadi dia ngasih tau. Tapi kadang dia coba dulu, jadi kalau ada temennya yag nanya dia tau duluan (isi bukunya), coba misalnya ada yang nempelin atau yang aneh-aneh gitu, dia coba duluan” Riva: “Dia (Zikri) udah sd.. sd kelas brapa ya Pak?” Pak Anto: “udah kelas 2 sih sekarang”</p>	<p>----- Zikri juga sangat antusias memberitahu anak-anak lainnya tentang acara-acara yang dilaksanakan ayahnya, bahkan informasi akan lebih cepat beredar apabila Zikri yang memberitahukan anak-anak sekitar. Zikri tidak langsung memberitahukan teman-temannya, namun dia juga minta izin kepada ayahnya untuk mengajak siapa lagi ke dalam acara. (diseminasi) Kalau ada buku baru datang biasanya Zikri membaca atau melihat-lihat dulu supaya dia tahu buku apa saja yang ada. (berbagi pegetahuan ; diseminasi)</p>
<p>----- Bimbel dan kegiatan Rumah Baca Zikri</p>	<p>----- Saya juga membahas mengenai penelitian saya ini kepada Pak Anto dan dia sangat antusias dengan rencana tersebut. Dia mengharapkan akan ada masukan yang</p>	<p>----- Kegiatan bimbel dilaksanakan selama 3 tahun oleh Bapak Anto, istrinya dan beberapa relawan dari Politeknik</p>

	<p>akan membantu perkembangan taman bacaan miliknya.</p> <p>Pak Anto dan saya juga membahas mengenai kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan oleh Rumah Baca Zikri dan kegiatan yang ingin dicapai.</p> <p>Riva: “Dulu pernah ada bimbel ya Pak? Sekarang gimana?”</p> <p>Pak Anto: Iya dulu ada tapi sekarang lagi off. Dulu itu sampe tiga taun.</p> <p>Riva: “Lumayan lama ya Pak”</p> <p>Pak Anto: “Iya, awalnya saya sendiri sama Istri terus kita kerja sama dengan mahasiswa, sama mahasiswa itu sekitar satu tahun lebih lah. Ya biasalah ya, mahasiswa juga turun naik turun naik, tapi saya tetep terus aja”</p> <p>Riva: “Dulu itu sabtu minggu aja ya Pak?”</p> <p>Pak Anto: “Wah bahkan Jumat Sabtu Minggu”</p> <p>Riva: “Bimbel dilakukan pada awal-awal berdiri atau sudah setahun dua tahun pak?”</p> <p>Pak Anto: “Bimbel nya sih pas udah satu tahunan berjalan”</p> <p>Riva: “Antusias penduduk sekitar gimana ya Pak tentang Bimbel ini?”</p> <p>Pak Anto: “justru bagus, jadi mulai.. apa.. dari mulai seumuran PAUD sampai SMP kelas 3”</p> <p>Riva: “Nah pembagian kelasnya gimana?”</p> <p>Pak Anto: “Nah gitu, saya yang bagiin kelas.. Nanti kan Jumat sabtu minggu, yang minggu dari jam 8-9 kelas PAUD kan cukup, nanti jam 10-11 kelas berapa aja, kan di Menara ada aula, terus di luarnya sama di halaman musholah, gantian-gantian aja</p> <p>Riva: “Jadi yang ngajar Bapak sama Ibu aja bedua?”</p> <p>Pak Anto: “Iya”</p> <p>Riva: “Jadi ganti-gantian aja gitu ngajarnya?”</p> <p>Pak Anto; “ Cuma pas ada temen aja ya udah ikutan aja”</p> <p>Riva: “Awalnya tercetus ide bikin bimbel itu gimana ya Pak?”</p> <p>Pak Anto: “Awalnya kan kita ada buku pelajaran, nah banyak juga yang pinjem atau baca dan akhirnya kita buat bimbel</p>	<p>Jakarta.</p> <p>Bimbel diberikan kepada anak-anak PAUD sampai SMP kelas 3 dan diatur jadwalnya. Bimbel dilakukan di area musholah.</p> <p>Bimbel merupakan salah satu metode transfer pengetahuan dari Pak Anto ke anak-anak pengguna. Pak Anto secara sukarela membantu anak-anak sekitar rumahnya mendapatkan pendampingan belajar sebab di sekolah biaya bimbel cukup mahal</p> <p>Ide awalnya karena banyak yang meminjam buku pelajaran dan banyak yang menanyakan secara langsung tentang pelajaran kepada Pak Anto.</p>
--	--	--

	<p>deh.. ternyata mereka memang perlu pendampingan kayak gitu. Disamping, ada juga bimbel-bimbel dari sekolahan yang bayarnya lumayan, jadi mereka ikut. Saya jadi senang karena yang ikutan sampe hampir 100an lebih, misalnya kelas 5 sampai kelas 6, udah 20an lebih”</p> <p>Riva: “Itu gratis Pak?”</p> <p>Pak Anto: “Iya itu gratis, kita bahkan buat kelas 6 ada yang intensif. Saya atau temen-temen cari-cari kelas untuk pendalaman materi.. Ternyata pas sampe situ banyak orang tua tapi ga ngomong sama saya langsung, ngomong ke tempat lain ‘Udah ikut bimbingan belajar di Zikri aja, udah gratis terus katanya pas ujian soal-soalnya banyak yang keluar’, nah saya jadi senang juga. Emang sih belajarnya ada yang mikir “kok cuma di depan doang yang diajarin” “kok cuma gitu aja”, tapi saya mikirnya buat masukan ke saya aja, kan banyak orang juga mikirnya yang miring-miring terus aja”</p> <p>Riva: “itu surutnya kegiatan bimbel gimana pak?”</p> <p>Pak Anto: Iya surut-surut aja, misalnya yang kelas 6 udah jadi smp, terus mulai berkurang.. yang kelas 5-6 juga berkurang, terus pas mahasiswa itu lama-lama datang gak dateng gak “Besok dateng deh” eh taunya ga dateng, kan kasian anak-anak udah dateng, jadi saya bilang besok libur deh, terus mau nyambung pas mau puasa kalo ga salah deh jadi libur selama bulan puasa terus yang mahasiswa juga udah berkurang dan gak mau..”</p> <p>Riva: “Itu mahasiswa darimana Pak?”</p> <p>Pak Anto: “Mahasiswa Politeknik Jakarta”</p> <p>Riva: “Yang depok ya Pak?”</p> <p>Pak Anto: “iya yang gabungan depok, Jakarta.. kan politeknik punya Forum Politeknik, nah saya kerja sama yang bagian Forum Jakarta, salah satu program kerjanya emang bimbingan belajar”</p>	<p>Terlihat juga bahwa Pak Anto bersemangat/senang dan senang karena respond an antusias masyarakat sangat tinggi terlihat dari banyak komentar positif dari ibu-ibu murid dan banyaknya murid yang ikut serta.</p> <p>Bimbel terhenti sebab relawan tidak lagi sempat untuk mengajar sehingga berkurangnya anak-anak yang ikut serta</p>
<p>-----</p> <p>Kegiatan pemberdayaan untuk masyarakat lainnya</p>	<p>-----</p> <p>Riva: “Zikri sendiri banyak kegiatan-kegiatan untuk anak-anak, tapi memang fokusnya ke anak-anak aja?”</p> <p>Pak Anto: “Lebih condong memang anak-anak ke SMP, tapi sebenarnya saya</p>	<p>-----</p> <p>Pak Anto menginginkan adanya pemberdayaan masyarakat seperti membuat kerajinan yang dilakukan oleh ibu-ibu, remaja atau dewasa</p>

	<p>pengen banget yang dewasa dan orang tua, tapi kan masyarakat dewasa sama orang tua nganggepnya rumah baca ya buat anak-anak. Sebenarnya yang kayak gini kayak novel-novel buat dewasa kayak buku motivasi, agama buat mereka tapi kan mereka mikirnya ya buat anak-anak aja”</p> <p>Riva: “Tadinya kan aa kegiatan les komputer nih Pak, saya lihat fotonya di website Zikri, itu gimana ya Pak? Masih ada sampai sekarang?”</p> <p>Pak Anto: “Jadi, tadinya untuk remaja, kita ajarin pelatihan desain grafis, tapi yang ikut cuma sedikit, jadi ya anak-anak yang ngajar cuma office ke bawah, belajar gambar.. kayak PAUD mungkin baru mengenail motorik halus kasar.. kegiatannya off sekarang, sebenarnya kendala daya listrik”</p> <p>Riva: “Oh iya daya listrik”</p> <p>Pak Anto: “Kan soalnya ini monitor masih yang tabung jadi masih butuh daya listrik yang gede, makanya pengen tucker tambah kalo ada rezeki.. kan soalnya yang LCD lebih rendah dayanya, lebih kesana sih sebenarnya”</p> <p>Riva: “Oh jadinya pengen ada pemberdayaan masyarakat ya berarti Pak”</p> <p>Pak Anto: “Bener banget, pengennya ada pemberdayaan masyarakat, pengen banget, kalopun ada relawan atau siapa aja yang bisa bantu pemberdayaan masyarakat jadi bisa menghasilkan acara ke anak-anak, atau ibu-ibu dan rumah baca Zikri jadi kita punya dana pribadi untuk rumah baca Zikri yang kita gunakan sendiri, nah itu masih seputar saya aja yang melaksanakan belum benar-benar kontinu, bener-bener belum ada keberlangsungannya. Kan saya pernah buat ibu-ibu kek pelatihan merajut, sebenarnya kalo mereka mau, saya bisa lanjutin, misalnya mereka merajut terus saya cari modal, dan buat penghasilan mereka juga, sisinya juga buat rumah baca Zikri. Saya juga pernah datengin pengrajin boneka, justru saya datengin penulis buku dia melatih emang buat itu juga langsung dari Solo. Nah itu dateng kesini, kan</p>	<p>sehingga penghasilan tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan Rumah Baca Zikri.</p> <p>Orang dewasa masih berpikiran bahwa Rumah Baca Zikri hanya untuk anak-anak padahal Pak Anto ingin Rumah Baca Zikri menjadi bagian dari seluruh masyarakat</p> <p>Dari wawancara ini dapat terlihat bahwa Pak Anto memiliki nilai enterpreuner yang cukup besar dan juga memiliki nilai kebersamaan yang besar pula. Ia ingin orang-orang sekitar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan bergerak bersama-sama membangun lingkungan dan Rumah Baca Zikri.</p>
--	---	---

<p>----- Antusias partisipasi dan donatur -----</p>	<p>pelatihannya gratis, kalo ngerti susahny cari orang seperti itu kan, ibaratnya kalo orang bisa mikir datengin orang ga gampang dan pelatihan kan seharusnya mahal, bisa dateng. Saya pengennya ada kontinu tapi pas saya tanya “mau ada latihan lagi ga?” terus responnya kurang. Padahal kan kalo mau, saya bisa modalin terus nanti bonekanya saya beli terus dipasarkan dan itu sendiri masih kurang”</p> <p>-----</p> <p>Riva: “Berarti anak-anak lebih antusias daripada dewasa ya Pak” Pak Anto: “Iya kalo anak-anak gitu. Kita juga pengen adanya kegiatan entrepreneur- nya lah, kek kegiatan yang menghasilkan karya juga, ga selalu ngandelin donatur orang luar. Saya sebenarnya juga mikirnya ada gak nya donatur, kegiatan kayak gini harus tetep jalan” Riva: “Jadi gak hanya anak kecil aja tapi orang tua juga dapet belajar ya Pak” Pak Anto: “Nah iya pengennya juga gitu, insyaAllah kan mereka dapet rezekinya dari situ juga. Saya pinginnya jadi bentuk community center- lah” Riva: Masyarakat sekitar ke rumah baca gimana ya Pak?” Pak Anto: “Kalo anak-anak sih antusias tapi kalo yang dewasa support nya masih bagus-bagus aja.. belom ada yang misalnya nanya “butuh-butuh apa?”, bahkan yang kek gitu dari orang-orang luar jauh banget. Tiba-tiba dateng nyumbang buku, justru orang-orang sini dukungan seperti itu masih kurang” Riva: “Masih dukungan moril aja ya Pak” Pak Anto: Nah iya, saya juga sebenenrya ga mau ngemis-ngemis juga ke orang, saya jadi nyebarin proposal ga aktif banget, slama ini kepikirannya saya ndiriin ini berarti saya yang harus tanggung jawab” Riva: Berari dari awal Bapak sama Ibu Lila ikut serta terus ya kalo ada kegiatan-kegiatan” Pak Anto: “Jadi ini kek bantuan yang dateng, bukan saya ngasih proposal tapi orang sendiri ngeliat di blog itu aja, kalo</p>	<p>-----</p> <p>Pak Anto tidak mau bergantung bantuan dari donatur saja, oleh sebab itu ia sangat mengharapkan adanya pemberdayaan masyarakat yang membangun Rumah Baca Zikri dari pembuatan kerajinan-kerajinan yang dibuat oleh Ibu-ibu sehingga akan terbentuk community center tapi sayangnya masyarakat sekitar belum teralu antusias berbeda dengan anak-anak.</p> <p>Ada tekad yang sangat besar untuk mempertahankan eksistensi Rumah Baca Zikri terlihat dari semangatnya yang mengatakan bajwa “ada donatur atau tidak, kegiatan harus tetep jalan”.</p> <p>Pak Anto tidak memaksa orang-orang untuk membantu Rumah Baca Zikri, namun apabila orang-orang tersentuh untuk membantu dia akan menerima bantuan tersebut.</p>
---	---	--

mereka tersentuh, mereka ngirim. Saya gak ngirim proposal dan “minta buku dong”, ada yayasan juga dateng dan liat di blog dan mereka minta proposal baru saya buatin dan emang gitu. Kan biasanya saya nyebarin proposal terus nembak-nembak asal belum tentu ada hasilnya kan, kan kalo kayak gini emang mereka yang tersentuh terus minta buat proposal. Ada yang mau ngasih rak buku kemarin Yayasan Sentosa Lestari, ‘nih budgetnya 2 juta, kamu yang mesen raknya”

Riva: “Berarti udah mesen ya Pak”

Pak Anto: Udah kirim, mereka minta proposal ya saya kirim proposalnya”

Riva: buku sendiri udah brapa banyak ya Pak?”

Pak Anto: “Udah 2000an lebih sih”

Riva: “Jadi emnag kurang rak yaa”

Pak Anto: Iya, dan saya juga pengen rencana ke atas itu. Udah tau belum?”

Riva: “Udah Pak, bapak dulu pernah cerita ke saya juga”

Pak Anto: Nah itu, biar ada. Tadi ada orang dari Metro saya ungkapin aja secara langsung ga ada proposal sih”

Riva: “Metro TV baru sekali ini ngumbang atau gimana Pak?”

Pak Anto: “Hmmm baru sekali ini”

Riva: “Kan saya selama ini taunya bu Ani emang ada kegiatan atau program Mobil Pintar selama masanya SBY di perpustakaan nasional, dan saya pun baru tahu Bu Ani ada program Book Drop

Pak Anto: “He eh, saya juga baru baca juga dari Bu Ani melalui MetroTV. Selama ini ide-ide banyak ada di pikiran saya juga, saya tahu juga mau ada apa abis itu dan apa lagi, cuma ada kesandung banyak hal-hal.”

Riva: “Saya juga mau nyaring ide-ide pemikiran, alasan Bapak tentang pendirian TBM seperti ini”

Pak Anto: “Saya juga ada alasan-alasan tertentu kenapa ngelenggarain kemping misalnya dan lainnya”

<p>Acara donasi dari Chelsea FC Indonesian Supporter Club (CISC)</p>	<p>Setelah mengobrol beberapa saat dengan Pak Anto, datanglah empat orang dari CISC. Mereka datang langsung dari Car Freeday di Thamrin. Disitu Pak Anto saya dan salah satu perwakilan membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan donasi CISC yang ternyata baru terbentuk dan Rumah Baca Zikri adalah fokus pertama donasi dari Divisi Sosial CISC. Komunitas ini langsung menghubungi Pak Anto melalui Koordinator Divisi Sosial yang bernama Suci.</p> <p>Sekitar setengah jam kemudian, datanglah sekitar 10 orang dari CISC dan akhirnya mereka memulai acara donasi. Mereka menyumbangkan 2 boks buku yang didominasi buku-buku agama seperti Al-Quran, Tafsir Ulama dan beberapa buku ekonomi dan filsafat. Selain itu, mereka juga menyumbangkan sejumlah uang untuk keperluan Rumah Baca Zikri.</p> <p>Setelah acara donasi, Suci, Koordinator Divisi Sosial mendekati Pak Anto dan berdiskusi mengenai program lanjutan yang akan dilakukan di Rumah Baca Zikri. Suci memiliki ide untuk emberikan bimbingan belajar atau les Bahasa Inggris untuk anak-anak sekitar dan Pak Anto sangat menerima ide tersebut. Suci dan teman-temannya pun langsung setuju untuk melakukan kegiatan tersebut dan mereka menyanggupi untuk bergantian mengajar di hari Sabtu atau Minggu. Bahkan dari pihak CISC sendiri menawarkan diri "<i>Kapan Pak Anto kita bisa mulai?</i>" da Pak Anto pun langsung merespon "<i>Lebih cepat lebih baik</i>". Sebelumnya Pak Anto juga menjelaskan bahwa dulu pernah ada bimbingan belajar tapi sedang off.</p> <p>Mereka juga membantu Pak Anto membereskan buku-buku yang ada.</p>	<p>CISC melakukan acara donasi dan memberikan donasi sebanyak 2 boks buku (yang didominasi oleh buku agama) dan uang tunai.</p> <p>CISC menghubungi Pak Anto langsung terkait donasi ini.</p> <p>Ada pembicaraan lanjutan mengenai program kegiatan CISC berupa bimbingan belajar atau les bahasa Inggris.</p>
--	---	--

<p><i>Lanjutan diskusi</i> Sortir donasi buku</p>	<p>Setelah acara donasi selesai kemudian seluruh anggota langsung bergegas pergi sebab ada acara selanjutnya di daerah Senayan dan saya pun langsung melanjutkan perbincangan dengan Pak Anto. Saya mengamati banyak sekali ensiklopedia yang diberikan oleh donatur lainnya bahkan ada satu set buku ensiklopedia yang belum dibuka sama sekali sebab belum ada rak yang dapat digunakan untuk menyimpan buku tersebut.</p>	<p>CISC memberikan buku-buku untuk dewasa seperti buku agama dan pengetahuan umum sedangkan Metro TV lebih banyak buku anak-anak.</p> <p>Rumah Baca Zikri kekurangan rak sehingga masih banyak buku yang tertumpuk</p>
<p>----- Membuat alat peraga belajar / bimbel secara mandiri</p>	<p>----- Pak Anto juga mengatakan bahwa biasanya buku-buku dia bereskan sendiri sehingga dia tahu buku mana yang hilang atau tidak ada di rak. Pak Anto juga mengatakan sangat senang bahwa banyak orang-orang yang peduli dengan Rumah Baca Zikri sehingga dia merasa tidak sendiri dalam menjalankan kegiatan Rumah Baca Zikri <i>“Saya kalo lagi down terus tiba-tiba ada yang mau donasi atau bantu, jadi senang lagi Mba. Berarti saya ga sendiri, masih banyak orang yang peduli, ya kayak gini-gini Mba”</i></p> <p>Lalu saya juga mengamati banyak alat belajar yang dibuat oleh Pak Anto dan dia juga menjelaskan “Saya juga suka buat alat-alat buat bimbel, kayak ini (sambil memperlihatkan alat belajar) untuk PAUD dari barang-barang bekas” Pak Anto yang bekerja di Sekolah Alam Cikeas ini mengatakan bahwa semua orang memiliki kemampuan yang sama dalam mendapatkan pendidikan hanya terbatas di penghasilan aja</p>	<p>----- Pak Anto sangat senang bahwa dia merasa tidak sendiri dalam membangun Rumah Baca Zikri sebab banyak orang-orang yang peduli dengan keberadaan perpustakaan komunitas miliknya ini dan itu menjadi semangat ketika ia sedang down atau tidak semangat.</p> <p>Pak Anto juga mengkreasikan alat belajar untuk bimbingan belajar dan ia mendapatkan pengetahuan tersebut dari pengalamannya bekerja di Sekolah Alam. (Kreatif)</p> <p>Dia memiliki prinsip bahwa seluruh anak memiliki kesempatan belajar yang sama namun selama ini yang menjadi kendala adalah masalah dana.</p>
<p>Transfer ilmu dan penyamarataan kesempatan pendidikan</p>	<p>Pak Anto: “Saya coba ngelamar di sekolah alam, kan buat menengah keatas, bayar sekolahnya mahal.. dan ujung-ujungnya pengalaman saya buat kesini juga, biar tahu cara ngajar atau cara anak-anak gimana kalo belajar. Padahal orang-orang biasapun bisa ga perlu bayar mahal.</p>	<p>Dari hasil wawancara ini Pak Anto terlihat memiliki nilai</p>

<p>----- Konsep pemelajaran sepanjang hayat dan penanaman nilai-nilai</p>	<p>Maksudnya anak-anak orang kaya belajar terus saya udah dapet ilmunya dan saya terapin disini kan sama aja, karena kesempatan uang aja. Harusnya kan pendidikan itu sama dengan. Disana belajar pancasila disana 5 dasar ya disini juga 5 dasar. Anak-anak disini kurang karena dana aja, sebenarnya pendidikan harusnya merata. Saya sih secara gak langsung nyurinya disitu” Riva: “Jadi apa yang bapak dapet maunya juga diterapin disini ya” Pak Anto: “Nah iya. Anak-anak ga mampu pun bisa kok belajar yang sama kayak anak-anak yang sekolah di sekolah mahal. Yang anaknya yang bayar lebih ya dapet pendidikan yang lebih dan yang ga mampu dapet pendidikan yang tertutup. Padahal kalo sistem belajar sama, anak orang kaya sama anak-anak yang ga mampu tetap punya informasi yang sama. Ya ibarat beli bakso beli bakso 5000 dapet 4, beli 10 ribu dapet lebih. Padahal kan rasanya sama. Pola pikir saya kan kesana sebenarnya. Saya juga agak bertentangan hatinya, kok disini orang bayar mahal sedangkan ditempat saya masih bawahlah, tumpang banget. Uang pokok aja 20an juta. Kadang saya mikir gregetan padahal disini juga bisa loh. Saya juga kepikiran mau buat PAUD tapi udah keduluan. Karena emang orang pendidikan saya juga ga tau jalur-jalurnya gimana, mungkin ke depan konsep belajar luar sekolahnya tetep ada” ----- Riva: Berarti bapak kepengen ada pemelajaran sepanjang hayatnya ini ya Pak” Pak Anto: Iya walopun ga berupa pendidikan formal yang ada ijazah, pendidikan tetep berjalan. Mudah-mudahan saya bisa menanamkan nilai-nilai yang ada. Saya ga belajarin “Hari ini kita belajar tentang mandiri” ga gitu tapi langsung praktek, jadi nantinya secara gak langsung dianya yang menyadari dulu pernah melakukan ini sendiri bukannya “kemaren belajar mandiri ini ini itu” Riva: “Berarti bukan teori aja ya Pak”</p>	<p>kemanusiaan dan antusias dengan konsep pendidikan yang merata di seluruh lapisan masyarakat.</p> <p>----- Pak Anto ingin mengembangkan konsep pemelajaran sepanjang hayat yang walaupun tidak secara formal namun dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anak.</p> <p>Pak Anto secara tidak kasat mata melatih nilai-nilai sosial kepada anak-anak melalui kegiatan yang dilakukan.</p> <p>-----</p>
---	--	---

<p>-----</p> <p>Harapan ke depan</p>	<p>Pak Anto: “Nah iya, apa yang mereka praktekin, kemarin belajar tentang mandiri lo, tentang ini, mislanya pas kemping kan mereka udah bisa beresin buku sendiri maksudnya pakaian sendiri, kan jadinya mereka udah biasa. Mereka udah langsung praktekin aja, emang nilai-nilai itu secara kasat mata aja”</p> <p>-----</p> <p>Pak Anto juga berharap kedepannya atau di masa depan anak-anak sekitar Rumah Baca Zikri dapat mengenang bahwa dulu disekitar rumahnya ada tempat baca</p> <p>Pak Anto: “Kedepannya juga pengen kalo nanti anak-anak udah besar dia mikir “Dulu ada loh taman bacaan deket rumah bisa baca gratis”.</p>	<p>Dapat terlihat bahwa ada pemikiran bahwa ke depannya Pak Anto menginginkan suatu hari nanti anak-anak pengguna Rumah Baca Zikri dapat mengingat keberadaan rumah baca dan terlihat bahwa dia mengharapkan mereka dapat mencontohkan langkahnya untuk mendirikan rumah baca di masa depan. (Ingin diingat)</p> <p>-----</p> <p>Selama ini kondisi Rumah Baca Zikri terbuka setiap saat. Hal ini karena Pak Anto menginginkan rumahnya terbuka untuk siapa saja.</p>
<p>-----</p> <p>Suka duka dalam mendirikan RBZ</p> <p>-----</p> <p>Partisipasi ikut lomba TBM</p>	<p>-----</p> <p>Pak Anto juga menceritakan bahwa rumahnya terbuka untuk siapa saja dan terbuka setiap saat. Namun ada kejadian yang kurang menyenangkan selama ini seperti hilangnya sepeda dantelevisi LCD awal-awal berdirinya Rumah Baca Zikri.</p> <p>Pak Anto: ”Iya dulu bahkan sepeda ilang, emang sih pintu kebuka buat siapa aja. Emang saya prinsipnya ini rumah baca boleh buat siapa aja.. Kalau sepeda ilang sih yaudah. Awalnya saya pikir dipinjem tetangga atau dipake sama adek taunya pas ditanyain gak ada yang make.. tivi juga pernah ilang, lcd awal-awal mba.. tapi ya saya mikirnya positif ajalah ya ada orang yang lebih butuh daripada saya. Kaya buku ilang mislanya, saya ga nanyain dan minta buku itu balik, tapi biarin aja.. kan orang atau anak itu minjem karena dia butuh jadi kalo ilang saya mikirnya dia emang butuh, ga semua orang kan sanggup beli buku mahal mba..”</p> <p>Rumah Baca Zikri ini sering sekali mengikuti lomba maupun pameran yang diadakan oleh perpustakaan umum atau</p>	<p>Ada sikap terbuka dan lapang dada di diri Pak Anto karena ia melihat segala hal secara positif seperti misalnya kehilangan buku atau alat rumah tangga miliknya.</p> <p>Ada rasa bersalah dalam diri Pak Anto karena ia ikut lomba atau pameran sebab tujuan awal pendirian RBZ bukan untuk komersial.</p> <p>Selain itu, ada perasaan kecewa terhadap program acara tersebut sebab pemilihan pemenang biasanya juga didasari oleh hal-hal yang tidak netral.</p> <p>Ia menyadari bahwa mengikuti lomba kadang membuat ia tidak fokus dengan kegiatan rumah baca.</p>

<p>----- Dorongan dari orang tua</p>	<p>pemerintah. Riva: “Pak pernah menang lomba yang diikuti gak sih?” Pak Anto” Pernah mba beberapa kali. Di tahun 2013 kita menang lomba pengelolaan tbn pas jamboree paudini *sambil memperlihatkan pialanya*” Riva: kalo acara yang di lapangan banteng itu juga ada lombanya atau cuma pameran aja?” Pak Anto: “Ada lombanya mba, tapi kita ga menang. Lomba menghias stand gitu aja sih” Riva: “Oh cuma gitu ya, Pak” Pak Anto: “Iya, kadang juga yang menang udah diatur siapa gitu, Mba. Jadi menurut saya ga netral. Kayak waktu acara di Hanjaba, banyak yang bilang kita yang potensi menang, bahkan dari salah satu panitia juga bilang gitu tapi pas pengumuman kita ga dipanggil. Bahkan kadang pemenangnya itu ya TBM punya pemerintah juga. Kadang saya juga mikir Mba, “kenapa malahan ikutan acara seperti ini, bukan ngembangin rumah baca?” Tujuan awalnya kan emang bukan ikutan lomba jadi saya agak berat sekarang ikut-ikut lomba, rumah baca kegiatannya jadi keteteran gitu. Ya mendingan saya lebih fokus aja ngurusin rumah baca” ----- Bapak Anto juga menceritakan bahwa selama Rumah Baca Zikri berdiri awal-awalnya ia dan almarhum ayahnya yang sering membereskan dan mengelola buku-buku sumbangan dan bahkan ayah Pak Anto berlangganan koran untuk dibaca oleh anak-anak sehingga mereka punya informasi dari membaca koran. Bahkan ayahnya yang mendukung berdirinya Rumah Baca Zikri padahal saat itu Ayahnya telah pensiun dan mungkin saja ingin memiliki masa pensiun yang tenang tetapi tetap memperbolehkan membuat rumah baca. Saya pun selesai melakukan observasi sekitar pukul 14.00.</p>	<p>----- Ayah Pak Anto yang mengizinkan mendirikan Rumah Baca Zikri di halaman rumah. Ayah Pak Anto sendiri juga sering membereskan buku bersama-sama Pak Anto. Terlihat ada kesamaan minat antara Pak Anto dan ayahnya. Analisis: Transfer pengetahuan dari ayahnya, storage di Pak Anto secara tidak langsung dan mulai didiseminasikan kepada anaknya dan pengguna</p>
--	--	---

**CATATAN LAPANGAN PENELITIAN
OBSERVASI LANJUTAN**

Hari / Tanggal : Jum'at 10 April 2015

Pukul: 11.00 – 12.30

Lokasi : Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Acara: Wawancara dengan Fia, Relawan dari Chelsea Indonesia Supporter Club (CISC) Regional Jakarta

TOPIK	PERISTIWA	MEMO
Kedatangan di UNJ	<p>Saya datang ke UNJ dengan maksud untuk mewawancarai seorang relawan dari CISC yang merupakan alumni dari UNJ. Seminggu sebelumnya saya telah membuat janji dengan Fiadan sepakat untuk bertemu di hari Kamis 9 April, namun dikarenakan Fia ada urusan lain maka kami baru bisa bertemu pada hari Jumat.</p> <p>Fia ini adalah salah satu relawan dari CISC yang tanggal 1 Maret lalu berkunjung ke Rumah Baca Zikri.</p> <p>Saya bertemu dengan Fia di depan Masjid Universitas Negeri Jakarta pada jam 11.00 siang. Fia saat itu memakai kaos hitam dan celana jeans dan jilbab kuning dan ditemani oleh teman pria.</p> <p><i>“Mba Riva, perlu ngerekam-rekam?”</i></p> <p><i>“Iya”</i></p> <p><i>“Oh yaudah kita wawancara di dalem aja ya Mba”</i></p> <p>Saya langsung di bawa oleh Fia ke salah satu gedung untuk memulai wawancara dan temannya pergi meninggalkan kami berdua di selasar gedung.</p>	
<p>Wawancara dengan Fia</p> <p>Saya menyampaikan perihal penelitian saya kepada Fia dan menjelaskan mekanisme wawancara. Wawancara dilakukan di gedung kuliah dan kami duduk di kursi depan kelas. Suasana gedung tersebut sangat sibuk sebab banyak sekali mahasiswa yang berdiskusi dan lalu lalang.</p>		
Biodata Informan dan Chelsea Indonesia Supporter Club (CISC)	<p>Riva: “Boleh tolong deskripsikan biodata Anda, nama, umur, pekerjaan, pendidikan?”</p> <p>Fia: “Nama saya Fia, umur saya 24 tahun, pekerjaannya saat ini guru bahasa Inggris, pendidikannya Pendidikan Bahasa Inggris, S1, dari UNJ”</p>	<p>Mba Fia baru tergabung dalam CISC setahunan belakangan ini. CISC memiliki divisi sosial yang menagdakan kegiatan amal dan sosial di berbagai jenis.</p>

	<p>Riva: Lulusan tahun berapa?”</p> <p>Fia: “Lulusnya tahun 2014</p> <p>Riva”Kalau tentang komunitas Chelsea ini, bisa dijelaskan?</p> <p>Fia: Jadi Chelsea Indonesia Supporter Club ini awalnya kan cuma fansclub fanbased Chelsea di Indonesia. Ini awalnya juga Cuma 5 orang yang “Eh kita suka Chelsea nih” dari sekitar tahun 2003. Di tahun 2003 itu juga Cuma sedikit dan Chelsea pun masih tim mediocre bukan tim yang besar seperti sekarang itu dan ketika founder dari CISC ini, apa ya, dari kecil sampe punya regional se Indonesia, ternyata kita ada dimana-mana ya, jadi kalo kita kerjanya cuma nonton bola, nobar, kayaknya useless banget, makanya kita buat acara sosial kayak mengunjungi rumah baca, membuat donor darah, mengunjungi panti asuhan, di panti asuhan pun kita juga menyumbangkan bahan makanan, kita juga bahkan mendongeng. Dan kita tanya disini udah pernah mendongeng apa belum? Kalau belum kita buat acara yang ga butuh biaya. Misalnya kayak saya kan guru, nah “kakak ini guru loh” biar terbuka pikirannya “oh kakak ini guru, kakak ini arsitek” wah cita-cita kan bisa beragam dan bisa jadi inspirasi buat adik-adik disana.</p> <p>Riva: “Berarti dari Chelsea ini kamu ketua divisi sosial?”</p> <p>Fia: “Iya, saya kan Chelsea regional Jakarta, saya di Blue’s Care, Chelsea kan blue ya jadinya namanya itu. Sebenarnya dari tahun 2012 dan bukan saya yang pegang, juga itu ga begitu berjalan dan ketika tahun 2014 dan saya masuk serta ditempatkan di divisi itu. Saya bilang kita kerjain pekerjaan yang simpel aja dulu tapi bermakna. Kayak misalnya kita buat donor darah besar-besaran, kalau menurut saya itu agak <i>meaningless</i>, ga terlalu gimana. Tapi kalo kita kumpulin buku yang kita punya terus ke taman bacaan gitu. Jadi temen-temen juga tahu “oh di Manggarai ada taman bacaan loh, disini ada ini loh, dekat loh padahal kita lewatin tiap hari” kita juga ga</p>	<p>Komunitas ini adalah komunitas yang memiliki hobi serta antusias yang sama dengan salah satu klub asal London, Inggris. Berdasarkan Giggey (1988, dalam Satphathy, 2006) mengatakan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam sesuatu, misalnya usia, pendidikan, agama, minat, organisasi politik, kegiatan, pekerjaan, atau kombinasi dari semuanya itu.</p> <p>Ada satu visi dan misi dalam kegiatan ini sehingga kerja sama mudah dilakukan di dalamnya karena setiap anggota telah memiliki pandangan yang sama terhadap hal tertentu. Seperti kegiatan CISC sendiri yang tidak hanya mementingkan hiburan saja namun juga bersama-sama membangun kekompakan untuk berbagi dengan sesama.</p> <p>CISC sendiri tidak sembarangan memberikan sumbangan untuk RBZ karena mereka ingin apa yang diberikan tepat sasaran dan mereka juga menyesuaikan dengan kebutuhan RBZ sendiri sehingga dapat terlihat bahwa mereka tidak sembarangan dalam memberikan bantuan kepada RBZ.</p>
--	--	--

	<p>tahu mereka perlu alat peraga, butuh waktu 1 jam untuk sharing sama adik-adik di lingkungan padat penduduk itu”</p> <p>Riva: “Berarti ini rumah baca pertama bukan?”</p> <p>Fia: “Iya biasanya kita ke panti asuhan, atau ke panti apa sih tuna rungu. Pas kemarin saya bilang ke temen-temen ke rumah baca aja, kek nya kan belum pernah deh. Saya juga coba searching disitu nemu Rumah Baca Indonesia kalau ga salah dan disitukan rumah baca-rumah baca terdaftar gitu kan dan saya bilang ke teman-teman “yuk kita kesana aja” walaupun diminta untuk sharing atau tenaga kita bersedia untuk bantu”</p>	
<p>Definisi perpustakaan dari sisi relawan</p>	<p>Riva: “Kalau pendapat kamu mengenai perpustakaan itu sendiri gimana sih?”</p> <p>Fia: “Kalau saya perpustakaan itu apa ya, kalau dari SD teralu di frame perpustakaan itu adalah ruangan yang isinya rak buku-buku gitu ya, dari SD, SMP kayak gitu ya. Tapi waktu SMP mulai berkembang. Waktu SMP perpustakaan saya itu isinya ada tv nya, ada meda elektroniknya juga, jadi kita bisa nonton, tanpa selalu baca. Dan pas SMA lebih berkembang lagi, ternyata isinya ga hanya buku pelajaran, tapi banyak temen-temen saya “ah males lahhh”, minat baca saya lumayan besar dari TK bahkan saya suka baca semua juga saya baca sampe di jalanan saya eja gitu. Jadi ketika SMA, ternyata di perpustakaan isinya ga selalu buku pelajaran ya, saya ketemu majalah sastra horizon, majalah luar negeri kayak nation geography, perpustakaan sendiri image-nya harus dirubah dari pandangan temen-temen. Temen dekat saya banyak yang anggep “lo ngapain sih ke perpustakaan, kan ngebosenin, bikin ngantuk” padahal kalau digunakan secara maksimal, perpustakaan tidak hanya jadi sarana yang isinya rak buku, tapi bisa jadi sarana diskusi, sarana hal-hal positif lainnya</p>	<p>Dari wawancara ini terlihat bahwa Mba Fia memiliki definisi perpustakaan yang cukup luas sebab dia tidak hanya memandang bahwa perpustakaan hanya sebuah ruangan yang berisikan buku saja namun dapat dipakai untuk ruang publik seperti yang terjadi dalam perkembangan perpustakaan sendiri harus dapat dipakai untuk segala aktivitas. Selain itu, dengan dapat digunakan sebagai ruang publik teori Habermas mengenai <i>public sphere</i> juga dapat dibuktikan dalam pernyataan Mba Fia ini.</p> <p>Dapat diasumsikan juga bahwa Mba Fia memiliki hubungan yang sangat kental dengan perpustakaan dan dunia baca.</p> <p>Perspektif mengenai perpustakaan seperti yang diajukan oleh Mba Fia ini</p>

		<p> mungkin saja berbeda dengan perspektif orang lain. Pengalaman sangat bermain erat pada pernyataan seseorang tentang satu fenomena yang lambat laun menjadi pengetahuan <i>tacit</i> seseorang tersebut.</p>
<p>Pendapat mengenai keberadaan perpustakaan di Jakarta</p>	<p>Riva: “Bisa di-<i>share</i> kah pendapat kamu tentang keberadaan perpustakaan di Jakarta?”</p> <p>Fia: “Menurut saya sih kalau di Jakarta, saya tahu sih beberapa perpustakaan yang ada di Jakarta tapi ketika saya pergi kesana, kayak kurang terawat itu deh, ruangnya kayak kurang pencahayaan, padahal kan kalau di perpustakaan kita perlu cahaya ya kalau ga bagus pencahayaannya, mata kita bisa minus. Saya pernah ke perpustakaan dinas di Jatinegara dekat SMA 54, saya ngeliatnya sedih aja, perpustakaan sekolah saya soalnya lebih enak, lebih nyaman suasananya, ga apek. Pas disana perpustakaannya apek, berdebu dan buku-bukunya juga waktu dibuka bau apek gitu. Jadikan buat orang yang sehat bisa jadi sakit. Selain itu, ke perpustakaan nasional juga sering. Tapi kalo perpustakaan nasional karena skalanya udah nasional jadinya sudah baik, udah bagus udah lumayan bagus. Terus perpustakaan lainnya seperti perpustakaan freedom, perpustakaan lain bahkan lebih bagus daripada dari perpustakaan daerah. Perpusda masih perlu meningkatkan lagi perbaharuan bukunya, pencahayaannya, semuanya sih”</p>	<p>Dapat dirangkum bahwa Mba Fia sudah pernah berkunjung dan menggunakan perpustakaan di Jakarta. Dari pengalamannya tersebut dapat terlihat bahwa ia kecewa dengan keadaan perpustakaan umum khususnya perpustakaan daerah milik pemerintah. Dari pendapatnya pula terlihat bahwa aspek penting dalam perpustakaan umum yang perlu dijaga disamping koleksi buku adalah pencahayaan. Berdasarkan ilmu arsitektur pencahayaan yang baik berasal dari cahaya alami yang didesain secara khusus agar cahaya yang direfleksikan rata (Evans, 1981). Selain itu, cahaya yang baik dapat meningkatkan kinerja kerja (Lasa, 2010). SNI juga telah menetapkan bahwa untuk pencahayaan gedung perpustakaan adalah 300 lux (SNI 03-2396-2001).</p> <p>Jika dihubungkan dengan sistem pencahayaan di perpustakaan komunitas sebaiknya menghindari</p>

		cahaya matahari langsung dan cukup memakai neon / bohlam (Yulaelawati, 2010)
Pengalaman mengenai Rumah Baca Zikri		
Informasi tentang Rumah Baca Zikri	<p>Riva: “Darimana kamu tahu tentang Rumah Baca Zikri?”</p> <p>Fia: “Aku tahu dari internet karena kan kita ga tau akses ke rumah baca sekalipun. Dulu dekat rumah saya ada, dekat sma saya juga ada. Kalu dekat rumah saya, dulu waktu pulang sekolah smp, itu dia kebanyakan komik jepang. Karena saya ga suka komik jepang, saya Cuma suka doraemon gitu kan kalo komik jepang, yang serial-serial gitu saya kurang suka. Waktu SMA dekat warnet dekat sekolah ada rumah baca, boleh dibaca tapi ga boleh dipinjem. Nah waktu temen-temen mau ke rumah baca, saya mikir ga mungkin kan mau ke rumah baca situ, soalnya kan kalo mau minjem kita bayar nah dari situlah saya mikir nyari rumah baca yang gratis. Bener-bener rumah baca yang murni nyediain untuk lingkungan sekitarnya gratis tanpa memunggut biaya. Nah disitu saya ketemu Zikri, mereka juga punya perpustakaan keliling pake motor untuk ngejangkau daerah yang jauh dari situ. Zikri juga gratis, jadi anak-anak baca ga bayar. Karena saya mikir, masa kalo kita ngasih bukunya gratis, kok mereka ngambil keuntungan lagi? Kan agak gimana gitu</p> <p>Riva: Berarti kamu tau ya ada perpustakaan komunitas selain Rumah Baca Zikri ya?</p> <p>Fia: “Iya tau”</p>	<p>Peran jaringan sosial milik RBZ ini sangat mendukung diketahuinya eksistensi RBZ sendiri. Berdasarkan obserasi melalui blog RBZ, di dalam website RBZ juga disediakan berbagai tools / navigator yang sangat berguna bagi relawan mengeahui lokasi dan kegiatan RBZ. Pendiri dan pengelola RBZ sangat komunikatif dalam memberikan feedback melalui chat box.</p> <p>Fia juga mengetahui eksistensi perpustakaan komunitas ini melalui websitenya, website ini bisa menjadi media transparansi juga sebab segala sesuatu yang dilakukan di RBZ dikomunikasikan dan diumumkan di dalam website maupun media sosial seperti Facebook.</p>
Pendapat mengenai eksistensi Rumah Baca Zikri	<p>Riva: “Menurut Anda, apakah perpustakaan seperti RBZ ini perlu dikembangkan? Mengapa?”</p> <p>Fia: “Perlu banget ya. Apalagi di zaman sekarang gini eranya elektroik, utuk orang beradapun baca buku dari tab. Menurut saya</p>	<p>Dari pendapat Fia dapat disarikan bahwa perpustakaan komunitas di kota Jakarta sangat minim yang mampu memfasilitasi masyarakat dengan kegiatan dan</p>

	<p>baca buku dari tab itu banyak minus-nya, misalnya kita akan tergoda untuk buka hal lain disamping buku yang kita baca karena akses internet yang sangat cepat. Selain itu, baca buku dari tab itu juga ga baik buat mata karena ada radiasi. menurut saya kayak Zikri dan tempat-tempat lain, ternyata di Jakarta Timur banyak sekali rumah baca. Ada disini disana juga ya, perlu sangat-sangat dikembangkan sebab anak-anak sekitar ini sudah jauh sekali dari buku saat ini, ketika saya lihat Zikri saya pikir ini sangat potensial membantu anak-anak mengenal buku, mereka ga melulu mainan gadget.</p> <p>Saya ini termasuk anak waktu kecil yang dulu ga mampu beli buku, baca majalah saja saya harus pergi ke rumah temen yang memang langganan majalah Bobo. Jadi waktu saya liat Zikri saya pikir <i>“Wah gue banget nih dulu”</i> yang mau baca buku harus minjem, gratis dan ga punya dana. Dan itu bagus banget apalagi anak-anak sekitar situ anak-anaknya rata-rata menengah kebawah dan menurut saya <i>helpful</i> banget buat mereka”</p>	<p>akses gratis. Hal ini terlihat dari pengalamannya menemukan beberapa rumah baca yang berbayar.</p> <p>Selain itu, pengembangan perpustakaan komunitas juga dirasa sangat membawa dampak yang positif sebab dapat memancing anak-anak untuk mebali membaca secara fisik lagi bukan hanya menggunakan alat elektronik / gadget yang memiliki dampak negatif seperti radiasi.</p> <p>Fia mengaitkan keadaan anak-anak dengan keadaan dia waktu kecil sebab dulu waktu dia kecil gemar sekali meminjam buku.</p>
<p>Awal kerjasama dengan Pak Anto</p>	<p>Riva: “Bisa diceritakan tentang pertama kali awal kerjasama dengan CISC ini?”</p> <p>Fia: “Sebenarnya kita ini pertama kali yah ke rumah baca, sebelumnya kan ke panti asuhan, karena kita ke rumah baca dan saya yang menginisiatifkan <i>“yuk ke rumah baca aja yuk, kayaknya kita harus menggalakan baca buat adek-adek dari pada mereka main gadget, makin mengkhawatirkan”</i>. Kita disana menyumbangkan buku sebanyak 2 boks besar dan ga hanya buku anak-anak aja tapi juga ada buku untuk dewasa. Misalnya kan ada ibu-ibu gitu nanya ke Mas Anto <i>“mas ada buku resep ga?”</i>. Nah akhirnya kita juga memutuskan juga menyumbangkan buku agama, buku resep bahkan ada buku One Direction, buku Michael Jackson gitu-gitu dan itu buku temen-temen. Jadi mereka (anak-anak) bisa tahu di Inggris ada idola ini itu, jadi ga perlu mencontoh tapi juga tau dari membaca.</p> <p>Kita juga menyumbangkan dana dibandingkan alat peraga gitu sebab kita ga</p>	<p>CISC tidak hanya memberikan buku bacaan anak saja tetapi juga memberikan berbagai jenis bacaan remaja, dewasa seperti buku resep dan agama. Diasumsikan bahwa CISC mengerti bahwa pengguna RBZ tidak hanya anak-anak saja. Dengan buku yang diberikan ini diharapkan bahwa anak-anak juga akan mendapatkan pengetahuan yang luas terhadap dunia ini.</p> <p>CISC juga memberikan bantuan tunai sebab mereka menyadari bahwa kebutuhan lainnya yang dibutuhkan dan tepat</p>

	<p>tau butuhnya apa. Jadi kita awalnya kita meyumbangkan dana untuk digunakan untuk Rumah Baca Zikri biar bisa dipakai oleh Mas Anto untuk digunakan oleh Rumah Baca Zikri kedepannya.</p> <p>Untuk seterusnya, insyaAllah kita juga maunya lanjut soalnya dari Chelsea Regional Jakarta sendiri mau adain acara kelas Bahasa Inggris gitu. Kebetulan cuma saya aja yang dari bahasa inggris tapi teman-teman yang lain juga bisa kalo mang bahasa inggris dasar kan ya. Soalnya zaman sekarang ini les bahasa inggris di tempat les itu mahal banget dan padahal, karena saya ngajar ditempat les, saya rasa belajarnya sama aja git. Kalau untuk waktunya saya bisalah atur dari tempat saya ngajar. Tapi kita belum berlanjut, karena dari CISC sendiri banyak acara dan kita juga banyak agenda lainnya, mungkin pertengahan dari lebaran atau akhir bisa memulai kelas bahasa inggris”</p> <p>Riva: “Berarti dipilihnya Rumah Baca Zikri itu sendiri emangkarena Rumah Baca itu ngasih sarana gratis untuk anak-anak sekitar ya. Apa lagi?”</p> <p>Fia: ”Iya selain itu karena lokasinya di kawasan padat penduduk yang lingkungannya menengah ke bawah bukan menengah ke atas dan Mas Anto sendiri yang mendirikan dan hanya sama temen-temennya saja, ga ada bantuan dari yayasan mana gitu dan yang ketiga meminjamkan buku itu gratis dan terbuka sekali. Anak-anak dateng, pilih buku, catet nama sendiri jadi ngelatih tanggung jawab. Saya lebih milih yang seperti itu dibandingkan yang ada iurannya, setiap telat mengembalikan denda, karena itu akan memberikan efek jera pada ana-anak. Karena dulu saya merasakan gitu “<i>ga mau minjem disana kalau denda sehari denda gope (500)</i>”. Jaman sd kan gope itu gede, makanya saya carinya itu dan kebetulan saya sendiri yang cari, dan temen ada yang nanya “kenapa yang ga di cipinang ci?” tapi saya bilang karena ini aksesnya gampang, lokasinya di padat penduduk dan gratis. Waktu temen-temen tau gratis dan ga dikasih denda jadinya sepakat disitu.</p>	<p>lebih diketahui oleh Pak Anto. CISC memberikan dana sebesar 500rb dan jumlah uang ini jugalah yang disebutkan di dalam berita acara di website RBZ sendiri.</p> <p>(transparansi)</p> <p>CISC memilih RBZ sebab memberikan pelayanan yang gratis kepada masyarakat sekitar dan RBZ dikelola sendiri oleh pendirinya tanpa bantuan dari yayasan.</p> <p>Sistem denda di perpustakaan komunitas RBZ juga tidak ada dan menjadi poin besar bagi RBZ sebab masih ada beberapa rumah baca yang mengenakan sistem denda.</p> <p>Terlihat bahwa Pak Anto di mata relawan tidak komersil dalam mengelola RBZ.</p>
--	---	--

<p>Kesan jadi relawan di Rumah Baca Zikri</p>	<p>Fia menceritakan bahwa awalnya pertama kali suka ikut acara volunteering ini dari kebiasaan di kampusnya. Fia menyadari bahwa kegiatan seperti itu sangat bermanfaat untuk anak-anak yang tidak mampu. <i>“Ah cuma materi kayak gini aja dan bahkan ada anak-anak yang masih inget dan nyapa kalo ketemu”</i></p> <p>Riva: “Kan selama ini yang bantu Rumah Baca Zikri sendiri banyak dari UNJ, nah pernah dengerkah sebelumnya?” Fia: “aku sebelumnya gak tau, soalnya aku taunya yang suka ke rumah baca gitu anak-anak dari fakultas pendidikan, PG TK, PG SD sekalian praktek gitu. Banyak yang bilang kalau kalau Bahasa Inggris, fakultas bahasa di UNJ fakultas yang mewah di level menengah ke atas. Ternyata itu yang bikin kita jauh dan gara-gara banyak ngumpul di masjid ini kita mulai sadar untuk berbagi dan sering-sering turun. Soalnya yang turun ke lapangan itu anak-anak dari pendidikan makanya saya ga tau ada anak UNJ yang ke Zikri juga</p>	<p>Fia tidak tahu ada relawan lainnya dari UNJ sebab biasanya berbeda fakultas dengan dia.</p>
<p>Pendapat mengenai Pengelola Rumah Baca Zikri</p>		
<p>Sosok Pak Anto dimata Relawan</p>	<p>Riva: “Sebelumnya beberapa kali ya ke rumah baca sebelum akhirnya benar-bener datang ngasih sumbangan?” Fia:”sebelumnya kita hubungin via telpon terus chat via Whatsapp gitu terus saya dateng sekali sebelum kunjungan. Saya pikir ga enaklah ya ga dateng langsung, nanti dipikir ga serius. Dan Pak Anto juga mau ada acara, jadi di postpone dulu acaranya. Akhirnya kita dateng sebelumnya 3 hari sebelumnya kita dateng dan ketemu sama ibu nya yang lumpuh, stroke itu, ngobrol banyak sama ibu. Ibu Mas Anto juga cerita “disini ngelolanya sendiri, kadang-kadang mas Anto dateng”. Ketemu Mas Anto pas hari H nya itu, kalo menurut saya Mas Anto itu baik relative ya, orangnya terbuka, dan orangnya out going gitu, orangnya kayak apa ya kalo kita ngobrol enak gitu, orangnya juga terbuka jadi kalo kita ngomong dia nanggapi secara antusias, orangnya ramah banget dan terus apa ya sebelum saya ketemu langsung dan dari</p>	<p>Kerjasama atau hubungan CISC dengan RBZ dimulai bulan Maret. Komunikasi langsung dilakukan oleh Fia dengan Pak Anto sebagai pengelola. Pak Anto terlihat bertanggung jawab dengan kegiatan yang dilakukan di RBZ sebab ia langsung membatalkan kegiatan pribadinya demi menyambut teman-teman dari CISC.</p> <p>Di mata relawan, Pak Anto ini sangat terbuka, mudah diajak bicara (supel) dan antusias dalam menjawab pertanyaan dari CISC.</p>

	<p>chatting saya ngerasa kalo orang ini ramah gitu, karena kita tanya beliau jawab dan selalu terima kasih terus “<i>terima kasih ya mba terima kasih</i>” padahal menurut saya gak perlu kayak gitu, tapi saya tau beliau pasti senang juga karena ada yang mau memperhatikan rumah baca yang berdiri sendiri. Kayak gitu sih”</p>	<p>Hal seperti ini juga saya alami sebagai peneliti bahwa Pak Anto sangat bersemangat apabila ada orang-orang yang berkunjung maupun membantu RBZ miliknya.</p>
<p>Pentingkah sosok seorang Pak Anto?</p>	<p>Riva: ”Menurut kamu, pentingkah sosok Pak Anto di zaman seperti sekarang ini?”</p> <p>Fia: ”Menurut saya sosok seperti dia ini jarang banget. Jaman sekarang ini mana ada yang mau mikirin sekitar, yang penting gue kerja, gue bekeluarga, anak istri sejahtera, keluarga sejahtera, mendingan gue mikirin nabung buat jalan-jalan keluar negeri. Makanya waktu saya tahu Pak Anto ngerjain sendiri dari awal, modalnya sendiri, sampe punya boks perpustakaan keliling yang boksnya bisa ditaro di motor itu. Saya agak-agak terenyuh juga, dari dulu kan cita-cita saya mau menyediakan perpustakaan gratis, karena rumah saya masih nyampur ama orang tua. Sekarang gini ya mba, ngumpulin temen-temen untuk ndiriin rumah baca, susah banget “<i>mendingan lo gini deh ci, ngumpulin gini deh ci, cari kerjaan yang settle deh</i>”.</p> <p>Saya kan sekarang belum settle ya kerjanya soalnya saya ga betah untuk ngajar di sekolah karena membatasi kreatifitas dan harus nurut peraturan pelajaran seperti buku-bukunya udah ditentukan apalagi sekolah negeri kalo kita mau keluar dari bahan ajar yang ada nanti responnya ribet lah. Makanya saya lebih milih kerja ditempat kursus karena saya bisa eksplor materi dari mana aja. Saya juga masih kemana-mana, saya juga ngisi workshop di STEI di hari-hari tertentu. Temen-temen saya nyuruh saya nyari kerjaan yang <i>settle</i>. Tapi saya ga mau, karena dengan begini saya punya waktu yang fleksible, jadi saya bisa kemana-mana. Saya masih mau kesana sini mba, entah kenapa.</p> <p>Jadi menurut saya, sosok seperti Pak Anto udah jarang banget ditemui untuk zaman sekarang. Apalagi zaman sekarang orang-orang lebih mentingin kesejahteraan pribadi</p>	<p>Dari pandangan relawan, sosok Pak Anto di Jakarta bahkan di Indonesia sangatlah sedikit. Pak Anto dapat diasumsikan memiliki tenggang rasa kepada tetangganya, terlihat dari pendirian RBZ yang swadaya dan inovatif dalam bertindak terlihat dari kegiatan rumah baca keliling untuk menjangkau pengguna di luar daerah Menara Air.</p> <p>Dengan adanya RBZ anak-anak mendapat wawasan yang sangat luas melalui buku-buku yang ada.</p> <p>Hal kecil belum tentu merupakan hal yang kecil bagi orang lain → selaras dengan prinsip “berbagi” Pak Anto</p>

	<p>sedangkan bagi orang-orang seperti Pak Anto yang memiliki visi yang sama, kayak saya juga visinya sama. Kita paling ga kita nyediain buku di kardus dan anak-anak dateng baca, itu aja mungkin kita ngerasa gak ada harganya. Padahal sama anak-anak itu bisa loh melekat sama mereka sampe mereka tua, soalnya saya inget banget ketika saya SD, ada majalah Garuda di perpustakaan SD saya. Tadinya ga ada perpustakaan tapi karena saya dan temen-temen angkatan minta untuk adain perpustakaan akhirnya dibuat perpustakaan. Dari majalah itu saya bisa tau Maldives seperti itu, di Bahasa Indonesia namanya Maladewa, dan itu membekas sekali di otak saya, saya pikir anak-anak itu memiliki memori yang luar biasa kuat, apalagi anak-anak usia sekolah. Makanya kita memberikan sedikit hal kecil yang bisa diingat oleh mereka sebagai hal yang baik. Dan menurut saya, Pak Anto ini orang yang sangat luar biasa, sebab dia mengesampingkan urusan pribadinya untuk anak-anak di lingkungan dia”</p>	
<p>Gambaran sosok Pak Anto sebagai pengelola yang bisa dicontoh</p>	<p>Riva: “Bagaimana Anda menggambarkan sikap, ide, moral, pendidikan, keyakinan yang dimiliki oleh Pak Anto ini selama kerjasama?”</p> <p>Fia: “Kalau menurut saya sikap Pak Anto bisa dicontoh adalah konsekuen dan orangnya tidak plin plan. Jadi ketika berniat membuat Zikri apapun rintangannya terus jalan, walaupun buku-buku sedikit tetap diusahakan seperti buat pamphlet untuk cari dana, saya kan juga dapet pamfletnya, CD juga terus dari segi moralnya ya itu zaman sekarang mana ada yang mau mikirin nasib tetangga, berita sekarang kan parah banget Mba, kayak anak SD mencabuli temennya, nah itu karena dia ga punya akses ke bacaan dan cuma ada tontonan sama internet. Akses internet juga kan mba, temen-temennya yang udah sedikit besar buka situs yang tidak pantas, maka anak itu akan melekat hal tersebut. Sedangkan misalnya seperti saya kalau yang melekat itu dongeng-dongeng Disney, seperti dongeng putrid salju, dongeng yang putri tidur di kacang dan kasur bertingkat-tingkat, menurut saya ya moralnya itu walopun yang kita</p>	<p>Pak Anto konsekuen dalam menjalankan RBZ ini sehingga RBZ dapat terus berkembang pesat. Dapat diasumsikan bahwa Pak Anto juga rajin terlihat dari bagaimana dia melakukan promosi baik promosi tercetak maupun lewat media sosialnya.</p> <p>Dari wawancara terlihat bahwa relawan sangat memandangi kegiatan membaca sangat positif dibandingkan untuk bermain gadget.</p> <p>→ Sesuai dengan alasan Pak Anto mendirikan RBZ yaitu dikarenakan anak-anak tidak punya lahan bermain atau kegiatan positif.</p>

	<p>kerjakan itu sedikit bukan skala nasional atau skala kecamatan kelurahan pun, itu sangat-sangat membantu menyelamatkan adik-adik kita zaman sekarang.</p> <p>Kalau segi pemikirannya, itu pemikiran bisa dicontoh tapi unuk merealisasikanya diperlukan sikap keteguhan Pak Anto miliki dan konsekuen dan kontinu dan integritas sih yang dari Pak Anto punya.</p>	
Sosok Pak Anto sebagai panutan	<p>Riva: “Dari gambaran yang kamu sebutkan tadi, menurut kamu sosok seperti Pak Anto ini bisa jadi panutan?”</p> <p>Fia: “Bisa banget ya, apalagi buat temen-temen generasi muda seperti saya dan temen-temen yang ingin buat rumah baca tapi belum bisa terealisasi karena berbagai alasan seperti <i>“masih muda gue gak ada modal, gue masih numpang rumah orang tua”</i>. Pak Anto sendiri masih numpang rumah orang tua dan merelakan terasnya jadi ruang publik dan menurut saya hal itu yang benar-bener bisa di contoh kita sekali, ketika kita punya niat harus langsung biar niat itu terlaksana. Kadang-kadang kan kita niat aja dan mikir niat aja udah dapat pahala, nah itu yang salah.. niat aja dapet pahala kenapa ga diterusin. Jadi semua hal yang dilakukan Pak Anto ini sangat bisa dicontoh dari keterbatasan ruang, dana, tapi masih bisa bergerak. Walaupun tidak bisa berjalan, tapi bisa merangkak dikit demi sedikit. Kayak Pak Anto bilang kan, sekitar 20 anak biasanya datang gitu kesana dan menurut saya sangat perlu dicontoh</p>	<p>Dari gambaran yang diberikan relawan terlihat bahwa sosok Pak Anto sangat sederhana namun dapat memberikan lebih bagi lingkungannya.</p> <p>Keterbatasan materi bukanlah halangan bagi seseorang untuk mendirikan rumah baca, dengan modal yang terbatas ternyata rumah baca dapat berkembang. Hal ini dapat merefleksikan bahwa peraturan mengenai rumah baca maupun TBM tidak harus dihitung secara fisik namun juga dari sisi pengelolanya.</p>
Peran anggota keluarga terhadap Rumah Baca Zikri	<p>Riva: “Tadi kan kamu bilang ketemu ibunya Pak Anto, menurut kamu gimana nih respon ibunya dengan adanya Rumah Baca dan ada campur tangannya ga sih?”</p> <p>Fia: “Dari pembicaraan dengan Ibu nya Pak Anto sangat mendukung, ya itu Ibu nya merelakan terasnya jadi ruang publik dimana orang bisa bebas keluar masuk. Ibunya juga ga takut ada yang hilang atau rusak. Saya tidak tahu secara finansial atau tidak tapi yang jelas tapi terlihat sekali men-support Pak Anto secara moral.</p>	<p>Orang tua dari Pak Anto juga sangat mendukung terlihat dari merelakan sebagian rumahnya untuk dijadikan rumah baca dan dari pengamatan juga tidak merasa terganggu walaupun ibu dari Pak Anto sedang sakit stroke.</p> <p>→ Ada kebiasaan yang diturunkan oleh almarhum ayah Pak Anto</p>

		<p>berdasarkan cerita yang Pak Anto ceritakan bahwa bapaknya ini sangat bersemangat memberikan bacaan seperti koran kepada anak-anak untuk mendapatkan ilmu.</p>
<p>Kerentanan keberlangsungan sebuah rumah baca</p>	<p>Riva: “Rumah baca ini kan rentan untuk hilang dan datang, nah apabila Rumah Baca Zikri hilang/tidak ada lagi di daerah Menara Air, bagaimana respon Anda serta masyarakat dan apa saja yang akan hilang atau yang harus direlakan?”</p> <p>Fia: “Kalau hilang, disayangkan sekali saya akan nanya langsung kenapa ke Pak Anto kenapa misalnya kekurangan dana atau apa dan beliau juga bisa hubungi teme-temen yang ada. Ga mungkin lah kita ga tergerak kalau kita ga mau bantuin, 10 20 ribu itu jumlah yang kecil bagi temen-temen, 10 orag aja udah bisalah ya 200rb kan. Jadi gak akan ga mungkin itu.</p> <p>Jadi kalau hilang respon saya akan bertanya dan berkunjug kenapa harus hilang.</p> <p>Kalau diliat dari jumlah pengunjung yang 20 orang perhari, mereka akan sangat kehilangan tempat baca yang bisa jadi tempat menimba ilmu tanpa uang dan cuma-cuma. Saya rasa mereka akan kehilangan tempat kemana lagi nih setelah pulang sekolah, dimana kita bisa kumpul lagi. Bagi lingkungan Menara Air, walaupun ada beberapa rumah baca, tapi menurut saya yang paling konsisten itu dari Pak Anto, konsisten dalam menambah buku sedikit demi sedikit dan sangat niat bikin perpustakaan keliling pake boks motor untuk jangkau anak-anak yang agak jauh dari Zikri. Jadi rugi banget kalau sampe Zikri sampe tutup, yang rugi itu anak-anak itu selain ga ada tempat baca, mereka akan kehilangan tempat cari ilmu, dan kehilangan panutan. Soalnya menurut saya ke rumah baca itu kayak ke keliling dunia, misalnya anak-anak</p>	<p>Jika RBZ ini hilang maka yang rugi bukan hanya masyarakat sekitar teapi juga relawan yang pernah membantu.</p> <p>Pengetahuan yang hilang bukan hanya pengetahuan secara tangible saja tapi juga pengetahuan intangible seperti penanaman moral anak-anak disekitar Menara Air. Anak-anak akan kehilangan tempat baca, berkumpul dan sumber informasi.</p> <p>RBZ dinilai lebih konsisten daripada rumah baca dibilangan Manggarai ini.</p> <p>Pengguna RBZ mendapat pengetahuan tidak hanya berasal dari ruangan kelas saja tetapi juga di dapat dari luar kelas/informal → <i>lifelong learning</i></p>

liat buku tentang istana Buckingham gitu “ahhh ini istana Buckingham” mereka bisa tau Buckingham tiangnya ada berapa tanpa perlu kesana dan tau Ka’bah juga detailnya kayak gimana dari majalah-majalah bekas yang disumbangkan orang-orang dan apa yang dikorbankan adalah masa depan anak-anak disekitar situ, karena apa mungkin anak-anak yang sempet ketemu Rumah Baca Zikri akan agak keterselamatkan, tapi ketika generasi setelahnya mereka mau main apa? Kan itu deket jalan raya ya, mereka mau main apa? Nonton tv? Kartun juga banyak yang gak pantes. Moral-moral adik-adik sekitar yang harusnya baik dan cemerlang akan hilang kalau Zikri hilang.

Riva: “Jadi secara fisik dan ideologi ini Zikri perlu banget dijaga ya?”

Fia: “Perlu banget”

Riva: “Ide-ide seperti punya Pak Anto ini perlu disaring dan orang lainnya yang pengetahuannya ini dipreservasi?”

Fia: “Perlu sih, soalnya menurut saya Indonesia perlu sosok seperti Pak Anto lainnya misalnya kayak temen saya yang ngirim buku ke pelosok gitu kayak ke daerah saya di Ambon. Seperti yang mba bilang tadi ya sangat diperlukan pionir seperti Pak Anto perlu dilestarikan sikap serta pengetahuannya karena pendidikan tidak hanya di kelas, dan ga perlu kuliah pendidikan soalnya kadang orang kuliah di pendidikan tapi punya hati. Mereka maunya kerja di tempat-tempat bergengsi, gaji gede tapi padahal dikolong jembatan masih banyak yang perlu pendidikan. Gitu sih mba menurut saya

Riva: Jadi pengalaman Pak Anto sendiri selama mengembangkan Rumah Baca Zikri ini menginspirasi kamu ya?”

Fia: Iya Mba, soalnya sebelumnya saya juga udah punyaniatan gitu untuk bangun kampung saya di Ambon terus ditambah liat kerja keras Pak Anto angun Rumah Baca Zikri malah nambah motivasi saya.

Selesai wawancara	<p>Saya wawancara sekitar 40 menit di gedung tersebut dan melanjutkan ngobrol-ngobrol tentang diri Mba Fia dan cita-citanya. Dari hasil mengobrol ini saya mengetahui bahwa Mba Fia sangat peduli dengan pendidikan di Indonesia bahkan dia tergerak untuk membangun taman bacaan / pusat belajar gratis di Ambon, tempat asalnya.</p> <p>Setelah wawancara ini saya langsung ke Rumah Baca Zikri untuk melakukan observasi lanjutan dan wawancara dengan Pak Anto.</p>	
-------------------	---	--



**CATATAN LAPANGAN PENELITIAN
OBSERVASI LANJUTAN**

Hari / Tanggal : Jum'at 10 April 2015

Pukul: 13.15 – 16.00

Lokasi : Rumah Baca Zikri

Acara: Observasi Lanjutan dan diskusi dengan pengelola

TOPIK	PERISTIWA	MEMO
Kedatangan di Rumah Baca Zikri	<p>Saya sampai di Rumah Baca Zikri sekitar pukul 13.15, saya dari UNJ langsung menuju Rumah Baca Zikri dan sebelumnya juga telah membuat janji dengan Pak Anto.</p> <p>Sewaktu saya kesana, keadaan lingkungan Menara Air sangat sepi, bahkan yang biasanya ada beberapa rumah yang terbuka pintunya, siang itu ditutup. Cuaca pada siang hari itu sangatlah terik dan panas.</p> <p>Saya masuk ke dalam Rumah Baca Zikri dan langsung disambut oleh anak Pak Anto yaitu Zikri. Saya langsung menyapa dia <i>“Assalamualaikum, Zikri. Ayahnya ada?”</i> dan Zikri pun langsung mengangguk menandakan bahwa ayahnya ada di rumah lalu langsung memanggil ayahnya. Zikri saat itu masih pakai baju sekolahnya yaitu kemeja putih dan celana biru. Tak lama Pak Anto menemui saya dengan memakai pakaian rumah yang santai, kaos putih dan celana pendek berwarna krem. Pak Anto langsung mempersilahkan saya masuk ke dalam dan duduk.</p> <p>Pak Anto: <i>“Saya kira ga jadi datang Mba”</i> Riva: <i>“Maaf Pak lupa kabarin, tadi asik ngobrol sama Suci”</i> Pak Anto: <i>“Oh dari ketemuan?”</i> Riva: <i>“Iya, janji di UNJ. Harusnya kemarin eh dianya tiba-tiba cancel jadinya sekarang deh”</i> Pak Anto: <i>“Iya saya juga libur ini dari kemarin, lupa ngabarin Mba, untung kemarin sms ya jadi saya inget. Maaf ya Mba”</i> Riva: <i>“Gapapa Pak, biar sekalian juga ketemu Suci sambil main ke sini hehe. Sepi ya Pak”</i> Pak Anto: <i>“Iya Mba, anak-anak biasanya jam segini udah rame ngumpul tapi gara-gara panas banget ini mungkin istirahat mainnya nanti”</i></p>	

	<p>Sewaktu saya masuk saya memperhatikan bahwa rak yang merupakan sumbangan dari salah satu yayasan telah tiba dan tempatnya berubah.</p> <p>Riva: “Abis beberes ya Pak?”</p> <p>Pak Anto: “Iya Mba, kemarin saya abis rapih-rapihin”</p> <p>Riva: “Hehehe iya soalnya kemarin lemarnya ga disitu ya saya liat dari Facebook”.</p> <p>Setelah berbincang-bincang dan beristirahat sejenak saya pun melanjutkan wawancara dengan informan. Selama wawancara Zikri, anak Pak Anto duduk menemani sang Ayah ambil bermain lego.</p>	
<p>Alasan pendirian Rumah Zikri</p> <p>awal Baca</p>	<p><i>Riva: Bisa diceritakan mengenai latar belakang didirikan RBZ?”</i></p> <p><i>Pak Anto: Rumah baca kan berdirikan 24 agustus 2008, karena kepedulian kita kepada anak-anak sekitar supaya mereka punya aktivitas kegiatan setelah mereka pulang sekolah, disamping konsepnya itu berupa taman bacaan karena kita ingin meningkatkan minat baca ya dan untuk penyediaan akses bahan bacaan di lingkungan, karena akses bahan bacaan di lingkungan juga kurang dilihat dari harga buku yang memang masyarakat kita menengah ini juga kurang daya beli bukunya. Maka kita buat konsepnya taman bacaan yang bisa menampung kegiatan anak-anak.</i></p>	<p>Adanya kepedulian terhadap lingkungan. Di sini terlihat bahwa terdapat tanggung jawab untuk membuat masyarakat sekitar utamanya anak-anak untuk mendapatkan akses bahan bacaan yang lebih baik.</p> <p>Di Jakarta sendiri akses bacaan sanga terbatas sebab perpustakaan umum belum bisa mengakomodir kebutuhan informasi yang beraneka ragam.</p>
<p>Ide/konsep pendirian</p>	<p><i>Riva: Ide pendirian taman bacaan ini awalnya dari bapak atau dari orang lain?</i></p> <p><i>Pak Anto: Hmm, bentuk ini sih saya sendiri, jadi mungkin menurut waktu itu yang bisa menampung kegiatan itu taman bacaan tapi kan saya mikir gak hanya bentuknya taman bacaan aja atau perpustakaan jadi saya adain kegiatan di dalmnya yang ditujukan untuk menampung kegiatan anak-anak</i></p> <p><i>Riva: Kalau dulu kan karung taruna atau anak-anak sekitar sini ikut batuin Pak?</i></p> <p><i>Pak Anto: awal-awalnya ide dari saya, Jadi waktu itu saya sampaikan kalau saya mau ada ini dan dijadikan kegiatan karang taruna. Tapi setelah berjalan mereka jadi jalan sendiri-sendiri, karena kurang konsistensinya</i></p>	<p>Pendirian rumah baca karena ada keinginan diri sendiri sebab utnuk menyediakan wadah kegiatan positif untuk anak-anak. Keinginan Pak Anto ini diperkuat dari penjelasan istrinya bahwa sejak sebelum menikah pun dia telah ingin mendirikan rumah baca.</p>

	<p><i>yang kurang dan karena idenya dari awal itu dari saya jadi saya yang tahu ke depannya mau seperti apa, jadi saya yang nerusin. Walaupun awalnya supaya kegiatan karang taruna itu ada dengan adanya konsep taman bacaan.</i></p> <p><i>Riva: Pada awal pendirian, apakah sudah tahu lokasi perpustakaan itu?</i></p> <p><i>Pak Anto: Ya makanya, intinya pengennya karang taruna punya kegiatan, soalnya saya dulu itu ketuanya dan salah satu kegiatannya itu taman bacaan. Nah atas nama karang taruna, dulu saya minta ada tempat untuk itu. Awalnya mengajukan di samping pos RW, waktu itu ada tempat yang tidak terpakai, Cuma waktu itu kendalanya berebutan dengan PKK. Dulu katanya PKK mau pakai Cuma sampai setahun dua tahun ga disetujui akhirnya kesepakatan dengan temen-temen di rumah juga dan saya juga minta izin kepada keluarga saja, orang rumah. Akhirnya disetujuiin karena udah emang pingin dirin taman bacaan itu.</i></p> <p><i>Riva: Bapak sendiri emang udah ingin dirikan taman bacaan itu dari dulu gitu, misalnya dari SMA atau dari kapan? Dasarnya itu gimana ya Pak?</i></p> <p><i>Pak Anto: Uhm.. sebenarnya sih pas setelah ikut tarang karuna, tepatnya pas setelah kuliah. Soalnya ngeliat SMA-kuliah banyak kegiatan yang keluar ya dan saya ingin apa yang saya dapet dari luar, saya ingin berbuat ke dalam untuk anak-anak sekitar dan berbuat sesuatu untuk lingkungan.</i></p> <p><i>Riva: Boleh tahu Bapak dulu kuliahnya dimana?</i></p> <p><i>Pak Anto: saya dulu di BSI, Salemba, Kramat</i></p> <p><i>Riva: Ambil apa dulu pak?</i></p> <p><i>Pak Anto: jurusan manajemen informatika. Dulu saya ambil D3 terus baru setahunan kemarin nerusin SI-nya.</i></p>	
--	---	--

Hobi Pak Anto	<p>Riva: apakah Bapak sendiri hobi baca sehingga mau mendirikan rumah baca seperti ini?</p> <p><i>Pak Anto: Kalau hobi baca sih secara gak langsung, kayak baca novel atau apa, tapi demen baca lebih baca berita-berita. Dari dulu dari kecil suka baca koran. Saya lebih up to date berita</i></p>	
Tokoh panutan	<p>Riva: ada role model atau panutan sehingga mau mendirikan rumah baca gini? Kan banyak tuh orang-orang yang mau diriin sesuatu karena lihat orang lain juga, nah bapak bagaimana?</p> <p><i>Pak Anto: kalau kebetulan mang udah keinginan dank arena itu saya mencari orang yang udah mendirikan taman bacaan. Misalnya kayak taman bacaan di cibubur, namanya Kwartet, saya dateng kesana, terus ke taman bacaan yang Waralba. Karena udah ada keinginan saya coba cari yang udah pernah berdiri</i></p> <p>Riva: Kalau sampe sekarang Waralba sama Kwartet masih ada gak sih Pak?</p> <p><i>Pak Anto: Kwartet sudah off tapi diganti jadi Kampung Buku, tapi sampe sekarang masih komunikasi terus soalnya kenal sama yang punya</i></p> <p>Riva: Rumah baca Zikri sendiri ikut jaringan TBM gitu ga sih Pak?</p> <p><i>Pak Anto: sebenarnya TBM ada Forum TBM dan jaringan 1001 buku dan sering ketemunya itu di 1001 buku itu karena Forum TBM itu adanya belakang-belakangan aja dan tapi juga kurang aktif kesana. Jaringan 1001 itu tiap tahunnya selalu ada kegiatan kayak workshop, olimpiade taman bacaan.</i></p>	
Keikutsertaan kegiatan dengan jaringan TBM	<p>Riva: berarti Rumah Baca Zikri sering ikut olimpiade taman bacaan ya Pak?</p> <p><i>Pak Anto: iya, rencananya tahun ini bulan Agustus</i></p> <p>Riva: nah kalo ada acara gitu si ini (Zikri) sering ikut ga Pak?</p> <p><i>Pak Anto: Ini sih icon-nya, ada terus kalo ada acara. Dari mulai dari mulai, rumah baca ini ka nada setelah setahun Zikri ya, jadi sejak kecil suka ikut, digendong kalau ada acara.</i></p> <p>Riva: berarti udah familiar ya pak</p>	

<p>Pekerjaan Pak Anto</p>	<p>Riva: Sekarang bapak bekerja di Sekolah Alam Cikeas sebagai apa ya? <i>Pak Anto: saya sekarang sebagai fasilitator di bagian ICT atau ruang lab komputer</i> Riva: Dari dulu bapak kerja di sekolah alam atau sebelumnya dimana ya Pak? <i>Pak Anto: Kebetulan di sekolah alam ini saya baru mau 1 tahun tapi sebelumnya di sekolah di kampus politeknik Bunda Kandung</i></p>	
<p>Pengelolaan Rumah Baca Zikri</p>	<p>Riva: Cara ngatur rumah baca sendiri kalau bapak lagi bekerja gimana? <i>Pak Anto: Jadi, sewaktu dulu kita sabtu minggu libur, nah sekarang juga caranya yang sabtu minggu libur, jadi emang disesuaikan. Kalau dulu kan deket di Lenteng Agung, jam 3 pulang jam 4 udah sampe. Waktu RBZ nya dari sore sampe malem sama sabtu minggu</i> Riva: Kalau sekarang gimana nih Pak? <i>Pak Anto: kalau sekarang paling ga diusahain Sabtu-Minggu aja, sama event-event gitu. Kalau kegiatan rutinnya belum ada lagi.</i> Riva: Kalau baca gitu masih ya pak? <i>Pak Anto: Iya kegiatan baca gitu sih masih terus, masih normal kita bukanya.</i> Riva: Kalau dalam pengelolaannya, apa bapak sendiri yang nanganin atau ada campuran keluarga sih Pak? <i>Pak Anto: kalau dari segi pemikiran sih tetap saya, kalau bantuin kayak ada yang mau baca gitu sih biasanya keluarga bantu gitu</i> Riva: Kalau dari tetangga atau masyarakat sekitar gimana Pak? <i>Pak Anto: umm.. lebih banyak Cuma jadi pengguna aja sih</i></p>	
<p>Keadaan lingkungan sekitar sebelum ada RBZ</p>	<p>Riva: Bisa diceritakan bagaimana keadaan / kondisi lingkungan sebelum ada rumah baca? <i>Pak Anto: jadi waktu belom ada ini, normalnya sih anak-anak, jaman dulu kan masih sering main playstation sama main di luar dan belum ada aktivitas selain itu juga belum kenal sama buku, nah sekarang mungkin mereka udah tahu buku, gunanya buku dan udah deket sama buku. Kita kan ga cuma nyediain buku aja ya, tapi juga ngunjungin museum. Nah, mereka juga nambah pengetahuan gitu</i> Riva: Kalau menurut bapak, dulu mereka</p>	<p>Ide pendirian dari pengalaman sendiri</p> <p>Perubahan mindset masyarakat menegnai</p>

	<p>mengenal konsep perpustakaan ga sih Pak? <i>Pak Anto: Kalau waktu itu kenalnya perpustakaan itu kayak sewa gitu. Dulu waktu saya bilang mau diriin taman bacaan, terus rata-rata nanyain “bener nih gratis ga disewain ya?”. Jadi pikiran mereka itu sewa dan berbayar tapi setelah kita buka dan kita undang siapa aja mau baca dan gratis akhirnya mereka ngerti ini gratis</i></p>	perpustakaan komunitas
Tanggapan anggota keluarga	<p>Riva: Bagaimana tanggapan anggota keluarga sewaktu tahu mau mendirikan RBZ? <i>Pak Anto: Kalau bapak malah antusias ya, karena bapak juga demen baca-baca dan almarhum bapak juga banyak bantu kayak anak-anak mau baca dan ada tamu mau dateng atau beresin buku itu malah Bapak rajin bantuin. Bahkan kalau saya kerja dulu, kan Bapak udah pensiun ya, malah Bapak yang suka ngerapihin, bantu-bantu. Jadi pokoknya Bapak itu dukung lah. Keluarga juga gitu</i> Riva: berarti sosok almarhum Bapak tidak merasa terganggu ya Pak? Dan berarti juga senang baca ya Pak? <i>Pak Anto: Iya senang baca juga.. Gak sih , selama ini gak sih. Tempat kita juga terbuka dari dulu dan sampai sekerang dari keluarga pun ga ada yang tanda kutip protes “Ngapain rumah baca dibuka?”, orang-orang silahkan dateng aja</i></p>	
Tanggapan masyarakat sekitar	<p>Riva: Respon masyarakat sekitar setelah RBZ sendiri berdiri gimana Pak? Dan gimana juga responnya sekarang? <i>Pak Anto: uhmmm.. pertama sih ragu ya, tadi kan mereka mikirnya sewa dan takut kalo minjem buku ilang dimarahin. Nah lama kelamaan, silahkan aja pinjem nulis sendiri dan minjem tapi pulangin. Dulu waktu awal-awal kita buka-buka aja, gak ada pakai jam buka, jadi banyak banget yang dateng kayak anak-anak sekolah gitu, kayak ga ada karuan gitu. Tapi setelah itu kita buat jam 3 jam 4 baru buka, awalnya sih kayak ngantri gitu nungguin kapan ini dibuka dan mau minjem buku</i> Riva: Kalau sekarang gimana nih Pak? Jam 3 juga kah? Saya lihat di website hanya Sabtu-Minggu aja gitu. <i>Pak Anto: Sebenarnya sih terbuka kapan aja dan sabtu-minggu aja untuk kegiatan dan</i></p>	

	<p><i>lebih condong kalau ada yang mau ketemu saya itu sabtu-minggu juga, normalnya sih anak-anak bisa baca dan minjem buku bisa kapan aja.</i></p> <p>Riva: Saya tadi lihat di depan ada tulisan “Buku jangan diambil yang penting ilmunya”, itu kenapa Pak? Atau karena banyak buku yang hilang makanya ditempel?</p> <p><i>Pak Anto: Itu sih cuma pingin , uummm cuma tulisan aja tapi juga biar mereka mikir kalau di dalam buku itu ada ilmunya</i></p> <p>Riva: Jadi kayak selentingan gitu ya Pak</p> <p><i>Pak Anto: ya tanda kutipnya, mereka mikir “wah ada ilmunya”</i></p> <p>Riva: Perubahan seperti apa yang bapak lihat dari lingkungan ini semenjak rumah baca berdiri hampir 7 tahun ini?</p> <p><i>Pak Anto: Kalau anak-anaknya sendiri udah banyak silih berganti ya, dulu kalau anak-anak kelas 4, 5 dan 6 sekarang udah SMA malah dan ada generasi berikutnya. Jadi yang seusia Zikri (anaknya) ini kan jadi generasi ketiganya dan baru lagi. Kalau dari anak-anak lama perubahannya mereka bisa dekat dan kenal buku gitu dan mereka juga ngerti bahwa buku itu penting dan akses ke bahan bacaan sendiri dekat ke masyarakat</i></p>	
<p>Promosi / membujuk tetangga</p>	<p>Riva: Kalau awal-awal membujuk tetangga pasti susah ya, nah cara bapak bujuk tetangga gimana?</p> <p><i>Pak Anto: Kalau dulu saya suka ikutan arisan RT dan saya suka bilang di arisan kalau ada rumah baca gratis dan kalau ada anak-anaknya yang ingin dateng atau ikut kegiatan itu mau nyumbang buku. Kalau di karang taruna juga pendekatannya juga secara langsung aja. Kalau ada acara atau event biasanya kita juga bikin brosur atau pamphlet yang saya tepel-tempelin dan malem-malem nya gitu kalau besoknya ada cara.</i></p> <p>Riva: Jangkauannya berarti kemana aja nih Pak?</p> <p><i>Pak Anto: patokannya sampe jalan besar aja sih, ya sekitaran menara air aja</i></p>	
<p>Pendapat mengenai TBM bergantung pada relawan/donatur</p>	<p>Riva: Banyak yang mengatakan bahwa TBM itu kan bergantung pada donatur dan relawan. Nah menurut pandangan Bapak seperti apa melihat pendapat seperti itu?</p> <p><i>Pak Anto: kalo saya sih.. umm..</i></p>	

	<p><i>nanggepinnya ini.. karena kita mendirikan ini bukan karena untuk mencari ssesuatu atau dana yang menghidupkan kita dan keluarga, memang diniatkan dari awal kalau saya mendirikan ini sebagai CSR diri lah untuk lingkungan dan saya berpikir ada dana dari luar maupun gak ada dana dari luar, karena ini sudah menjadi tanggung jawab dan saya sudah niatkan berdiri semoga bisa tetep berdiri tanpa ada itupun. Jadi seinget saya belum pernah bener-bener nrmal, ngasih proposal minta dana kecuali kalau ada yayasan yang dateng dan minta proposal kayak ini (menunjuk rak sumbangan) karena dia udah tau dan udah ada dananya. Jadi seinget saya belum sampe nyebarin proposal gitu ke orang-orang. Sampe sekarang masih berjalan pakai kaki sendiri dulu gitu. Walaupun kita ngoyo kan berdasarkan dana-dana orang lain belum tentu berjalan sama yang kita pengenin soalnya kita sendiri kan yang jalanin sendiri.</i></p>	
<p>Relawan yang berpartisipasi</p>	<p>Riva: Siapa sajakah relawan yang sudah sering membantu di RBZ selama ini? <i>Pak Anto: yang udah ada sih karang taruna, mahasiswa, dari komunitas dan waktu itu ada pekerja kayak wartawan, dosen. Seketemunya pas saya ngobrol terus mereka bisa yaudah kita jalanin</i> Riva: Kalau dulu sampe Oki Lukman dateng itu gimana tuh Pak? Atau emang gara-gara ada acara Idola Cilik itu? <i>Pak Anto: hmmm.. Okki Lukman bahkan justru dulu dulu.. mungkin karena saya udah punya blog kali ya justru manajernya yang hubungin saya langsung</i> Riva: Oh berarti emang permintaan sendiri gitu ya <i>Pak Anto: mereka kontak ke saya kalau ga salah, kita mau ada acara disana bisa gak. Terus mereka survey kesini dan bilang kalau mereka mau datengin Okki Lukman dan jangan dibilang ada Okki Lukman nya</i> Riva: Oh berarti surprise gitu ya Pak <i>Pak Anto: He eh dan waktu nyebarin pamphlet, isinya ini ini dan bintang tamunya seru, karena gak berani bilang juga kan. Akhirnya dateng</i></p>	

Kedatangan tamu dari Korea	<p>Riva: Kalau dulu ada tamu dari Korea itu yang sama Pak Yopie Dahlan, mereka jadi surveyor gitu atau gimana tuh Pak?</p> <p><i>Pak Anto: sepertinya sih seperti itu, mereka lagi kunjungan ke Indonesia. Itu kan dari komunitas literasi disana dan pengen liat taman bacaan dan perpustakaan di Indonesia kan ke perpustakaan UI dan mereka juga pengen liat perpustakaan yang ada di komuitas akhirnya dibawa sama Pak Yopie.</i></p>	
Bantuan atau ikut campur pemerintah	<p>Riva: Kalau pemerintah gimana nih, Pak? Apa ikut membantu juga? Misanya kayak BPAD gitu?</p> <p><i>Pak Anto: kalau perpustakaan daerah lebih jarang kalau workshop beberapa kali bahkan dulu bukan dari BPAD. Kalau BPAD sendiri Cuma kalau ada kegiatan kayak Hanjaba gitu-gitu aja, nah kalau perpustakaan daerah / wilayah cuma minjem rak yang didepan tuh</i></p> <p>Riva: Oh itu dipinjem ya?</p> <p><i>Pak Anto: iya ga dikasih *tertawa* Cuma ga tau deh cuma udah ditaro dang a ada kontak lagi</i></p> <p>Riva: berarti cuma kayak lebih ke materi fasilitas aja gitu ya pak. Ga pernah ke acara bawa anak-anak gitu ya Pak</p> <p><i>Pak Anto: belum.. gak ada. Kalau bawa anak-anak banyakan dari komunitas atau perusahaan kayak gitu, mahasiswa</i></p>	
Pendapat mengenai bantuan TBM dari Kemendiknas	<p>Riva: Berarti emang gak pernah coba ikutan kirim proposal yang TBM itu ya Pak?</p> <p><i>Pak Anto: Iya, gak pernah</i></p> <p>Riva: Tapi sebenarnya tahu gak sih pak?</p> <p><i>Pak Anto: tau sebenarnya, tapi saya udah mikir ribetnya itu juga dan birokrasinya *tertawa* dan mungkin pandangan saya biasanya kedekatan orang dengan itu juga, tanda kutip kayak “*****” sendiri kan udah “dapet” bantuan, kayak-kayak gitu ga usah ribet.</i></p> <p>Riva: Yang penting tanggung jawabnya ya Pak</p> <p><i>Pak Anto: Nah iyaa..</i></p>	
Alur komunikasi Relawan ke RBZ	<p>Riva: Kalau relawan biasanya hubungin RBZ ini gimana Pak kalau mau partisipasi? Jadi CP langsung bapak sendiri ya Pak? Atau melalui 1001 buku atau apa gitu?</p> <p><i>Pak Anto: kalau yang udah-udah sih biasanya mereka langsung aja hubungin</i></p>	

	<p><i>saya. Jadi mereka liat di blog terus hubungin saya atau Bundanya (istri Pak Anto) gitu</i></p> <p><i>Riva: kalau blog itu berarti kan dari awal ya?</i></p> <p><i>Pak Anto: iya dari awal. Jadi awal udahkepikiran karena tempat ini kan kecil dan supaya tempat ini bermanfaat dan bisa disebarakan yang ke lainnya, dan salah satunya akhirnya kita bikin blog. Kita kan juga butuh buku dan untuk disampaikannya itu kita pakai itu medianya</i></p>	
<p>Penyelenggaraan acara dari relawan</p>	<p><i>Riva: Kalau relawan ada acara gitu biasanya gimana sih Pak? Ada diskusi dulu atau gimana ya dengan Bapak? Apakah ada pnggabungan ide dari relawan dan dari keinginan Bapak?</i></p> <p><i>Pak Anto: Ada gitu juga yang butuh gitu dan juga ada yang pure murni kegiatan dari mereka. Jadi sebenarnya kita ini fleksibel gitu, kalau ada satu komunitas mau ngelakuin apa atau kegiatan misalnya astronomi yaudah astronomi dan palingan diskusinya tempat, waktu terus agendanya seperti apa yang menarik. Ada juga yang di mix kayak mahasiswa Gunadarma tapi bingung terus kita diskusiin akhirnya mau pengenalan ke lingkungan akhirnya dibuat pelatihan daur ulang gitu.</i></p>	
<p>Penyaringan relawan</p>	<p><i>Riva: Kan sekarang ini banyak yang punya motif lain kalau membantu gitu ya Pak. Nah pernah ada gak ya disini yang kayak gitu?</i></p> <p><i>Pak Anto: Pernah sih ya beberapa tapi kayak misalnya dosen mau ada angka kredit ngadain acara gitu, kan kalau PNS penting ya Mba angka kredit itu.</i></p> <p><i>Riva: Maaf, kayak ada unsur agama atau politik ada gak Pak?</i></p> <p><i>Pak Anto: Hmm.. belom ada sih ya. Soalnya saya sendiri udah nge-cut duluan karena saya sudah suka cari dulu tentang komunitas itu. Jadi seleksinya menurut saya juga misalnya kayak partai atau yayasan gitu. Kalau untuk tujuan kemanusiaan saya masih gapapa kecuali kayak tujuan SARA, politik. Banyak yang bilang suruh minta bantuan ke anggota dewan gitu, tapi nanti ujung-ujungnya timbale baliknya partai.</i></p>	

<p>Kegiatan yang pernah dilakuin di RBZ</p>	<p>Riva: Boleh diceritakan kegaitana apa saja yang pernah dilakukan disini? <i>Pak Anto: kalau pertama kali sih justru lomba mewarnai untuk menarik anak-anak, terus kita ngadain dongeng. Dari dulu tuh pendongeng yang sekarang tuh udah hebat, dulu tuh udah suka isi disini, Kak Wang, Kak Sidik dari awal mereka belum terkenal emang udah kenal kita juga. Terus kunjugan ke Idola Cilik RCTI, ke sasiun radio, ke pabrik susu</i> Riva: Ada alasan-alasan tertentu gak sih Pak kenapa bapak ngadain acara-acara tersebut? <i>Pak Anto: memang sih ada. Misalnya kayak anak-anak kan deketnya sama susu dan es krim jadinya kita ajak ke pabrik susu dan juga ada kan yang gak suka susu. Pada intinya sih kita mau deketin anak-anak sama susu, kayak ngasih tau ini loh susu yang dibuat, apa gunanya dan kenapa mereka harus minum susu. Kita emang mau deketin mereka ke susu kalau nantinya efeknya gimana tapi setidaknya kita udah memperkenalkan mereka dengan susu</i> Riva: Berarti emang ada alasan tertentu gitu ya Pak, jadi selalu ada edukasi ya Pak.</p>	
<p>Kegiatan yang dibanggakan selama ini</p>	<p>Riva: Ada gak pak kegiatan yang bikin Bapak seneng atau bangga selama ini dan mikir akhirnya bisa wujudin acara tersebut? <i>Pak Anto: Paling sih kayak waktu kemping, kayak saya kan bawa anak-anak itu yang dibawah umur dan dilepas sama orang tuanya. Jadi buat saya bangga aja karena orang tuanya juga percaya. Terus anak-anak juga bisa mandiri untuk ikut kegiatan yang jauh dari keluarga gitu. Awalnya juga kita adan ini buat mereka bisa mandiri</i> Riva: Kempingnya itu berapa lama ya Pak? Ini ikut jambore gitu atau gimana ya Pak? <i>Pak Anto: waktu itu sih dua hari satu malem, ini kempingnya kita yang buat sendiri</i></p>	
<p>Alasan kenapa RBZ bisa terus berdiri</p>	<p>Riva: Apa yang selalu membuat semangat dalam menjalankan kegiatan di RBZ ini? <i>Pak Anto: Apa ya... mungkin seneng ya. Seneng berbagi dengan orang lain. Kalau saya bisa berbagi dengan orang lain saya jadi seneng aja. Semangatnya kesitu dan masih banyak orang dan komunitas yang masih mau bantu saya, itu yang menguatkan sampai sekarang</i> Riva: Kalau menurut Bapak, RBZ bisa</p>	

	<p>mampu bertahan sampai sekarang ini karena apa sih Pak?</p> <p><i>Pak Anto: kalau menueurt saya sih, konsistensi sama si pengelolanya sudah nyemplung ke dalam bener. Sudah ngerasa sudah merupakan bagian di dalamnya</i></p> <p>Riva: nah berarti itu poin terpentingnya ya Pak dalam diri seseorang untuk mendirikan taman bacaan</p> <p><i>Pak Anto: iyah</i></p>	
<p>Pendaat mengenai perpustakaan komunitas sekarang ini</p>	<p>Riva: nah menurut bapak perpustakaan komunitas sekarang ini bagaimana?</p> <p><i>Pak Anto: ummm.. sekarang ini banyak ya banyak, bagus dan tapi sekarang banyak lebih ikut-ikutan dan ada komunitas yang tadinya gak ada perpustakaan atau rumah baca tiba-tiba ada. Kadang terlihat jadi selingan di dalam komunitas itu. Semoga sih tetep positif, tapi kalau ingin murni menurut saya ya si taman bacaan itu yang lebih banyak kegiatan bukannya taman bacaan itu dibawah sebuah organisasi itu. Jadi taman bacaan itu yang di atas yang bisa jalanin kegiatan di bawahnya.</i></p>	
<p>Pandangan mengenai komponen penting di perpustakaan komunitas</p>	<p>Riva: Banyak yang tanya ke saya bagaimana mendirikan rumah baca gitu Pak. Tapi menurut bapak bagaimana menanggapi banyak pertanyaan seperti itu?</p> <p><i>Pak Anto: Kalau saya sih ngasih semangatnya yang simpel aja kayak misalnya mendirikan taman bacaan itu mudah, cuma ada buku, rak, tempat kecil udah cukup. Tapi yang penting itu kan tujuan dibalik mendirikan taman bacaan itu, apakah gratis, disewa atau campuran. Kalau gratis, apakah sudah siap gratisnya gimana dan bukan cari "makan" dari situ yang bener-bener siapnya itu ya orang itu sendiri. Kalau emang mau gratis ya harus pasang badan untuk mempertahankan keberlangsungan perpustakaan itu.</i></p>	
<p>Peran keluarga dan anak dalam mengelola</p>	<p>Riva: Apakah ada peran lainnya yang diberikan oleh anggota keluarga seperti anak atau istri dalam mengelola RBZ selain almarhum ayah Pak Anto?</p> <p><i>Pak Anto: palingan support ya, kalau ada kegiatan ada yang bantu dana dan juga ada bantuan fisik kayak perlengkapan gitu kayak dari adik atau kakak. Mereka sih fine-fine aja ngebantu</i></p>	

	<p>Riva: Ada yang paling dominan gak sih Pak yang suka bantu gitu?</p> <p><i>Pak Anto: Palingan bunda nya juga ya, soalnya kan suka tukar pendapat misanya nentuin waktu juga minimal biar si Bunda nya bisa ikut juga</i></p> <p>Riva: Kalau Zikri gimana nih Pak perannya?</p> <p><i>Pak Anto: Kalau buat saya jadi penarik anak-anak buat kesini. Soalnya kan temen-temennya ini seumuran ya jadinya bisa diajak.</i></p> <p>Riva: Ada gak sih Pak omongan dari Bapak ke Zikri kayak “ini punya kita” kayak pesan-pesan gitu?</p> <p><i>Pak Anto: ya ada, justru “ini rumah baca buat Zikri” juga intinya dari dulu pengennya jadiin “rumahmu jadi sekolahmu”. Nah dirikan rumah baca ini juga buat Zikri juga buat nambah pengetahuan Zikri juga, kan lebih baik tahu duluan daripada yang lain.</i></p> <p>Riva: Jadi ikut sertanya Zikri ini secara tidak langsung biar kebiasaan terus ya Zikri nya</p> <p><i>Pak Anto: Iya buat penerusnya</i></p>	
<p>Kebiasaan membawa anak ke acara-acara</p>	<p>Riva: Jadi suka ya Pak bawa Zikri ke acara-acara?</p> <p><i>Pak Anto: Iya sering juga, kayak ke acara sumbangan gitu. Biar Zikri juga tahu ada orang-orang di bawah kita, biar ke depannya tinggal dia yang ngerasain gimana</i></p> <p>Riva: Kan si Zikri ini sendiri udah mau 8 tahun ya Pak, apa udah keliatan sikap atau kebiasaan yang suka berbagi, informatif dan lainnya?</p> <p><i>Pak Anto: kalau dia emang lebih kejujuran sih ya, kalau malah suka diaduin temen-temennya. Soalnya kita gak bolehin pakai kata-kata “lo-gue” atau suruh beli rokok atau gak boleh ambil buku. Kalu ada yang kurang baik kayak ngomong jorok gitu dia yang suka ngambek dan langsung ngadu ke saya.</i></p> <p>Riva: Berarti memang ada peaturan gitu ya Pak gak boleh ngomong jorok gitu?</p> <p><i>Pak Anto: iya memang ada, tapi gak tertulis kadang saya suka bilang “nanti gak boleh ikut ke acara” atau gak saya kasih poin atau bintang.</i></p> <p>Riva: Nah kayak bintang itu buat apa ya Pak?</p> <p><i>Pak Anto: sebenarnya sih secara ga langsung buat seleksi anak-anak kalau ada event atau</i></p>	

	<p><i>pergi, kalau yang suka berantem atau ngomong jorok jadinya nanti gak boleh ikut dulu</i></p> <p><i>Riva: Keinginan bapak sendiri ke depannya gimana?</i></p> <p><i>Pak Anto: ya pengennya sih ya buka taman bacaan lagi dan ngembangin ini ke atas, kayak yang dulu saya pernah bilang itu. Masih dibayangkan sih ya tapi moga-moga tercapai. Justru dari dulu konsepnya mau yang ke lingkungan alam biar bisa belajar daur ulang atau kayak sekolah alam, sebelum saya kerja di sana juga udah pengen konsepnya seperti itu.</i></p> <p><i>Riva: Berarti banyak ya Pak pengetahuan yang bapak dapet dari sekolah tempat bapak kerja diadaptasi di RBZ?</i></p> <p><i>Pak Anto: sebenarnya kerja disitu untuk ngejar ilmu juga. Kan pendidikan cuma masalah uang aja, kalau mampu bisa dapet ilmu dan kalau ga ada uang ga dapet itu. Tapi sebenarnya pelajaran itu anak-anak yang ga mampu pun bisa juga, cuma kan akses ke ilmu itu mereka harus bayar.</i></p>	
<p>Kegiatan subsidi silang</p>	<p><i>Riva: Kalau dulu kan ada acara tuh subsidi silang nah itu gimana tuh Pak?</i></p> <p><i>Pak Anto: jadi saya suka ngajak anak yatim atau anak yang kurang mampu dana dan yang mampu. Saya sudah kasih tau yang mampu dan biasanya mereka udah tau bayarnya segitu dan tau ada yang bakal yang tidak bayar.</i></p> <p><i>Riva: pernah ada yang keberatan gak sih pak?</i></p> <p><i>Pak Anto: ada sih ya, tapi secara gak langsung juga saya persuatifnya. Tapi memang juga saya sudah niatkan kalau ada acara itu ada anak yatim atau yang tidak mampu ikut</i></p>	
<p>Kegiatan bimbel</p>	<p><i>Riva: bisa diceritakan tentang kegiatan bimbel Pak?</i></p> <p><i>Pak Anto: respon masyarakat itu luar biasa dan saya pengen bisa ngadain seperti itu lagi. Bimbel itu kan gratis dan waktu itu Jumat sore dan pagi sampai sore Sabtu-Minggu. Ynag ikut itu sekitar 100-an anak dan awalnya saya sama istri aja dan pengen ngulang seperti itu lagi. Kayak kita dulu bikin intensif buat anak 6 SD. Dulu bahkan disuruh buat sekolah aja langsung.</i></p>	

<p>Respon RT atau RW</p>	<p>Riva: Kalau RT RW gimana nih pak responnya? <i>Pak Anto: kalau dari dulu sih responnya data raja sih, ga secara spesifik dateng nanyanya butuh apa. Kadang saya yang dateng kesana kalau mau ada acara buka bersama atau satuan kita ajak mereka untuk sambutan. Secara langsung berkunjung dan pengen tahu itu kita ngapain aja belum pernah sih ya selama ini.</i></p>	
<p>Faktor utama masyarakat berkunjung ke RBZ</p>	<p>Riva: Menurut Bapak faktor utama masyarakat berkunjung dan menyukai RBZ itu menurut bapak kenapa ya? <i>Pak Anto: Hmm.. karena ada buku bacaan gratis sama kegiatan gratis justru terkadang berlebih, maksudnya itu banyak omongan yang bilang “enakan pergi sama rumah baca Zikri dan dapet ini itu” ada juga anak-anak yang diajak sama perpustakaan komunitas atau rumah baca lain gitu terus banyak yang bilang “disana gak diapa-apain, dicuekin”. Kalau saya yang ngajak kan saya juga yang tanggung jawab apa-apanya. Saya ngajak itu yaudah jangan berpikir lepas tanggung jawab.</i></p>	<p>VALIDASI</p>
<p>Kenal secara personal dengan pengguna</p>	<p>Riva: Tapi emang kenal secara personal sama anak-anak sekitar gak sih Pak? <i>Pak Anto: hmmm.. secara satu-satu langsung sih gak, karena pas anak-anak yang seumuran Zikri ini jadi taulah karakter-karakternya anak-anak itu.</i> Riva: Kalau lagi ngumpul-ngumpul gitu berarti bapak sering ikut serta gitu juga ya Pak? <i>Pak Anto: suka nyapa, kalau mereka main sore-sore pulang kerja biasanya mereka yang nyapa terus salim. Jadi enak aja, kek kebanggaannya juga gitu banyak yang lama-lama kalau ketemu di jalan, nyapa terus salaman.</i> Riva: Kalau pihak orang tua gimana tuh Pak? <i>Pak Anto: Kalau orang tua itu secara umum aja mereka ngedukung tapi secara langsung bantuan ke kita sih gak ada ya. Biasanya dukungannya ya cuma ngebiarin anak-anaknya itu main ke rumah baca. Kayak ada acara dulu itu ya yang di PAUD, ibu-ibu lainnya pada nyesel ga ikut gara-gara banyak dapet macem-macem.</i> Riva: Kalau pemberdayaan masyarakat atau</p>	

	<p>ibu-ibunya belum ada lagi ya Pak kayak bikin boneka itu?</p> <p><i>Pak Anto: Iya belum lagi, tapi ada sih satu orang, bapak-bapak, saya coba bikin keterampilan dari koran bikin wadah-wadah gitu.</i></p>	
<p>Kegiatan yang benar-benar ingi dilakukan oleh pengelola</p>	<p>Riva: Sebenarnya ada gak sih Pak kegiatan yang bapak ingin lakukan?</p> <p><i>Pak Anto: Ada sih sebenarnya yaitu bikin pemberdayaan masyarakat yg justru bisa menunjang kegiatan rumah baca juga dan juga membantu masyarakat juga. Kita ingin ngebantu sekitar, dari mereka membuat sesuatu dan kita bayar dan hasilnya kita pasarain dan hasil uang itu bisa kita putar untuk kegiatan untuk rumah baca itu.</i></p>	
<p>Cara pengelola mengajarkan sikap positif</p>	<p>Riva: Apakah ada cara untuk mengajarkan kepada pengguna mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sikap positif seperti moral, sopan santun dkk?</p> <p><i>Pak Anto: Ya yang kayak tadi itu, kayak ke anak-anak kayak ke sopan satun melalui hal-hal tidak tertulis, kalau yang tidak sopan atau suka berantem gak diajak ke acara gitu. Saya mengajarkannya juga lewat prakter</i></p>	
<p>Komunikasi dan promosi RBZ kepada masyarakat sekarang</p>	<p>Riva: gimana cara bapak memopulerkan RBZ sekarang ini? Mengingat bahwa sekarang kan kalau ngetik Rumah Baca di google nanti muncul Rumah Baca Zikri tuh, kan udah populer ya Pak.</p> <p><i>Pak Anto: Ya akalu promosi sih tetep pakai blog, facebook, twitter dan BBM juga. Justru gak ketinggalan karena kita dari dulu pake media sosial.</i></p> <p>Riva: Kalau lomba gimana tuh Pak?</p> <p><i>Pak Anto: Kalau lomba itu biasanya sih gara-gara disuruh ikut juga.</i></p> <p>Riva: Kalau yang di lapangan banteng itu diundang ya Pak? Berbayar atau gimana ya Pak dulu itu?</p> <p><i>Pak Anto: Oh itu kita juga ikut karena diundang dan itu gratis semuanya. Kalau dari BPAD itu juga biasanya ada uang transport gitu jadi ada uang kegiatannya.</i></p>	
<p>Harapan ke depan untuk Rumah Baca Zikri</p>	<p>Riva: Ada gak pak harapan ke depan bapak untuk rumah baca sendiri?</p> <p><i>Pak Anto: ada pastinya, khususnya untuk rumah baca terus ada terus dan bisa banyak menjadi suatu community center, pusat kegiatan masyarakat. Taman bacaan nya bisa</i></p>	

	<p><i>jadi payung untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu sebab kan sumber ilmunya itu sendiri ada di dalam perpustakaan itu sendiri.</i></p> <p>Riva: Ke depannya Bapak maunya gimana untuk perpustakaan komunitas lainnya? Apa mau ada kerja sama atau gimana?</p> <p><i>Pak Anto: Maunya juga ingin terjalin kerja sama, komunikasi yang banyak dengan jaringan taman bacaan dan juga ke temen-temen sama pemerintah juga jangan mempersulit mendirikan taman bacaan</i></p> <p>Riva: memang sulit ya Pak?</p> <p><i>Pak Anto: ummm kayaknya sih gitu, jadi makanya kalau ada yang minta pendapat saya kasih nya yang simpel-simpel biar mereka ga mikir “wah ini sulit ya diriin taman bacaan” ya jadi kita kasih semangat lagi lah biar tambah semangat mendirikan taman bacaan, nanti ke depannya tergantung mereka maunya seperti apa</i></p>	
Suka dan duka mengelola perpustakaan komunitas	<p>Riva: Bisa diceritakan suka suka dalam mengelola taman bacaan selama 7 tahun ini?</p> <p><i>Pak Anto: sukanya banyak ya, bisa berbagi, bisa membantu yang utama secara efeknya suka masuk tivi kayak-kayak gitu. Kayak dulunya mikir “bisa gaya masuk tivi” *tertawa* pas udah kesini-sini sih kek udah biasa</i></p> <p>Riva: pertama kali masuk tivi itu dimana tuh pak?</p> <p><i>Pak Anto: hmmm pertamanya sih DAAI TV, waktu itu sama si Fery, masih berhubungan sih sampe sekarang. Sekarang dia di Antara Ketika membicarakan ini Zikri juga ikut mnjawab “MNC”</i></p> <p>Riva: kalau dukaya seperti apa Pak?</p> <p><i>Pak Anto: kalau lagi ga ada bantuan relawan pas mau ada kegiatan gitu. Tapi lebih dibawa enjoy lah dukanya ya, karena “memang ini tanggung jawab gue ngapain sih lo sedih”. Lebih begitu sih, kalau ditanya duka nya soalnya saya ga ngaggep ini beban dan nyulitin diri sendiri. Dibawa diri sendiri aja jadi tanggung jawab</i></p>	Validasi : masuk tivi salah satu apresiasi dari orang lain
Pendapat tentang dunia pendidikan	<p>Riva: Padangan bapak terhadap dunia pendidikan dan literasi khususnya di Jakarta tuh seperti apa ya?</p> <p><i>Pak Anto: Yang dilingkungan seperti sini sih pola pikirnya pola pikirnya ke instan. Belum</i></p>	

	<p><i>banyak yang membaca dan menulis, jadi lebih banyak mendengar dan melihat yang makanya pola pikirnya lebih ke instan dan gak mau melakukan pekerjaan yang aplikasi, maunya yang praktis-paktis dan tidak mau nyoba dulu. Ditambah sekarang anak-anak lebih dekat dengan dunia layar ya jadinya makin sulit</i></p>	
<p>Pandangan mengenai perpustakaan</p>	<p>Riva: Apakah bapak “dekat” dengan perpustakaan dulunya? <i>Pak Anto: saya sih memang sering ke perpustakaan nasional, yang di Kuningan, tapi memang gak pernah jadi anggota cuma dateng dan baca aja</i> Riva: Pendapat bapak tentang perpustakaan sendiri gimana? <i>Pak Anto: kalau dulu sama sekarang kayaknya masih sama ya, konsepnya sama ya sunyi, hening dan cari buku menggunakan catalog yang susah dan juga ga coba inovatif untuk menarik pembacanya gitu. Kegiatan mereka masih kaku kayak bagaimana menarik minat baca terus datengin mobil keliling dan diem di sekolah. Gak ada cara menggugah anak-anak atau pengguna untuk klik dengan buku</i></p>	
<p>Pendapat mengenai peningkatan minat baca</p>	<p>Riva: Menurut bapak bagaimana tindakan pemerintah pusat maupun lokal dalam mempopulerkan perpustakaan dan budaya baca di masyarakat? Apakah ada peningkatan atau tidak? <i>Pak Anto: Hmm.. kayaknya beda presiden beda program. Kalau pak Harto kan tagline nya untuk meningkatkan minat baca tapi belum kelihatan hasilnya dan menurut saya lebih baik membudayakan baca dan itu yang bisa mendekatkan ke masyarakat karena baca jadi suatu budaya di dalam masyarakat sendiri. Pemerintah seharusnya bisa mendekatkan diri ke taman bacaan yang didirikan secara swadaya bukan yang didirikan sendiri di kelurahan, soalnya banyak nih potensi masyarakat yang mau diriin taman bacaan tapi gak coba dideketin dengan alasan tak terdaftar dan gak dekat dengan RT RW dan belum tentu RT RW gak kenal.</i></p>	

<p>Unsur keberhasilan taman bacaan</p>	<p>Riva: Apa sih yang menjadikan sebuah taman bacaan itu berhasil Pak? <i>Pak Anto: uhmmm.. lebih pada inovatif dan kreatif dari pengelola itu sendiri bagaimana bisa menarik masyarakat untuk datang ke tempat dia. Sebab kita jangan ada pikiran bahwa yang ke taman bacaan itu cuma orang yang mau baca buku aja tapi juga bagaimana taman bacaan juga dapat melakukan kegiatan yang kadang gak teralu deket dengan buku tapi dalam kegiatannya juga berhubungan dengan buku. Masyarakat kan juga beragam ya.. Kalau kita deketin ke orang-orang yang kutu buku aja kan orang-orang lainnya yang bukan kutu buku mikir gak ada tuh bukunya untuk dia, misalnya kayak orang bengkel atau dagang kayak misalnya bagaimana mensiasati marketing.</i></p>	
	<p>Riva: Bapak tahu ada taman bacaan yang di dirikan oleh pemerintah? <i>Pak Anto: Tau, saya juga ada beberapa tahu yang didirikan oleh artai politik tapi yang didirikan secara swadaya itu juga banyak, khususnya kayak di kecamatan gitu pasti ada</i> Riva: Nah kalau motor keliling itu Pak? <i>Pak Anto: Kalau motor keliling itu untuk menjangkau orang-orang diluar radius sini aja sih</i> Riva: Pak Anto, berarti emang udah lama tinggal di daerah ini? <i>Pak Anto: saya emang besar dari kecil disini</i></p>	
	<p>Wawancara selesai sekitar pukul 15.35 dan saya selanjutnya membicarakan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan wawancara dengan pengguna dan masyarakat sekitar dengan Pak Anto.</p>	

**CATATAN LAPANGAN PELILATIAN
OBSERVASI LANJUTAN**

Hari / Tanggal : Sabtu, 9 Mei 2015

Pukul: 09.50-12.15

Lokasi : Rumah Baca Zikri

Acara: Observasi Lanjutan dan diskusi dengan pihak keluarga (istri pengelola)

TOPIK	PERISTIWA	MEMO
Kedatangan di Rumah Baca Zikri	<p>Saya datang di Rumah Baca Zikri sekitar pukul 09.30 dan saya melihat bahwa keadaan rumah sepi namun pintu rumah sedikit terbuka. Disana ada Ibu Lila dan kedua anaknya Zikri dan Kayla sedang menonton televisi. Beberapa kali saya mengucapkan salam tetapi tidak terdengar sampai Zikri menoleh ke arah pintu dan bilang “Wah ada temannya Ayah” lalu Ibu Lila pun bangun dari kursi. Ibu Lila saat itu mengenakan kaus lengan panjang dan celana panjang serta jilbab berbahan kaos “Eh ada Riva, ada apa?”. Saya langsung memberitahu bahwa saya ingin melakukan observasi dan wawancara kepada Ibu Lila, pengguna dan tetangga Ibu Lila. Saya duduk di kursi teras rumah tersebut dan tak lama ada adiknya Ibu Lila datang selanjutnya saya dipersilahkan Ibu Lila untuk masuk ke rumah.</p> <p>“Ayahnya Zikri gak ada tapi Mba” “Gapapa Bu, saya udah whatsapp katanya Pak Anto Ibu ada di rumah, kalau mau bisa wawancara sekarang” “Waduh mau wawancara apa? Hehehe” “Cuma tentang pendirian serta layanan rumah baca selama ini aja kok” “Saya bantu jawab sebisanya ya”</p> <p>Saya mengatakan bahwa Pak Anto sendiri sudah memberikan saya satu nama anak yang berusia lebih dari 10 tahun tetapi saya lupa nama anak tersebut lalu Ibu Lila pun memanggil Zikri untuk menemui anak yang dimaksud “Kamu inget ga Ayah ngomong siapa yang mau di wawancara?” “Kak Qory?” ternyata Zikri ingat namanya, padahal sudah hampir sebulan terakhir kali ayahnya memberitahu hal tersebut “Panggil gih Kak Qory nya” lalu Zikri pun berlari ke rumah Qory yang berada beberapa rumah dari</p>	

	<p>rumahnya lalu Zikri kembali datang “Qorynya sakit”.</p> <p>Dikarenakan hal tersebut saya mengatakan bahwa saya akan wawancara dengan Ibu Lila terlebih dahulu. Saya menunda melakukan wawancara dengan tetangganya karena saat itu saya lupa membawa draft pertanyaan untuk masyarakat sekitar.</p> <p>Saya tak langsung memulai wawancara sebab Kayla (2 tahun) meminta donat yang saya bawa dan kata Bu Lila dia juga kurang sehat.</p> <p>Akhirnya saya memulai wawancara sekitar pukul 10.30.</p>	
Biodata Ibu Lila	<p>Dari observasi dan wawancara diketahui bahwa Ibu Lila adalah lulusan FKM UI, dia mengambil jenjang D3 (masuk tahun 1998) lalu melanjutkan ekstensi S1 FKM. Ibu Lila merupakan karyawan swasta di daerah MT Haryono. Ia tinggal di daerah Menara Air, Manggarai juga dan merupakan salah satu anggota Karang Taruna Manggarai. Sewaktu masih di bangku sekolah sampai kuliah Ibu Lila juga aktif dalam organisasi kampus (senat) dan badan keuangan organisasi kampus.</p> <p>Dia mengatakan bahwa sebenarnya ia masih mau aktif dalam kegiatan karang taruna tapi tidak sempat lagi sebab mengurus anak dan bekerja.</p> <p>Diketahui juga bahwa Pak Anto masih sering ikut kegiatan karang taruna seperti bantuan SAR dan masih menjabat menjadi sekretaris Karang Taruna Kelurahan Manggarai, sedangkan dahulu Pak Anto pernah menjadi ketua karang taruna tingkat RW.</p>	
Ide pendirian Rumah Baca Zikri	<p>Riva: Bagaimana ide awal Rumah Baca Zikri didirikan oleh Pak Anto? Soalnya dulu Pak Anto pernah bilang ini salah satu Program Karang Tarua, sebenarnya gimana sih Bu?</p> <p>Bu Lila: Bukan, ini emang idenya dia sendiri. Emang dari dulu niatnya pengen bikin rumah baca, emang mau ada wadah untuk anak-anak sekitar. Waktu itu kan emang buku mahal banget kan, masih susah, dan buku-buku masih bisa dipakai untuk angkatan kakaknya ke adiknya. Kalau sekarang kan susah. Kalau sekarang sih kita ga terima buku pelajaran.</p> <p>Riva: Kalau ide gitu emang dari dulu gitu ya?</p>	

	<p>Berarti sebelum nikah juga ad aide ya Bu?</p> <p>Bu Lila: Kalau dia kan emang concern nya emang di pendidikan kan ya, waktu itupun kalau kerja di kampus ya, emang udah keliatan memang lebih ke pendidikan.</p> <p>Riva: Kalau awal-awal itu Ibu juga ikut campur juga ga?</p> <p>Bu Lila: pas awal pendirian, mau gak mau kita ikut juga ya. Kita support juga dan emang sih saya support juga sih dari awal, dari pembukaan, waktu acara pembukaan saya kan juga ikut nge-MC hahaha, gitu emang kalo nge-MC udah biasa juga. Dari awal kalo ada kegiatan juga ikut bantu</p> <p>Riva: Berarti bukan dari karang taruna gitu ya Bu</p> <p>Bu Lila: Oh gak. Kemudian juga waktu itu di karang taruna dia ikut ya terus ditambah lagi di unit RW, dia mau ngajak relawan karang taruna untuk ikut ke sini, jadi volunteer.</p>	
<p>Perkembangan Rumah Baca Zikri dan kegiatan</p>	<p>Riva: Kalau menurut Ibu perkembangan rumah baca dari awal sampai sekarang gimana?</p> <p>Bu Lila: Kalau untuk awal-awalnya banyak banget.. apa sih.. welcome. Anak-anak banyak banget, dulu waktu awal-awal, eh udah pernah liat belum awalnya?</p> <p>Riva: Dari foto-foto gitu sih</p> <p>Bu Lila: Awalnya sih banyak banget anak-anak yang daftar dan kita juga pernah buat bimbel dan yang daftar sama yang tiba-tiba dateng itu banyak, akhirnya kita buat list dan kita bagiin form-formnya gitu, jadi mereka balikik ke kita. Kita gak mau mereka main ke sini orang tua mereka gak tau, apalagi kan di sini kita gak cuma main ya tapi belajar juga gitu. Jadi orang tuanya tau di sini gak Cuma main-main tapi juga ada ilmunya.</p> <p>Riva: Berarti kalau bimbel gitu ibu suka bantu gak?</p> <p>Bu Lila: Wah saya ngikut ngajar juga bok *tertawa*</p> <p>Riva: Dulu itu ngajar apa tuh Bu?</p> <p>Bu Lila: Waktu itu kan saya ngambil kelas 6, kan waktu mulanya itu kan kita kerja sama dengan Forum Mahasiswa Poltek se Jakarta kalau gak salah, awal mulanya kita dan mereka buka kelas sd, smp dan tk juga ada, ngajarin juga. Tapi karena mereka juga sibuk, kan mereka mahasiswa ya, mungkin sibuk</p>	

karena tugas-tugas dan ada ujian kah, atau kesibukan lain dan lama-lama mereka gak dateng, paling lama-lama cuma beberapa orang yang dateng gitu, padahal ini kelas banyak banget. Saya mau gak mau ikut berpartisipasi juga mau gak mau. Ikut ngajar, ada fotonya loh hahaha

Riva: Waktu itu kata Pak Anto emang hampir 100an anak ya Bu. Sempet terputus itu berarti gara-gara kurang relawan nya ya?

Bu Lila : Iya banyak banget. Iya lama-lama abis kenaikan kelas itu, anak-anak juga jarang dateng juga ya terus emang relawannya juga gak ada ya. Kalaupun saya dan sama ayahnya (Pak Anto) yang ngajarin segitu banyak kelas juga agak susah. Terakhir-terakhir masih kita ajarin “Yaudah mau diajarin apa?”

Riva: Kalau bimbel itu sendiri emang ide dari Pak Anto sendiri atau gimana ada diskusi dulu sama Ibu?

Bu Lila: Barengan sih ya.

Riva: Kalau ada kegiatan berarti didiskusiin gitu dulu ya sama Ibu ?

Bu Lila: Kadang juga kasih tau “Bun, besok ada ini nih”

Riva: Tapi ibu selalu nyempetin selalu ada gitu?

Bu Lila: Iya selalu ada, kalau di rumah pasti ada. Kecuali kalo kayak kemarin kan, kalo ada urusan baru gak ada. Pasti insyaAllah ada.

Riva: Pak Anto sendiri kan bilang pengen ada bimbel itu lagi, nah ibu liatnya emang kegiatan itu yang paling berhasil?

Bu Lila: Gak juga sih, kalau kegiatan itu kan emang berkelanjutan atau bahkan rutin Satu Minggu ya ada, kalau untuk kegiatan lain kan biasanya dilakukan sekali-sekali aja ya. Tapi kalau dilihat sukses atau gak nya ya itu kegiatan teropong bintang sama amatir. Itu banyak loh pesertanya dan itu nginep di Menara itu, sampe ada yang dari Bandung pun mereka daftar. Kita waktu itu open di facebook dan emang gak dari sini aja. Dan juga ya dari temen-temen ayahnya pun dari kampung buku gitu dateng.

Riva: Kalau sekarang gimana tuh Bu?

Bu Lila: Kalau sekrang sudah jarang, karena kesibukan juga ya. Kebetulan ayahnya pun

	<p>kerjanya juga jauh ya, dulu kan kerjanya masih dekat, kalau orang datang sore pun masih bisa ketemu karena jam 2 udah bisa pulang dan dekat juga di Tanjung Barat dan waktu kerja yang sekarang juga gak fleksibel gak kayak waktu di Bunda Kandung itu</p> <p>Riva: Tapi masih terus ada ya bahkan pengen buka kursus untuk computer, yang rencananya ke atas. Tapi karena balik lagi ke dana ya, sebenarnya sih komputernya ada ya, tinggal upgrade ini aja</p>	
<p>Manfaat keberadaan rumah baca di lingkungan</p>	<p>Riva: Pengguna dapet apa aja sih Bu disini?</p> <p>Bu Lila: Di sini bisa sosialisasi ya, bisa kenal sama orang dan kalau mereka mau mereka bisa berpartisipasi disini, kita open kok kalau mau ada bantu.</p> <p>Riva: Kalau masyarakat sini biasanya suka bantu gak sih bu?</p> <p>Bu Lila: Suka sih ya, tapi karena kegiatannya sudah mulai jarang, mereka suka support sih ya</p> <p>Riva: Mereka suka nanyain kapan ada acara lagi ga sih Bu?</p> <p>Bu Lila: Kita pernah ada kegiatan jalan-jalan ke ragunan dan kita juga pernah ke Bandung suka masih ada yang nanyain “Kapan nih kita jalan-jalan lagi?”</p> <p>Riva: Kalau emang jalan-jalan gitu biasanya emang ditanyain ke orang-orang sekitar gitu ga sih Bu?</p> <p>Bu Lila: Nanya-nanya juga sih, soalnya kan mereka yang mau jalan nih. Kalau kita sih emang maunya jalannya tuh yang ada manfaatnya juga, kayak dapet ilmu juga, kayak waktu kita ke Bandung itu kan kita ke museum, ke pabrik susu. Jadi anak-anak yang ikut gak cuma jalan-jalannya aja tapi juga dapet ilmunya kayak gimana susu dibuat, di museum ada apa. Jadi kita maunya acara jalan-jalan juga ada manfaatnya.</p> <p>Riva: Kalau buku masih banyak sumbangan gitu ga sih Bu?</p> <p>Bu Lila: Tuh ahahaha. {Jadi sebelum wawancara dimulai ada paket kiriman yang dikirimkan lewat Pos yang ditujukan ke Pak Anto. Bu Lila enaruh paket tersebut diatas lemari koleksi}. Tapi Alhamdulillah tiap bulan ada yang kirim-kirim gitu, dan kemarin ada yang BBM kita eh SMS, namnya Anto</p>	

	<p>juga lagi</p> <p>Riva: Kalau ada yang sms biasanya itu ke Pak Anto atau Ibu?</p> <p>Bu Lila: Kan ada dua nomer di website, ada nomer aku dan nomer dia juga. Kemaren nih lupa aku bales sms nya, belum nanya ayahnya, tanggal 4 kemaren, “Pak kalau saya mau nyumbang buku-buku kuliah, umum dan majalah boleh tidak?”. Kemaren juga, akhir bulan deh kalo gak salah ada orang tebet whatsapp mau nyumbang buku, ada dua kardus, itu juga buku-buku udah lama, kalau kata dia sih buku dari ayahnya, karena ayahnya tuh di bidang politik dan karena ayahnya udah gak ada jadi buku-bukunya yang kepike lagi.</p> <p>Riva: Rak buku ini juga sumbangan ya Bu</p> <p>Bu Lila: Iya</p> <p>Riva: Jadi kalo suka nyebar proposal gitu?</p> <p>Bu Lila: Kita sempet ke yayasan apa ya, terus kita ya dapet ini nih</p> <p>Riva: Kalau buku sua dateng kapan aja gitu ya</p> <p>Bu Lila: Kalau kegiatan langsung ke Pak Anto kayak mahasiswa gitu</p> <p>Riva: Kalau chelasea itu sendiri nelpon ke aku duluan. Mereka juga nelpon ayahnya juga gitu, yaudah akhirnya kontak-kontakan. Waktu itu mintanya sore, tapi kan kita itu hari kerja ga ada gitu loh</p>	
<p>Sosok Pak Anto</p>	<p>Riva: Kalau menurut ibu sosok Pak Anto dalam mendirikan serta mengelola Rumah Baca selama ini bagaimana ya?</p> <p>Bu Lila: Dia fokus banget, jadi ya sampe-sampe kita ajak pas awal-awal berdiri kita ajak nempatin rumah di citayem gak mau “Baru ndiriin rumah baca” kayak gitu apa-apa rumah baca. Aku litany dia bagusnya di promosi, jadi karena awal-awal dia promosiin kemana-mana, alhamdulillah udah beberapa stasiun tivi udah masuk, majalah juga, ada juga beberapa majalah/tv yang kita ga promosi tapi mereka dateng kesini, cuma awalnya juga dari facebook dan blog.</p> <p>Riva: Jadi peran facebook dan media sosial berperan banget ya Bu</p> <p>Bu Lila: Wah banget, Alhamdulillah ya walaupun diem gitu tapi temennya banyak banget terus gak malu untuk ikut forum-foum, kayak komunikasi FTBM, kemudia dia ikut</p>	

	kegiatan jaringan TBM dan dia mau gitu ikut-ikut.	
Pentingnya sosok Pak Anto di wilayah	<p>Riva: Apakah sosok Pak Anto sendiri penting di zaman seperti sekarang?</p> <p>Bu Lila: Penting banget ya menurut aku, karena ini memang gimana ya hehehe.. jadi gini kalau, ga tau deh. Aku liat sekarang ini, penting banget ya, kalau anak-anak sekitar sini, kalau mereka gak ada kegiatan mereka maunya kan main ya, kalau pun mereka main di jalan. Sebenarnya ya lingkungan sebelah sana *menunjuk bagian luar jalan* kalau dari omongan kasar, lingkungannya gak bagus lah ya pokoknya, kalau mereka bisa sampe main kesana kan bahaya, daerah Terajana sering banget berantem dan kalau malem minggu mereka suka dangdutan, kan efeknya buat anak, dan dengan adanya Rumah Baca ini mereka bisa ajak anak-anak mereka ke sini ya untuk kegiatan-kegiatan atau baca atau main daripada main ke sana, ya mendingan ke sini aja. Aku ga mau sebut nama lah ya tapi kan kalau ada anak yang ngomong, maaf ya, “tai lo” kan berarti ada pengaruhnya dari lingkungan atau sekolah. Itulah fungsi dari orang tua dsitu untuk protek disitu, makanya ke Zikri pun juga ga boleh main-main gitu. Kalau di depan dia pun aku gak ngomong “lo-gue”</p> <p>Riva: Jadi intinya ini juga buat mereka ga main disitu juga ya Bu</p> <p>Bu Lila: He eh, kasar banget.</p> <p>Riva: Kalau dari Pak Anto ke Zikri sendiri ada gak sih Bu yang kayak nurunin sikapnya gitu ada ga?</p> <p>Bu Lila: Kita sebenarnya gak maksain sih ya, tapi kalau ada yang berantakin biasanya ya dia yang suka “Heh benerin lagi dong” kalau abis main ngajak temennya rapihin dan emang ngerasa punya juga</p> <p>Riva: Kalau untuk negrapihin atau meneglola buku yang ada ini biasanya Pak Anto sendiri atau gimana ya Bu?</p>	

	<p>Bu Lila: Kalau ngerapihin biasanya mungkin sendiri, tapi kalau misalnya ini taro kesini aja, itu disana aja aku sih biasanya juga ngasih tahu.</p> <p>Riva: Kalau transfer pengetahuan gimana nih Bu? Kalau dari ayahnya Pak Anto ke Pak Anto nya itu gimana ya Bu? Emang ada sikap yang sama gitu gaya?</p> <p>Bu Lila: Si Bapak sendiri emang suka baca tapi kalau emang pengen punya rumah baca atau perpustakaan sendiri saya kurang paham juga ya. Awal-awal juga kalau ada apa-apa juga masih bantu, Bapak meninggalnya itu kan tahun berapa ya, baru jalan 4 tahunan.</p>	
<p>Penggambaran diri Pak Anto</p>	<p>Riva: Bagaimana anda menggambarkan ide, moral, pemikiran Pak Anto selama mengelola?</p> <p>Bu Lila: Dia itu suka anak-anak ya, kalo ke anak-anak masuk, bisa banget. Sama anaknya juga sabar banget ya, kalo saya kan ya suka gregetan. Jadi emang dia memang deket erus di pendidikan itu concern nya emang tinggi. Selain itu, dia juga suka ikut pelatihan-pelatihan, dia pun juga pernah ikut pelatihan untuk PAUD. Dulu aja sempet dia ngajakin buat PAUD terus saya bilang “ayuk coba aja ngomong dulu sama RW” tapi sekarang RW udah ada, terus pas kita tanya langsung ternyata udah mau buat PAUD, paling gak kita yang back-up yag non formalnya gitu. Dia tuh seneng ikut pelatihan jurnalistik tuh sering dan seneng ikut kayak gitu</p> <p>Riva: Kalau ikut komunitas gitu gimana Bu?</p> <p>Bu Lila: iya maish suka ikut, kemarin dia juga ikut loba juga kan dan saya juga ikut dukung, ikut tepuk tanganin “ayo ayo”. Sebenarnya juga mau ada acara yang tanem mangrove itu, tapi ga tau deh jadi gak acaranya, karekan dari komunitasnya tapi belum ada kelanjutannya lagi</p> <p>Riva: Kalau ide-idenya Pak Anto sendiri gimana nih Bu?</p> <p>Bu Lila: Iya, memang dia gitu sih, sebetulnya kalau ada kegiatan-kegiatannya maunya yang anak-anak bisa fun, yang gak melulu baca, yang kreatiflah. Dia suka buat yang baru-baru kayak seni ngelipet kertas, balon-balon, terompong bintang. Nah belum lama kna juga ada tuh acara api saya lupa cara darisiapa ya.. kan disitu anak-anak ditanyain tuh cita-</p>	

citanya mau jadi apa, terus tau gak pekerjaan-pekerjaan kayak dokter gimana, jurnalis gimana

Riva: Berarti kalo ada acara-acara gitu ada alasan khusus di belakang kegiatan itu ya Bu

Bu Lila: Minimal kita juga cari tau juga

Riva: Kalau ada acara juga ga asal ngambil aja ya berarti Bu relawannya?

Bu Lila: Iya, kita cari tau dulu acaranya apa terus dari mana. Kayak kemarin itu sempet kan ya ada orang komunitas apa sih ya... uuhh, kita liat kan isinya laki-laki semua tuh, ehh dirimu dateng ya waktu itu?

Riva: Oh yang acara di Menara

Bu Lila: Iya, yang di sana kan kalau dilihat yak an cowo-cowo baju putih semua, kita liat kok cowo semua, ceweknya cuma satu, tapi kan liat mereka ngajarin gimana cara ngegambar dan kita emang ngeliatin satu-satu Mba

Riva: Berarti Pak Anto nyari tau dulu ya Bu siapa-siapa relawannya

Bu Lila: Iya sih ma, tapi yang kemarin itu kita juga kaget, tapi waktu itu juga sebenarnya acara ulang tahun beberapa temen-temennya gitu dan mereka mau berbagilah

Riva: Pernah ada gak sih bu yang ada motif lainnya?

Bu Lila: Gak pernah sih, eh ada deh sekali. Tapi ini bukan jelek agama lain ya, tapi kan kita ini kan bawa anak-anak orang nih, kalau saya sendirikan muslim ya dan mereka juga muslim, jadi kita juga sempet ada acara tuh dari salah satu komunitas ternyata non muslim, entah mereka akan nyelip-nyelipin kita khawatir kan ya, mereka dulu bilang mau ada bimbel gitu, tapi selanjutnya gimana terus akhirnya gak jadi ya karena kita ga bisa ngawasin nantinya gimana dan sekali aja itu udah waktu buka puasa pun gak ada sholatnya.

Riva: Berarti mencoba menjaga anak-anak dari hal-hal seperti itu ya Bu

Bu Lila: Karena kita bawa anak-anak orang, tanggung jawab. Kalau kita pergi pun nih, kita mikirin nih anak-anak dijagain sama siapa, kalau sedikit bisalah kita berdua aja tapi kalau agak banyak biasanya ya minta bantuan sama yang lain / ngajak yang lain.

Riva: Kalau ngajarin moral gitu biasanya

	<p>gimana sih Pak Anto atau Ibu juga sendiri?</p> <p>Bu Lila: Biasanya langsung ya kayak yang boleh dan yang ga boleh gitu jadi ya macem lewat praktek gitu. Kita juga sempet ngajak mereka kemping ya, kan kayak ngajarin mereka mandiri ya, aku waktu itu gak dateng ya soalnya si Kayla masih kecil, nah di situ anak-anak diajarin mandiri dan gak sama orang tua, ada sih beberapa yang sama orang tua. Di situ diajarin gimana harus bersikap gitu</p>	
<p>Pengelola sebagai panutan masyarakat</p>	<p>Riva: Pak Anto berarti bisa dijadikan panutan ya Bu bagi anak-anak sekitar, kalau dari sisi Ibu negeliat orang-orang mandang Pak Anto sendiri gimana ya Bu?</p> <p>Bu Lila: Ngeliatin ayahnya gitu gimana ya.. uhh kayak friendly kali ya dan deket sama anak-anak, kayak ada anak seumur Kayla main kesini, jadi dia juga deketin diri ke anak-anak yang dateng</p> <p>Riva: Oh berarti manggilnya Om ya Bu?</p> <p>Bu Lila: Tergantung ada yang manggil Pak De, Om ada yang Ayah juga atau Kakak gitu</p> <p>Riva: Kalau sama orang dewasa nya Pak Anto emang deket juga gak sih Bu?</p> <p>Bu Lila: akrab juga, kalau memang ada apa-apa juga sering minta bantuan kan sama yang gede-gede itu</p> <p>Riva: Kalau ada acra gitu emang sering bawa anak yatim juga ya Bu?</p> <p>Bu Lila: gak juga sih, kalau misalnya ada ya kita usahain</p>	
<p>Pandangan terhadap pengelolaan kegiatan rumah baca</p>	<p>Riva: Pandangan ibu kalau melihat Pak Anto dalam mengelola gimana sih?</p> <p>Bu Lila: Uhhh.. pasti ada naik turunnya juga ya kalau misalnya kegiatan kan biasanya volunteer-nya gak ada gitu, mau gak mau dia harus turun juga dan ngerjain itu sendirian, kadang kalau biasanya materinya kurang ya ada keluar uang sendiri, tapi kalau aku liat sih dia nyantai aja sih, dia orangnya gap using. Kalau perempuan kan kayak kita kan udah pusing duluan ya. Orangnya juga aga teralu banyak omongan juga kan</p>	

<p>Perubahan yang terlihat karena keberadaan rumah baca</p>	<p>Riva: Kalau ibu lihat ada gak sih perubahan dari sebelum dan setelah ada rumah baca selama ini? Bu Lila: ummm.. ada gak ya. Ada sih ya seharusnya, kalau misalnya mereka main ps (playstation) terus ke main game, mereka bisa main ke sini, baca-baca dan main juga disini</p>	
<p>Jika rumah baca “hilang” dari masyarakat</p>	<p>Riva: Kalau misalnya, rumah baca ini hilang atau tutup, respon/reaksi masyarakat gimana sih Bu? Bu Lila: Kalau untuk akses buku mereka akan sulit ya, soalnya kan ke perpustakaan pun agak-agak jauh dan gak semua orang mau ke perpustakaan, even kalau di sekolahan atau tempat kerjanya ada kan belum tentu mereka mau. Kalau ada di sini kan bisa dateng gitu dan tetep welcome juga kita nyambutnya. Ada juga kan tetangga ya yang nanya ke kita “kalau mau browsing gitu gimana ya?” kita juga bisa ngasih tau juga Riva: berarti emang kalau ada yang butuh kayak yang cara browsing itu Pak Anto atau ibu langsung ngeliatin gitu atau ngasih contoh? Bu Lila: sempet sih ngasih contoh, terus sempet juga kita yang bantuin, biasanya ayahnya yang bantuin sih Riva: Masyarakat sini juga percaya sama rumah baca Zikri ya bu? Bu Lila: InsyaAllah.</p>	
<p>Verifikasi sikap pengelola</p>	<p>Riva: Pak Anto emang suka baca ya Bu? Soalnya dia bilang suka baca berita aja gitu Bu Lila: Emang suka baca dia Riva: berarti emang mau diriin karena kemaua diri sendiri ya Bu Bu Lila: Iya dari dulu dia udah punya cita-cita gitu terus orangnya juga inisiaif nih kalau gak ada yang dateng gitu suka ngajak saya “dek kita bikin ini yuk” terus juga suka ikutlomba-lomba tbm gitu kayak itu tuh pialanya ikut lomba tbm/paud terus ikut olimpiade tbm juga</p>	
	<p>Kegiatan wawancara dan observasi selesai sekitar pukul 12 kurang dan saya pun langsung bergegas pulang karena ada urusan lain. Sewaktu hendak pulang, Bu Lila mengantar saya sampai ke depan gang dan menemani saya sampai dapat angkot. Bu Lila juga memiliki sikap yang sama dengan Pak Anto sebab dia juga sangat</p>	

	terbuka dengan saya padahal saya baru ketemu 2-3 kali dengan dia. Saya sewaktu pulang mengatakan “Makasi ya Bu” dan seperti suaminya dia juga mengatakan “Saya yang makasi Mba”	
--	---	--



**CATATAN LAPANGAN PELILITIAN
OBSERVASI LANJUTAN**

Hari / Tanggal : Jumat, 15 Mei 2015

Pukul: 16.45-18.00

Lokasi : Sekitaran Rumah Baca Zikri

Acara: Observasi Lanjutan dan diskusi dengan pengguna dan masyarakat

TOPIK	PERISTIWA	MEMO
Kedatangan di Rumah Baca Zikri	<p>Saya datang ke rumah baca sekitar pukul 04.45 dan situasi di rumah baca sepi namun pintu rumah Pak Anto terbuka sedikit. Di sana saya melihat Ibu Pak Anto sedang menonton televisi, tetapi sayangnya Pak Anto tidak ada di rumah sehingga saya menghampiri anak-anak yang sedang bermain di sekitar rumah baca.</p> <p>Saya menanyakan ke salah satu anak perempuan bernama Ratna “Hi adek, aku dari UI. Kamu sering ke rumah baca gak?” “Sering, Kak” “Aku boleh wawancara gak? Nanya-nanya tetang rumah baca gimana?” “Iya boleh tapi bentar ya kak aku ke rumah dulu”</p> <p>Lalu saya menunggu sebentar dan di sana juga ada Ibu dari anak itu sedang menyuapi anaknya yang bungsu. Saya melihat Ratna menghampiri Ibu nya lalu tak lama dia bilang “Kak, aku mandi dulu ya” saya pun menjawab “Oke” dan Ibu nya langsung menyuruh saya duduk di kursi panjang di depan rumah mereka.</p> <p>Situasi sore itu, cukup ramai dengan anak-anak. Beberapa anak-anak hilir mudik dengan sepedanya dan sambil makan sore.</p> <p>Keadaan daerah Menara Air ini cukup padat penduduknya dengan masyarakat yang bervariasi dan dari observasi terlihat bahwa rumah kontrakan berada di belakang beberapa rumah yang ada di depan.</p> <p>Sembari menunggu Ratna, saya pun mewawancarai salah satu anak bernama Aisa, yang kebetulan sedang bermain sepeda dan juga sering ikut acara di rumah baca. Setelah menunggu Ratna sekitar 10 menit lalu diapun datang dengan baju panjang berwarna ungu dan bercorak bunga-bunga. Tak lama ada beberapa anak lagi bermain di sekitaran situ,</p>	

	<p>rata-rata adalah anak-anak sekitar yang juga merupakan pengguna rumah baca. Ada beberapa yang merupakan teman satu sekolah. Di situ juga ada Rere atau Manda yang saya temui di rumah baca beberapa hari sebelumnya dan ia pun saya wawancarai.</p>	
<p>Wawancara dengan pengguna (AISA) 1</p>	<p>Riva: Nama kamu siapa? Aisa: Aisa Riva: Kelas berapa? Aisa: Kelas 3 Riva: Sekolahnya dimana? Aisa: SDN 3 Bukit Duri Riva: Kamu umurnya berapa? Aisa: Ummmm mau 9 kak Riva: Sering ikut acara di rumah baca gak? Aisa: pernah Riva: Apa aja tuh ikutannya? Aisa: Piknik, jalan-jalan.. ummm apalagi ya banyak kak Riva: Kamu sering baca gak di rumah baca Zikri? Aisa: Ummm doraemon, Barbie, sama Fast Mama Riva: Kamu tau gak sih perpustakaan itu apa? Aisa: tempat banyak buku Riva: Rumah baca Zikri perpustakaan bukan sih Aisa? Aisa: iyah... Riva: Kenapa? Aisa: Karena banyak buku Riva: kamu pernah ke perpustakaan selain rumah baca Zikri gak? Aisa: gak Riva: di sekolah ada perpustakaan? Aisa: ada Riva: pernah kesana gak? Aisa: Cuma sekali Riva: kayak gimana sih perpustakaan sekolah? Aisa: Cuma ada buku-bukunya Riva: Aisa bisa ceritain gak ke kakak perpustakaan sekolah ada apa aja sih? Aisa: uummm gak tau Riva: Kamu kalo ke rumah baca Zikri kapan aja sih? Aisa: Minggu sabtu tiap hari Riva: Kalau ke rumah baca ngapain aja? Aisa: kadang main kadang baca Riva: kalau main itu main apa sih?? Aisa: main congklak, monopoli Riva: dekat gak sih sama ayahnya Zikri?</p>	

	<p>Aisa: dekat, kenal Riva: kalau ketemu Aisa yang sapa atau disapa? Aisa: Aku yang disapa Riva: Kamu manggilnya apa sih ke ayahnya Zikri? Aisa: ummm Pak De Riva: Kalau menurut kamu Rumah Baca gimana sih sekarang? Aisa: udah bagus Riva: kenapa tuh bagus? Aisa: uummm udah rapih karena bukunya udah diberesin Riva: kalau dulu gimana? Aisa: sedikit berantakan Riva: menurut kamu om Anto gimana sih orangnya? Aisa: Baik Riva: Baiknya gimana sih? suka bantuin kamu gak? Aisa: Iya suka.. kalau aku mau cari buku ditolongin Riva: kalau menurut kamu om Anto penting gak sih? Aisa: penting kan soalnya biar kita baca buku Riva: Aisa pernah bantuin om Anto gak? Aisa: pernah Riva: bantuin apa tuh? Aisa: beresin buku terus tempelin gambar Riva: Om Anto yang ngajak atau kamu yang mau? Aisa: Aku yang mau Riva: kalau misalnya rumah baca gak ada lagi gimana? Aisa: ummm seih Riva: kenapa? Aisa: soalnya gak bisa baca buku lagi Riva: Mau gak rumah baca ilang? Aisa: gak mau kan nanti gak bisa baca buku Riva: kalau misalnya gak ada acara gitu dari rumah baca Zikri gimana? Aisa: ya gapapa, yang penting bisa baca</p>	
<p>Wawancara dengan pengguna 2 (RATNA)</p>	<p>Riva: Nama kamu siapa? Ratna: Ratna Nur Qolifah Riva: Kelas berapa? Ratna: kelas 1 Riva: Sekolahnya dimana? Ratna: SD YWK 1 Riva: Kamu umurnya berapa? Ratna: umur ku 9</p>	

<p>Riva: Kamu sering gak ke rumah baca Zikri? Ratna: Sering Riva: kalau ke rumah baca ngapain aja sih? Ratna: umm beresin kadang-kadang, membaca buku, kadang meminjam Riva: Kalau meminjam buku biasanya buku apa sih? Ratna: Buku detektif conan sama putrid merah jambut Riva: kamu suka ikut acara sama om Anto gak? Ratna: sering Riva: acara apa aja tuh? Ratna: piknik, apa tuh sama pawai obor eehh bukan apa sih itu yang pasang tenda gitu Riva: Oh kemping Ratna: Hehehe iyaa Riva: kamu tau gak sih perpustakaan itu apa? Ratna: Gak tau Riva: di sekolah ada gak sih perpustakaan? Ratna: gak ada Riva: Rumah baca Zikri perpustakaan bukan sih menurut kamu Ratna: Iya Riva: Kenapa? Ratna: kan banyak bukunya dan bayak buku yang disukain Riva: Menurut kamu rumah baca gimana sih? Ratna: udah enak dalemnya, udah rapih Riva: kalau dulu gimana emangnya? Ratna: berantakan hehehe Riva: di rumah baca kamu biasanya bisa dapet apa aja sih? Ratna: ummm bisa dapet ilmu Riva: apalagi? Ratna: udah itu aja Riva: dapet ilmunya tuh gimana sih? Ratna: ummm ilmu tau tentang alam, pemandangan udah gitu Riva: kalau baca majalah sering? Ratna: sering Riva: baca majalah apa tuh? Ratna: majaah doraemon Riva: menurut kamu om Anto gimana sih? Ratna: om Anto baik Riva: Baiknya gimana sih? Ratna: Apa sih suka bantuin anak yatim piatu Riva: Kalau menurut kamu om Anto penting gak sih disini? Ratna: Ummm apa yah.. hehehe aku bingung</p>	
---	--

	<p>pentingnya gimana Riva: karena kalau ada rumah baca ini buat kamu seneng ya? Ratna: hehehe iyah bisa baca Riva: Kalau rumah baca ini gak ada gimana reaksi kamu gimana? Ratna: suka bosan</p>	
<p>Wawancara dengan pengguna 3 (ERNA)</p>	<p>Riva: Nama kamu siapa? Erna: Erna Riva: Kamu mur berapa? Erna: umm 11 Riva: kamu sekolah dimana? Erna: SDN 04 Buki Duri Riva: kelas berapa? Erna: kelas 6 Riva: Kamu suka ke rumah baca gak? Erna: suka Riva: ngapain aja? Erna: ummm baca, bermain Riva: kalo baca biasanya baca apa? Erna: komik Riva: komik kayak gimana? Erna: Fiksi pop Riva: selain itu baca apa lagi? Erna: baca doraemon Riva: selain itu kamu suka baca buku lainnya ga? Erna: baca Riva: apa aja tuh? Erna: banyak Riva: kalau kamu suka ikut acara apa aja sih? Erna: banyak Riva: apa aja tuh Erna: panjat terus main ular tangga Riva: ikut bimbel gak? Erna: gak pernah Riva: kalau ke ragunan suka ikut gak? Erna: ikut Riva: ngapain aja tuh di ragunan? Erna: hmmm nyari hewan Riva: kalau menueurt kamu rumah baca gimana sih sekarang? Erna: bagus Riva: bagusnya gimana? Erna: makin banyak bukunya Riva: terus? Erna: udah ehehe Riva: kamu manggil ayahnya Zikri siapa sih? Erna: Aku manggilnya Om</p>	

	<p>Riva: menurut kamu om Anto gimana sih? Erna: baik Riva: baiknya gimana? Erna: baik aja Riva: deket gak sama om Anto Erna: deket aja gitu Riva: menurut kamu om Anto penting ga sih? Erna: penting Riva: pentingnya itu kenapa? Erna: ummm ilmu nya om Anto bagus Riva: ilmu apa aja tuh? Erna: kayak yang ngajarin yang kecil-kecil baca terus buat dongeng Riva: Oh suka ada acara dongeng ya Erna: Iya Riva: umm kamu suka bantuin om Anto ga? Erna: iya Riva: kayak gimana tuh bantuin om Anto? Erna: umm kalo lagi beresin buku biasanya suka bantuin Riva: sering ngajarin komputer gitu gak sih ? Erna: gak Riva: kalo misalnya rumah abca gak ada lagi gimana sih reaksi kamu? Erna: sedih Riva: sedihnya kenapa? Erna: karena gak bisa baca-baca lagi Riva: apa lagi? Erna: udah</p>	
<p>Wawancara dengan pengguna 4 (MANDA)</p>	<p>Riva: Namanya siapa kamu? Manda: Manda Riva: sekolah kamu dimana sih? Manda: SDN 07 Bukit Duri Pagi Riva: sering gak sih ke rumah baca? Manda: sering Riva: ngapain aja tuh? Manda: baca buku, suka main Riva: kalau baca buku apa? Manda: Barbie Riva: kamu pernah ke rumah baca selain ini gak? Manda: pernah Riva: dimana? Manda: di 1001 buku Riva: bedanya 1001 buku sama di sini apa? Manda: sama aja bisa baca buku Riva: enak mana disini atau di 1001 buku? Manda: hmmm enak di rumah baca Zikri Riva: kenapa? Manda: enak aja soalnya deket terus bisa maen</p>	

	<p>soalnya kan banyak maenannya dan aku bisa mainan apaan aja</p> <p>Riva: kamu tau gak sih perpustakaan itu apa?</p> <p>Manda: perpustakaan itu kan tempat buat baca buku</p> <p>Riva: kalau di sekolah ada gak?</p> <p>Manda: ada</p> <p>Riva: Suka ke perpustakaan sekolah ga?</p> <p>Manda: dulu sih sering tapi sekarang gak</p> <p>Riva: Kenapa?</p> <p>Manda: soalnya pulangny siang mulu</p> <p>Riva: enakan rumah baca atau perpustakaan sekolah?</p> <p>Manda: ya sama aja</p> <p>Riva: sama aja nya itu gimana?</p> <p>Manda: kalau di sekolahan ka nada buku pelajaran, lebih banyak kalau di sini kan gak teralu banyak</p> <p>Riva: Tapi walaupun gak teralu banyak, kamu seneng gak sih di rumah baca Zikri ini?</p> <p>Manda: seneng</p> <p>Riva: kalau menurut kamu rumah baca gimana sih sekarang?</p> <p>Manda: bagus terus udah dirapihkan dan bukunya bisa dipinjam</p> <p>Riva: kalau kamu manggil om Anto apa?</p> <p>Manda: hmmm Pak De</p> <p>Riva: oo Pak De, nah menurut kamu Pak De gimana nih?</p> <p>Manda: Baik</p> <p>Riva: baiknya gimana?</p> <p>Manda: kalau aku gak bawa duid suka dikasih terus kalau mau jalan-jalan aku diajak</p> <p>Riva: kalau jalan-jalan biasanya kemana sih sama rumah baca?</p> <p>Manda: suka kemana aja, suka ke ragunan, ke pintu kereta, sama ke taman Honda</p> <p>Riva: kamu suka ikut acara apa aja sih?</p> <p>Manda: lomba mewarnai, lomba main air dan lomba bikin mobil</p> <p>Riva: Pak De sering bantuin kamu buat tugas gak?</p> <p>Manda: Sering</p> <p>Saat itu ada Ratna juga dan saya juga tanya ke Ratna</p> <p>Riva: Kalau ke Ratna gimana?</p> <p>Ratna: sering</p> <p>Riva: ngajarin tentang apa?</p> <p>Ratna: tentang komputer</p> <p>Riva: kalau rere suka ikut juga?</p>	
--	--	--

	<p>Manda: pernah Riva: Kalau lagi ngajarin om Anto biasanya gimana sih? Manda: suka bilangin kalau salah “kamu salah, harusnya begini?” Riva: ngomel-ngomel gak sih? Manda: gak Riva: Terus, kalau ke rumah baca suka bantuin gak? Manda: kalau aku lagi di rumah baca kalau lagi beresin aku bantuin Riva: itu diminta atau kamu mau sendiri? Manda: mau sendiri Riva: kalau om Anto suka nyuruh gak sih? Manda: gak Cuma misalnya suka nanya “Re, mau bantuin gak?” Riva: kalau misalnya rumah baca gak ada lagi rere gimana nih? Manda: sedih, soalnya gak bisa baca buku kan soalnya ada yang bayar kan kalo ini gratis</p>	
<p>Wawancara dengan masyarakat sekitar (Ibu Teti)</p>	<p>Di tempat saya wawancara kebetulan ada seorang ibu yang sedang menyuapi anaknya dan ternyata ibu itu adalah Ibu dari Ratna. Ibu ini bernama Ibu Teti dan tinggal persis di samping Rumah Baca Zikri. Riva: Kalau daerah sini ada rumah baca lagi gak sih Bu? Ibu Neng: ada sih, di belakang di RT 08 Riva: Itu kayaknya sama juga sama ini atau gimana? Ibu Neng: sama juga sih ya, namanya Rumah Baca 1001 Buku Riva: Kalau misalnya ibu liat rumah baca ini gimana ya? Ibu Neng: kalau dari awal uuh merintis dan dapet sumbangan dari lain jadinya seperti ini Riva: dulu emangnya gimana sih Bu? Ibu Neng: hmmm dulu lebih sederhana lagi ya Riva: Oh gitu, nah kalau misalnya ada acara-acara gitu dari Rumah Baca Zikri biasanya emang berdasarkan kemauan anak-anak atau inisiatif dari Pak Anto? Ibu Neng: dari kayaknya dari Pak Anto sendiri deh kayaknya Riva: oh gitu ya bu jadi annti pak Anto ajak anak-anak gitu ya. kalau ibu udah pernah ikut acara apa aja sih? Ibu Neng: kalau say ash pernah ikut ke pabrik susu apa gitu Riva: Kalau ikut acara gitu bayar gak sih Bu?</p>	

	<p>Ibu Neng: Bayar tapi ringan Riva: juga ada bantuan-bantuan gitu? Ibu Neng: kayaknya sih tapi saya kurang tau juga Riva: Menurut ibu penting gak sih ada perpustakaan seperti ini di daerah gini Bu? Ibu Neng: Penting juga sih Mba Riva: Pentingnya tuh gimana ya Bu? Ibu Neng: buat anak-anak biar pengetahuan dan wawasannya luas ya dan biar baca buku Riva: Kalau menurut Ibu anak-anak dengan adanya rumah baca ini dapet manfaat apa aja sih? Ibu Neng: banyak sih ya, tentang ilmu belajar, tentang dia ajak rekreasi, banyak deh Riva: Ibu pernah tau yang ada bimbel-bimbel gitu ga sih? Ibu Neng: tau, pernah Riva: Anak ibu pernah ikut? Ibu Neng: Iya pernah si Ratna Riva: Dulu itu pas kelas berapa ya Bu? Ibu Neng: Waktu kelas dua kalau gak salah ya Mba Riva: kalau menurut ibu bimbel dulu tuh gimana? Ibu Neng: Bagus sih ya mba Riva: Dulu bimbel itu dimana ya Bu? Ibu Neng: di Menara Air situ mba Riva: apa aja sih yang diajarin Bu? Ibu Neng: lebih ke matematika sih ya Mba Riva: menuut Ibu sosok Pak Anto sendiri gimana sih di lingkungan sini? Ibu Neng: Baik sih ya orangnya, open juga sama anak-anak, ya baik aja sih mba Riva: Menurut ibu penting gak sih sosok seperti Pak Anto yang mau ngerintis rumah baca seperti ini? Ibu Neng: penting sih ya mba, soalnya dia buka peluang buat anak-anak buat baca gitu aja Riva: terus yang dirasakan sosok seperti Pak Anto positif kah ke anak-anak? Ibu Neng: penting, positif sih ya Mba, soalnya kan dekat juga sama mereka Riva: Waktu rumah baca didiriin respon masyarakat gimana nih Bu? Ibu Neng: seneng sih ya mba, banyak anak-anak yang dateng ke situ Riva: sampe sekarang masih suka sering ke sana gak sih Bu anak-anak? Ibu Neng: ya namanya anak-anak ya Mba,</p>	
--	--	--

	<p>kadang rame kadang gak. Tapi masih rutin</p> <p>Riva: Kalau ibu liat ada gak sih perubahan yang dibawa sama Rumah Baca ini terhadap anak-anak?</p> <p>Ibu Neng: ada perubahan ya, suka ke rumah baca Zikri dan suka baca buku gitu, kalau di rumah suka males kan tapi kalau disana mereka rame-rame baca buku gitu. Kalau dulu kan mainan ps gitu, nah sekarang ke rumah baca Zikri terus baca buku</p> <p>Riva: Kalau rumah baca Zikri hilang gitu, respon masyarakat seperti apa sih ya Bu?</p> <p>Ibu Neng: kayaknya sedih sih ya Mba, kayaknya mereka anak-anak gak bisa baca</p> <p>Riva: Kalau ke orang dewasanya gimana?</p> <p>Ibu Neng: Sedih juga ya, soalnya saya suka baca</p> <p>Riva: Ibu biasanya baca apa sih kalau disana?</p> <p>Ibu Neng: baca majalah, resep makanan gitu</p> <p>Di tengah-tengah wawancara ada seorang Ibu tua yang lewat dan menyalami saya dan Bu Neng sepertinya ia adalah salah satu penduduk sekitar.</p>	
<p>Akhir kegiatan</p>	<p>Wawancara dan observasi selesai sekitar pukul 18.00 dan saya bergegas pulang setelah melakukan wawancara sebab besok paginya saya akan kembali lagi untuk mewawancarai Pak RT dan pengguna lainnya.</p>	

**CATATAN LAPANGAN PELILATIAN
OBSERVASI LANJUTAN**

Hari / Tanggal : Sabtu, 16 Mei 2015

Pukul: 10.20-12.45

Lokasi : Rumah Baca Zikri dan Rumah Kusnaedi (mantan ketua RT 007 Periode 2011-2015)

Acara: Observasi Lanjutan dan diskusi dengan pengguna dan masyarakat

TOPIK	PERISTIWA	MEMO
<p>Kedatangan di Rumah Baca Zikri</p>	<p>Saya tiba di rumah baca sekitar pukul 10.20 dan saya langsung masuk ke teras rumah tersebut, saya dari luar melihat ada seorang anak laki-laki dan anak Pak Anto, Zikri sedang menonton televisi. Saya pun lalu mengetuk pintu dan anak lelaki itu langsung menoleh ke arah saya “Dek, ada Pak Anto?”</p> <p>Lalu anak itu langsung memanggil Zikri “Eh... Ayahnya lagi keluar, lagi beli pulsa”. Saya pun menunggu di luar dan duduk di kursi sambil mengamati keadaan rumah baca yang sepertinya habis dibereskan buku-bukunya. Saya juga menyadari bahwa peletakan rak buku di dalam juga sudah berubah.</p> <p>Sekiranya menunggu sekitar lima menit tak lama Pak Anto datang beserta istri dan anaknya. Saya diajak masuk ke dalam rumah dan banyak berbincang dengan Pak Anto. Saya memberitahu bahwa hari Jumat saya juga telah ke rumah baca dan wawancara dengan beberapa anak dan masyarakat. Lalu Pak Anto bertanya apakah saya ingin bertemu dengan Pak Kusnaedi, mantan ketua RT dan tak lama istrinya mengajak saya ke rumah Pak Kusnaedi yang terletak di samping rumah Pak Anto.</p> <p>Rumah Pak Kusnaedi persis di belakang rumah Pak Anto, namun untuk ke sana saya harus masuk dari rumah sebelah. Di situ terdapat lorong kecil yang tembus ke beberapa rumah sederhana. Waktu saya dan Ibu Lila datang di rumahnya, yang menyambut adalah istrinya. Istrinya mengatakan bahwa Pak Kusnaedi masih diatas dan lalu ia memanggil Pak Kusnaedi. Pak Kusnaedi turun ke bawah dengan mengenakan kaos berkerah dan celana pendek. Dia juga sedang merokok.</p> <p>Ternyata Pak Kusnaedi adalah ayah dari Ayu, salah satu informan peLilatian saya di tahun 2012.</p>	

<p>Biodata Pak Kusnaedi (Pak Kus)</p>	<p>Pak Kusnaedi merupakan mantan ketua RT selama 4 tahun selama periode 2011-2015 dan tinggal dekat dengan lokasi rumah baca, dapat dikatakan bahwa Pak Kusnaedi ini cocok menjadi informan sebab dia mengetahui jalannya rumah baca selama ini.</p> <p>Pak Kusnaedi bekerja sebagai petugas kebersihan di stasiun kereta api di daerah Jakarta Pusat. Tadinya ia bekerja di salah satu stasiun kereta di Jakarta Selatan.</p>	
<p>Pendapat mengenai RBZ</p>	<p>Riva: Bagaimana pendapat Anda mengenai Rumah Baca Zikri ini untuk anak-anak dan lingkungan sini Pak?</p> <p>Pak Mar: Umumnya untuk mencerdaskan, minat baca, tambah pengetahuan, menambah pengetahuan yang belum ada di lingkungan kita umpamanya fauna umpamanya pertemuan anak-anak di luar. Nah di sini kan ga ada, nah melalui rumah baca bisa</p> <p>Riva: Kalau untuk masyarakat gimana nih Pak kayak Remaja sampai dewasanya?</p> <p>Pak Mar: Kalau remaja sih jarang, kebanyakan mah umur-umur anak sekolah, kayak anak umur di bawah 18 tahun kayak semacam masih SMA, SMP, SD juga banyak apalagi TK yang banyak diajak jalan-jalan sama Zikri, yang pentingnya bukan jalan-jalannya tapi naik mobilnya sama dapet makanan</p>	
<p>Partisipasi ketua RT</p>	<p>Riva: Bapak selama ini suka bantu rumah baca gak sih kalau ada acara gitu?</p> <p>Pak Mar: Kebanyakan lingkungan sih mba, lingkungan anak-anak. Kebanyakan bukan orang tua yang suka bantu kayak misalnya anak-anak sekolah, alumni-alumni banyak, lingkungan remaja, apa lagi itu kayak karang taruna juga suka aktif bantu</p>	
<p>Kepentingan rumah baca di wilayah tersebut</p>	<p>Riva: Menurut Bapak penting gak sih perpustakaan kayak rumah baca ini di daerah seperti ini?</p> <p>Pak Mar: Sebenarnya perpustakaan itu bukan penting atau tidak penting, tapi lebih pada kalau orang yang gak suka baca maka pengetahuannya kurang artinya menambah wawasan luas umpamanya kayak wawasan tentang bercocok tanam, nah kalo misalnya gak ada rumah baca anak-anak jadinya gak bisa baca dan kalau yang tadinya ada yang lucu-lucu jadi tau yang lucu-lucu tadi</p>	

	<p>Riva: Kalau di daerah sini rumah baca ada lagi dimana ya Pak?</p> <p>Pak Mar: Rumah baca ini yang pertama untuk di lingkungan RT sini RW 11, sebenarnya ada rumah baca yang namanya 1001 Buku tapi bukan rumah bacaan ya dan baru muncul di lingkungan ini. Kan kalo ini udah lama</p>	
Sosok Pak Anto di mata tetangga	<p>Riva: Pendapat bapak tentang sosok Pak Anto yang mendirikan rumah baca ini gimana?</p> <p>Pak Mar: Kalau Pak Anto ini kan deket sama anak-anak, bisa ngerayu anak-anak</p> <p>Riva: Ngerayunya tuh kayak gimana Pak?</p> <p>Pak Mar: Nah itu, dari adanya permainan, ada acara, ada jalan-jalan. Apalagi dari rumah baca gratis tapi gak hanya anak-anaknya aja tapi juga ibu-ibunya juga karena gratis dari makanan, hiburannya dan macem-macem makanya manfaatnya banyak</p>	
Manfaat rumah baca	<p>Riva: Manfaat lainnya ada gak sih Pak? Kayak misalnya penanaman nilai-nilai positif dari rumah baca?</p> <p>Pak Mar: Kan menambah wawasan, pengetahuan yang tadinya gak tau jadi tau, yang tadinya belum keliatan cerita-cerita di sana ada apa melalui rumah baca jadi tau</p>	
Sikap dan sosok Pak Anto	<p>Riva: Sepenting apakah sosok Pak Anto yang mendirikan rumah baca di zaman seperti sekarang ini di dalam masyarakat?</p> <p>Pak Mar: Kalau sosok seorang Pak Anto yang kita kenal yah, sebenarnya anak karang taruna, orangnya kan bergaul jadi tau. Kalau di lingkungan remaja tuh tau Pak Anto tuh yang suka ada acara-acara jadi gampang kalau misalnya ada acara gitu jadi gampang “Oh itu di rumah Pak Anto, di Zikri” dan Zikri itu kan anaknya</p>	
Idem	<p>Riva: Kalau sebagai tetangga nih Pak menggambarkan sikap Pak Anto gimana?</p> <p>Pak Mar: Kalau yang kayak gitu gak bisa dibayangin ya, namanya kan kebaikan orang</p> <p>Riva: Kalau yang kelihatan gimana?</p> <p>Pak Mar: Kan gak kelihatan kebaikannya nambah ilmu seseorang, tambah pengetahuan seseorang kayak ga keliatan kan kalau dia dapet pengetahuan yang lain dari buku</p> <p>Riva: Kalau panutan dari Pak Anto dan rumah baca yang bisa dicontoh sama anak-anak atau masyarakat sekitar apa sih Pak?</p> <p>Pak Mar: Umpamanya kayak sering bikin kegiatan</p>	

	<p>Riva: Jadi kalau dari penglihatan Bapak nih anak-anak atau remaja sekitar sini ngeliat Pak Anto seperti apa sih Pak?</p> <p>Pak Mar: Jadi seorang kakak gitu, ada yang bilang sebagai Bapak. Kalau yang belum tau manggilnya Bapak nah kalau yang udah tau dipanggil kakak. Kalau remaja taunya tokoh remaja</p> <p>Riva: Oh jadi udah dilihat jadi tokoh remaja ya?</p> <p>Pak Mar: Iya, kan karang taruna. Dia ikutan yang kelurahan dan kecamatan juga udah masuk</p>	
<p>Reaksi masyarakat terhadap rumah baca</p>	<p>Riva: Bagaimana menurut Bapak partisipasi serta reaksi pengguna maupun relawan terhadap kehadiran rumah baca sampai sekarang?</p> <p>Pak Mar: Banyak buku-buku dari sana. Antusias buktinya membantu adanya kegiatan taunyaujuk-ujuk rame-rame. Jadi gak hanya bantu buku, pendidikan, ngajarnya, itukan reaksi dari mahasiswa</p> <p>Riva: Kalau anak-anak gimana partisipasi?</p> <p>Pak Mar: Banyak tuh kan yang ngerapihin buku, ada juga sumbangsih kan dari temen-temen lingkungan sini</p>	
<p>Perubahan yang ditimbulkan oleh rumah baca</p>	<p>Riva: Kalau menurut Bapak ada gak sih perubahan yang terlihat dari masyarakat sekitar dari sebelum dan sesudah adanya rumah baca selama ini?</p> <p>Pak Mar: Kalau sebelumnya saya gak tau ya, soalnya saya ke sini ini, beliau udah ada. Tapi emang tadinya kecil terus jadi besar. Nah dengan adanya rumah baca jadinya bisa jadi tempat berkumpulnya anak-anak jadi rame pertama, terus ada kegiatan ketauan, di bulan-bulan tertentu ada kegiatan umpamanya kadang-kadang ada santunan ya, gak hanya dari rumah baca aja tapi juga temen-temennya pengelola juga cukup bagus</p> <p>Riva: Jadi ada perubahan gak sih Pak yang terjadi di antara anak-anak misalnya yang tadi suaknya main jadi suka baca?</p> <p>Pak Mar: sebenarnya kan menambah kegembiraan, karena adanya buku bacaan, ada yang sifatnya menyenangkan, yang sifatnya permainan. Ada juga kan gak bukunya aja, kan kakak-kakak dari sana yang ngajarin permainan disitu juga</p>	

	<p>Riva: Kalau misalnya Rumah Baca gak ada lagi, reaksi orang-orang akan gimana tuh Pak? Anak-anak dan masyarakat sekitar kehilangan apa sih?</p> <p>Pak Mar: Ya kalo rumah baca itu pengetahuan. Pengetahuan yang gak keliatan soalnya kan di baca, andai kata itu kagak ada, ya ilmu seseorang jadinya berkurang misalnya yang tadinya ada jadi gak ada. Pengen tau terus tapi informasinya gak ada jadinya mau baca apa?</p> <p>Riva: Jadi menurut Bapak, rumah baca di wilayah ini penting Pak?</p> <p>Pak Mar: Pentinglah untuk anak-anak</p>	
<p>Pengetahuan umum tentang perpustakaan</p>	<p>Riva: Bapak tau gak sih ada perpustakaan di Jakarta?</p> <p>Pak Mar: perpustakaan saya sih ga begitu tau ya, kalau menurut saya disini ga ada ya, kalau ada sih di tempat saya</p> <p>Riva: Di mana Pak?</p> <p>Pak Mar: Itu arisan</p> <p>Riva: Kok arisan Pak?</p> <p>Pak Mar: kan arisan suatu kelompok itu rumah baca, perpustakaan sebagai tempat tukar informasi dan gak hanya dari buku aja</p> <p>Riva: Kalau gitu rumah baca yang pertama disini ya Pak?</p> <p>Pak Mar: Iya setau saya juga gitu, kan emang tempatnya disini, tapi udah mencakup mana-mana, karena Pak Anto ini kan udah karang taruna RW, Kelurahan jadi ketauannya luas</p> <p>Riva: Bapak kalau ada acara gitu suka bantuin gitu gak sih?</p> <p>Pak Mar: kalau ada acara, kalau mahasiswa yang suka ini apa itu kayak sumbangsih kayak di TPA atau PAUD itu kalo ada acara. Gak cuma ketua RT nya aja tapi lingkungan juga apalagi ibu-ibunya apa lagi, yang bikin semangat bukan karena itu nya</p> <p>Riva: Apa tuh Pak?</p> <p>Pak Mar: Guyub Rukun nya. Guyub rukun tau gak?</p> <p>Riva: Gak tau, Guyub rukun itu apa?</p> <p>Pak Mar: Guyub rukun itu kalau ada rame-rame disitu, makanan disitu, kumpul di situ, mislanya ada anak nya, ibu nya ikut, bibi nya ikut, jadi gak hanya dari permainan aja. Jadi gak cuma buku aja, jadi kayak perkumpulan. Dulu bahkan ada rumah baca keliling pake sepeda, tapi karena promosinya kurang ya gak jalan</p>	

	<p>Riva: Kalau setau bapak kemana aja sih kelilingnya dulu?</p> <p>Pak Anto: Hmm kayak ke taman-taman nambah imu anak-anak, kayak di taman pinggir kali tuh di belakang Jalan Baru. Dimana banyak anak-anak di situ ada.</p>	
Wawancara dengan pengguna (Harris)	<p>Saya kembali ke rumah baca setelah wawancara dengan Pak Kusnaedi sebab Pak Mar masih terlihat lelah sebab baru pulang dari dinas ekitar jam 12 malam.</p> <p>Di rumah baca saya masih melihat anak laki-laki yang tadi menonton dengan Zikri dan saya mengajak dia untuk wawancara. Anak ini bernama Bagus, 13 tahun dan bersekolah di SMP negeri.</p>	
	<p>Riva: Sering ke rumah baca gak sih?</p> <p>Bagus: Iyeh, tiap hari</p> <p>Riva: kalau kesini ngapain aja sih?</p> <p>Bagus: Baca sama nemenin mbah</p> <p>Riva: kamu tau gak sih perpustakaan itu?</p> <p>Bagus: banyak buku</p> <p>Riva: selain banyak buku ada apa sih di perpustakaan?</p> <p>Bagus: ada komputer</p> <p>Riva: Kalau di sekolah ada gak sih perpustakaan?</p> <p>Bagus: Ada</p> <p>Riva: Pernah gak kesana?</p> <p>Bagus : Pernah</p> <p>Riva: Kalau disini perpustakaan ada gak?</p> <p>Bagus: Ada, rumah baca ini sama 1001 buku</p> <p>Riva: Kalau kamu suka ke 1001 buku?</p> <p>Bagus: Gak pernah</p> <p>Riva: Kalau menurut kamu Rumah Baca ini gimana sih?</p> <p>Bagus: ummm enak nya baca buku</p> <p>Riva: kamu suka baca apa sih?</p> <p>Bagus: ummm sejarah</p> <p>Riva: emang suka sejarah ya?</p> <p>Bagus: Iyah</p> <p>Riva: terus kalau baca buku sejarah apa sih yang kamu dapet?</p> <p>Bagus: informasi</p> <p>Riva: informasi seperti apa sih?</p> <p>Bagus: berdirinya Indonesia sama perang</p> <p>Riva: kamu punya pahlawan favorit?</p> <p>Bagus: Punya, pak Soekarno</p> <p>Riva: kenapa?</p> <p>Bagus: soalnya tegas</p> <p>Riva: bukunya Pak Soekarno ada di sini?</p>	

	<p>Bagus: Ada</p> <p>Riva: manfaat rumah baca disini tuh apa sih buat kamu dan temen-temen?</p> <p>Bagus; menambah wawasan, menambah kecerdasan</p> <p>Riva: suka ikut aktivitas gitu gak sih?</p> <p>Bagus: dulu doing</p> <p>Riva: kayak acara apa?</p> <p>Bagus: kayak jalan-jalan atau acara di menara</p> <p>Riva: suka bantuin om Anto gak?</p> <p>Bagus: ngangkat-ngangkat</p> <p>Riva: Om Anto selama ngelola rumah baca ini gimana sih?</p> <p>Bagus: baik</p> <p>Riva: baiknya gimana?</p> <p>Bagus: suka senyum haha</p> <p>Riva: om Anto suka ngapain lagi?</p> <p>Bagus: suka rapih-rapihin buku</p> <p>Riva: kamu suka bantuin ga?</p> <p>Bagus: kadang-kadang</p> <p>Riva: Hmm kamu dulu ikut bimbel gak?</p> <p>Bagus: Ikut</p> <p>Riva: di bimbel ngapain aja sih?</p> <p>Bagus: hmmm belajar, bermain</p> <p>Riva: belajar apa aja tuh?</p> <p>Bagus: belajar IPA, MTK</p> <p>Riva: Rumah baca ini penting gak sih?</p> <p>Bagus: penting, soalnya bisa baca buku sama nambah wawasan</p> <p>Riva: Buku favorit kamu apa sih?</p> <p>Bagus: buku tentang kereta api</p> <p>Riva: Kalau rumah baca gak ada lagi gimana?</p> <p>Bagus: Ga tau</p> <p>Riva: Kok ga tau? Misalnya kayak biasa aja atau sedih gitu?</p> <p>Bagus: sedih karena gak bisa baca terus sepi soalnya sering ngumpul-ngumpul disini</p>	
--	--	--